

LIZA FOX

A Romance Story Written By

Moonkong

LIZA FOX

Copyright © 2019 By Moonkong

Penulis : Moonkong

Editor : Candra

Layout : Moonkong

Cover : MK

Vector : freepik

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.



America's Sweetheart

SUARA tawa tertahan menggema di salah satu ruangan khusus untuk anak-anak penderita kanker. Gadis cantik berusia 9 tahun yang baru saja digunduli rambutnya terus menerus memeluk pada Liza yang baru saja berpamitan setelah dua jam lamanya ia berada di Massachusetts General Hospital, Boston. Jadwalnya hari ini penuh sejak pagi. Jannie —Jennifer, Liza lebih suka memanggilnya Jannie— manajernya sejak lima tahun lalu membangunkannya pukul empat pagi setelah ia tidur selama dua jam saja karena menyelesaikan lirik lagu yang mendadak muncul semalam, ketika Liza tengah melempar salah satu bot merah nakal yang ia beli setahun lalu —namun tak bisa ia

pakai karena Amy, *kepala manejemennya*, melarang Liza memakainya— pada foto dirinya bersama Greg Lawson, mantan pacarnya yang seorang penyanyi jebolan dari X faktor lima tahun lalu.

“Aku akan terus menunggumu pulih, Bella. Kau tahu dan kurasa seluruh orang di ruangan ini juga tahu bahwa kau memang berbakat.” Liza sudah menumpukan kedua lututnya pada lantai rumah sakit yang berbau karbol. Jeans biru tuanya yang sederhana pas dengan penampilan Liza hari ini. tanpa riasan, sederhana dengan atasan berwarna puce yang kontras dengan kulitnya yang putih namun ia tetap tampak memukau.

“Apakah kau akan membalas surelku jika aku mengirimkan beberapa laguku?” tanya Bella malu-malu ketika matanya yang bulat menatap pada mata Liza yang abu-abu.

“Oww... tentu saja. Mungkin, beberapa tahun lagi ketika kau sudah di *junior high school* atau saat kau selesai melakukan kemo, kau akan jadi tamu istimewaku saat konser albumku yang terbaru.” Liza membelai pada pipi Bella yang pucat. “Tapi pertama, kau harus kemo dengan teratur. Ingat, aku

menunggumu.” Dan Bella menghambur memeluk pada leher Liza seraya tersenyum lebar.

Berbeda dengan para artis lain yang selalu dikejar paparazzi atau awak media, Liza Fox berjalan santai keluar dari gedung rumah sakit bersama Jannie. Cuaca musim panas ini telah menyengat sejak ia datang tadi. Beberapa pengunjung yang mengenalinya, berjalan kearahnya hanya sekedar untuk bersalaman atau berfoto bersama. Wanita berusia 26 tahun, desember mendatang, melemparkan senyum cantiknya sesekali sebelum masuk ke dalam toyota Sequoia yang akan mengantarkan dirinya menuju ke lokasi berikutnya.

“Nyaris saja terlambat. Kupikir dia akan mengulur waktumu lebih panjang, si Bella maksudku.” Jannie memakai sabuk pengamannya, duduk di samping supir SUV, tak berhenti bergumam sendiri karena khawatir jadwal mereka hari ini akan sedikit kacau. “Kita langsung ke Crowne Plaza Nath,” suruh Jannie menginstruksikan pada Nathaniel —supir kesayangan Liza tiap kali gadis itu harus mengunjungi Boston untuk

urusan pekerjaan ataupun yang lainnya— agar segera menuju ke hotel Crowne Plaza untuk memberikan kejutan di pesta pernikahan Rexa.

Rexa bukan salah satu teman Liza sebenarnya. Ia adalah salah satu penggemar pertama yang banyak memberikan dukungan ketika Liza mulai terjun sebagai penyanyi sepuluh tahun yang lalu. Dia juga yang menyarankan untuk membuat satu akun official fans Liza Fox di media sosial, dari seluruh penjuru dunia —Liza tak menggunakan media sosial karena ia sedikit bermasalah dengan internet. Beberapa fotonya mengenakan *one piece* (Liza cenderung memilih *modest fashion*) sempat tersebar di media sosial hanya karena ia memercayai internet sebagai tempat penyimpanan beberapa fotonya— yang dimanfaatkan dengan baik oleh agensinya untuk mempromokan beberapa hal tentang kegiatan Liza termasuk dua film yang dibintangi Liza tahun lalu juga dipromokan disana, dan meraup banyak keuntungan dalam waktu kurang dari seminggu, ataupun

untuk memamerkan beberapa foto Liza melakukan kegiatan sosial.

Tak menghiraukan omelan Jannie, Liza membuka majalah Bazaar terbitan bulan lalu yang sampulnya masih mengilap terlalu halus. Berbeda dengan penyanyi lainnya yang sering terlibat menjadi salah satu model utama untuk sampul depan, Liza menolak semua tawaran dari majalah mode untuk menjadikan dirinya salah satu model sampul mereka. “Liz, kau sudah dengar kalau Tina Switch akan mengisi acara untuk 4 juli, rabu ini?”

Liza yang tengah membaca kolom yang membahas tentang *filler* pada bibir, mengangkat kepalanya, memandang pada kepala Jannie yang tengah menoleh ke tempat Liza duduk di bangku belakang. “Tina Switch yang *brunette* itu? Yang punya squad bersama beberapa selebriti wanita?” Liza bertanya balik, membuat Jannie memutar bola mata tak percaya. Liza boleh tak mengenal internet, tapi jelas dia menonton televisi. Penyanyi itu tengah fenomenal sekarang, —salah satu efek dari Liza yang cukup lama tak mengeluarkan

album baru— dan lagu-lagunya sering menduduki lima besar billboard, belum lagi lagunya hits di seluruh radio-radio.

“Yeah, yang tercantik di kalangan penyanyi wanita. Kau tahu dia mengencani Captain America?” Jannie telah berpaling memerhatikan kendaraan di Fruit street yang melintas cepat.

“Maksudmu Charlie Evans?” tanya Liza yang kini menegakkan punggung setengah terkejut. “Kapan mereka mulai berkencan?”

“Awal musim panas. Kudengar dari agensi Switch mereka berkencan sejak 8 februari. Ah, aku lebih suka melihatmu bersama Evans daripada dia harus bersama Switch.”

“Switch cantik. Cocok dengannya.” Liza kembali membolak balik Bazaar di pangkuannya namun pikirannya tengah mengingat kejadian di malam akhir januari lalu ketika Evans menelepon untuk mengajaknya berkencan dalam candaan sarkasme. Ah, tapi mereka cocok bersama. Batin Liza yang akhirnya lebih memilih berfokus pada kolom fashion yang

membahas beberapa pilihan pakaian modest untuk awal musim gugur.

Ketika SUV yang mereka kendarai memasuki kawasan tol Massachusetts Jannie berpaling pada Liza yang tengah memandang keluar jendela melihat jalanan lengang dan beberapa bangunan yang letaknya saling berjauhan. “Liz, masker dan topimu.” Jannie mengulurkan tas kecil berwarna burgundy pada Liza. Rencana mereka adalah membuat kejutan untuk Rexa saat acara pernikahan sang penggemar telah memasuki ke sesi dansa. Liza bahkan telah mempersiapkan lagu hits-nya dari albumnya yang ketiga, *The Wedding Day*.

Satu gaun berwarna pastel dengan model lengan sepanjang siku tampak pas di badan Liza. Ia berdiri di belakang ruangan di mana panggung berisi band tempat mereka mengalunkan lagu-lagu cinta milik Liza dinyanyikan. Tak ada yang tahu kedatangan Liza Fox kecuali sang mempelai pria yang telah dihubungi oleh Jannie —dengan perintah Amy tentunya— semenjak bulan lalu untuk mengatur semua jadwal artisnya.

Ketika suara nyaring pembawa acara mengundang untuk melakukan *first dance*, lagu ballad yang Rexa hapal diluar kepala mengalunkan intro khasnya. Liza menggerakkan ujung gaun sebetisnya, menggenggam erat pengeras suara di tangannya sebelum muncul menyanyikan bait intro.

Teriakan heboh tentu terdengar dari seluruh tamu —jangan lupa Rexa yang tengah menangis bahagia di tengah lantai dansa memberikan banyak ciuman pada suaminya— diikuti dengan kamera Iphone dan Ipad mereka yang langsung merekam momen malam yang luar biasa ini. beberapa orang yang aktif dengan media sosial bahkan menayangkannya secara langsung.

Kehebohan jelas terjadi, tapi Liza masih menyanyikan lagu bertempo pelan ini dengan penuh perasaan. Ballroom di Crowne Plaza gegap gempita bahkan ketika Liza mengakhiri satu lagu favorit Rexa.

“Seharusnya aku memberimu kejutan saat kau mengucapkan janji di gereja tadi pagi. Tapi aku tak ingin merusak acara syahdu kalian, Mrs. Eddison.” Liza

mengerling pada Rexa yang tengah menutup mulutnya dengan tangan bersarung kain lace yang beraksesoriskan pita besar di pangkalnya. “Kau bisa menangis kalau maskaramu anti air,” sambung Liza berkelakar. Langkah kakinya ringan menuju pada Rexa sedangkan kedua tangannya terentang siap merengkuh pada Rexa.

“Selamat Rex, oh, maksudku, Mrs. Eddison,” ucap Liza tak melupakan satu kerlingan menggoda setelah pelukannya terurai.

“Kau akan tinggal lebih lama?” tanya Rexa setelah menguasai sedu sedannya —ya, dia memakai maskara anti air— beberapa menit kemudian setelah Liza memberikan usapan kecil keatas lalu kebawah berulang kali pada punggungnya.

“Aku sangat berharap bisa tinggal lebih lama. Tapi jelas kau tahu bagaimana keadaannya.” Desahan pasrah Liza malah membuat Rexa yang gantian menghiburnya. Ia menangkap salah satu tangan Liza mencoba memberikan penguatan layaknya sahabat lama.

“Kita bisa ketemu lagi nanti.” Senyum Liza melengkung sempurna. Ia memeluk Rexa lebih erat sekali lagi, memberikan ciuman singkat pada kedua pipi berwarna peach itu lalu ia berpamitan.

Jannie telah menunggunya di belakang ruangan tempat panggung didirikan. Pakaianya yang hitam dari bawah sampai atas mampu membuat dirinya tersembunyi diantara tirai-tirai berwarna senada dengan pakaiannya.

Bunyi sepatu lima senti Jannie teredam karpet ketika keduanya meninggalkan ballroom hotel dengan terburu-buru. Mereka akan terbang kembali ke New York—Liza sedikit ngotot karena ingin tidur di apartemen yang setahun lalu dibelinya tanpa diketahui publik—menggunakan jet pribadi.

“Jadwal besok apa?” tanya Liza memasuki toyota yang telah terparkir di pintu keluar darurat sembari menyibakkan gaunnya bagi penari tango.

“Sampai lima juli kau hanya akan berada di studio dekat apartemenmu Liz,” jawab Jannie ketika SUV yang mereka tumpangi menggigit jalanan.

Liza memandangi pemandangan di pinggiran jalan tol Massachusetts yang tampak lebih lengang dari siang tadi. Otaknya kosong seperti kenari tua cacat tapi berbagai macam inspirasi untuk musiknya tak pernah berhenti muncul bahkan ketika ia tak menginginkannya.

Dia ingat betul satu sore musim dingin di mana hujan turun mengetuk berulang kali pada permukaan kaca jendela setelah acara ulang tahunnya yang ke 13, dan dengan lantang sebelum Liza meniup sekumpulan lilin seukuran liliput yang menghiasi kue berbentuk unicorn —ya, ibunya masih membuat kue ulang tahun kekanakan saat usianya sudah 13 tahun—, ia memohon agar bisa menjadi penyanyi sekaligus penulis lagu.

Permohonan yang Liza yakini tak akan bisa terwujud karena kedua orangtuanya, Mr. dan Mrs. Fox mau putri mereka satu-satunya menjadi seperti mereka, —menjadi dokter dan mewarisi salah satu rumah sakit di Miami— namun akhirnya tercapai ketika Amy Yolanda Masen dengan gagah berani maju dan melindungi mimpi kecil Liza yang

akhirnya membuatnya jadi bintang besar seperti sekarang ini.

Ia mampu membeli beberapa villa, apartemen dan rumah mewah di beberapa negara bagian Amerika. Ia juga punya hunian mahal di Beverly —sebagai rumah tetapnya— yang berjajar dengan milik beberapa peraih Oscar. Fashionnya yang modest(tertutup), kebaikan hatinya pada para fans, dan menjauhi bencana dari paparazzi adalah beberapa hal yang harus ia lakukan untuk menunjukkan pada keluarga Fox bahwa ia bisa menjadi apa yang ia mau tanpa harus membuat banyak skandal untuk sampai di atas. Tanpa harus menjadi depresi dan melibatkan beberapa obat-obatan terlarang.

Dalam hitungan jam, Liza telah terbang kembali ke New York mengendarai jet pribadi yang dibelinya pertengahan tahun 2013 seharga 45 juta dollar. Berkutat dengan catatan lirik yang ia luruskan dari gulungan, —kejadian sebenarnya ia meremas catatan itu lalu melemparkannya ke dalam Max Mara J bag miliknya yang berwarna netral selama menunggu waktunya tiba saat di

pernikahan Rexa— dan mencoba menyesuaikan ketukan lagunya dengan lirik itu, Liza mendongak ketika salah satu pramugari mendatangnya saat mereka siap mendarat di bandara John F. Kennedy.

“Kupikir, ini pesanan anda Miss Fox.” Pramugari itu mengulurkan satu kotak berukuran hampir 20 inci berwarna koral terang yang segera disambar Liza ketika Jannie berusaha mengambil alih untuk menerima kotak di tangan sang pramugari.

“Apa itu Liz?” sepasang mata Jannie menyipit, mencurigainya.

“Bukan apapun,” jawab Liza cepat. Matanya bergulir, nampak mengancam pada Jannie ketika Liza meletakkan kotak itu di samping kursi jetnya.

Jannie mengembuskan napas pelan, “Jangan buat masalah apapun dengan benda di dalam kotak milikmu Liz. Aku bisa yakinkan bahwa Amy pasti akan membunuhmu kalau kau melakukan perbuatan di luar nalar yang akan menimbulkan permasalahan.” Jannie memasang sabuk pesawat disaat pilot mengumumkan bahwa sebentar lagi mereka

akan mendarat sedangkan para kru pramugari memeriksa kedua penumpang mereka.

“Jadi sampai tanggal lima aku akan berada di studio. Kau libur?” tanya Liza yang membiarkan para pramugari memasang sabuk pengaman untuknya. “Libur saja saat 4 juli. Kau tahu, aku enggan keluar saat seluruh jalanan penuh dengan pawai,” Liza mengangkat bahu seolah tak peduli. Kakinya menyilang sementara wajah tengilnya muncul. “Kau mungkin bisa menikmati hotdog. Kudengar satu orang bisa menghabiskan dua hotdog.” Liza mengerling sembari membentuk lingkaran dengan tangannya, membuat gerakan maju mundur sementara mulutnya terbuka.

“Andai media tahu seperti apa seorang *America’s Sweetheart*,” ucap Jannie memutar kedua matanya menyaksikan ulah Liza. “Mereka semua akan heboh ketika tahu seberapa kotor isi kepalanya.”

Suara tawa Liza bergema, serak khas miliknya. “*You’re dirty, Jennifer!*” godanya lalu kembali tertawa hingga ujung matanya

berair, menularkannya pada Jannie yang akhirnya ikut tertawa.

Liza memasuki lobi apartemennya yang terletak di kawasan Tribeca setelah mendengarkan banyak omelan panjang dari Jannie tentang bahaya skandal dan hubungannya dengan Liza yang tak punya pengawal pribadi—lima tahun bekerja bersama Liza masih bisa membuat Jannie bertanya-tanya kenapa gadis ini tak menggunakan pengawalan pribadi dengan banyaknya paparazzi dan penguntit yang bisa kapan saja menyerangnya—kemudian berakhir kembali pada isi kotak yang bagi Jannie terlihat seperti bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Mampu membahayakan Liza dan kariernya sebagai seorang manajer.

“Miss Fox,” sapa salah satu keamanan yang menjaga lobi. “Anda akan tinggal di New York untuk perayaan 4 Juli?” tanyanya lagi, membuat Liza mau tak mau menghentikan langkah, memutuskan mengobrol dengan penjaga keamanan.

Liza melirik nama di dada kiri petugas keamanan yang usianya sepantaran dengan Condor —salah satu pemain gitar di Band

miliknya yang disukai Liza dan berusia sekitar 45 tahun— lalu mulai sedikit mengorek informasi. Siapa tahu, ia bisa sedikit lebih bebas dalam satu waktu tanpa khawatir bahwa sang pemilik bangunan akan muncul kapan saja.

Liza membeli seluruh lantai lima, — lantai teratas— mengucurkan dana sekitar 18 juta dollar (sedikit lebih mahal) karena menemukan fakta bahwa pemilik bangunan ini tak menjual lantai satu sampai lantai empat. Liza dengar, pemilik gedung ini lebih suka menginvestasikan kekayaannya untuk gedung daripada memainkan saham.

“Jadi Mr. Robertson, aku mendengar kabar bahwa pemilik gedung ini baru akan kembali ke New York setelah melakukan plesiran dari Asia. Kuharap kabar itu benar,” desah Liza menampakkan wajahnya yang suram. Membintangi dua film membuat aktingnya terasah cukup baik.

Dalam lecutan semangat, pria berambut perak itu bertanya antusias tentang kemungkinan adanya pesta barbekyu dengan beberapa selebriti yang akan gadis itu adakan nanti di hari kemerdekaan Amerika.

“Tapi bisa kuyakinkan bahwa Mr. Hill tidak akan datang ke apartemen ini. dia punya kondominium mewah di pusat kota Manhattan. *Well dear*, kurasa dia akan lebih memilih tinggal di sana daripada tinggal di sini.”

Mr. Robertson menyemangati Liza ketika wajah gadis berambut pirang itu tampak seperti kelinci putus asa yang terjebak diantara lubang pagar dan tak bisa berbuat apapun. Ia berputar meninggalkan Mr. Robertson menuju lift menampilkan senyum antagonis itu melengkung sempurna ketika pintu lift tertutup. Dia bisa melakukan hal gila sendirian di malam 4 Juli nanti.

Dengan langkah terburu-buru ketika telepon di apartemennya berbunyi, Liza yang baru saja sampai dan berencana akan membuka kotak berwarna koral terangnya melonjak menangkap pada telepon. Hanya ada beberapa orang yang tahu nomor teleponnya di apartemen ini selain Mr. Robertson yang ada di bawah. Kalau bukan Amy berarti Jannie.

“Kau sudah melihat surelmu Liz?” tanya Jannie langsung dari seberang sana tanpa sapaan.

“Jannie, bokongku bahkan belum menyentuh permukaan sofa.”

“Tidurlah dengan tenang untuk seminggu ke depan, sepertinya seluruh media di dunia akan membicarakan tentang kunjunganmu di tempat Bella dan kejutan luar biasa di pernikahan Rexa,” terang Jannie dengan suara berkobar yang tertahan. “*Good night, America’s sweetheart.*”

Sekali lagi, tawa serak Liza mengudara. Rencana Amy tepat sasaran, peluncuran majalah kecantikan milik salah satu artis yang sering mencari masalah dengan Liza tercebur keselokan. Beritanya tenggelam oleh foto-foto yang diunggah dua keluarga penggemar Liza. *America’s sweetheart* kembali, membawa dan menyebarkan kebaikan tanpa skandal.

Ia yakin, videonya akan jadi bahan pembicaraan selama seminggu ke depan. Senyum puasnyanya terlukis ketika ia meletakkan gagang telepon kembali pada tempatnya. “Karma memang sialan, ‘kan?”



Fourth Of July

“LIZ, kau tidak sedang merencanakan hal-hal yang aneh kan?” mata Jannie menyipit, menyelidik pada artisnya yang mendadak menyuruh untuk mengosongkan jadwal dari tanggal 3 sampai 4 Juli. Alasannya memang berkaitan dengan hari kemerdekaan Amerika, namun Jannie merasa ada yang janggal tentang kemauan Liza.

“Oke, tak masalah jika kau tak ingin melakukannya. Amy kembali dari Vegas mengiring pertunjukkan anak baru di agensi. Dia akan kembali tanggal 6 Juli. Jika kau tak menginginkan menghabiskan waktu bersama keluargamu, aku tak masalah.”

“Akan lebih baik kalau kau pulang ke Miami, menghabiskan waktu dengan Mr. dan Mrs. Fox.”

“Mom dan Dad ke Afrika sejak awal juni kemarin. Mereka bilang akan menolong badak melahirkan.” Liza menyandarkan punggungnya pada kursi yang berada di depan perekam suara, memutar-mutar kursi dengan gerakan malas.

“Liz, orangtuamu dokter jantung, bukan dokter hewan.” Jannie memojokkan alasan aneh Liza.

Ia melirik sekilas pada Jannie yang masih memasang wajah detektif kemudian mendesah seakan tak peduli. “Lupakan. Kita sebaiknya bekerja dengan sangat keras dan—“ Jannie menghentikan ocehan Liza setelah memberi tanda berhenti padanya.

Ponselnya berdering hebat, membuat Jannie berjalan terburu keluar dari studio memasuki toilet perempuan yang berada di ujung ruangan, beberapa meter dari ruang rekaman.

“Oh demi Tuhan Deb, kalau ini bukan berita penting, aku pastikan bahwa kau akan mati setelah ini. Tak butuh waktu lama

untuk mengirimkan segerombolan pembunuh padamu.” Jannie mengomel panjang tanpa sapaan ketika tahu sahabat baiknya dari *High School* —yang juga merangkap sebagai tetangga mantan gebetan Jannie—menghubungi dirinya.

“Jen, kau pasti akan senang sampai berpikir bahwa hermes adalah kado yang cocok untuk ulang tahunku bulan depan,” canda Debbie tanpa peduli pada amukan sahabatnya. “Dengarkan baik-baik, *Bitch*. Dean kembali dari Asia setelah tiga tahun menghilang. Dan dia akan datang di taman kota tanggal tiga nanti.”

Jannie mendesah. *Well*, Dean mungkin sangat menggoda saat mereka masih di *High School*. Kapten tim *football*, *the badboy from the block*, senyum miring yang sempurna, tapi itu dulu, dulu sekali saat Jannie masih berpikir bahwa kapten *football* selalu cocok dengannya, —kapten pemandu sorak—tradisi yang telah ada selama beberapa abad di Amerika. Charlie Evans jauh lebih memikat daripada seorang Dean. “Aku tak bisa,” Jennie menolak langsung.

“Kurasa kau belum membaca *messenger* yang kukirimkan padamu.” Debbie mendesah gemas. “Kau benar-benar sinting jika sampai memutuskan tidak datang setelah melihat foto Dean yang kukirimkan padamu.” Debbie terkekeh-kekeh. “Oh, tapi jika kau tidak bisa libur dari urusan menjaga si *America’s sweetheart*, kusarankan, langsung hapus pesanku sebelum kau membaca.” Jannie menjauhkan ponselnya dari telinga ketika Debbie berteriak heboh yang ditujukan bukan untuknya. “Jen, maaf. Tom baru saja datang. Telepon aku besok pagi. *Bye.*” Debbie tak membiarkan sahabatnya mengeluarkan pendapat sama sekali dan memutuskan sambungan telepon mereka secara sepihak.

Jannie berdiri mematung di depan cermin, menatap Iphone miliknya ragu. Pikiran kecilnya tengah bertengkar hebat memerjuangkan kehendak masing-masing. Di satu sisi, ia ingin terus mengawasi Liza yang sepertinya tengah merencanakan sesuatu yang gila. Tapi cerita Debbie yang meledak-ledak barusan, membuat rasa penasaran menari di kepalanya. “*No Jen. Ini*

terlalu riskan. Membebaskan Liza selama dua hari tanpa pengawasan artinya memberi pekerjaan tambahan untuk dirimu sendiri,” gumamnya meyakinkan diri sendiri.

Terbiasa bergerak dengan cekatan, ia menghapus langsung pesan messenger dari Debbie. Membulatkan tekad tidak tergoda pada kehebohan yang debbie semburkan beberapa menit lalu. “Kau melakukannya dengan baik Jen,” ucapnya memuji diri sendiri setelah Iphone di tangannya berpindah pada saku blazer hitam yang sewarna dengan celana capri panjang yang ia kenakan.

Ponselnya berdenting tiga kali beberapa detik kemudian setelah Jannie menepuk kedua pipinya dengan tangan yang baru saja ia basuh. Menimbulkan beberapa titik air di mukanya.

Setelah mengeringkan tangannya dengan tisu, Jannie berjalan keluar toilet seraya mengecek pesan di aplikasi *WhatsApp*. “Sial!” umpatnya ketika satu foto muncul di pesan teratas dari adik perempuannya. Ia tak menyangka bahwa Deasy akan ikut

bergabung dalam demam *'Dean is coming back home'*.

Tentu saja kehebohan yang dibuat Debbie sebanding dengan kenyataannya. Kulit Dean yang karamel dalam balutan kaus tanpa lengan menampilkan otot berbentuk yang jauh lebih seksi daripada hasil suntik steroid. Separuh wajahnya yang berjanggut lebat dan rambut coklatnya yang sewarna dengan alis tebal di wajah tampannya, membuat Dean terlihat sepanas *summer season* tahun ini.

“Tidak, tidak Jen. Kau harus urus Liza agar tetap dalam kendali.” Jannie melirik ponselnya sekali lagi, tak tega menghapus foto itu.

“Jannie, apa yang terjadi?” Liza menyeret dirinya menuju pada Jannie yang sekarang ini tengah kebingungan dengan kemauan dirinya. “Kau terlihat, bimbang? Um, seperti diantara hidup dan mati. Apa yang terjadi selama sepuluh menit ini?” tanya Liza sedikit khawatir.

“Liz,” panggil Jannie menatap pada Liza sungguh-sungguh. “Kalau kita benar

kosongkan jadwal di tanggal tiga dan empat ini, kau janji tak akan membuat masalah?”

“Kau akan menemui seseorang?” Liza berbalik menjadi penyerang, curiga pada kelakuan sang manajer. Kedua tangannya terlipat di bawah dada, sepatu flat shoes yang dikenakan Liza beradu dengan karpet membuat suaranya teredam dengan sempurna. Mengetuk berulang meminta penjelasan masuk akal dari mulut Jannie.

“Well, kau tahu Deasy, kan? Dia menghubungiku barusan dan ingin aku ada nanti tanggal tiga, berkumpul dengannya di taman kota melihat pesta kembang api.” Penjelasan sederhana Jannie diangguki Liza setelah beberapa lama —dia antusias dengan kenyataan yang baru saja terjadi, namun memilih menahan semua rasa energik itu di dalam sel darahnya— untuk sedikit berpura-pura bahwa ia akan melakukan keputusan yang benar. “Baiklah. Temui keluargamu.”

“Sebaiknya kita sudahi rekaman hari ini.” Jannie menengok jam tangannya yang telah menunjukkan lewat tengah malam.

Cahaya menembus diantara tirai kamar Liza yang terbuka, memanaskan salah satu pipinya yang sedari tadi serasa disorot lampu pijar ribuan watt. Ia berguling ke sisi yang lain, namun nampaknya cahaya itu mengikuti gerak Liza. Bukan pada pipinya lagi, tapi sekarang menyilaukan pada kelopak mata yang mendekap sepasang mata abu-abu miliknya.

Liza mengerang tak suka dengan keadaannya. Menyalahkan diri sendiri yang sejak semalam membiarkan tirai *pinch pleated* itu terbuka untuk menikmati udara musim panas New York sekaligus suara-suara kembang api yang telah dinyalakan di beberapa taman kota.

Sekarang 4 Juli, seluruh warga akan berkumpul di taman kota mulai pagi. Mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pemerintah setempat, melakukan acara barbekyu bersama keluarga besar mereka dan malamnya berkumpul di Jersey untuk melihat pesta kembang api utama.

Tapi Liza sudah punya rencana sendiri. White lace transparan *sundress* berpotongan

rendah sepanjang pahanya telah tergantung di dalam *walk-in closet* di sebelah kamar Liza. Hari ini ia punya pesta sendiri. Ia akan berendam dan menikmati wewangian dari produk favoritnya, berdandan cantik mengenakan bot merah nakalnya, sepasang celana dalam dan bra berwarna medium blue dengan tali renda cantik disepanjang ujung-ujungnya pasti pas dipadankan dengan gaun putihnya yang mengisi kotak koral terangnya kemarin ketika ia mengunjungi Boston, pesanan terselubung pada sang pramugari. Semua pas pada tempatnya, ia merayakan 4th of July dengan caranya sendiri —tak melupakan inti warna yang serba biru-merah-putih layaknya bendera Amerika— memanjakan dirinya dengan makanan yang selama ini tak boleh masuk ke perutnya (Amy melarang Liza mengonsumsi fast food, soda dan lemak) serta jangan lupa dua botol liquor yang ia sembunyikan di dalam kotak-kotak rahasia di pojok *walk-in closet*-nya. Malam ini ia akan mabuk sampai pingsan!

Suara musik itu mengalun kencang. Mungkin sekitar seratus desibel, hampir sama dengan suara musik di dalam sebuah klub malam eksklusif yang sering didatangi Paris Hilton di Miami. Untungnya, satu ruangan itu dibuat kedap suara, Liza yakin seluruh penduduk yang tengah berkumpul di Jersey city akan heboh besok ketika menemukan satu berita dari *America's sweetheart*, bahwa gadis satu itu tengah berpesta sendirian, menyalakan musik dengan kencang, mabuk —satu botol whiskey yang tinggal separuh isinya di tangan kiri— dan jangan lupa penampilan nakalnya malam ini —bot merah berhak 15 senti sepanjang lutut, pakaian dalam minim yang mencolok di balik sundress putih terawangnya, riasan smookey beserta topi ala *Uncle Sam* berwarna bendera USA.

Liza tertawa terpingkal sebelum satu tegukan cepat whiskey membakar kerongkongannya. Wajahnya memerah karena efek alkohol dan tawa bahagia. Ia membayangkan tulisan-tulisan tentang dirinya di media. Liza dan gangguan

kejiwaan. Liza Fox depresi. Menggilanya Elizabeth Merida Fox. Atau yang paling benar dari seluruh berita adalah, Liza Fox bukanlah seorang *America's Sweetheart* seperti yang selama ini orang pikirkan.

“Amy yang membuatku seperti ini!” ucap Liza di depan cermin seraya menepuk pada dadanya. “Aku tak seperti yang kalian pikirkan!” bentaknya pada dirinya sendiri. Kemudian, ia meneguk whiskey sekali lagi kembali menari bagai orang sinting.

Keluar dari studio mininya setelah mematikan musik —sepuluh tahun berhati-hati menjaga nama agar tetap jadi gadis baik membuatnya terbiasa dengan detail— Liza memerhatikan meja tebal sepanjang dua meter di depannya, ia sedikit kaget bahwa beberapa potong pizza, hotdog, pasta keju telah masuk ke dalam perutnya.

“*You’re doing great Liz!*” teriak Liza tak peduli. “Mari kita pesta sampai mati!” lanjutnya lagi lebih bersemangat. Tubuh indah itu bergerak sempoyongan mengelilingi apartemennya yang di lantai lima. Dari ruang makan sampai kamar

mandi, dari *walk in closet* sampai mengintip malu-malu pada jendela di ruang tamu.

Suara-suara lecutan kembang api yang ditembakkan ke udara samar-samar terdengar memasuki apartemen di lantai lima itu. Liza yang telah merosot di sofa karena kesadarannya mulai menghilang, mendadak menegakkan tubuh. Ia harus melakukannya malam ini, satu-satunya hal yang mungkin tak akan pernah terjadi sampai ia manepouse. *Well*, Mr. Robertson telah meninggalkan apartemen sejak pukul delapan untuk berkumpul dengan keluarga besarnya —ia memberi tahu Liza akan mengunci lobi dan berhubung Liza tak berencana meninggalkan apartemen, dia mengiakan saja— sementara dia senang-senang saja di dalam apartemen sampai esok pagi.

Dengan langkah menyeret, Liza keluar dari apartemennya — ia masih membawa botol Whiskey— menuju lift. Mewujudkan imajinasi terliarnya, berpose seksi di dalam lift laksana pelacur murahan yang tengah menggoda klien kaya mereka. Tubuh indahny meliuk-liuk mencari pose terbaik.

Ia terkikik-kikik membayangkan Amy berdiri di depan elevator lobi —walaupun ia tahu tak akan ada orang di sana— tapi membuat Amy serangan jantung adalah hal yang lumayan menyenangkan. Mengingat bagaimana ia diperlakukan bagi boneka hidup selama sepuluh tahun ini. *Liz, jaga pakaianmu! Liz, perhatikan bicaramu! Liz, di mana sopan santunmu! Liz, tegakkan kepalamu! Liz, jadilah bintang tanpa cacat! Liz, ingat orangtuamu!*

Liza bisa saja melawan Amy, tapi kemungkinan bahwa dirinya harus melepaskan kecintaannya pada musik, membunuhnya. Ia tak akan pernah bisa menjauhi musik. Sama seperti ponsel tanpa *charger*, mati.

Ding!

Suara elevator yang telah sampai di lobi terdengar. Pintu besi itu terbuka perlahan sementara Liza telah menaikkan kedua tangannya keatas, dadanya ditegakkan, kakinya berpose seksi. “*Welcome home, Papi,*” teriak Liza bersemangat menirukan aksen gadis-gadis latin.

Ketika pintu elevator itu benar-benar terbuka, senyum Liza menghilang. Wajahnya yang merah karena mabuk mendadak pucat. “*Oh. My. Fuckin’. Fate!*” desisnya kalut.

Pria itu melonggarkan dasi yang sedari tadi serasa mencekik lehernya. Menghabiskan malam kemerdekaan bersama Troy —sahabatnya sejak dia terjun di dunia *real estate*— ternyata adalah ide buruk. Troy yang suka keluar masuk klub malam membawanya ke salah satu klub eksklusif di pusat kota. Bertemu dengan beberapa selebriti perempuan —dua penyanyi yang tengah naik daun, satu squad bintang *reality show*, satu bintang film— yang jelas merayunya adalah hal yang tak ia inginkan selama beberapa tahun belakangan ini.

Maka ia kabur diam-diam lewat pintu belakang klub lalu memutuskan membawa Porsche hitamnya ke apartemen yang ia beli setahun lalu secara diam-diam tanpa sepengetahuan publik. Satu-satunya tempat persembunyian paling aman dari seluruh rekan dan teman bisnisnya.

Mr. Robertson telah menghubungi pengurus gedung sehari lalu kalau ia akan berkumpul dengan keluarganya pukul delapan beberapa jam lalu. Ini tempat yang tepat untuk menyendiri. Blaxton yang menjual lantai lima sebulan setelah ia membeli apartemen itu —ia menyetujui karena harganya beberapa juta dollar lebih mahal dan menggunakan uang itu untuk investasi di tempat lain— juga tahu bahwa apartemen di lantai lima di beli bukan untuk singgah sang pemilik. Sama seperti dirinya, pembeli itu juga melakukan investasi di real estate dan ia yakin, sekarang ini sang pemilik tengah melakukan pesta barbekyu mewah di rumahnya yang lain.

Menunggu elevator sampai di lobi, Blaxton kembali mengingat beberapa investasinya di Asia beberapa hari lalu yang telah di proses oleh beberapa perusahaan. Memilih bergerak di bidang real estate — industri ini mulai membaik beberapa tahun terakhir karena langkah ekonomi yang diambil pemerintah— setelah perusahaan otomotifnya membawa dirinya sebagai pengusaha kaya muda di New York.

Ia mundur selangkah ketika lift terbuka dan dari dalam sana terdengar satu teriakan bersemangat menyambut kedatangannya yang tak diketahui oleh siapapun.

“Welcome home, Papi!” teriak satu suara yang berusaha membuat aksen latin. Gadis berambut pirang itu berpose seksi dengan gaun putih tembus pandang, memamerkan sebetuk tubuh indah yang terbalut pakaian dalam berenda seksi. Menempelkan badannya yang seolah siap menggelosor ke lantai elevator karena mabuk —bau alkohol memenuhi kotak besi di depan Blaxton— muka cantik yang penuh senyum dengan warna rona merah itu mendadak pucat pasi ketika sepasang matanya menangkap kehadiran Blaxton.

Wanita itu berusaha menutupi tubuhnya setelah sadar dari rasa terkejutnya. “Aku pikir itu akan jadi tindakan bodoh kalau kau keluar menuju lobi sekarang.” Ucap Blaxton ketika gadis itu berusaha bergerak keluar dari elevator. Di lobi jelas ada beberapa kamera pengawas.

Tanpa mengubah sikapnya, Blaxton memasuki lift, memencet tombol empat

sementara seseorang tengah berusaha menempelkan tubuhnya ke sudut elevator, berharap tubuhnya berubah menjadi warna metal yang sama dengan lift. Ia diam, tampak tegang. “Kau butuh jas, Miss?” akhirnya Blaxton tak tahan dan memutuskan buka suara. Sedari tadi, perempuan yang ia punggung bergerak salah tingkah, menimbulkan bunyi beradu botnya dengan lantai elevator.

“Tidak. Aku baik-baik saja,” jawab suara khas serak itu setengah memekik. Berbeda dengan kalimatnya barusan, si Seksi itu tengah menenggak whiskey dari botol yang sedari tadi ia peluk dengan perasaan cemas. Jelas-jelas terlihat kacau balau.

Blaxton bergerak keluar sesaat setelah pintu lift terbuka di lantai empat. Tapi rasa penasaran menggelitik kepalanya. Ia berbalik pada perempuan yang tengah berusaha merubah dirinya menjadi seukuran jempol kaki. “Aku tak menyangka bahwa seorang kesayangan Amerika bisa semenarik ini,” ungkap Blaxton akhirnya. Jelas ia tahu siapa gadis cantik dengan binar mata khas itu walau telah dipoles dengan riasan tebal.

Elizabeth Merida Fox adalah gadis modest yang selalu jadi bahan perbincangan para pegawai pria di kantornya ketika jam makan siang. Penasaran seperti apa bentuk tubuh di balik segala fashionnya yang serba tertutup. Insiden menyebarnya foto Liza dalam balutan pakaian renang *one piece* —saat itu Blaxton bahkan bertanya-tanya kenapa begitu heboh dengan pakaian renang *one piece*— tahun lalu, membuat dirinya akhirnya tahu sosok Liza. Liza Fox, si penyanyi cantik yang digandrungi para gadis-gadis muda karena jauh dari skandal dengan kehidupan mewah dan karir sukses.

Dan sekarang ini ia tengah berhadapan dengan Liza Fox, di mana separuh karyawan prianya memimpikan ini terjadi di dalam kehidupannya. Memandang tubuh Liza dalam balutan gaun transparan dengan pakaian dalam seksi di baliknya.

Liza maju kearahnya dengan wajah masih terkejut tapi coba dikendalikan. Tubuhnya sempoyongan ke sana ke mari karena efek dari alkohol yang telah mengambil alih kewarasannya. “Jangan pernah mengingat kejadian malam ini.” ucap

Liza yang mencoba meraih jas hitam milik Blaxton, bersamaan dengan kedua kakinya terbuka, menahan pintu elevator. Hanya saja, tubuh itu tak bisa diajak kerja sama. Setelah menyampaikan ancamannya, Liza menggelosor jatuh di antara lantai lift dan lantai apartemen empat milik Blaxton.

“Kau gadis yang menarik Miss Fox,” gumam Blaxton yang sekarang ini tengah mencoba mengeluarkan Liza dari dalam lift. “Aku akan senang kau mampir.” Blaxton kini telah membopong tubuh Liza meninggalkan elevator. Tidak ada keinginan untuk mengantar gadis itu ke lantai lima. Ia sungguh tak tahu menahu bahwa pembeli apartemen di lantai lima adalah Liza Fox, gadis cantik yang mencuri perhatiannya hanya karena sehelai pakaian renang yang tidak menarik sama sekali.

gelap pada kertas dindingnya. Ranjang besar dengan selimut hitam yang sewarna dengan linennya, sofa kulit mahal terletak tak jauh dari ranjang serta satu televisi berukuran raksasa yang berada tepat lurus dari Liza berada di ranjang, membuat dirinya seketika mengernyitkan hidung. Ini. bukan. Apartemennya!

Mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, memori di kepalanya yang masih waras menumpahkan semua yang direkam. Dari kejadian di lift ketika ia berteriak menggunakan aksen latin anehnya hingga ia tersungkur di depan seorang Blaxton Montgomery Hill. Catatan penting dari pria itu adalah, dia benci pada wanita dari dunia selebriti, pengusaha muda yang pernah diincar Natasha Cyrus sebelum gadis itu memutuskan untuk mengencani Liam Harris karena Blaxton sedingin gunung Vinson Massif di Antartika.

“Kau bangun?” satu suara bariton membuat Liza berjengit dari tempat ia mengumpulkan seluruh ruhnya agar sadar 100 persen.

“Yeah.” Hanya itu satu-satunya jawaban yang bisa Liza ucapkan sementara kerongkongannya terasa kering. Ia memutuskan untuk segera pergi dari sini, sebelum Jannie datang dan menangkap ‘pemberontakan’-nya semalam. Ia tak berharap akan berakhir menginap di tempat Blaxton bahkan fakta bahwa ia semalam melakukan hal gila dan tertangkap basah oleh orang yang sama sekali tak pernah ia pikirkan, masih bisa membuat seluruh tubuhnya bergidik tak suka.

“Trims,” ucap Liza yang kini beringsut meninggalkan ranjang. “Kau, um, sangat baik. Dan aku pasti akan sangat menyukai kalau kau mau melupakan kejadian semalam.” Liza berjalan sambil berusaha menutupi tubuhnya yang hampir telanjang. Melintasi kamar besar itu dengan langkah yang lebar dan sedikit terburu-buru.

Jemari bercat kuku merah itu —Liza biasanya tak mengecat kuku, Amy yang menyuruh untuk menampilkan kenaturalan dirinya— bergeming diatas selot pintu, berpikir cepat dan memutuskan membalik badan, memberanikan diri bertanya pada

Blaxton yang ternyata masih duduk di tangan sofa memerhatikan Liza dengan seksama.

Liza ragu-ragu, namun akhirnya suaranya keluar dalam cicitan. “Mr. Hill, bisakah kau memberi tahuku kemana aku bisa menemukan elevator?”

Senyum cemerlang Blaxton terlukis. Ia bangkit dari acara mencermati pergerakan Liza yang menahan malu kemudian menghampiri wanita itu. Kedua tangan besar itu menekan pada kedua pundak mungil milik Liza, “*C’mon Sweetheart,*” bisiknya menggiring Liza keluar dari kamar megah itu menuju ke elevator yang dimaksud Liza.

Berbeda dari lantai lima yang telah direnovasi Liza setelah tempat itu menjadi miliknya, lantai empat ini —hanya ada dua apartemen saja di setiap lantai— dibiarkan sesuai bentuk aslinya. Baru tiga langkah meninggalkan apartemen sang pengusaha muda, Liza ditarik kembali masuk ke dalam.

“Tunggu sebentar. Ada cctv di lorong ini,” berita Blaxton yang langsung berbalik mengambil jas yang ia sampirkan di *standing*

hook kemudian menutupi tubuh Liza yang setengah telanjang. “Yep. Begini lebih baik.” Blaxton kembali menggiring Liza, keluar dari dalam apartemennya, menyusuri lorong dengan seorang gadis yang saat ini perasaannya kacau.

Entah kenapa, ia merasakan setiap kali melangkah, elevator mundur menjauhinya. “Kau melupakan sesuatu Miss Fox. Tunggu,” sekali lagi pria yang sekarang ini telah memakai celana bahan dan kaos keluaran Armani meninggalkan Liza, seakan Liza meninggalkan banyak hal di dalam apartemen itu.

Ia sungguh ingin segera meninggalkan tempat ini sebelum terpergok Jannie ataupun Amy —kemungkinannya kecil namun terkadang Amy mampu membuatnya jantungan ketika ia mendadak muncul di depan Liza— hanya saja ia tak ingin terhubung lagi dengan Blaxton setelah kejadian semalam.

Desahan Liza terdengar, seperti tengah jijik pada dirinya sendiri. Ingat bagaimana ia berteriak mengucapkan kata papi dengan aksen latin yang terlalu dibuat-buat. “Miss

Fox,” panggil Blaxton setengah berlari kearah Liza yang menungguinya di tengah-tengah lorong.

Blaxton mengulurkan dua benda pada Liza. Satu botol whiskey yang isinya tinggal sepertiga dan topi berwarna bendera USA. “Aku takut, kau akan kelabakan mencari ini,” jelasnya memercik jengkel di kepala Liza. Kenapa tidak berinisiatif membuangnya saja kalau begitu. Liza tak butuh benda-benda ini, Demi Tuhan!

Masih dua langkah menjauhi tubuh Blaxton, pria bertubuh tinggi itu memanggil pada Liza sekali lagi. “Miss Fox,” panggilnya sembari menarik langkah kearahnya. Tanpa pemberitahuan terlebih dulu, satu kecupan singkat mendarat di bibir Liza, menekan hanya sepersekian detik. “Anggap saja ini bayaran untuk menutup mulutku.” Blaxton memberikan cengiran yang memamerkan giginya yang semengilap porselen, sementara dirinya mengernyit tidak suka.

Liza mengambil satu langkah mundur. “Kau tahu Mr. Hill, seharusnya kau tidak pernah bertindak seperti ini. Jangan samakan aku dengan wanita mana saja yang

rela antri untuk menghabiskan waktu bersamamu.” Liza menatap sengit pada pria yang rambutnya sewarna matahari.

Ada keryitan dalam di dahi Blaxton, tidak menyangka dengan penolakan Liza barusan. “Kau bermain dengan gadis yang salah Mr. Hill.” Peringatan Liza terucap seiring langkahnya pergi menjauh dari Blaxton. Menuju pada elevator yang baru saja tertutup pintunya.

Sekali lagi, meja yang terbuat dari *African Blackwood* diketuk-ketuk saat wanita dalam balutan jeans dan kaus gucci menyenandungkan lirik sebuah lirik dan musik yang telah ia buat sejak seminggu lalu. Ekor matanya melirik pada jam di pergelangan tangan yang semengilap porselen buatan perusahaan China, telah menunjukkan waktu hampir tengah malam.

Gitar yang berada di sampingnya sedari tadi, telah berada di pangkuannya. dan ia membuat intro musiknya dengan bantuan gitar lalu mulai menyanyikan coretan-coretan di buku musik miliknya.

Boy,

*Aku sedang tak bermain,
Ini tentang ciuman singkatmu di musim panas.
Tidak, tidak, tidak. Hentikan.*

*Boy,
Bukan karena aku gadis baik,
Atau gadis menarik yang kau lihat saat itu,
Tidak, tidak, tidak. Menjaublah.*

*Oh baby boy...
Begitu aku menyebutmu.
Aku tidak tertarik padamu.
Tidak tertarik dengan hidup gemerlapmu.*

*Oh baby boy...
Begitulah adanya dirimu.
Aku tidak menyukaimu
Tidak menyukai kekurangan ajaranmu.*

Tubuh Liza dihempaskan ke punggung sofa, puas dengan lagu baru yang ia ciptakan hanya dalam kurun waktu kurang dari tiga hari. Tentu saja, tindakan Blaxton saat itu yang menginspirasi idenya.

Sebenarnya Blaxton tidak parah, *yeah*, bisa dibilang dia cukup memukau untuk ukuran seorang pria. Senyumnya cemerlang,

dia punya selera fashion yang patut dipamerkan dan dia bisa menerbangkan kekasihnya ke mana saja. Bahkan Liza juga mengakui bahwa pria itu akan cocok memerankan tokoh pria di salah satu film besutan Disney atau film bergenre komedi romantis.

“Liz, kau sudah selesai?” Jannie yang baru saja melaporkan kegiatan Liza pada Amy melangkah kearahnya.

Liza memijat bahunya yang keras, tubuhnya tegak di punggung sofa. “Kau bisa jadwalkan untuk *massage* besok malam, Jan?” tanya Liza yang nampak lelah namun ada aura puas yang mengitarinya seperti cincin saturnus. ia menguap sekali, membuat sudut matanya berair.

“Tentu.” Jannie yang baru saja melihat jadwal Liza yang tercatat rapi di Ipad melanjutkan informasi. “Kau hanya akan sibuk sampai siang. Pagi bertemu Amy untuk membahas tur duniamu. Berlanjut membuat jadwal untuk syuting video klipmu bulan depan. Setelahnya kau bebas sampai malam.”

Gitar di pangkuannya telah berpindah kembali ke sofa, dagunya telah bertumpu pada pundak sofa menatap lama pada Jannie yang kembali sibuk dengan *gadget*, kali ini Iphone milik Liza. Tatapan lurus itu menggaungi pikiran besar yang tengah bermain di kepala Liza. “Jan, kau tahu,” jedanya ragu-ragu.

Pandangan Liza masih berfokus pada perempuan berambut pirang sepanjang punggung yang masih terikat rapi sampai malam ini. Menimbang apakah tak masalah menceritakan kejadian beberapa hari lalu bersama Blaxton. Itu sebenarnya bukan masalah besar karena Liza pikir, sampai detik ini tak ada satupun media yang sibuk menggunjingkan kegilaannya. Tapi setidaknya, Jannie harus tahu tentang Blaxton —dan jasanya yang masih tersimpan di sudut kloset— serta sedikit masalah yang ia timbulkan di malam peringatan kemerdekaan.

“Kau memerlukan sesuatu lagi, Liz?” tanya Jannie setelah mengangkat wajahnya. Fokus pada Liza.

Liza tengah memerhitungkan apa yang akan Jannie lakukan pada dirinya setelah ini. tak bisa dipungkiri, tubuh tinggi Jannie mampu membuat intimidasi pada lawannya. Ia juga mantan kapten pemandu sorak di *High school* —walau tak berlanjut di universitas karena Jannie lebih memilih bergabung dengan klub-klub pidato— yang Liza yakin, mampu menggencet tubuhnya yang hanya setinggi telinga Jannie.

“Tidak. Lupakan. Aku cukup puas dengan *massage* besok.” Liza meninggalkan sofa, mengalungkan tas Coach Classic Court hitamnya. Sambil berjalan mengitari sofa dengan perasaan senang, Liza memeluk pada lengan Jannie.

“Kau dapat dua hotdog di malam 4 Juli, Jannie-ku sayang?” tanya Liza dalam bahasa ambigu andalan dirinya. hati-hati keluar dari ruang rekaman setelah selesai menyapa beberapa orang yang masih sibuk di lantai dua.

Embusan napas Jannie nampak kesal. “Aku bertemu dengan pria bangkrut yang masih saja sombong. Dia masih sama menjengkelkan seperti di *high school*.

Pesonanya bahkan tak semenarik dulu dan dia masih saja jadi juara dengan segala keangkuhannya.” Jannie mengingat bagaimana si Dean sialan itu masih menertawakan dirinya yang malu-malu malam itu. Mengolok-olok bahwa Jannie terlalu lembut sekarang, jauh berbeda dari Jannie si Kapten Pemandu Sorak yang selalu angkuh karena gelar dan kepopulerannya.

“Aku bahkan rela menjual nyawaku agar ia bisa dipermalukan suatu saat di depanku,” desah Jannie seolah ucapan itu adalah doa putus asa yang tengah ia lantunkan di salah satu gereja kecil di mana kasau-kasau tua kotor telah dihuni oleh kotoran burung.

Insting membuat Liza memberikan tepukan kecil pada punggung Jannie, berharap bahwa yang dilakukannya itu memang sebentar perhatian bukan rasa iba. “Kau terlalu keren untuknya, Jannie.”

Jannie mengangguk, membenarkan apa yang Liza ucapkan tadi kemudian cekikikan bersama. Liza menyukai Jannie dan seluruh kepraktisannya. Wanita itu tegas, namun di saat bersamaan juga bisa sangat hangat bagi

seorang teman lama yang tahu seluruh seluk beluk hidup Liza.

“Aku berharap sesekali kita dikejar beberapa paparazzi, hingga wajahku juga ikut masuk di seluruh media,” gumam Jannie yang telah melepaskan Liza dari sisinya —Amy tidak akan suka melihat bagaimana Liza bergantung pada manajernya— setelah memerhatikan seluruh jalanan yang tanpa paparazzi.

Belum juga mobil Liza datang dihadapan mereka, Porsche hitam yang terparkir tepat di pintu studio rekaman sejak tadi, menghadirkan sosok cemerlang setelah salah satu pintunya terbuka. “Selamat malam Miss Fox. Apa kabar? Hari ini, aku sedikit merindukanmu,” ucap pria berambut pirang itu blak-blakan, tak memedulikan Jannie yang tengah berusaha menjauhkan Liza dari dirinya.

“Kau sinting Mr. Hill,” cela Liza yang kemudian melangkah mundur menjauhi Blaxton yang malam ini nampak seperti pengusaha muda bernilai puluhan ribu dollar karena penampilannya.

“Omong-omong Miss Fox, aku ingin tahu kabar jasku,” ucap Blaxton lagi tak peduli pada Jannie yang mulai panik, menarik Liza agar segera masuk ke dalam SUV namun kemudian memandangi Liza dengan tatapan —*kau—berbuat—dosa—gadis—muda—* tapi ia sigap mengambil sikap. Untung saja, ini sudah sangat malam dan paparazzi meninggalkan mereka sendirian.

“Kita bisa membuat janji Mr. Hill.” Jannie mengulurkan kartu namanya segera pada Blaxton. “Kalian bisa bicara di tempat yang cukup privat, hubungi aku kapan saja. Akan aku kosongkan jadwal Liza untukmu.” Hanya itu satu-satunya cara untuk mengamankan situasi tak terduga ini.

“Liz, kau bisa jelaskan ini?” tanya Jannie setelah ia masuk ke dalam SUV dan memastikan Porsche itu telah pergi meninggalkan mereka.

Liza mendesah, “Ini hanya masalah kecil Jannie.”

“Amy akan membunuhmu jika dia tahu! Demi Tuhan, apa kau sinting, Liz?” suara

Jannie langsung naik dua oktaf setelah mendengar penjelasan singkat tentang malam sialan yang dilalui Liza —minus ciuman di pagi hari yang Blaxton berikan— ketika mereka memutuskan membuat jadwal kosong satu hari untuk Blaxton.

Jannie menanyakan kejadian Liza bersama Blaxton puluhan kali selama beberapa hari sampai malam ini. Masih mencoba mengorek informasi lain, berharap sesuatu yang parah tidak terjadi dan Liza menceritakan semuanya.

“Santailah sedikit. Kita bisa mengatasi Blaxton.” Liza meninggalkan sofa menuju pada cermin besar berbingkai kayu, dekat dengan pintu klosetnya. “Dengar, aku akan bicara padanya. Minta maaf dengan semua kekacauan itu dan mungkin kami bisa berteman.” Liza memulas kembali bibirnya yang kering dengan salah satu lipbalm rasa stroberi favoritnya.

“Apa kau butuh terapi? Maksudku, kau tahu kan. Pekerjaan memang terkadang sangat berat. Mungkin kau butuh seseorang untuk diajak bicara.”

Liza mengulum bibirnya fokus menatap pada cermin yang merefleksikan bayangan dirinya dalam balutan gaun sederhana sepanjang lutut berwarna hitam. “Aku punya kau, Jannie.”

Jannie maju selangkah memasukkan lipbalm di tangan Liza ke tas berwarna burgundy yang Liza dapatkan ketika ia melakukan perjalanan dua hari ke Paris tahun lalu. “Maksudku, orang yang lebih terpercaya dan punya lesensi untuk melakukan itu, jadi kau bisa mendapatkan solusi terbaik.”

Liza berbalik, menekan dua pundak lebar milik Jannie. “Kita akan menyelesaikan ini dengan benar seperti Amy menghabiskan acara peluncuran majalah Rebecca dua minggu lalu.” Liza menatap lurus mata abu-abu milik Jannie yang sedikit lebih gelap. “Aku akan menyelesaikan urusan jas ini dengan Blaxton, lalu kembali terbang ke LA. Kita akan melanjutkan rekaman di sana. Bagaimana? Semuanya aman, tanpa ketahuan Amy.” Liza menceritakan rencananya dengan kesungguhan hati. Ia jelas tak ingin menghabiskan sisa minggu ini

untuk mendengar ocehan Jannie tentang Blaxton.

“Jadwalmu penuh sampai akhir bulan ini, Liz. Kau harus tinggal di New York untuk melakukan beberapa pertemuan dengan *music director*, tim perencana video klipmu, dan belum yang lainnya,” Jannie menjelaskan, sedikit frustrasi.

“Kita selesaikan jadwalnya, lalu kita kembali ke Beverly Hills.” Liza mengangkat kedua tangannya, memberikan pertanda bahwa dirinya enggan melanjutkan perdebatan mereka.

Jannie tentu saja hanya bisa diam. Dia tak punya daya untuk melawan Liza. Tugasnya hanya untuk membuat Liza aman dan nyaman sementara dia tidak digaji untuk mendapatkan kepatuhan Liza. Satu-satunya orang yang bisa membuat Liza menurut hanya Amy.

Mereka keluar dari apartemen lantai lima, Blaxton mengundang Liza untuk makan malam di apartemen yang berada di bawah apartemen miliknya. Liza menghindari lantai empat, memberikan syarat pada Blaxton bahwa dirinya menolak

datang kembali ke lantai empat —Liza tak suka bagaimana ia harus mengingat dirinya berpakaian tak senonoh kemudian dicium Blaxton— dan lebih memilih makan malam diadakan di lantai dua atau tiga.

“Liz, jika pertemuan ini tak berhasil, kau kencani saja dia.” Jannie menyarankan Liza ketika elevator bergerak turun. “Kita tahu, Blaxton lumayan. Bahkan kurasa dia jauh lebih baik dari Liam Harris dan Charlie Evans.”

Liza tertawa lepas mendengar saran manajernya. “Jannie, menurutku Blaxton terlalu, hm, bagaimana aku menyebutnya. Cemerlang? Seperti Ken Barbie. Giginya yang seputih porselen, rambutnya yang pirang, rahangnya yang terlalu kotak. Dia, yeah, terlalu bersinar,” Liza bergidik membayangkan Ken duduk di sampingnya tersenyum dengan gigi menyilaukan. Bagi Liza, itu mengerikan.

Jannie terkekeh ketika Liza mengedik. Seleranya pada pria memang sedikit aneh. Tubuh sang manajer menegang ketika elevator telah sampai di lantai dua. “Jangan buat segalanya makin rumit, Liz. Kau tahu

apa resikonya. Amy jelas membunuh kita berdua jika sampai dia tahu kejadian ini.”

Keduanya terkejut ketika pintu elevator terbuka. Satu pria dengan jas mahal berwarna gelap dengan pola garis horizontal berdiri gagah di depan pintu elevator, menyambut kedatangan Liza.

“Kau cantik Miss Fox.” Itu kalimat pertama yang Liza dengar setelah pertemuan singkat mereka tiga hari lalu di depan salah satu studio rekaman yang jarak tempuhnya memakan waktu hampir dua puluh menit jika berkendara dengan mobil.

“Aku tahu.” Jawab Liza enggan berbasa-basi. Lagipula tidak ada gunanya dia tetap menjadi gadis manis rendah hati ketika seluruh kedok yang ia pakai telah terbongkar. Liza berjalan sambil menegakkan tubuh, dagunya terangkat tinggi tak merasa terintimidasi.

Makan malam yang Blaxton duga akan berakhir dengan sedikit teriakan ternyata tak terjadi. Liza, mengatur emosi di wajahnya dengan baik. Menjawab pertanyaan-pertanyaan panjang yang Blaxton lontarkan dengan jawaban singkat tanpa minat.

Tubuhnya masih tegak kaku, tak berusaha terlihat rileks di depan Blaxton sama sekali.

Liza mengelap sudut-sudut bibirnya dengan cara yang elegan sebelum meletakkan *napkin* itu ke meja. “Jadi, bisakah kita ke intinya tanpa perlu basa-basi seperti ini? Terus terang, membahas hal terlalu bertele-tele bukan minatku.”

Blaxton yang tengah menggoyangkan anggur berusia tua favoritnya mengangkat salah satu alisnya. Sedikit terkejut dengan sikap Liza yang telah berubah 180 derajat. Tak ada lagi gadis manis malu-malu yang sopan. Yang tengah duduk di depannya terhalang meja adalah gadis lain dengan kesombongan yang tak biasa dihadirkan. Tampak sangat menarik.

“Mari kita kencan, Miss Fox.” Ajakan Blaxton membuat mata Liza terbelalak dalam sepersekian detik namun kemudian mampu dikendalikan. Ia mendesah lirih sebelum menggoyang anggur di gelas lalu meneguknya.

Lidahnya mencecap pada rasa manis *red wine* yang baru saja mengalir ke kerongkongannya. “Aku tak ingin

mengencanimu Mr. Hill.” Liza melayangkan pandang tak berminat pada Blaxton yang otomatis menggelitik intuisinya sebagai seorang penakluk wanita.

“Aku bisa memberikan apapun yang kau mau, Miss Fox.”

“Tawaran yang menyenangkan Mr. Hill. Tapi aku tak berniat menjual kebebasanku padamu. Sama sepertimu yang mampu mendapatkan apa yang kau mau, aku juga bisa dapat. Apapun yang kau tawarkan padaku, aku bisa mendapatkannya tanpa harus menerima pemberianmu.”

Blaxton menegaskan punggung seketika saat Liza berdiri meninggalkan tempat duduknya. “Kupikir kita bisa berteman Mr. Hill. Tapi sepertinya tidak berjalan sesuai kemauanku.”

Blaxton menyesap *red wine* dalam gelas yang baru saja ia goyangkan isinya. “Seingatku di lorong apartemen lantai empat menuju ke elevator, ada CCTV. Dan kurasa, kejadian pagi kita yang manis, terekam di sana.”

Bukannya ketakutan seperti gadis polos yang mendapat ancaman dari penjahat, Liza

makin mendongak, menantang balik pada pria yang malam ini terlihat seperti kalangan jetset yang hobi menghabiskan ribuan dollar untuk menunjang fashion mereka. “Menarik Mr. Hill. Tapi, itu tidak akan mengubah pikiranku. Aku akan tetap menolakmu meskipun seluruh rekaman kejadian pagi itu tersebar di internet.”

Dengan langkah anggun dan bunyi stileto yang beradu dengan lantai kayu terdengar, Liza meninggalkan apartemen lantai dua tanpa berusaha menoleh sekalipun ke belakang, sampai ia masuk ke dalam elevator yang langsung membawa dirinya naik ke apartemen miliknya.

Namun ia tak tahu beberapa hal. Liza tak mengira bahwa di depan apartemen mereka, ada dua paparazzi yang tengah memotret dengan penuh antusias Porsche berwarna hitam. Siap membuat gempar dengan berita heboh esok pagi bahwa Liza tengah berhubungan dengan seseorang.



Paparazzi

“KAU tahu,” Jannie memasukkan ponsel setelah Liza menyelesaikan bicaranya dengan Amy yang baru saja memberitahukan media bahwa Liza tak memiliki hubungan apapun dengan Blaxton. Menjelaskan bahwa pemilik gedung apartemen di lantai bawah apartemen Liza adalah Blaxton Montgomery Hill. Tak ada sangkut pautnya tentang kunjungan ‘cinta’ dari pengusaha muda itu.

“Kenapa kau tak kencani saja Blaxton, Liz. Setidaknya itu akan membuat media tenang.” Jannie mengintip dari lantai dua, melihat pemandangan jalan di depan studio musik yang biasanya nampak lengang berubah sedikit ramai karena munculnya

paparazzi yang haus akan foto-foto tak terduga yang akan mereka temukan di sini.

Tentu saja ketika berita diturunkan tiga hari lalu, media langsung heboh. Elizabeth Merida Fox selalu bersih dari skandal, bahkan kisah cinta manis dengan Greg Lawson selama beberapa bulan adalah satu-satunya berita percintaan seorang Fox selama karir menyanyinya.

Dan melihat perbandingan fisik dari Greg ke Blaxton, bagi Liza selalu salah. Liza selalu suka pria berkulit karamel, sedikit nakal, dan jangan lupa tato-tato yang mampu membuat jantungnya berdegup tanpa diminta. Greg adalah bocah pembuat masalah yang menggiurkan sementara Blaxton adalah pria rapi yang masuk jajaran fashionista. Sangat bertolak belakang.

“Itu tidak akan pernah terjadi, Janniek sayang.” Liza tengah membuka surat-surat manis yang dibawa Jannie tadi. Surat-surat dari penggemarnya yang selalu tahu bahwa ia masih setia dengan pos daripada surel-surel. Cekikikan membaca surat lucu dari penggemarnya di Chicago yang mengiriminya pernyataan cinta. “Oh, Lewis

kau benar-benar manis,” gumamnya memeluk surat cinta dari remaja kelas sebelas.

Dahi Jannie mengernyit, memerhatikan Liza yang kembali cekikikan membaca surat-surat yang lain. “Kau ingin kembali sekarang, Liz?” tanya Jannie yang khawatir kalau-kalau Liza mulai depresi.

Alih-alih menyetujui tanya Jannie, Liza menggeleng. “Kau bisa fotokan aku bersama surat ini?” tanya Liza sedikit antusias setelah beberapa hari uring-uringan karena paparazzi tak berhenti menguntitnya.

“Yah, tentu saja.”

Liza berencana mengirimkan foto itu bersama satu surat untuk Lewis. Ia juga merencanakan akan mengirim satu *backstage pass* —Liza terbiasa membuat *backstage pass* di setiap tur dunianya sejak album ketiganya menyabet banyak piala di Grammy— untuk Lewis di Soldier Field, Chicago.

Liza melipat suratnya, membubuhkan satu kecupan di ujungnya yang meninggalkan warna lipstik merah muda. “Kau bisa hubungkan aku dengan Amy lagi,

Jan?” tanya Liza yang baru saja memasukkan beberapa surat ke dalam tasnya.

Ia bergeser menuju jendela, menyibak kelambu untuk mengintip paparazzi yang masih berkeliaran di dekat mobilnya yang terparkir. Ponsel miliknya yang selalu di bawa Jannie telah berada di telinga, membunyikan nada sambung telepon.

“*Liz, kau perlu sesuatu?*” tanya suara dari seberang begitu sambungan terhubung. Amy selalu cepat.

“Bisa kau berikan aku satu tiket *backstage pass* di Soldier Field?” tanya Liza yang kini memicingkan matanya, menatap pada mobil Porsche hitam yang datang di depan studio. Ia sedikit khawatir kalau-kalau mobil itu membawa sosok Blaxton. Namun ternyata, salah. Bukan Blaxton, itu Porsche yang lain.

“Untuk apa?”

“Aku malas berhadapan dengan paparazzi, jadi, aku akan membalas surat dari penggemar. Ada satu fans yang ingin kukirimi *backstage pass*.”

Lama diam, Amy tak menjawab ucapan Liza barusan. “Oh, itu bagus,” ucap Amy kemudian seolah baru saja mendapatkan

pencerahan. “Kita bisa melakukan balasan untuk beberapa penggemarmu. Kau tahu, agar sedikit meredakan rumor tentangmu dan Blaxton-apapun-itu. Kurasa menjadi perhatian sedikit berlebihan, cukup untuk membuat penggemarmu sedikit merasa aman. Bagaimana?”

Klik.

Liza mematikan sambungan telepon. Ini sebenarnya yang tak ia sukai dari Amy. Ada hal-hal yang ingin ia lakukan dengan tulus tanpa harus melibatkan embel-embel untuk membuat dirinya tampak baik dan perhatian. Ia melakukannya karena dia ingin, bukan karena harus. Dan Amy, merubah Liza jadi seperti itu. Menjadi tidak tulus untuk penggemarnya.

“Liz,” panggil Jannie yang telah mengeluarkan Ipad di tas *totebag* miliknya.

“Jadwal untuk membalas surat-surat dari penggemar?” tanya Liz tanpa memindahkan fokus matanya dari jalanan di mana beberapa orang berseliweran dengan kamera mahal mereka hanya untuk menangkap kejadian yang bisa digosipkan esok pagi.

Suara desah Jannie terdengar, “Iya.”

Hanya sepanjang minggu ini Liza merasakan ketenangan dalam hidupnya setelah keterangan dari Amy pada media bahwa artisnya tak mengencani Blaxton. Selanjutnya, muncul dugaan-dugaan yang makin tak bisa dikendalikan. Bahkan kabar Liza menulis balasan surat penggemar tertelan oleh rumor ‘hubungan asmara’nya bersama si Pengusaha Muda, Blaxton Montgomery Hill.

Ada kesimpulan yang dibuat beberapa media bahwa Liza memang telah lama menjalin hubungan dengan Blaxton. Liza membeli apartemen di Tribeca sebulan setelah Blaxton membelinya. Apartemen yang dibeli secara diam-diam oleh keduanya. Yang walaupun dipikir ulang, semua itu memang kebetulan sialan —karena yang menawarkan pada Liza adalah agen real estate— bak di film komedi romantis.

Kabar makin tersebar cepat ketika muncul salah satu foto yang jelas menggambarkan bahwa Liza memang bertemu dengan Blaxton. Foto yang sebenarnya tidak ada nilai romannya namun

media mampu menggodoknya dengan baik. Itu hanya pertemuan dua minggu lalu ketika Blaxton meminta jasanya dikembalikan, tak lebih dari itu.

Membuat Amy mendatangnya langsung ke rumah Liza di kawasan Beverly setelah ia menyelesaikan semua jadwalnya di New York. Perempuan bertubuh langsing tinggi itu melintasi sisi kiri kolam renang. Pakaianya yang berwarna madu bagi daun oak di musim gugur, menyilaukan di tengah udara panas California siang ini. Rambut pendek sewarna pasir tersugar rapi kebelakang. Bahkan saat dia melenggang dengan sepatu Zara berwarna plump muda memasuki pelataran rumah Liza, ia masih tampak memukau di usianya yang sudah berkepala lima.

Amy melepas kacamatanya ketika ia sampai di depan Liza yang tengah menyaksikan ulang Rivaldale musim pertama. Wajah Amy yang keras nampak makin ketus ketika ia melemparkan satu berkas pada meja rendah tak jauh dari tempat Liza bermalas-malasan, masih

mengenakan *sundress* perpaduan warna merah dan putih.

“Kau masih bisa bersantai seperti ini setelah bencana yang kau buat selama sepekan? Liza Fox, tahukah seberapa besar kerugian yang harus ditanggung agensi karena kau lebih memilih bungkam daripada mengonfirmasi hubunganmu dengan Blaxton?” Amy mengetuk-ngetuk sepatunya ke lantai hardwood yang dipasang Liza tahun lalu menggantikan lantai karpetnya yang telah memudar.

“Kau sudah mengonfirmasinya ‘kan M. bahwa aku dan pengusaha itu tidak berkencan. Tapi lihatlah mereka yang suka bergosip, tetap saja menemukan celah. Paparazzi lebih pintar dari yang kau duga dan media bisa membuat berita utama menarik hanya dengan beberapa kata saja. Semakin kita menyangkal, semakin mereka ingin mengulik kisahku bersama Blaxton.”

“Lihatlah terlebih dulu.” Amy menunjuk pada berkas yang ia lempar dengan dagunya, membuat Liza bergerak malas mengarahkan tubuhnya pada meja granit di depannya. Membukanya dengan malas-malasan.

Napasnya tertahan ketika Liza menemukan foto dirinya memakai jas Blaxton yang kebesaran dan tengah dicium oleh pria itu. “Aku mendapatkannya dari salah satu paparazzi yang mencoba menukarnya dengan beberapa ribu dollar,” lanjut Amy jengkel.

Liza bergeser sedikit dari sofa kulit mahalnya, menarik sekilas otot-otot kakinya yang akan kram, melemparkan kembali berkas yang dipegangnya ke meja, lalu ia mengecilkan suara televisi sebelum kembali bicara.

“Lagipula, sesekali kau bekerja lebih keras. Sepuluh tahun menjadi artismu aku tak pernah menimbulkan masalah. Bukan hal yang berat ‘kan menjawab telepon dari media sepanjang hari. Bisa dibilang, aku yang memberimu kekayaan berlimpah hingga kau bisa menghabiskan akhir tahunmu di Brazil bersama pria-pria muda yang pandai membuat *cocktail*.”

Liza meninggalkan ruangan yang dekat dengan kolam renang, tak peduli pada kemarahan Amy yang mendidih. “Kau punya utang penjelasan pada penggemarmu

Miss Elizabeth Merida Fox!” seru Amy yang langsung membuat langkah Liza menuju lantai dua rumah mewahnya, terhenti.

“Jangan pernah memanggilku seperti itu, M. Kau. Bukan. Ibuku!” Amy bisa melihat mata Liza berkilat tak menyukai cara dia menegur. “Atasi saja semuanya dengan caramu. Kau bisa membeli foto yang di dapat paparazzi itu atau memasukkan mereka ke penjara untuk kasus pemerasan atau apapun. Aku tak peduli. Dan aku akan kembali beraktifitas mulai besok. Telepon Jannie untuk datang ke sini.”

Namun keputusan Liza untuk berkeliaran berdua saja bersama Jannie, melakukan jadwal mereka jadi bencana ketika paparazzi menyerbu mereka. Baik di jalanan menuju studio di *La Brea Ave* ataupun makan malam di kawasan West Hollywood.

Setelah sepekan berjibaku dengan paparazzi, mencoba bertahan tanpa bantuan Amy yang sibuk mengurus kehebohan — belum sempat Amy membayar salah satu paparazzi yang memerasnya, foto Liza dan Blaxton tengah berciuman telah diliput di

salah satu media daring dan membuat heboh seluruh dunia— yang ditimbulkan Liza, Jannie yang malam ini mengurut lengan dan pundaknya yang sempat tertabrak desakan paparazzi yang mencoba mengambil gambar Liza, menyarankan satu hal untuknya.

“Liz, bagaimana kalau kita mulai memakai jasa pengawal pribadi. Kau tahu, terlalu banyak paparazzi yang mengerumunimu. Kau bahan gosip terbaik bulan ini, dan mungkin untuk tahun ini, mereka punya harapan besar untuk mengorek beberapa celahmu lagi. Kau tahu kan, mereka tidak akan pernah berhenti hingga kau hancur. Media, kita tahu seperti apa.”

Liza mengernyit, ia kurang suka dengan ide menambah orang yang akan mengenali dirinya di balik topeng sopan dan polos. Juga tak suka tentang ide ia harus berpura-pura sepanjang masa kerja sang pengawal, untuk jadi polos dan sopan. Dua-duanya bukan pilihan yang bagus.

“Kita tunggu saja Amy bertindak. Untuk sementara ini, kita seperti ini. Kau masih bisa bertahan kan, Jannie?” Liza tahu bahwa

kekuatan Jannie tak akan sekuat seorang pria, tapi ia merasa semuanya masih aman selama beberapa pekan ini. Liza juga merasa bahwa semuanya akan mereda seiring waktu dan munculnya skandal-skandal lain yang akan memenuhi *headline* dari selebriti lain.

Angin musim gugur mulai menyapa New York ketika Liza kembali ke kota ini untuk bertemu dengan Matthew, sutradara video klip yang telah ia percaya selama beberapa tahun belakangan ini karena selalu membuat semua MV-nya banyak ditonton oleh penggemarnya.

Udara berdebu malam ini sedikit berkurang karena hujan mulai menyapa pada sudut kota New York, tempat Liza mengadakan makan malam yang telah direncanakan Jannie.

Perbincangannya bersama Matthew membuat dirinya melupakan sejenak kekacauan yang terjadi selama empat pekan ini. Liza suka bicara dengan Matt — Matthew— karena mereka punya selera humor aneh tentang menyikapi sarkasme. Membicarakan beberapa penyanyi yang

bekerja sama dengan Matt beberapa bulan lalu yang video-nya jadi bahan perbincangan di dunia maya karena bekerja sama dengan beberapa yayasan lokal tentang perlindungan hewan.

Yang paling disukai Matt adalah bagaimana Liza selalu bisa cerdas dengan seluruh opini-opini dan sikap yang ia ambil. Matt suka menghabiskan waktu berjam-jam bersama Liza hanya untuk membicarakan tema video musiknya. “Jadi, kau benar berkencan dengan Blaxton?” tanya Matt yang sekarang ini menikmati gelas wine keduanya.

Liza selalu blak-blakan pada ketertarikan untuk berpasangan, menjadi sedikit sarkas ketika bicara tentang film komedi romantis namun sangat mudah tersentuh ketika beberapa teman baiknya menceritakan kisah cinta mereka. “Aku tidak berencana untuk mengencani Blaxton dalam waktu dekat ini. belum, um, tidak ada ketertarikan padanya. Baik secara fisik, seksual atau jiwa.”

“Dia lumayan menurutku.”

Liza menggeleng. Blaxton masih belum bisa membuat jantungnya berdegup-degup.

Ia ingat bagaimana Greg tampak biasa saja, namun kemudian jadi sangat memikat ketika beberapa tato tubuhnya terlihat oleh Liza. Belum mendapatkan kesan menyukainya, foto-foto ciuman yang ia yakini disebarakan oleh Blaxton memupuskan minatnya yang bahkan belum tumbuh.

Mereka kembali membahas hal-hal sepele lalu Liza berpamitan setelah segelas wine-nya habis. Jannie dan sopir mereka telah berada di parkir samping restoran ketika Liza berpamitan kepada Matt.

“Aku akan menghubungimu jika konsepnya telah kudapatkan,” ucap Liza menempelkan kedua pipinya secara bergantian pada Matt.

Perjalanan pulang Liza berubah menjadi bencana ketika mobilnya mengerem secara mendadak karena ada satu mobil mahal berharga ratusan ribu dollar parkir tepat di depan SUV yang akan meninggalkan area restoran. Seluruh paparazzi yang belum meninggalkan Sunset Boulevard langsung berlarian. Bukan karena panik tapi insiden yang kemungkinan —mereka bahkan

berharap sebuah kecelakaan— bisa dijadikan berita bisa saja muncul.

Tak terjadi insiden kecelakaan seperti yang paparazzi harapkan, hanya saja dari dalam mobil mewah yang mencegat mobil SUV yang ditumpangi Liza, muncul pria dengan pakaian formal ala fashionista. Tampak terlalu cemerlang meredupkan sebuket besar mawar merah yang berada di tangannya.

“Tidak bisakah kita meninggalkan tempat ini segera?” Jannie panik ketika Blaxton berjalan kearah mereka.

“Maaf Ma’am, tapi kita bahkan tidak bisa mundur ke belakang,” jelas sopir mereka yang telah mengintip dari spion bahwa ada mobil lain yang terparkir di belakang SUV mereka, beberapa detik kemudian setelah Blaxton berlagak bak aktor laga.

“Amy pasti akan menyuruhmu untuk berkencan dengan Blaxton mulai besok.” Jannie mendesah. Alih-alih memaksa Liza untuk menemui Blaxton, ia yang keluar dari mobil dan menemui pengusaha muda itu.

“Ada yang bisa saya bantu, Mr. Hill?” tanya Jannie memaksakan diri untuk bersikap sopan. Ia sempat membayangkan kalau saja Nathaniel yang memegang kemudi, pasti akan menyuruh Nath untuk menabrak langsung mobil balap mahal milik Blaxton.

Ia mengulurkan buket bunga mawarnya. “Sampaikan pada Miss Fox, selamat datang. Dan bilang padanya, aku merindukan dirinya.”

Tanpa mendengarkan jawaban dari Jannie untuk menolak Blaxton, pria itu telah beranjak meninggalkan trotoar, kembali ke mobil balap mahalanya dan melaju cepat.

Jannie hanya mampu mengernyit, tak bisa berkata-kata. “Amy pasti menyuruhku untuk berhenti bekerja.”



Madman

“KUPIKIR memang diperlukan. Keadaan makin kacau karena Blaxton terang-terangan mengejar Liza. Dan kebungkaman Liza tidak membantu sama sekali, malahan menyebabkan semuanya makin menggila.” Jannie meyakinkan Amy untuk kesekian kalinya agar menyetujui untuk mendatangkan pengawal khusus untuk Liza.

“Kalau kau sedikit khawatir tentang hal-hal yang berkaitan dengan Liza, aku kenal beberapa orang yang bisa sedikit dikendalikan dengan uang. Ia baru saja memasukkan berkas lamarannya di agensi pengawalan. Kalau kau berminat, aku bisa

memberimu kontaknya,” sambung Jannie lagi.

Amy mengernyitkan dahi, membentuk lipatan di sana. Hanya dalam waktu beberapa pekan, wajah awet mudanya mendadak nampak seperti usianya yang sekarang. Masalah yang ditimbulkan Liza memang banyak menguras pikirannya. Beberapa media mengabarkan kedekatan mereka sementara beberapa selebriti yang memang tak menyukai Liza —karena selalu ada yang seperti ini di industri hiburan— menyerang Liza habis-habisan. Amy sedikit lega karena gadis itu tak menggunakan sosial media ataupun tak begitu aktif menonton berita gosip.

“Kau punya niat terselubung, Jennifer?” Amy melipat kedua tangannya di bawah dada, memandang dengan seksama pada Jannie yang sekarang ini tengah salah tingkah. “Terus terang, aku sedikit curiga bahwa kau ada hubungan dengan menyebarnya foto ciuman Liza bersama Blaxton. Aku ingat benar meneleponmu tanggal 5 Juli untuk menanyakan bagaimana keadaan Liza dan kau bilang kau sudah

sampai di apartemen milik Liza pagi itu,” tuding Amy yang memang curiga dengan hubungan ketidak sengajaan ini.

“Tidak, tentu saja tidak.” Jannie menolak tuduhan itu, namun Amy bisa menangkap sesuatu bahwa Jannie tengah menyembunyikan beberapa fakta penting. “Demi Tuhan, tidak. Jika aku yang menyebarkan foto-foto itu, sudah jelas aku pasti menyulitkan diriku sendiri. Dengan paparazzi dan segala bencana yang dibuat Blaxton, itu jelas lebih merugikan daripada memberikan keuntungan untukku.”

Amy mengangkat kedua bahunya. “Mungkin kau punya dendam tersendiri,” Amy memandang langit-langit kantornya yang berpusat di California, menyimpulkan sesuatu dengan beberapa bukti. “Aku jelas ingat betul bagaimana dulu awal-awal Liza memerlakukanmu seperti seorang budak.”

Ini sudah lima hari mereka berada di California setelah kejadian Blaxton, yang akhirnya membawa Liza terbang kembali ke LA malam itu juga. Syok dengan kemunculan Blaxton yang tiba-tiba namun mendadak ia berubah jadi pria romantis

sepanjang sejarah Amerika. Benar-benar konyol.

Amy menghempaskan tubuhnya yang kurus pada kursi kerjanya, kepalanya tersandar pada punggung kursi, matanya menatap langit-langit. “Bukankah ini sudah sangat terlambat untuk puber dan membangkang? Liza sudah berusia 25, hm, 26 desember nanti.”

“Apa kau sudah memberi tahunya tentang penguntit itu? Maksudku agar dia lebih waspada. *Well*, mungkin ini cuma perbuatan iseng, tapi kalau itu, kita buat saja resiko terburuknya, jika semua itu ternyata bukan perbuatan jahil seseorang, Liza bisa dalam keadaan bahaya. Kita bisa mendapatkan satu saja pengawal terbaik. Dan yang bisa bekerja bersama Liza.” Jannie masih terus mencoba meyakinkan Amy agar tak menghiraukan Liza yang terus menerus menolak untuk mendapatkan pengawalan khusus.

Beberapa hari lalu, Liza mendapatkan surat peringatan dari salah satu fans yang mengatakan bahwa penyanyi itu tengah diawasi oleh seseorang. Surat itu tersaring

dengan aman oleh Jannie sebelum diterima oleh Liza. Akhir-akhir ini, mereka banyak menerima surat dari penggemar Liza dan beberapa lainnya dari para pembenci Liza. Amy menekan Jannie agar tak membiarkan selebriti mereka jatuh dan depresi hanya karena ujaran dan tulisan kebencian untuknya.

Amy memutar kursi kearah Jannie. Alih-alih setuju dengan saran Jannie, Amy lebih memilih untuk melipat tangannya di dada seraya memandang makin curiga pada Jannie yang kini telah duduk salah tingkah. “Biar kuperjelas di sini. Kita selalu menuruti apa yang membuat nyaman Liza. Dia berkali-kali menolak untuk sebuah pengawalan khusus. Jadi sebaiknya, kau hentikan pembahasan tentang pengawalan pribadi ini sekarang.” Amy melihat pada gestur tubuh Jannie yang mulai merasa tak nyaman. “Jangan mulai mengatur dia.”

Tentu saja rasa penasaran menggelitik minat Liza untuk berselancar di media sosial setelah kejadian bersama Blaxton beberapa minggu belakangan ini, menghempasnya

naik ke permukaan dan menjadikan dirinya sebagai pusat berita media lokal maupun internasional. Koran-koran bahkan majalah fashion menyelipkan berita itu di salah satu kolom gosip.

Tak hanya itu saja, Blaxton yang kerap kali hanya muncul di beberapa majalah ekonomi kini sibuk berada di beberapa majalah fashion dan wanita. *Headline* yang ditulis besar di beberapa majalah bahkan sempat membuat Liza mengernyitkan dahi.

- Pria yang wajib dikencani tahun ini, Blaxton Montgomery Hill.

- Mr. Hill, pencarian wanita selama ini.

- Pengusaha muda yang mampu membuat banyak wanita bertekuk lutut.

Liza tak habis pikir bagaimana mungkin seorang pria yang menciumnya secara paksa dan tanpa persetujuannya dijadikan pria yang dipuja. Sayang, ia enggan membuka mulut. Enggan menceritakan bagaimana sebenarnya kisah itu dimulai.

“Bagaimana kalau kita hadir beberapa undangan di sesi bincang-bincang, Liz?”

saran Jannie ketika Liza tengah memelototi majalah fashion yang dibawa Jannie beberapa saat lalu setelah menyelesaikan *track* lagu ke sepuluhnya. Hanya tinggal menyelesaikan tiga lagu lagi sebelum albumnya siap diluncurkan. Tetapi keburungannya memburuk sebab Amy menyarankan untuk memundurkan jadwal peluncuran album Liza, menjadi awal februari nanti bertepatan dengan *Valentine's day*. “Kita bisa mendatangi Jimmi’s Show atau bertemu Ellen. Tergantung kau mau kemana.”

Bola mata abu-abu itu bergerak lemah, tak menginginkan ide Jannie menjadi nyata. “Sudah jelas foto ciuman itu dikirim oleh Blaxton, kau tahu hal yang paling menyebalkan, Jan. Dia menyimpan bagian aku yang memakai pakaian seronok. Sementara foto yang ia kirimkan ke media adalah saat aku telah memakai jasanya yang besar dalam keadaan dicium paksa.” Liza menutup majalah dalam pangkuannya dengan sedikit hentakan, geram dengan spekulasinya pada Blaxton.

Jannie menyipit curiga, “Kenapa kau merasa ‘dipaksa’, Liz. Dalam foto itu, kau diam saja tanpa perlawanan.”

Ia menyandarkan punggungnya lalu menyilangkan kaki, nampak enggan menjelaskan tapi ia terpaksa mengatakan. “Karena foto itu diambil dari video Jannie. Tidak ada foto di sana. Itu diambil dari kamera CCTV di lorong lantai empat tempat Blaxton berada! Haruskah aku menjelaskan bagian ini juga?”

Ini sudah hampir tengah malam, namun ketika Jannie mengintip ke jalanan La Brea Avenue dari lantai tiga, paparazzi masih berkeliaran di sana, menantikan Liza keluar dari studio. Punggung Jannie menegang ketika ia menangkap satu sosok yang beberapa minggu terakhir ini seperti menguntit Liza. Pria dengan jaket tebal dan sangat tinggi. Rambutnya yang berwarna merah selalu tertutup rapi oleh topi *football*. Ciri-ciri yang sama dengan orang yang ditemui Jannie di depan rumah Liza beberapa hari yang lalu.

Ia mengeluarkan ponselnya diam-diam, mengambill gambar pria itu lalu mengirimkannya pada salah satu nomor.

Jannie : Awasi dia.

Ia menutup kembali tirai-tirai yang berada di jendela, menghampiri Liza yang baru saja mengatakan akan pulang. Rekamannya telah usia beberapa jam lalu, tapi ia memutuskan diam di studio. Menulis beberapa lagu baru tentang kasusnya akhir-akhir ini juga menarik.

Liza memang selalu mendapat inspirasi darimana saja. Ia bahkan pernah menulis lagu tentang cinta bertepuk sebelah tangannya pada teman sekelasnya di *High school* sebelum ia memutuskan untuk *home schooling* agar fokusnya untuk menyanyi bisa diutamakan tanpa harus meninggalkan pendidikan. Lagu kasih tak sampai yang langsung disukai banyak gadis-gadis remaja dan memboyongnya menempati urutan teratas billboard selama hampir sepuluh pekan.

“Tunggu dulu,” ucap Jannie bergerak cepat menyambar tas besar di ujung ruangan. Tas yang dibawa ketika mereka

masuk ke dalam studio rekaman. Perempuan berambut lurus itu segera mengeluarkan satu kardigan berwarna netral dan satu topi sederhana berwarna senada. “Kau harus memakai ini.” Jannie menarik lengan Liza agar berdiri, lalu memakaikan kardigan coklat yang kontras dengan rambut pirangnya kemudian memasang topi di kepalanya.

“Jan, oh astaga! Kau baik-baik saja, kan? Cuaca malam ini terlalu panas untuk satu buah kardigan,” protes Liza tapi tetap memakai kardigan yang terus dipaksakan Jannie pada tubuh Liza.

Ketika mereka menuruni tangga dan berputar berlawanan arah dari pintu keluar studio —baik dari lobi maupun pintu belakang— Jannie membawa Liza menuju ke pintu di dekat ruangan penyunting, memasuki lorong kecil di lantai dua lalu berakhir di depan satu buah elevator yang tampak cukup usang dan jarang digunakan. “Kau sedang melakukan suatu misi dari Amy atau kau saat ini tengah berusaha menculikku?” Liza berkomentar panjang

lebar namun manajer perempuannya tak berkata apapun.

Baru beberapa detik lift bergerak turun, Jannie mengeluarkan pengikat rambut dan menali geraian bergelombang berwarna keemasan di kepala Liza. Mengikatnya asal-asalan kemudian menjejalkan masuk ke dalam kardigan. “Oke, ini terasa aneh. Tak bisakah kau menjelaskannya padaku apa yang tengah terjadi sekarang, Miss Williams?” tanya Liza mendadak formal karena tak dihiraukan sedari tadi oleh Jannie.

“Sedikit pengamanan ekstra untukmu, Liz. Terus terang paparazzi menggila dengan beberapa komentar pedas yang ditinggalkan artis *reality show* kemarin. Kalau kau paham siapa maksudku.” Jannie memeriksa Iphone sebelum elevator terbuka beberapa detik kemudian.

“Rebbeca.” Liza langsung melontarkan nama itu dengan erangan tak suka sambil terus berjalan mengikuti Jannie. Ia sedikit kaget ketika menemukan satu garasi besar di dalam ruang bawah tanah milik studio ini. Makin heran ketika Jannie bisa

mengetahuinya. “Bagaimana caranya kau bisa menemukan tempat seperti ini?”

“Aku memohon pada John. Sebenarnya ini adalah tempat parkir pribadi miliknya. Jalanannya melewati lorong yang akan menembus di area perumahan John,” terang Jannie sambil menggiring Liza menuju pada salah satu Audy yang sangat ia kenal. Mobil yang jarang ia pakai namun tetap jadi andalan ketika ia ingin mengendarainya menuju ke sudut-sudut tersembunyi California.

“Masuklah.” Jannie bergerak menuju pada kemudi, mengambil alih tugas supir pribadi Liza yang telah berkoordinasi dengan Jannie beberapa jam lalu ketika Liza sibuk di dalam ruangan kedap suara menyanyikan lagu ciptaannya yang bertempo cepat.

Melirik pada salah satu spion mobil dan menangkap satu sinyal dari mobil berwarna biru yang terparkir tak jauh di belakang Audy Liza, perempuan berusia 30 tahun itu mulai menyetir keluar kendaraan yang mereka tumpangi.

Mereka menyusuri lorong itu selama hampir sepuluh menit, sedikit tak percaya bahwa John bisa sekaya ini. Beberapa orang tahu bahwa John —pemilik studio rekaman yang selalu jadi lokasi favorit Liza untuk rekaman— termasuk golongan *old money*, hanya saja, tak menyangka bahwa pria gay satu itu akan sekaya ini. kalau ia bisa membuat jalanan di bawah tanah sampai menuju rumah mewahnya, Liza sudah memastikan bahwa seluruh bangunan dan tanah diatasnya adalah milik John. Itu sedikit mengejutkan.

“Jan, ada mobil di belakang kita,” Liza memberitahukan beberapa menit setelah mereka keluar dari lorong dan memasuki jalanan kecil di dekat rumah John.

Jannie berbelok cepat ke kiri sebelum menekan pedal gas makin ke dalam. Ia akan berkendara dengan kecepatan lebih cepat dari biasanya. Menghindari penguntit Liza adalah hal teraman untuk saat ini. “Aku meminta sedikit bantuan pada Doni untuk menemani kita sampai ke Beverly.” Jannie menyebutkan nama salah satu keamanan di

studio John yang selalu jadi favorit beberapa artis karena ia tak banyak bicara.

Lega dengan jawaban yang Jannie berikan, Liza mulai mengendurkan otot-ototnya yang semenjak tadi ikut menegang karena manajernya tak memberikan info apa-apa terkait perubahan mendadak yang terjadi malam ini.

Memasuki kawasan Beverly Hills, laju Audy yang mereka kendarai menurun kecepatannya. Jannie melirik Liza yang telah terlelap di sampingnya setelah mengawasi mobil berwarna biru dan memberikan kode untuk melaju lebih cepat mendahului mereka.

Selang lima belas menit kemudian, Jannie telah membawa Liza masuk ke garasi pribadi yang berisikan beberapa mobil miliknya. “Liz, bangunlah. Kita sudah sampai.” Jannie menggoyang tubuh Liza sekali dan gadis itu langsung bangun. Bukan hal sulit untuk membuat Liza cepat sadar dari bunga tidurnya.

Satu uap lebar terembus, kedua tangannya terulur keatas merasakan kepuasan tidur singkatnya. “Cepat masuk.

Jangan lupa kunci pintu kamarmu. Hari ini kau harus istirahat. Besok kita akan kembali ke tempat John untuk—“

“—membuat beberapa aransemen. *Yeah*, aku tahu.” Liza keluar dari mobilnya dengan langkah malas. “Kau tidak mengingat?” tanya Liza kaget —sudah seminggu ini, Jannie mendadak berkata ingin menginap di tempatnya dengan alasan bahwa apartemen yang disediakan agensi mereka mendadak seram— ketika Jannie bukan mengikutinya masuk, namun berbalik arah menuju pintu keluar garasi.

Ia memandang ragu-ragu pada Liza yang tengah bertanya-tanya kemudian menjawab dengan alasan yang langsung membuat Liza terbahak. “Sebenarnya aku telah mengabari Dr. Abigail Yates dan beberapa temannya pekan lalu, dan kemarin dia sudah menangkapnya. Hantunya, maksudku.” Jannie dan kelucuannya yang garing selalu bisa membuat Liza terbahak.

“Sampaikan salamku pada Kevin Beckman,” Liza melanjutkan humor aneh tentang film *Ghostbuster* lalu masuk ke dalam

rumahnya setelah mendengarkan tawa Jannie yang dipaksa keluar.

Dan seperti hari-hari sebelumnya, Liza masuk ke dalam rumahnya langsung menuju ke ruang kerjanya. Melepas kardigan yang dipakainya dan melemparkannya ke sembarang tempat. Begitu juga dengan sepasang sepatu tanpa hak yang ia lepas tanpa membawanya ke dalam kloset mewah miliknya. Ia membiarkan kakinya telanjang untuk malam ini, pengaruh dari hawa panas yang tidak menurunkan suhu sama sekali ketika tempat lain telah mengalami penurunan suhu untuk musim gugur. Udara malam ini terlalu lembab dan panas.

Ada beberapa hal yang Liza tak sukai, berbeda dari gadis-gadis lain yang menyukai musim panas, Liza yang memang terlahir di Miami, lebih suka musim dingin dengan salju di mana-mana. Waktu-waktu yang tepat untuk bermalas-malasan atau bermain di halaman belakang yang penuh tumpukan salju.

Liza juga tak menyukai beberapa jenis cocktail rasa buah-buahan yang banyak dipilih gadis-gadis di dalam beberapa bar

mahal di Miami, California ataupun New York. Ia suka liquor tanpa campuran apapun. Jangan lupa ketidak sukaannya pada film komedi romantis atau drama yang penuh airmata dengan akhir cinta yang manis. Liza lebih menyukai beberapa film *action thriller* atau horor sekalian —walaupun kemudian berdampak ia tak akan bisa tidur setelahnya.

Memilih setelan piyama pendek berwarna hijau pastel, Liza yang telah berganti pakaian menuju kamar mandi dalam tak jauh dari ruang tidurnya. Ia mencuci mukanya untuk beberapa saat sembari bersenandung lirih menyanyikan kidung-kidung natal. Liza suka beberapa hal tentang natal —bersangkut pautan dengan kesukaannya pada musim dingin.

Dengan langkah diseret, Liza naik keatas ranjangnya. Telentang memandangi kanopi ranjang berwarna lavender yang menggantung tinggi dekat dengan langit-langit kamar tidurnya. Menghitung satu persatu buntalan kancing di sana, berharap kantuk menghampirinya.

Ada yang berbeda dengan suasana malam ini. terlalu tenang dan sedikit menakutkan bagi Liza. Ia mulai memikirkan orangtuanya yang tengah berada di Afrika menyaksikan proses perkawinan jerapah atau persalinan kuda nil. Atau mungkin dulu seharusnya ia tak usah mewujudkan mimpinya menjadi seorang penyanyi dan mungkin bakat yang ia miliki bisa ia pakai untuk menghibur beberapa anak Afrika yang dilanda kekeringan atau keterpurukan gizi.

Kelopak matanya turun ketika satu pikiran tentang percobaan penculikan pada Amy dengan melibatkan beberapa penari pria eksotis dari Brazil sampai ke tahap memasuki ruangan besar berwarna putih tempat favorit Amy memasang beberapa foto berita ataupun majalah tentang dirinya dalam tingkat pujian diatas rata-rata.

Ia tergeragap bangun ketika satu mimpi buruk berlarian mengganggu tidurnya yang hanya sejam lamanya ketika ia mengintip jam di meja dekat ranjang besar bersarung warna perak. Liza menguap lebar sebelum bergerak menuruni tempat tidurnya untuk

menuju ke dapur mengambil Evian yang mengisi sebagian besar lemari esnya.

Dalam rangka mengumpulkan nyawanya agar benar-benar sadar, Liza menarik satu kursi di bawah meja bar. Ia naik hati-hati lalu menelungkupkan badannya di meja berbahan marbel yang dingin. “Rasanya aku ingin mabuk.” Matanya bergerak-gerak mengawasi area dapur yang terletak tak jauh dari meja bar. Seluruh lampu di dalam ruangan ini mati, hanya ada cahaya bulan yang masuk lewat celah-celah jendela tinggi di sisi kiri dapurnya.

Ketika penyanyi pop itu berputar dari kursi bar meninggalkan tempatnya duduk, mendadak tubuhnya melayang dalam beberapa detik lalu berdebam di lantai. Tulang belikatnya yang mendarat terlebih dulu terasa nyeri. Liza memicingkan mata, mencari tahu siapa penyerang yang baru saja melempar tubuhnya. Baru saja menangkap sosok bayangan tinggi dengan pakaian serba hitam, pria itu telah menindih pada perutnya lalu mencengkeram dua pergelangan tangan Liza. Menekannya ke lantai.

“Kau bilang kau tidak akan berkencan dengan siapapun! Kau bilang bahwa kau tidak berminat kencan! Tapi kau memilih Blaxton sialan itu!” suara pria itu terdengar nyaring —hampir histeris— menuntut Liza yang sekarang ini tengah gemetar ketakutan. Ia bisa dengan jelas melihat wajah pucat yang dibingkai oleh rambut bergelombang berwarna merah tersembunyi di balik topi Michigan *football* team.

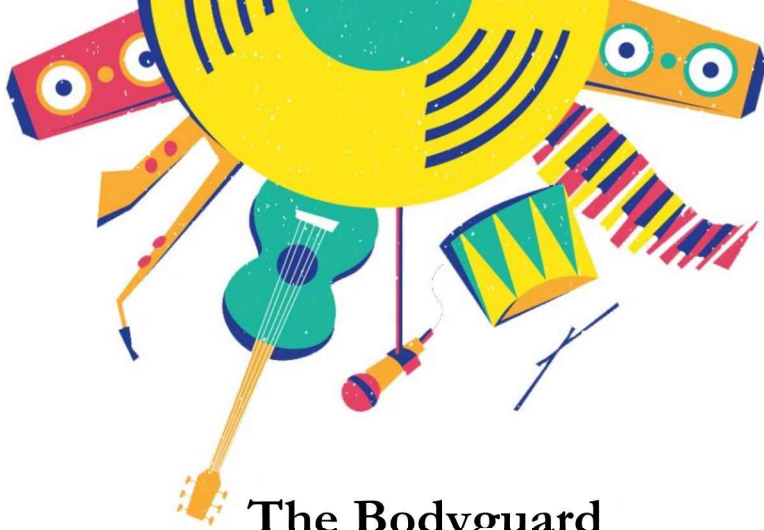
Liza mengumpulkan keberanian untuk melawan walaupun jantungnya telah bergemuruh karena rasa takut. Ia membayangkan berita utama yang akan dibahas selama beberapa minggu karena kematiannya yang telah diserang oleh penggemar fanatik. Dan itu semua karena gosip konyol dengan Blaxton. Ia bertanya-tanya bahwa semua ini tak sepadan. Kematiannya.

Ketika Liza telah mengumpulkan segenggam keberanian, ia mengendurkan dirinya, tak berusaha melawan. “Kau tahu, aku tak mengen—“

“ARRGGGHHH!!!!” Teriakan kuat dari penyerang Liza terdengar. Satu tangan

telah melingkar di bawah lehernya, menariknya mundur menjauhi tubuh Liza yang gemetaran di lantai. Dengan cekatan, pria itu dibekuk dalam beberapa gerakan martial art. Beberapa kali pukulan pada perut, kemudian ia berputar, menendang pada lutut hingga membuat si penyerang jatuh ke lantai. Sigap, kedua tangan penjahat dikunci ke belakang tubuhnya dengan beberapa gerakan beladiri sederhana.

“Ma’am, kau tidak apa-apa?” tanya satu suara dalam yang asing di telinga Liza. Ia masih diam tak bersuara, tak bergerak sama sekali dari lantai, sementara pandangannya lurus menatap langit-langit dapur, namun cahaya di matanya hilang, pandangannya kosong. Ia terguncang. Hebat.



The Bodyguard

JANNIE muncul sepuluh menit kemudian. Perjalanan dari apartemen menuju rumah Liza terpaksa sampai lima belas menit. Dia ngebut di jalanan bagai pembalap liar yang baru saja mabuk karena bergalon-galon bir. Hanya mengenakan kaus dan celana katun sepanjang lutut sementara ia panik luar biasa. Sejak awal dia sudah tahu bahwa pria itu memang si penguntit yang mengirimkan beberapa surat-surat kaleng bernadakan ancaman.

Ia telah menyelimuti Liza yang duduk meringkuk di ujung sofa, badannya yang gemetaran mulai memulihkan diri. Sementara Liza mencengkeram pada lengan Jannie yang duduk di sampingnya. Pegangan kuat itu dilakukan untuk membuat dirinya

merasa aman. “Miss Fox, semuanya telah kami amankan. Kami akan menunggu kedatanganmu dan pengawalmu untuk memberikan kesaksian di kantor.” Salah satu petugas kepolisian yang telah datang dengan cepat —Beverly Hills memang terkenal dengan petugas kepolisiannya yang tanggap— setelah dihubungi Jannie dalam perjalanan tadi memberi tahu Liza untuk datang ke kantor kepolisian setempat.

Jannie mengangguk, mewakili Liza yang masih memandang kosong. “Kami akan bekerja sama, *Officer*.”

Ketika mereka berbalik siap meninggalkan rumah Liza, gadis itu bergerak sedikit lalu membuka suaranya. “Mr. *Officer*, terima kasih banyak.”

“*Nah*, kurasa karena pengawal pribadi anda bekerja dengan sigap,” jawab satu petugas yang kemudian berpamitan untuk yang terakhir kalinya. “Selamat pagi, Ma’am.”

Jannie menggigiti bibirnya serba salah ketika para petugas kepolisian meninggalkan ketiganya setelah meringkus penguntit Liza. Sang pengawal masih berdiri mematung di

tempatnyanya memandang Jannie dan sesekali mencuri lirik pada Liza yang tengah memandang kosong ruangan besar di rumahnya. Jannie memang menyewa pengawal pribadi tanpa sepengetahuan Liza untuk beberapa waktu, setelah ia menemukan pengirim surat-surat ancaman itu, khawatir akan muncul penyerangan yang tak diduga. Dan instingnya benar.

Penguntitan ini telah terjadi selama hampir dua minggu, setelah beberapa hari surat-surat ancaman itu masuk ke agensi — seluruh surat yang dikirimkan ke alamat pribadi Liza juga dialihkan ke agensi— dan Jannie yang makin merasa khawatir memutuskan untuk mendatangkan penjagaan tanpa sepengetahuan Liza bahkan Amy.

“Ma’am.” Akhirnya suara bariton itu terdengar kembali, nampak tak tahan dengan kesunyian menjelang pagi ini. sementara Jannie menggeleng samar, menandakan bahwa jangan mengatakan apapun sebelum Liza bicara. Hanya saja, tanpa menghiraukan peringatan Jannie, pria berambut coklat itu melanjutkan bicaranya.

“Jika kau tak membutuhkan apa-apa lagi, aku akan kembali ke tempatku dan bersiap memberikan kesaksian ke kantor kepolisian setempat.”

Tubuh yang diselubungi *hoodie* hitam dan celana jeans sederhana itu berbalik 180 derajat siap meninggalkan ruang yang tak jauh dari lokasi dapur tempat di mana Liza diserang, berhenti melangkah ketika Liza mengucapkan kata dengan nada sedikit melengking dan panik. “NO!! *STAY!* Umm, maksudku, tolong tinggallah sedikit lebih lama, Mister...,” Liza menoleh pada Jannie yang langsung menjawab dengan cepat.

“Marshall. Mr. Marshall.”

“*Please stay Mr. Marshall.*” Ada pancaran panik dan khawatir ketika pria itu berbalik arah menghadap pada Liza yang bergerak kebingungan saat Mr. Marshall mengambil beberapa langkah menjauh.

Pria itu memandang sekilas pada Jannie yang segera memberikan satu anggukan tak kentara padanya. Ia berjalan mendekat pada Liza, memutari sofa lalu berdiri di belakang Liza dan Jannie duduk. Pegangan Liza pada lengan Jannie mengendur, ia menatap pada

manajernya yang tak bergerak sama sekali sejak Liza mencengkeram dirinya. “Jan, kau sudah memberi tahu Amy tentang ini? Tolong jangan sampai terdengar paparazzi,” ucap Liza yang enggan ada berita tentang dirinya lagi di media.

“Oh Tuhan! Aku lupa tentang Amy. Tunggu sebentar, Liz.” Jannie terburu meninggalkan sofa seraya menyambar ponselnya di meja.

Suasana sangat tenang di pagi yang belum benar-benar datang, membuat Liza mendadak meringkuk makin kecil seperti liliput. Bangunan luas berisikan sofa kulit berwarna merah carmine berada di tengah ruangan, mencolok namun sesuai dengan warna lantai marbel. Beberapa rak besar di sebelah kiri dan belakang sofa penuh dengan buku-buku yang dikoleksi Liza — hanya beberapa saja yang pernah ia baca dan kebanyakan bertema musik— dan kiriman dari beberapa penggemarnya. Lampu gantung besar dari bahan kristal yang terpasang di langit-langit berarsitektur lengkung membuat seluruh ruangan ini berpusat di sana.

Liza yang mulai merasa khawatir setelah Jannie tak kembali lima menit kemudian, mendongak pada pria yang berdiri tegap di belakangnya. Tubuhnya berputar sedikit untuk menyesuaikan pandangannya pada pria tinggi itu. “Mr. Marshall, bisakah kau duduk di sampingku? Jannie, umm, belum kembali juga.” Bisikannya memancarkan rasa takut dan khawatir yang bercampur jadi satu.

“Ya, Ma’am,” jawabnya lalu memutari sofa, duduk di samping Liza beberapa jengkal lebih jauh. Menjaga jarak untuk kesopanan.

“Kau bisa memanggilku Liza,” kata Liza. Sejak tadi ia hanya berkata singkat-singkat. Suaranya lebih kecil daripada yang sering Marshall dengar di beberapa televisi. Pria itu bahkan membuat sedikit dugaan bahwa gadis itu menggunakan *autotune* setiap ia tampil di depan publik. Ini sangat jauh berbeda.

Liza bergeser mendekat pada Marshall, kemudian ia mencengkeram kaos di bagian lengan pakaian pria itu. Meminta maaf

secara sekilas bahwa ia mendadak memegangnya.

Pria itu bisa merasakan bahwa tubuh kecil di sampingnya tengah gemetaran. Tak kentara namun ia jelas bisa merasakan bahwa gadis ini memang masih ketakutan. “Ma’am, um, Miss Fox. Aku bisa yakinkan bahwa semuanya telah teratasi dan kau dalam keadaan seratus persen aman. Dan aku tidak akan kemana-mana sampai kau tenang,” Marshall menjelaskan. Memberikan sedikit ketentraman agar gadis itu mulai santai.

“Mr. Marshall,” Liza mendongak padanya, tampak tidak berdaya.

“Kau bisa memanggilku Dean. Aku Dean Ellison Marshall, Miss Fox.” Pria bermata sebiru laut, berkulit karamel dengan wajah yang tumbuh sedikit brewok, serta, rambut coklat menawan yang baru saja dicukur pendek, akhirnya memperkenalkan diri.

Amy datang sejam kemudian saat Liza telah selesai mandi dan meringkuk tidur di kamarnya. Jannie yang keluar diam-diam

setelah memastikan bahwa gadis itu telah pulang, buru-buru mencegah Amy masuk ke kamar Liza. “Dia baru saja bisa tidur M,” ucap Jannie yang segera menutup pintu kamar Liza yang berada di lantai dua.

Perempuan itu mendesah, kemudian menatap pada Jannie kembali setelah memandang kosong pada pintu berwarna gading di sampingnya. “Dimana pengawal itu?” tanyanya seraya menegakkan tubuh.

Jannie yang mengabari Amy setelah kejadian sejam lalu telah menceritakan semuanya. Termasuk pengawal yang ia sewa tanpa sepengetahuan Liza dan Amy. “Kupikir kau mulai suka melanggar aturan, Jennifer,” tuduh Amy ketika keduanya berjalan menuju tempat Dean berada. Sepatu hak tinggi Amy berbenturan dengan lantai kayu, menimbulkan bunyi langkah yang mengintimidasi.

“Ini untuk keamanan Liza, M,” kelit Jannie mencari pembenaran karena melanggar keputusan Amy dan Liza yang tidak menginginkan masuknya orang lain lagi.

“Jadi, kau yang telah menyelamatkan artis kami?” tanya Amy ketika mereka telah sampai di ruang kontrol CCTV, tempat sementara yang dihuni Dean selama sepekan ini untuk mengawasi pergerakan mencurigakan di rumah mewah milik Liza.

Untuk rumah mewah di Beverly ini, Liza memang sengaja memasang CCTV di beberapa tempat. Kemudian membangun satu tempat yang sedikit jauh dari rumah utama untuk tempat menyimpan peralatan penunjangnya. Tak ada pengawas khusus di sana, dan sistem DVR —Digital Video Recorder— telah dirancang sedemikian rupa agar terhapus secara otomatis setiap bulan.

Dean yang tengah mengutak-ngutik sistem CCTV segera bangkit dari duduknya dan tegap menghadap arah suara. “Ada yang bisa saya bantu, Ma’am?” ia bersikap sopan tapi tak memandangnya sebagai si Bos. Jannie-lah yang membayar pria ini.

“Kurasa setelah penguntit ini tertangkap, tugasmu selesai Mr.?”

“Marshall. Dean Ellison Marshall, Ma’am.” Pria itu mengulurkan tangannya, namun Amy hanya memandangnya

memberi penilaian, tanpa berniat menjabatnya kembali. Ia menarik tangannya yang menggantung percuma di udara, lalu menggaruk salah satu bagian kepalanya yang tak gatal. “Maaf, Ma’am. Tapi bisakah anda keluar dari sini? Saya harus melanjutkan pekerjaan saya.”

Amy mengerutkan kening. Bertanyanya pada dirinya sendiri kenapa malah dia yang gantian diusir oleh orang asing ini. “Mr. Dean Ellison Marshall. Aku sudah menjelaskan bahwa tugasmu telah selesai. Jadi setelah semua ini usai, kau tak dibutuhkan lagi. Aku telah mengakomodasikan beberapa pengawal untuk Liza. Dan jelas,” Amy memutar tubuhnya sedikit, memandang marah pada Jannie yang ia curigai punya rencana busuk di belakangnya, “aku tak akan menggunakan jasa dengan sembarangan.”

Dean memandang sekilas pada Jannie yang lurus menatap balik pada Amy, tak percaya dengan apa yang baru saja di tangkap oleh daun telinganya. “M, kau harus mempertimbangkan semuanya. Liza tidak bisa bersama banyak orang, kau tahu jelas

alasannya. Dan Mr. Marshall bisa dipercaya.”

Amy mengernyit, masih berprasangka. Mengejar Jannie untuk meminta jawaban lebih. “Bagaimana kau tahu kalau Mr. Marshall orang yang bisa dipercaya? Kalian saling mengenal?” Amy menekan nada bertanya.

Sesaat Jannie diam dan ketika Dean memutuskan untuk maju selangkah memberikan jawaban, Jannie mengatasinya dengan cepat. “Kami tak kenal satu sama lain. aku hanya meminta pengawal terbaik dan perusahaannya memberikan Mr. Marshall padaku.”

Amy membusungkan dada, mengangkat sedikit dagu untuk mengendalikan keadaan. Dia masih bosnya di sini. “Kalau begitu, kau akan bekerja di bawah pengawasan agensi. Dan kita perlu membuat beberapa kontrak kerja untuk meluruskan semuanya.” Amy menunjuk pintu dengan dagunya agar ketiganya keluar dari ruang kontrol CCTV. “Jennifer, kau bisa mengawasi Liza untuk beberapa saat bukan?” tanya Amy ketika

mereka telah mengitari lapangan tenis di sudut kiri bangunan rumah.

Kemudian Amy beralih pandang menuju pada pria yang saat ini masih memakai pakaian santainya. “Dan kau Mr. Marshall, ikuti aku. Kita akan membuat kontraknya langsung.”

Dean memandangi berkas tebal yang berada di samping kursi taksi yang baru saja ia cegat dua menit lalu setelah melakukan wawancara panjang dengan Amy. Bicara dengan Amy selama hampir dua jam, membuatnya mengingat Bibi Lily yang suka mengomel panjang lebar, hanya saja, tingkat antagonis Amy jauh lebih baik dari pada Bibi Lily yang hanya mampu mengoceh.

Amy bisa digambarkan dengan jelas oleh Dean. Perempuan itu punya kemampuan mengomel yang luar biasa dan imbuhan sikapnya yang antagonis membuat dirinya berada di level berbeda.

Keringat yang mendadak bermunculan di beberapa titik dahinya, membuat ia bergerak menghapusnya dengan ujung lengan hoodie.

“Aku menguasai martial art. Beberapa ilmu beladiri. Hanya saja, sepertinya semua itu tak akan berguna,” gumam Dean yang telah membuka dan membaca sekilas beberapa lembar dari puluhan lembar kontrak kerja yang diberikan Amy padanya.

Ada banyak persyaratan yang dituliskan di sana. Tentang banyak rahasia dan juga aturan-aturan dalam berpakaian. Belum lagi tambahan bahwa ia bekerja di bawah agensi Liza, bukan di bawah Jannie atau Liza pribadi. Tambahan lainnya tentang beberapa syarat berpakaian. “Kenapa aku melakukan semua ini,” ucap Dean bergumam pada dirinya sendiri sedangkan satu tangannya sibuk membolak-balikkan kertas yang sekarang ini tengah ia baca sekilas-sekilas.

Jannie menghubungi dirinya ketika taksi telah memasuki kawasan Beverly Hills. “Yep?” sapa Dean ketika sambungan terjadi.

“Apa yang Amy lakukan padamu, Dean? Kenapa kau belum juga kembali ke sini?” tanya Jannie dengan nada sedikit khawatir.

Dean menghentikan dirinya untuk membolak-balik kertas di pangkuan yang telah ia tanda tangani, matanya kemudian

memandang keluar memerhatikan Beverly Gardens Park yang nampak menyengat siang ini walau musim telah bergeser. “Aku dalam perjalanan kembali. Lima menit lagi aku tiba di sana.”

“Apa Amy menyulitkanmu?”

Dean diam beberapa saat, pikirannya melayang ke ruangan besar putih berisikan banyak penghargaan dari media yang ditujukan untuk kesuksesan Amy karena telah membawa Liza sampai ke titik ini. Dean jelas tahu bahwa wanita itu tengah menunjukkan seberapa penting dirinya dalam karier seorang Elizabeth Merida Fox.

“Kau tahu syarat-syaratnya bukan saat harus menjadi orang terdekat Liza?” tanya Amy dibalik kursinya yang tampak agung bagai di istana-istana Mesir kuno.

“Yes, Ma’am.”

“Kami meminimalisir orang-orang yang mendekat pada Liza sebenarnya. Untuk melindungi gadis itu dari orang-orang yang punya tujuan terselubung,” jelas Amy namun pandangannya menusuk. Mencurigai Dean yang ada hubungannya dengan Jannie tergambar jelas di wajahnya.

“Dean, kau masih di sana?” tanya Jannie dari seberang, membuyarkan lamunannya.

“Yep,” jawabnya lagi sekilas.

“*Liza mencarimu.*” Dean bisa membayangkan Jannie menyeringai dengan wajahnya yang licik. “*Kurasa rencana kita berjalan lancar.*”

“Itu rencanamu, bukan aku. Aku hanya bekerja mematuhi perintah perusahaanku.” Dean enggan menyetujui ucapan Jannie barusan. Ia kenal Jannie sejak mereka di *High School* —kebanyakan orang mengenal Jannie karena dia yang paling bersinar semasa sekolah karena selain cantik dia juga populer— dan jelas tahu seperti apa sikapnya selama ini. Pintar namun sedikit licik.

“*Wathever. Cepatlah datang, Liza menunggumu.*” Dan sambungan dimatikan secara sepihak.

Belum juga selesai mengumpat, taksi telah berhenti di alamat yang Dean sebutkan. “*Man, kau bekerja pada Liza Fox?*” tanya sang supir sedikit tak sopan ketika mereka berhenti tepat di depan pintu gerbang rumah mewah Liza yang terkenal.

“*Nope*. Aku hanya tukang antar barang dari agensinya.” Dean buru-buru keluar setelah membayar.



Dean Ellison Marshall

KAMAR itu luas, berwarna netral, dan baunya lebih feminim. Ada satu ranjang besar yang berada tepat di samping pintu kaca yang menghubungkan ke balkon lantai dua. Satu lemari pakaian berbahan kayu model tahun 1960 berukuran besar terletak di dekat kiri ranjang yang langsung terlihat dari luar ketika pintu terbuka.

“Liza ingin kau menempati kamar ini,” jelas Jannie ketika dia menyuruh Dean masuk untuk melihat-lihat ruangan barunya. “Untuk sementara ini, kau harus terus bersamanya. Dia memintanya secara langsung.”

“Kau tidak tengah merencanakan sesuatu yang tidak kuketahui kan Williams?”

tanya Dean dengan ekspresi mengancam. Ia masih berdiri di depan pintu kamar yang Jannie bukakan untuknya.

Jannie menatap langit-langit sementara bibirnya mencebik. “Entahlah. Mungkin ya, mungkin juga tidak.”

“Dengar, kalau ini berkaitan dengan kau balas dendam bahwa aku menolakmu selama ini—“

“Oh, ayolahhhh!!!” protes Jannie tak terima ketika Dean memancing kenangan masa mereka sekolah di salah satu distrik negara bagian Michigan. “Dengar, kau bukan lagi pusat dunia Mr. Marshall. Aku banyak melihat pria-pria yang tak terlalu pintar tapi cukup tampan di sini. Bagian terburuknya, gaji mereka bahkan tak mampu untuk membayar belanja bulananku.”

Suara langkah tergesa terdengar disusul satu tanya terlempar. “Kau suka kamarnya?” tanya Liza yang mendadak muncul di belakang mereka membuat keduanya langsung bungkam tak berkata apapun. Liza tampak sedikit khawatir kalau-kalau Dean akan menolaknya. Terus terang, wajah berbintik-bintik yang memandang dirinya

dengan ekspresi mengerikan tak bisa hilang dari kepala Liza. Terus menerus berputar di tempat yang sama tanpa mau pergi meskipun Liza mencoba untuk mengalihkan konsentrasinya. Menghilangkan bayangan si penguntit yang menyerangnya beberapa jam lalu.

Liza mengulurkan Iphone miliknya pada Jannie setelah berbicara dengan Amy barusan. “Kuharap kau suka. Ini satu-satunya ruangan yang dekat dengan kamarku. Ada beberapa kamar tamu namun letaknya di lantai satu.” Liza jelas khawatir kalau Dean akan berpikir tidak diperlakukan dengan baik karena hanya diberikan kamar paling kecil dari seluruh kamar yang ada di rumah ini. Tapi kamar ini, memang satu-satunya kamar yang menempel dekat dengan kamar utama.

Jannie menghela napasnya terlalu pelan, lega bahwa gadis itu tak mendengarkan perdebatannya dengan Dean. Ya, Dean. Pria angkuh sepanas matahari yang ia taksir semenjak masa sekolah mereka namun tak sekalipun mau melihat gadis populer semacam Jannie. Pria itu punya ketertarikan

aneh tentang alam. Jannie bahkan tahu, bahwa Dean termasuk pria yang tak begitu cerdas namun ia bisa betah memelototi NatGeo seharian.

“Ya, Ma’am. Ini lebih dari cukup,” jawab Dean cepat.

“Panggil aku Liza. Aku sudah memberi tahumu tadi.” Liza mengulangi kalimat yang sama seperti tadi pagi. Ia memang kurang menyukai embel-embel Ma’am atau Miss dari orang-orang terdekatnya —Dean langsung masuk daftar orang terpercaya ketika nyawa gadis itu diselamatkan olehnya— dan membiarkan orang yang tak ia kenal secara istimewa, memanggilnya Miss atau Ma’am.

“Kau bisa bilang padaku, atau Jannie kalau kau butuh sesuatu untuk tambahan kamarmu,” ucap Liza seraya menunjuk Jannie yang telah melangkah dan berdiri di samping agak kebelakang tubuh Liza.

“Aku akan tinggal berapa lama di sini Ma’, maaf, Liza?”

“Waktu terlamanya mungkin sebulan,” Jannie menjawab. Liza telah meminta dirinya membuat beberapa jadwal untuk

menemui beberapa psikolog untuk mengobati rasa takut yang mendadak muncul setelah kejadian pagi tadi.

“Kalau aku sudah menyelesaikan beberapa hal, kau bisa bekerja di ruang kendali CCTV. Untuk sementara ini, ruangan itu aku perluas agar bisa dihuni,” lanjut Liza yang setelah bangun dari tidurnya tadi, langsung membuat janji dengan perusahaan arsitekturnya yang terdahulu.

“Tidak masalah kan kalau kau pindah ke kamar ini? Sebenarnya aku sudah tidak apa-apa tentang insiden tadi pagi, hanya saja, akan lebih baik kalau kau tinggal di dekatku.”

Dean bukan pria yang pintar, tapi jelas ia tahu bagaimana sorot mata Liza saat ini. gadis itu jelas-jelas sedang khawatir dan paranoid namun berusaha keras menyembunyikan fakta.

“Itu, um, maksudku, kalau ada apa-apa, aku tak perlu jauh untuk menemuimu,” Liza memberikan penjelasan tambahan yang sebenarnya tak dibutuhkan oleh Dean.

Keduanya sempat bersitatap selama dua detik dan langsung membuat Dean

menggosok pada belakang lehernya. Satu-satunya reaksi yang bisa ia lakukan. Dean jelas sering melihat Liza, di beberapa iklan parfum dari produk fashion Perancis. Belum lagi keponakannya yang paling kecil, penggemar fanatik Liza.

Hanya saja, Liza yang ia sering lihat di televisi atau Imac keponakannya sedikit berbeda dengan Liza yang sekarang ini berada di depannya. Gadis manis yang selalu perhatian, punya senyum menawan, polos, dan selalu ramah pada siapa saja seolah terkikis dengan sorot mata yang sepertinya menyimpan banyak rahasia. Tapi dari semua itu, rumor yang beredar di kalangan teman terdekatnya memang benar. Liza Fox memang gadis yang sangat cantik bahkan ketika ia tak mengenakan riasan. Dean bahkan membayangkan andai gadis itu punya rambut sewarna cokelat tembaga, ia yakin, kecantikannya sempurna.

“Bukan masalah besar. Aku suka kamar ini.” Dean berkeliling masuk menuju pada pintu yang mengarah pada balkon.

“Kau bisa pindahkan beberapa pakaianmu ke sini Mr. Marshall,” Jannie

memberi tahu sebelum mengulurkan Iphone terbaru padanya. “Kau akan bekerja menggunakan ponsel ini mulai sekarang. Pastikan ponsel itu terus menyala bahkan ketika kau tengah libur, *untuk keadaan darurat tentu saja.*”

Tak memeriksa ponsel yang diulurkan Jannie, Dean langsung mengantongi ponsel itu ke saku celananya tanpa banyak bicara. “Ada lagi yang ingin kau tanyakan?” tanya Jannie sebelum ia mengakhiri perbincangan mereka sore ini.

“Nope. No Ma’am.”

Terlalu pagi untuk membuat keributan tapi jelas itu tak berlaku bagi Liza karena sekarang ini ia telah berteriak emosi dari dalam kamarnya, menghubungi Amy dan mencaci maki perempuan itu.

Jannie tak muncul pagi ini, begitu pula untuk beberapa hari atau pekan depan. Amy menghukumnya karena telah menghadirkan sosok pengawal pribadi tanpa seizin dirinya ataupun Liza. Tindakannya yang tak profesional itu jelas membuat Amy geram. “Apa yang kau lakukan M? Aku butuh

Jannie sekarang untuk mengatur jadwalku. Bukan bocah yang baru belajar di agensimu!” seruan murka Liza bahkan tak dipedulikan Amy pagi ini.

“Oh, jangan bodoh kau Liza. Kita jelas tahu bagaimana kinerja Megan. Dia manajer terbaik dari agensiku, setelah diriku tentu saja, kau tahu rumor yang beredar tentang Megan bukan? Ia mampu membuat beberapa artis dari agensi ini cepat naik popularitasnya.” Amy menjelaskan semuanya dengan santai, tak peduli dengkusan napas marah dari hidung Liza telah menampar ujung *speaker*-nya berkali-kali yang langsung terdengar oleh telinga Amy di seberang panggilan.

“Aku tak butuh Megan untuk menjadi populer, M. Kau jelas tahu itu.” Napas Liza naik turun karena marah. Mungkin Megan punya tangan yang bisa membesarkan para talent yang masih baru masuk di dunia hiburan tapi kenyataan bahwa Megan suka mengontrol para talent juga patut dijadikan tolak ukur. Liza jelas tak suka dengan gambaran bahwa dia akan dikendalikan Megan.

“Jadwalmu padat hari ini Liza. Kau sebaiknya mulai mempersiapkan diri untuk jadwal pagimu.” Begitu Amy selesai mengalihkan pembicaraan dan sebelum Liza sempat membalas balik, Amy telah menutup sambungan teleponnya.

“*Damn you, M!*” Liza memandangi ponsel di tangannya kemudian teriakan frustasinya memenuhi kamar dan lantai dua.

Hentakan langkah marah menuju *walk-in-closet* yang berada di kamarnya membuat Liza membuang handuk kimononya sembarangan. Ia masuk menyambar jeans dan kaus model big size. Megan telah membacakan jadwalnya hari ini. Pagi ini ia tak ada janji temu dengan siapapun, hanya mengunjungi studio rekaman untuk persiapan rekaman tiga lagu terakhirnya.

Semuanya berantakan gara-gara Blaxton dan —Liza baru menyadari semalam kalau dirinya telah dipojokkan media dan beberapa orang dari industri hiburan, karena sikap bungkam yang ia ambil. Membuat rumor dan prediksi menjalar jadi hal yang negatif— Amy memutuskan untuk mengeluarkan album terbarunya di bulan

februari sementara ini masih bulan september dan tiga lagunya akan selesai direkam bulan depan.

Memakai kacamata hitamnya, Liza langsung masuk menuju ke mobil yang telah terparkir di depan pintu rumahnya. Penolakan langsung ia lontarkan ketika Megan akan naik untuk duduk di sampingnya. “Kau harus duduk di depan,” ucapnya ketika satu kaki Megan telah naik ke pijakan mobil. Liza menggeser sedikit tubuhnya kemudian memandang keluar, di tempat Dean berdiri mengawasi sebelum ia masuk ke dalam mobil. “Mr. Marshall, kau harus duduk bersamaku,” perintah Liza, membuat pria yang hari ini memakai jeans dan kemeja lengan panjang menatap tak mengerti pada dirinya. “Cepatlah.” Tanpa memerdulikan perasaan Megan yang baru saja terusir dari tempat yang seharusnya, digantikan pengawal yang pekerjaannya tak jauh lebih penting dari pekerjaan Megan.

Wangi lembut lavender bercampur madu menyerang penciuman Dean ketika ia telah duduk di samping Liza. Ya, Liza selalu sewangi ini, bahkan Dean ingat dengan jelas

hari pertemuan pertama mereka saat Liza syok setelah penyerangan pagi itu, gadis itu masih saja berbau wangi walau tercium samar.

Liza mengubah posisi punggung kursinya lebih ke belakang, kedua kakinya menyilang sementara kacamatanya belum dilepaskan. Ia jelas tampak marah ketika kedua tangannya bersedekap di bawah dada sementara mulutnya terkunci.

Dean melirik sekali gadis itu setelah melihat Megan membuka pintu depan mobil. Bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa yang membuat Liza berubah dalam waktu singkat. Ia justru ingat dengan jelas apa yang Liza lakukan semalam. Gadis itu duduk di balkon kamarnya, memasang *earphone* sambil bersenandung kecil dengan suaranya yang menakjubkan, tampak bahagia menyanyikan salah satu lagu Tina Turner tentang jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun pagi ini, semua kebahagiaan itu seolah diserap pergi.

“Miss Fox, sabuk pengaman anda,” ucap Megan yang telah siap berangkat namun mobil tak berjalan karena Liza tak

memasang sabuk pengamanannya. “Mr. Marshall, tolong pasangkan sabuknya. Kurasa—“ belum selesai Megan melanjutkan ocehannya, Liza sudah berdecak lalu berlama-lama memasang sabuk pengamanannya.

“*Just go!*” seru Liza ketika mobil tak juga bergerak ketika ia masih berkutat dengan sabuk pengaman.

“*Let me help you, Liz.*” Dean bergerak. Ia melepas sabuk pengamanannya cepat kemudian memasang sabuk pengaman milik Liza, berkonsentrasi selama beberapa detik di sana.

Liza bisa melihat wajah Dean dari balik kaca mata hitamnya dengan jelas. Dan ia jelas tahu, bahwa pria berambut coklat itu punya wajah tampan di balik brewoknya. Wangi kayu dan pappermint yang maskulin menyerang hidung Liza. Jelas wangi Dean berbeda dengan wangi khas mantan pacarnya, Greg —Greg menyukai wangi-wangi lembut seperti cedar dan *patchouli*, tipe wewangian yang maskulin tapi tak menunjukkan sisi liarnya— ataupun

beberapa pria lain yang pernah dekat dengannya.

Alarm siaga itu telah dibunyikan oleh sudut hatinya. Ada tanda bahaya dan ia tahu, ini buruk.

“Kita bisa berangkat sekarang.” Dean kembali duduk dan memasang sabuk pengamannya dengan cepat sedetik sebelum mobil dinyalakan.

Liza masih berdiam diri di kursinya tanpa berkomentar apapun. Kacamata hitam itu menutupi pergerakan matanya yang sesekali dalam beberapa detik melirik kearah Dean. Memerhatikan sungguh-sungguh pria yang saat ini duduk di sampingnya dengan punggung tegak siaga seolah dia tengah mengawal Trump menuju medan perang.

Selama dalam perjalanan sepasang mata kucing Liza terus menerus melirik pada Dean. Memperhatikan punggung tangan kiri Dean. Ada tato di sana berbentuk tribal yang seketika membuat perut Liza melilit tak terduga. Pria dengan kulit karamel, wajahnya yang maskulin dengan rahang kokoh menambah pesona Dean. Ada tambahan yang membuat perasaan Liza tak karuan

selain wangi tubuhnya. Dean punya sisi misterius dan ia suka menyimpan senyum. Pria satu ini jarang mengumbar ekspresinya.

“Miss Fox, sore ini kita akan terbang ke New York. Melakukan pengambilan gambar video musikmu,” jelas Megan ketika mereka telah sampai ke studio rekaman dimana banyak paparazzi menunggu kedatangan Liza.

Ketika para awak media mempersiapkan kamera di tangan mereka, Dean telah keluar lebih dulu. Rahangnya mengeras mempersiapkan diri untuk pertama kalinya menghadang paparazzi yang akan mengganggu Liza. Yang ia tak duga adalah ketika banyak kamera mengambil gambarnya, terlebih sebelum Liza turun dari mobil.

Tawa Liza berderai ketika melihat wajah pucat Dean di sampingnya saat ia baru saja keluar dari mobilnya. Ia bahkan tak berhenti mengulas senyumnya ketika mereka telah memasuki studio rekaman milik John. Suasana hatinya membaik setelah melihat tingkah Dean pagi ini. Mungkin ia terlalu cepat menyimpulkan, namun Liza bisa

merasakan bahwa Dean membawa dampak yang lumayan baik bagi emosinya.

Pukul satu dini hari mereka sampai di kawasan Tribeca, tempat apartemen Liza berada jadi satu dengan apartemen milik Blaxton. Sebenarnya bisa saja menghindari untuk tak tinggal di apartemen ini, namun ego melarangnya. Ia bukan penjahatnya di sini, tapi Blaxton. Dan jelas, Liza tidak berniat untuk mengalah.

“Ada beberapa kamar di sini, tempati saja yang kalian suka. Aku akan menempati kamar ini.” Liza menunjuk kamar yang memang biasa ia pakai. “Ada dua kamar di ujung. Dekat dengan dapur.” Liza menunjuk ke arah kirinya. “Ada dua lagi di sini.” Liza menunjuk kamar di sebelahnya. “Pilih mana saja yang kalian inginkan. Santai saja. Tugas kalian hari ini selesai.” Liza memandang lurus pada Megan. “Kita akan mulai beraktifitas menjelang siang kan, besok?” tanya Liza. Pasca insiden penyerangan dua hari lalu, keadaan gadis itu sedikit membaik setelah melakukan konsultasi lewat telepon kemarin malam.

Megan mengangguk. “Kalau begitu,” Megan mendadak angkat bicara. “Karena pekerjaan hari ini sudah selesai, aku bisa meninggalkanmu, kan? Maksudku, jadwal hari ini telah selesai dan kita akan mulai bekerja kembali besok siang.”

“Kau tidak tinggal?” tanya Liza mendadak panik sementara Dean sudah beringsut pergi meninggalkan mereka dan masuk ke kamar yang tepat berada di samping kamar milik Liza.

“Kalau kau ingin aku tinggal, aku bisa tinggal. Tapi, maksudku. Kerja kita hari ini kan, kau tahu,”

Liza buru-buru memotong Megan yang akan salah paham. “Bukan begitu maksudku,” bantah Liza panik. “Ini sudah lewat tengah malam dan aku sedikit khawatir kalau kau berkeliaran sendirian. Mungkin, aku dan Dean bisa mengantarmu—“

Penjelasan Liza terpotong oleh bantahan Megan. “Oh tidak perlu. Temanku sudah menjemputku di depan apartemen tadi,” jelasnya. Jiwa baik hati Liza selalu tumbuh di saat-saat seperti ini. Sedikit meminggirkan

perasaan kehilangan pada Jannie. Toh, Megan melakukan ini hanya karena Amy dan seharian ini, perempuan itu menuruti semua perkataan Liza.

“Oh, oke.” Liza diam mematung memandang pada Megan yang masih salah tingkah ingin segera pergi. Mendadak sedikit merasa bersalah karena memperlakukan Megan dengan sedikit buruk tadi pagi hanya karena Amy membuatnya jengkel.

“Jadi, bisakah aku,” suara Megan ragu-ragu. Jempolnya sudah menunjuk pada pintu keluar.

“Oh, baiklah. Kau bisa pergi sekarang. Pastikan Mr. Robertson mengawasimu sampai kau masuk mobil dan hubungi aku kalau ada apa-apa.” Pesan Liza panjang. Ia mengikuti Megan menuju ke pintu. “Dan Megan. Hei, maafkan aku tentang tadi pagi,” ucap Liza pada Megan yang hampir tersandung mendengar permintaan maaf dari Liza.

Megan memandang canggung pada Liza, kemudian tersenyum. “Itu tak masalah Miss Fox.”

Ketika Liza memastikan bahwa mobil yang menjemput Megan meninggalkan tempatnya—gadis itu mengintip dari jendela lantai 5— ia berbalik memandang pada ruangan luas yang berisikan piano. Mematikan seluruh lampu utama dengan remot sebelum memutuskan untuk masuk ke kamarnya ketika mendapati pintu kamar Dean telah tertutup rapat semenjak Megan berpamitan untuk tidak tinggal.

Seharusnya suhu di New York sudah mulai turun beberapa derajat, tapi malam ini suhu udara meningkat. Panas dan sedikit lembab. Liza memutuskan akan berendam air panas sebelum masuk ke ranjang nyaman berlinen serba merah. Ia keluar dari bathub setelah merasakan air hangatnya mulai mendingin.

Setelan piyama berlengan panjang terpakai, Liza keluar dari kamarnya untuk menuju dapur. Namun langkahnya terhenti saat melewati kamar Dean yang terbuka lebar. Penasaran dengan apa yang baru saja dilihatnya, Liza maju beberapa langkah menuju pintu kamar Dean. Berdiri di sana

sambil menginspeksi apa yang terjadi hingga pintunya terbuka lebar seperti ini.

Ranjang besar itu kosong, namun jelas Liza bisa melihat bahwa Dean baru saja menempatnya karena linennya sedikit berantakan. Liza melongo lebar ketika pintu kamar mandi terbuka, menyorot cahaya lampu dari dalam dan Dean keluar dari sana dalam keadaan hanya mengenakan handuk yang menggantung sempurna di pinggulnya. Tato di punggung tangan kirinya menyambung keatas. Di pundak kanan pria yang kini baru saja menutup pintu kamar mandi itu, terdapat tato bentuk tribal yang menjulur panjang sampai diatas pergelangan tangannya.

“Jesus Christ!” teriak Dean kaget ketika menangkap bayangan Liza yang berdiri di depan pintu dengan piyama berwarna hitamnya.

Liza yang ikut melonjak kaget buru-buru menjelaskan apa yang terjadi, “Kupikir terjadi sesuatu karena kamarmu terbuka sangat lebar dan saat aku akan mencari tahu, kau keluar dari kamar mandi dalam keadaan sete—“

BLAM!

Pintu kamar Dean tertutup seketika bahkan ketika Liza tengah berusaha menjelaskan apa yang tengah terjadi.

“Oh Tuhan.” Satu kalimat itu yang terucap ketika melihat pintu tertutup di depannya. Wajah Liza sudah mengerut tak karuan. Langkahnya ke dapur gontai. Ia menggelosor di meja onix.

“Aku mendadak merasa jadi seorang yang senang mengintip. *Oh Lord*, ini melukai egoku. Lebih buruk daripada Blaxton.” Liza berbicara dengan dirinya sendiri. “Tapi aku tadi tidak mengintipnya.” Liza menegakkan punggung. “Pintu kamarnya terbuka lebar lalu salahku kalau aku menemukan dia keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk!” ia berjibaku dengan dirinya sendiri kemudian menggelosor kembali setelah ingat bagaimana Dean menutup pintu tepat di depan wajahnya. “Ini melukai egoku.”

“Liz?” suara dalam itu terdengar tapi Liza masih menggelosor di meja onix. “Miss Fox?” Dean telah mengenakan kaos dan jeans, tak ada lagi handuk yang menggantung mempesona di pinggulnya.

Namun gadis itu mendadak tuli. Tubuhnya dibiarkan diam tak bergerak sama sekali. “Dengar, aku membuka kamarku karena udara sangat panas dan lembab. Aku tak bermaksud kurang ajar dan membanting pintu di depanmu, hanya saja, kau berdiri di sana dengan cara yang sedikit *menakutkan*.” Keterangannya berhenti bersamaan dengan Liza menegakkan punggung, memandang padanya dengan tatapan bertanya-tanya.

“*Hey, look.*” Liza memandang pada Dean yang sekarang ini berdiri tak jauh dari tempatnya menyender di meja onix. “Aku minta maaf kalau mengagetkanmu. Aku sama sekali tidak berniat menakutimu.”

“Aku tahu.”

“*By the way*, memang kau masih percaya bahwa ada hantu di dunia ini?” tanya Liza hati-hati. “Kau sepertinya alergi terhadap hantu. Atau semacam punya fobia hantu?”

Pertanyaan dari Liza tentu saja membuat alis Dean terangkat tinggi. Dean memang traveling lama di Asia —dari sudut pandangnya, Asia memang punya banyak cerita mistis tentang dunia lain dan betapa seramnya hantu— tapi secara pribadi, Dean

masih tak mempercayai hal-hal semacam hantu atau sesuatu yang magis.

"Im not!" jawab Dean mengertakkan gigiginya.

"Okay, baiklah. Santai saja. Aku hanya bertanya." Liza langsung menenangkan suasana. Tak menyangka pertanyaan itu menyinggung Dean. Tidak ada yang salah bukan dengan takut hantu. Liza memang bukan orang yang percaya bahwa makhluk mengerikan dengan muka pucat dan mata hitam semacam hantu biarawati di film *The Nun* itu ada, tapi dia punya rasa takut setiap kali nonton film horor. Takut itu manusiawi.

"Maksudku, bukan menakutkan seperti hantu." Dean menghela napas, mencoba membenarkan arti kata menakutkan yang ia labelkan pada Liza. "Kau bukan menakutkan dengan arti menakutkan sebenarnya. Um, ini lebih kearah, um, kau berdiri dengan cara yang sedikit bisa membuat, um, caramu memandang, um." Dean kebingungan dengan dirinya sendiri. Canggung dan merasa bodoh setiap kali berhadapan dengan wanita yang menarik perhatiannya. "Poinnya, aku memakai

handuk dan membuka kamarku lebar bukan karena ingin menggodamu.”

“Menggoda... ku?” Liza menunjuk hidungnya.

Dean menelan ludah. Dia memang baru bertemu Liza secara langsung dua hari ini. Namun, sejak seminggu lalu ia telah mengawasi Liza atas permintaan Jannie. Dan tiga hari ini, pesona gadis itu seakan menyihirnya.

“Aku sama sekali tak bermaksud untuk melakukan hal-hal seperti itu,” jelas Dean lagi mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi. Meyakinkan Liza bahwa dia memang hanya akan bersikap profesional padanya.

Mereka berpandangan cukup lama, membuat suasana hening untuk beberapa waktu. Entah kenapa, Liza merasa bahwa pengawal pribadinya bisa semanis ini. bahkan berpikir bahwa dirinya menggoda Liza. Mendadak Liza merasakan gelenyar aneh di perutnya, apakah Dean menyukainya?

“Oke, ini akan jadi sangat canggung jika diteruskan.” Liza membuang mukanya.

Menghindari tubuhnya kalau-kalau bergerak sendiri mengambil alih kewarasannya.

Ia menuju kulkas dan mengambil satu kaleng bir yang kemudian urung. Ia butuh sadar saat ini. kemudian pilihannya jatuh pada botol jus jeruk. “Ada bir di kulkas. Kau mau?” tanya Liza sambil menuang isi jus ke dalam gelas, memecah rasa canggung ketika melihat Dean masih berdiri di tempat yang sama, tanpa senyum, dan tak terbaca apa yang akan dia lakukan.

“*Nah,*” tolaknya. “Aku harus sadar hari ini.” gumamnya dalam suara rendah yang hanya bisa didengarkan telinga Dean sendiri. Ia berjalan melewati Liza yang sewangi madu dan lavender —sedikit menahan napas ketika lewat di belakang tubuh Liza— dan mengambil botol air minum dari dalam kulkas.

“Jujur saja, kalau aku, secara pribadi, aku tidak percaya dengan hal-hal seperti hantu. Maksudku, belum ada bukti nyata bahwa mereka ada. Tapi, setiap kali aku selesai nonton film horor, aku takut. Bukan karena membayangkan mereka akan muncul di depan mataku tanpa suara. Tapi

membayangkan wajah mereka terus menerus ada di kepalaku, sedikit mengerikan.” *Oh Tuhan, omong kosong apa yang sedang kubicarakan di sini! Kenapa memikirkan bahwa pria ini menginginkanku, membuatku panas dingin? Ini sangat sialan!*

Dean meletakkan gelasnyanya yang telah kosong, lalu menarik kursi di sampingnya, duduk menghadap Liza. Salah satu kakinya berada di pijakan kursi sementara kaki lainnya yang panjang lurus berpijak lantai. Nampak lebih santai. “Di beberapa negara Asia, ada semacam kepercayaan tentang hantu. Seperti sesuatu yang sangat mistis.”

“Asia mana? Aku hanya tahu Jepang. Karena setiap tur dunia negara itu tak pernah ketinggalan.”

“Ya, Jepang jelas ada. Tapi untuk urusan hantu, kurasa hantu-hantu di Asia Tenggara lebih mengerikan. Mereka percaya mitos-mitos.”

Liza mengerutkan keningnya, “Kau semacam, pelancong? Sepertinya kau sangat tahu negara-negara itu.” Pertanyaan itu terlontar setelah ia berpikir keras.

“Semacam itu. Aku mengunjungi beberapa negara. Kau harus mencoba beberapa serangga yang digoreng kering.”

“Oke, itu menjijikkan.” Wajah Liza sudah berubah jijik, tak suka membayangkan dirinya tengah mengunyah serangga.

“Kau sepertinya punya daftar panjang hal-hal yang tidak kau sukai.”

“Tidak juga. Aku tidak suka nonton film horor sendirian, tapi lebih tak suka lagi harus nonton film roman komedi. Aku suka kucing dan anjing tapi Amy tak mengizinkan aku untuk merawatnya. Hewan yang tak kusukai adalah semua jenis serangga. Oh, aku juga tak suka binatang melata. Aku juga kurang suka binatang berlendir. Oh, jangan lupakan—“

“Intinya kau hanya suka kucing dan anjing. Selain itu kau kurang berminat?”

Liza mencebik, “Ya, kurasa kau benar.” Dia mengangkat kedua bahunya, merasa tak berdosa. Rasa canggungnya perlahan menguap pergi. “Aku juga tak suka musim panas.”

“Aku suka musim panas. Tumbuh besar di Alazka membuatku sedikit iri dengan

anak-anak lain yang bisa merasakan musim panas lebih panjang.”

Liza berdecak. Kebalikan dari Dean, Liza tak suka musim panas karena dia tumbuh di negara bagian Florida. Dimana tak akan pernah merasakan musim dingin bersalju. Iri pada anak-anak yang bisa bermain perang bola salju atau membuat manusia salju. “Dan kau tak akan tahu rasanya iri pada anak-anak yang bisa membuat manusia salju sepanjang musim dingin. Andai saja kau tumbuh besar di Miami, kau akan tahu rasanya.”

“Whoa, tunggu dulu. Tapi kau tak seperti gadis-gadis yang tinggal di Miami.”

“Gadis yang berkulit kecokelatan? Rambut pirang kasar bergelombang karena terlalu banyak bermain di pantai? Kaki jenjang dan tubuh tinggi langsing dengan aksen-aksen latin yang seksi?” mendadak saja, Liza menyebutkan beberapa ciri khusus gadis Miami yang sibuk memasang seluruh kegiatan mereka di media sosial dengan bikini-bikini berbahan minim.

“Bukan seperti itu maksudku, kau sangat pucat untuk ukuran gadis yang tumbuh besar di sana.”

Liza berdehem, lalu mulai bicara dengan aksen latinnya yang jelek. “Kalau kau mengharapkan aku bicara dengan aksen latin seperti ini, tentu aku bisa melakukannya.”

Dan Dean tergelak mendengar aksen jelek milik Liza. “Jangan lakukan lagi. Ini parah Liz.” Mata Dean berair.

“Senang bisa menghiburmu Mr. Marshall.” Liza bergerak melewati Dean dengan wajah sedikit sebal. Mengembalikan botol jus jeruknya ke dalam kulkas. Seketika tawa itu lenyap ketika wangi lavender dan madu menyerang hidung Dean. “Orangtuaku dari Washington. Mereka dulunya petinggi di salah satu rumah sakit di Washington lalu membuka rumah sakit sendiri di Miami. Usiaku baru dua tahun saat itu.”

“Tapi kau punya orangtua yang, kau tahu, punya keuangan yang lebih baik. Kau bisa liburan kapan saja kalau kau mau.” Dean menyambar sekenanya, cukup untuk membuat dirinya kembali fokus di pukul

tiga pagi bersama seorang gadis yang sangat wangi.

Liza memutar bola matanya, tangannya bergerak tak menyetujui ucapan Dean. “Percayalah, tidak seperti yang kau bayangkan.” Liza bergerak meninggalkan lemari es setelah pintu itu tertutup. “Mom dan Dad lebih suka menghabiskan sisa tahun untuk berada di rumah sakit. Kami hanya akan berkumpul di malam natal atau pagi-pagi sekali saat natal untuk bertukar hadiah.”

Percakapan keduanya memang telah melewati batasan karyawan dan bos tapi Liza tampak nyaman seolah ia tengah bercerita pada Jannie tentang insiden bikini di Beverly. Dan Dean jelas menyukai perbincangan ini. selama ini, ia begitu sulit mengerti mau para wanita. Tapi Liza menyampaikan semuanya dengan baik. Gadis ini blak-blakan.

Ia memutari tubuh Dean, kemudian menyandarkan diri di meja onix. Berdiri tepat selangkah dari tempat Dean duduk, membuat wangi tubuh Liza menyeruak masuk ke seluruh paru-paru dan kepalanya.

“Aku hanya pernah liburan sekali saat musim dingin ke Washington. Dan kau tahu apa yang mengecewakan? Bayangan lapangan luas penuh salju hanya jadi mimpi. Selama dua hari penuh terjadi badai salju dan aku harus tinggal di apartemen lantai sepuluh. Balkonnya tertutup kaca seluruhnya.”

“Tapi sekarang kau tentu bisa melakukannya.” Dean memandang pada Liza yang sekarang ini tengah mengikat rambut panjang pirangnya membentuk cepol besar bagai bola rambut. Memperlihatkan dengan jelas garis leher pucat miliknya.

Sepasang mata Liza menyipit, “Bukankah kau sudah bertemu dengan Amy? Kalau kau sudah bertemu dengannya, jelas kau tahu seperti apa seluruh aturannya.” Penjelasan Liza kemudian berlanjut menjadi sebuah olok-olok, kali ini berbicara dengan aksen British-nya. “Liza, kau tidak cocok dengan rambutmu yang coklat. Liza, jauhi *junk food*, Liza kau harus selalu tersenyum ramah pada siapapun.”

Dan suara tawa rendah Dean terdengar. “Mungkin ini sebabnya keponakan perempuanku sangat menyukaimu,” celatuknya di sela-sela tawa.

“Huh? Siapa?”

“Namanya Scarlett dan saat umurnya empat tahun, dia sudah bisa menghafal salah satu lagumu. Sekarang usianya delapan tahun, dan seluruh, separuh sebenarnya, isi kamarnya berisi tentangmu.”

“*No way!*” mata Liza melotot tak percaya.

“Serius.”

“Haruskah kita mendatangnya, kapan-kapan? Aku suka melakukan sedikit kejutan untuk penggemarku, sebenarnya.” Liza menawarkan diri mengunjungi Scarlett.

“Dan kau harus bilang bahwa aku bersusah payah untuk membuatmu berada di sana.”

“Tentu saja.” Senyumnya terulas, ia menarik kursi yang terletak di dekat Dean, kemudian duduk lebih rapat pada sisi Dean. Hanya meninggalkan jarak beberapa jengkal saja. “Lalu, siapa penyanyi

kesukaanmu?” tanya Liza kemudian, tak terduga.

Dean tidak begitu tertarik dengan dunia musik. Ia tumbuh besar menghabiskan harinya menjadi *quarter* di tim *football* sampai universitas. Musik bukan hobinya.

Kepalanya berpikir cepat. Kalau ia menjawab bahwa dia suka Liza Fox, apakah ini akan dikategorikan sikap kurang ajar seorang pegawai pada bosnya. Ini pukul tiga pagi, mereka mengobrol seperti pasangan kencan buta yang telah tertarik satu sama lain di sebuah klub malam. Perbincangan menyenangkan untuk orang dewasa yang akan berlanjut sampai ke ranjang. Dan Dean harus akui, Liza Fox memang mengusik ketenangannya pagi ini.

Ia kemudian ingat gadis yang menyanyikan lagu kebangsaan saat malam peringatan kemerdekaan. “Yang menyanyi lagu kebangsaan kemarin, Tina—“

“Switch?” sambung Liza tak percaya dengan apa yang baru saja di dengarkannya.

For God's sake, dari semua penyanyi, Dean menyukai Tina Switch? Gadis kurus kering yang punya daftar panjang mantan?

Tina Switch yang berkencan dengan Charlie Evans setelah pria itu ditolak olehnya bulan Januari kemarin?

Yang benar saja!



Tina Switch

TAK seperti udara New York yang akhirnya mulai dingin setelah mereka tinggal selama dua hari, suasana hati Liza memburuk. Dia mendiamkan Megan dan uring-uringan. Bahkan berita tentang senyum cantiknya ketika di depan studio di LA yang tak menghubungkan dirinya dengan Blaxton untuk pertama kalinya, tak membuat semuanya membaik. Ia hanya akan cemberut sepanjang hari dan tersenyum pada orang-orang yang ditemuinya secara otomatis bak punya alarm pribadi yang akan menarik otot-ototnya membentuk sebuah senyuman.

Dan pagi ini ia tengah memperbaiki dirinya dengan waffle dan stroberi sebab

sebelum mereka kembali ke LA, Liza akan mengunjungi salah satu penggemar yang berada di rumah sakit karena sedang dalam masa pemulihan pasca operasi tulang karena kecelakaan.

Tentu saja seluruh ruangan yang ditempati penggemar Liza langsung ramai. Dean bekerja cukup keras pagi ini, sementara Megan dibuat pontang-panting dengan banyaknya permintaan hadiah untuk diberikan pada Brie —gadis kelas sepuluh yang suka pada Liza sejak album ketiga Liza merajai Billboard— dari satu buket besar bunga sampai beberapa jenis buah-buahan tropis.

Obrolan hangat Liza dengan Brie tersulam menyenangkan. Mereka bicara banyak hal, Liza bahkan menyanyikan lagu di albumnya yang kemarin untuk Brie. Walau begitu, mega bintang itu masih sesekali melirik pada Dean yang tengah berdiri di samping pintu sesekali mengusap beberapa anak-anak yang tengah mengintip dari balik ruangan. Hatinya mencelos lagi, ingat peristiwa dua hari lalu dimana ia menyebut nama Tina Switch.

Hampir pukul sebelas siang selagi Liza masuk ke dalam pesawat pribadinya dan bersiap kembali ke LA untuk melanjutkan jadwal kerjanya. Gadis itu menarik pergelangan tangan Megan yang akan duduk di kursi belakang.

“Jika kau ingin kumaafkan, bekerja bersamaku dengan lancar tanpa harus bersusah payah, dan melupakan laporan kegagalanmu mengawalku di New York pada Amy, kau harus lakukan satu hal.” Liza mengancam Megan.

Paginya, setelah Megan berkata akan tidur ditempat temannya, manajer sementara itu tak muncul. Ia marah pada Dean. Mengunci mulutnya dan membanting pintu kamarnya setelah Dean berkata bahwa dia memilih Tina Switch, demi Tuhan, Tina Switch yang biasa-biasa saja! Saat dia membutuhkan kehadiran orang lain di apartemennya, Megan tak muncul paginya. Baru menjelang sore, dia tergopoh-gopoh menemui Liza.

Megan menelan ludahnya. Berusaha terlihat tenang meskipun ia tahu sorot mata Liza siap mencabiknya jadi tak berharga

dalam waktu singkat. “Apapun itu Miss Fox.”

“Cari tahu seluruh jadwal Tina Switch sampai sebulan ke depan. Kau hanya perlu menyampaikan jadwalnya dan aku akan melupakan kejadian di New York,” Liza menjeda kalimatnya, kemudian kembali bicara. “Aku akan menunggu sampai besok pagi.”

Megan mengangguk namun kemudian membuka suara, “Akan aku kirim petang nanti. Kau tak perlu menunggunya sampai besok pagi Miss Fox.”

Liza melepaskan cengkeramannya pada lengan Megan dan membiarkan manajer sementaraanya menuju ke kursi belakang untuk duduk bersama Dean.

Gadis itu tengah merencanakan sesuatu. Hanya sedikit, untuk memberi tahu pada seseorang bahwa dia jauh lebih baik daripada seorang Tina Switch. Amy akan senang-senang saja kalau Liza menerima beberapa tawaran untuk pemotretan majalah dan melakukan sedikit bincang-bincang di acara Ellen atau Jimmi’s Show.

Agar dia yang lebih memilih Tina Switch tahu, seorang Liza Fox selalu bisa bekerja dengan baik, jauh lebih baik daripada seorang penyanyi lagu Country yang baru saja terkenal.

“Ada apa ini? Kenapa dengan semua *Tina Switch stuff* ini?” Amy datang kembali sepekan kemudian ketika pagi itu Tina mulai curhat panjang lebar di twitter tentang beberapa hal bahwa ada yang tengah mencoba menjegal dirinya di industri hiburan.

Dan jelas saja, Amy langsung mencurigai Liza pelakunya. Sejak kepulangannya dari New York ia menghubungi editor majalah Bazaar yang menawarinya terus menerus untuk menjadikan Liza model sampul majalah mereka dan ingin mengadakan sedikit wawancara tentang dirinya. Kemudian, beberapa hari lalu, dia menyuruh Megan untuk menerima beberapa iklan untuk produk lipstik dan pakaian.

“Seharusnya kau senang dengan keputusanku ini. Bukankah dari dulu kau ingin aku mengambil beberapa iklan. Tak

perlu menerima jadi ambassador mereka. hanya beberapa iklan saja. Itu tidak akan menyibukkanku.” Penjelasan panjang Liza diatas kursi malasnya membungkam kata-kata Amy.

“Kalau sampai ada yang aneh, aku pastikan kau tak akan menerima pekerjaan sampai konser duniamu selesai,” ancam Amy yang kemudian memasang kaca mata besar di tangannya. Membuatnya nampak seperti capung yang tengah terbang ke sana ke mari di tengah badai.

Ada hal-hal yang terkadang dilupakan oleh Amy tentang Liza. Mau seperti apapun Amy mengancamnya, jika gadis itu telah bertekad untuk melakukan sesuatu, maka dia tidak akan pernah setengah-setengah.

Malam ini setelah melewati dua pekan jadwal yang terlalu penuh, Liza berada di acara Jimmi’s Show. Disiarkan secara langsung dan ditayangkan di waktu yang sama dengan bincang-bincang yang dihadiri oleh Tina di stasiun tivi sebelah.

Menghadirkan Liza di sebuah acara bincang tentu saja langsung menaikkan rating mereka. Bisa dibilang, Liza jarang

sekali mau menghadiri acara bincang. Sekalinya hadir, maka dia akan membuat seluruh rating-rating itu meroket tinggi. Jangan remehkan kekuatan penggemarnya.

Ketika tiba di sesi pertanyaan cepat, Liza mampu membuat semuanya sempurna dengan humornya. “Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Mr. Blaxton Montgomery Hill? Apakah sudah *official* ?” tanya Sang Pembawa acara ketika mereka kembali duduk ke kursi.

“Apa kalian penasaran hubunganku dengan Mr. Hill?” tanya Liza dengan nada jenaka.

“Jimmy, maafkan aku. Tapi kalian harus membeli salah satu majalah wanita bulan depan. Di sana aku akan blak-blakan menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Blaxton,” ucapnya mengerling kearah penonton.

Ia tahu ini iklan terselubung, tapi membuat media penasaran adalah hal yang tepat untuk melakukan pemasaran dan meningkatkan penjualan.

“Baiklah, Blaxton adalah milikmu,” Jimmy menyerah ketika mendengar

penolakan Liza, namun ia masih punya pembahasan yang lain. “Tapi mari kita bahas pengawal seksimu yang beberapa pekan lalu mengisi seluruh berita di berbagai media dunia. Bagaimana. Caramu. Menemukan. Pria. Itu?” pertanyaan Jimmy ditekan perkata, membuat pembicaraan ini terdengar penting.

“Sebenarnya manajerku yang menghadirkan dia. Ada semacam penguntit yang membahayakan. Dia masuk ke rumahku di Beverly dan Dean menyelesaikannya dengan baik.” Celatukan Liza membuat seluruh penonton bahkan Jimmy melongo kaget.

“Tunggu dulu, kau punya penguntit yang masuk ke rumahmu? Kenapa tak ada beritanya sama sekali?” tanya Jimmy yang baru saja sadar dari kekagetannya.

“*Yeah*, semacam, aku tak ingin membuat berita itu tersebar. Aku benci orang menudingku. Maksudku, kau tahu kan selama ini, beberapa pihak menunjukku palsu dan sebagainya. Jadi, ketika kejadian itu terjadi, aku dan agensiku menutup semuanya rapat karena aku tak ingin

dituding *'mengalihkan isu'* yang biasanya ditujukan untukku. Gosip dengan Mr. Hill memenuhi semua media hari itu.”

Dan Jimmy mulai membicarakan tentang kejadian penguntitan itu, melepaskan topik hangat tentang pengawal tampan Liza.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Amy dari seberang sana ketika Megan memberikan ponsel Liza yang sedari tadi berdering. Dia baru saja menyelesaikan pengambilan gambar bersama Jimmy dan siap kembali ke rumahnya.

“Aku mau Jannie kembali,” jawab Liza enteng. Ia jelas tahu bahwa wawancaranya dengan Jimmy beberapa puluh menit lalu telah masuk beberapa berita utama.

“Ini tentu bukan perkara Jennifer kan Liz. Kau bilang untuk tak membocorkan apapun kepada media tentang kejadian penguntitan empat pekan lalu. Dan mendadak kau bicara panjang lebar tentang semua itu di Jimmi’s Show!” Amy mencoba membuat Liza mengatakan hal yang sejujurnya. Tentu saja ia tak akan melakukannya. Ia hanya sedikit tak menyukai Tina Switch sekarang.

“Kapan Jannie mulai bekerja lagi bersamaku?” tanya Liza fokus pada pembicaraannya dengan Amy ketika mereka keluar dari gedung.

“Apa Tina Switch melakukan sesuatu yang menyinggungmu, Liz?” tanya Amy hati-hati dari seberang. Nada bicaranya terdengar seperti seseorang yang tengah panik namun sebisa mungkin diredam dengan sebuah kehati-hatian.

Liza berjalan hati-hati keluar gedung, hujan jelas membuat jalanan lebih licin dari biasanya, namun ia tetap melanjutkan pembicaraannya dengan Amy. “Ini tak ada hubungannya dengan Tina, maksudku,” ia melirik ke belakang dan telah menemukan Dean berdiri dengan kehujanan memayungi dirinya.

Matanya berputar mengawasi keluar studio gedung tiga. Pukul sebelas malam dan cuaca bulan oktober membawa hujan malam ini. ia menjauhkan ponselnya dari telinga, meneriaki Megan yang tengah memayungi dirinya sendiri menunggu toyota milik Liza datang. “Megan! Apa yang kau lakukan di

sana? Mana mobil kita? Oh astaga, haruskah aku mengajarimu hal-hal sepele seperti ini?”

Liza berbalik dengan cepat untuk masuk kembali ke studio tiga, namun Dean mencegahnya. “Miss Fox, sebentar lagi mobilnya datang. Kau sedang memakai hak sepatu yang sangat tinggi dan jalanan sangat licin. Kau bisa saja terjatuh nanti.”

Gadis itu menghentikan langkah. Berbalik memandang Dean yang memayungi dirinya sementara tubuh pria itu mulai basah karena hujan. “*You’re soaking wet, idiot!*”

Dean melihat mobil toyota Liza memasuki belakang studio tiga, tak jauh dari tempat mereka berdiri. Tanpa diperintah, pria itu maju dua langkah pada Liza yang berdiri dihadapannya. Bergeser sedikit hingga posisi Dean tepat berada di belakang Liza. Dada bidangnya menghadap pada punggung mungil milik Liza. Masuk ke bawah payung yang melindungi Liza dari hujan.

Ada jarak setipis kain sutra sebelum setiap jengkal tubuh itu saling menyentuh. Liza diam kaku, menahan napas karena

serbuan wangi kayu dan pappermint milik Dean masuk ke hidung, paru-paru dan kepalanya. Jantungnya berdegup aneh dan dia mengharapkan waktu berhenti untuk beberapa saat agar ia bisa menyelami apa yang terjadi dengan dirinya.

“Miss Fox, kau harus segera masuk ke dalam mobil,” suruh Dean ketika mobil itu berhenti di depan mereka dan Liza tak bergerak sedikitpun dari tempatnya berdiri bersama Dean. “Liz?” Dean memberanikan diri memanggil nama depan gadis itu seperti empat pekan lalu sebelum Liza mendadak mengacuhkannya sampai malam ini.

Gadis itu bergerak menuju pintu cepat-cepat setelah tangan dingin Dean membuyarkan pikirannya yang kosong. Ketika mobil yang ia tumpangi bergerak menuju jalanan utama di kawasan Hollywood, pikirannya melayang-layang setelah mematikan sambungan teleponnya dengan Amy.

“Miss Fox, kabar tentang beritamu diserang penguntit sudah masuk media,” terang Megan yang duduk di kursi depan sementara Dean sudah kembali ke dalam

mobilnya —Liza menyuruh Dean membawa mobilnya yang lain agar tak duduk bersamanya dalam satu mobil, ia marah karena Dean memilih Tina Switch—mengikuti Toyota Liza dari belakang.

Jelas saja, perbincangan Liza malam ini kembali menaikkan namanya dan menjadikan dirinya berita utama di berbagai media. Kasus penyerangan oleh penguntit membuat banyak selebriti memberikan dukungan positif. Kisah cintanya yang tidak pernah *official* itu tenggelam dengan cerita penyerangan sang penguntit.

“Apa kau akan aman ke Paris lusa hanya denganku saja dan meliburkan Dean?” tanya Megan kembali setelah berita penguntitan itu menyebar ke seluruh media.

Ia memandang Megan dengan tatapan yakin. “Tentu saja tidak. Dean harus ikut dengan kita ke Paris lusa nanti. Oh astaga, aku bahkan lupa tentang kejadian mengerikan pagi itu.” Bukan perkara penguntit yang mendadak membuat Liza memutuskan untuk membuat Dean terbang bersamanya lusa, tapi kemarahan kekanak-kanakannya telah menghilang begitu saja

hanya karena melihat pria itu basah kuyup dengan sorot mata melindungi, yang membuatnya menggigil aneh dalam sesuatu yang romantis.



Shall We Kiss?

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

RENCANANYA mereka akan tinggal selama tiga hari di Perancis untuk pengambilan gambar iklan salah satu produk parfum yang menjadikan Liza *brand ambassador* semenjak lima tahun lalu. Wangi parfum lavender yang lembut bercampur dengan madu.

Jadwalnya sudah jelas sejak awal, hari pertama ia akan melakukan pemotretan di salah satu studio milik brand tersebut. Di hari kedua dan ketiga mereka akan melakukan pengambilan gambar untuk beberapa iklan di media televisi ataupun sosial. Kemudian mereka akan terbang kembali ke California untuk menyelesaikan jadwal sampai akhir bulan oktober.

Akan tetapi seluruh rencana itu berubah total ketika sang sutradara mengatakan bahwa yang diperlukan Liza hanya berpose untuk pemotretan. Mereka akan membuat edisi ini lebih elegan hanya dengan warna lavender dan sebuah latar pemotretan berwarna hitam keperakan. Mengumpulkan potret-potret Liza dan menjadikannya sebuah gambar bergerak. Sederhana namun terkesan klasik dan elegan.

Selesai memakai seluruh riasan, Liza masuk ke studio foto yang berada di lantai tiga dimana Dean menunggu di sana bersama Megan yang tengah bercerita panjang lebar tentang kejadian di New York—kenapa dia sampai datang terlambat dan baru muncul sorenya— dan Liza memberikan dirinya tugas tentang jadwal Tina Switch.

Rasa penasaran Dean gugur seketika saat sepasang matanya menangkap bayangan Liza. Gadis itu memakai gaun berwarna lavender lembut dengan riasan wajah sederhana. Dan rambutnya, oh ya Tuhan, rambut yang biasa berwarna pirang menyala itu berubah warna menjadi coklat tembaga

yang membuat seluruh wajahnya nampak bercahaya dan menyilaukan. Ia terus memandang, tanpa satupun kedipan. Larut dalam pesona yang memabukkan. Gadis dengan wujud impiannya dan jangan lupakan bagaimana menariknya Liza ketika dia bercerita. Suaranya dan betapa seksi pemikirannya.

“—dan aku harap perseteruannya dengan Tina Switch segera berakhir,” ucap Megan sambil mendengkus, membuat kesadaran Dean kembali seutuhnya.

“Apa kau pikir Tina Switch mengincar Blaxton?” tanya Megan kembali. Dean jarang memperhatikan pembicaraan Megan karena perempuan itu tak akan pernah menjeda pembicaraan. Menjelaskan secara detail apapun itu yang tak Dean mengerti. Bahkan minggu lalu Megan menceritakan tentang bagaimana cara mengirimkan labu-labu untuk halloween tahun ini ke Washington DC. “Dia menggila akhir-akhir ini hanya karena seorang Tina Switch. Kau tahu sesuatu?” tanya Megan lagi mencoba mengorek informasi.

Berharap ia akan menemukan jawaban dari Dean. Mau bagaimanapun, selama beberapa pekan ini Dean selalu berada di sisi Liza. Bahkan ketika berada di Beverly Hills, Dean tinggal di rumah Liza. “Bukankah seharusnya kau yang lebih tahu?” Dean bertanya balik. “Kau manajernya, yang tahu semua kegiatan Liza. Aku hanya orang yang menjaga keselamatannya dari beberapa serangan paparazzi dan beberapa bahaya kecil. Bukan orang yang mengatur kegiatannya.”

Keterangan Dean jelas membungkam Megan bahkan menghilangkan seluruh rencananya untuk bercerita tentang beberapa sejarah Perancis pada Dean. Pria di sebelahnya kurang terlihat pintar di mata Megan.

Seperti yang diduga para staff, seluruh pekerjaan Liza selesai hanya dalam waktu setengah hari. Sore ini, gadis yang sekarang berambut coklat tembaga itu duduk di dalam kamar hotel memindahkan beberapa saluran televisi tanpa keinginan untuk fokus menonton.

Megan langsung pergi sejam lalu ketika Liza mengizinkannya meninggalkan dirinya sendiri, sementara Liza menyuruh Dean untuk istirahat di kamarnya sejam lalu saat menatap wajah kuyu Dean —pria itu belum tidur sejak pesawat mereka transit di London dan mengalami jetlag— yang sejak tadi pagi waktu setempat menguap beberapa kali di studio pemotretan.

Mereka memilih terbang dengan pesawat komersil karena pihak penyelenggara telah menyiapkan seluruh akomodasi perjalanan untuk tim yang akan datang ke Paris jauh-jauh hari.

Ketika bel kamar hotelnya terdengar, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam waktu Perancis. Liza tertatih menuju luar kamarnya dan menemukan pelayanan kamar tengah menunggunya di luar. Ia menguncir tinggi rambutnya sebelum membuka pintu.

Pelayan Perancis itu menerangkan menu yang ada di dalam seluruh troli dalam aksennya yang kental lalu meninggalkan troli makanan itu setelah mendapatkan beberapa tip dari Liza.

Belum juga sempat menjauhi pintu kamar hotelnya, bel kembali terdengar. Tersandung tas besarnya saat menuju pintu, ia menemukan Dean berdiri di baliknya dengan wajah khawatir. Pria itu mengenakan kemeja flanel bermotif kotak yang menutupi sebagian kausnya yang berwarna putih. Tampak sederhana namun mampu membuat Liza kalang kabut seketika. Ia berbalik, menggeram sekilas ketika menangkap bayangan dirinya di cermin. Berantakan dan baru bangun tidur. Ia membuka kopernya buru-buru dan mendadak frustrasi karena semua pakaiannya mendadak terlihat jelek.

Liza menggigit bibirnya memutuskan untuk menyisir rambutnya, menukar celana jeans dan atasan *turtle neck*-nya dengan gaun ringan bermotif bunga-bunga musim panas yang dipadankan dengan jaket kulit klasik berwarna hitam. Liza menyambar sepatu hitam tujuh sentinya sebelum membuka pintu.

“Hai,” spanya bersemangat setelah mengatur napasnya yang berantakan. Sembunyi-sembunyi menghilangkan titik

keringat di sudut dahinya. Dean membuka lalu mengatupkan mulutnya, kehabisan kata-kata. Tak menyangka bahwa Liza akan pergi keluar. Seharusnya dia tadi menanyakan terlebih dulu sebelum datang ke sini. Keberaniannya surut seketika setelah melihat penampilan Liza malam ini. Ia mungkin saja berkencan dengan Blaxton.

“Kau akan pergi?” tanya Dean dengan wajah kecewa yang langsung menyadarkan Liza secara tiba-tiba. Mungkin saja, Dean berdandan bukan untuknya malam ini. Mereka tengah berada di Paris dan bisa saja pria ini sudah punya beberapa janji temu dengan teman-temannya semasa dia masih suka melakukan pelancongan.

“Kau ada rencana untuk keluar?” Liza balik bertanya hati-hati. Mendadak merasa semua kegugupan dan rasa girangnya barusan seperti perbuatan yang sia-sia. Itu jelas bukan untuk dirinya.

“Ti...dak,” jawab Dean ragu-ragu. Harapannya melambung terlalu tinggi karena cerita Megan tadi pagi tentang Tina Switch. Pria itu mulai menghubungkan semuanya. Tentang kegilaan

mendadak Liza untuk mengalahkan Tina dan kejadian beberapa pekan lalu di New York yang membuatnya mendadak didiamkan oleh Liza padahal beberapa jam sebelumnya mereka bicara panjang lebar dengan perasaan nyaman.

Kalimat Liza menggantung di ujung lidah. Ingin melontarkan ajakan untuk makan malam bersama, namun wajah kecewa Dean seolah menyurutkan niatnya. “Kau bisa pergi sekarang. Jangan khawatirkan aku, oke. Semuanya baik-baik saja. Terkontrol. Megan sebentar lagi akan sampai dan dia akan menemaniku.” Liza jelas berdusta. Manajernya telah memberi tahu dirinya akan kembali setelah tengah malam.

“Aku senang-senang saja menemanimu. Aku tak punya teman dari Perancis sebenarnya. Sebenarnya aku punya satu teman tapi dia tidak tinggal di kawasan ini, dia tinggal di Lourmarin dan—“

“Kau mau tinggal untuk makan malam?” tanya Liza yang mendadak saja bertanya, tak berpikir panjang. Ekspresi bingung bercampur panik dari muka Dean

membuat Liza ingin menjelaskan segera apa yang terjadi. “Aku sebenarnya tidak ada acara apapun. Kupikir kau akan mengajakku pergi, itu, maksudku, *well*, yah, kau pernah bercerita bahwa kau suka melancong. Jadi kupikir kau akan—“

“Kita akan makan malam di mana?” Dean memutuskan bicara Liza yang mendadak terbata-bata, sulit menjelaskan. Gadis itu mundur selangkah, lalu membuka lebar kamarnya.

“Di kamarku.”

“*Let’s get lost*,” ucap Liza setelah mereka selesai makan malam seraya mengacungkan tinggi gelas red wine-nya ke atas. Dean yang tengah bersandar di pembatas balkon hanya bisa menyunggingkan senyum berkali-kali. Gadis ini tampak santai dan bahagia. Jauh dari penilaian pertamanya yang serba hati-hati dan misterius. Dia gadis pintar dengan pembawaannya yang blak-blakan.

“Kalau kau mengajak Megan, tidak, kau tidak akan tersesat. Aku bisa menjaminnya,” Dean menyahut sebelum meneguk bir yang sudah tidak dingin lagi.

Liza terkikik, lalu mulai menirukan Megan yang akan menjelaskan panjang lebar tentang arah-arrah yang harusnya mereka tuju. “Kita punya GPS jadi jangan bodoh. Lima mil lagi kita akan berbelok ke kiri. Kalau kau lapar, sepuluh menit lagi kita akan menemukan restoran cepat saji. Oh, tapi kau tidak boleh mengonsumsi *junk food*. Tunggu tiga puluh menit lagi. Kita akan menemukan restoran panekuk yang terkenal.”

“Jadi kita akan kembali besok?” tanya Dean kemudian setelah mereka berhenti tertawa. Mereka mengobrolkan banyak hal sewaktu makan malam tadi. Liza menanyakan tempat mana saja yang pernah dikunjungi pria itu, lalu Dean menanyakan tentang waktu-waktu senggang saat konser dunia Liza. Kemudian merayap membahas beberapa pembalap formula satu yang pernah mengajak Liza berkencan saat usianya masih 19 tahun.

“Entahlah. Kita tidak punya jadwal apa-apa di California. Megan senang berada di sini.” Liza menegaskan punggungnya ketika pandangan mereka bertemu beberapa detik,

kemudian Dean berbalik melihat menara Eiffel dari tempatnya berdiri di balkon.

“Kau tengah merencanakan sesuatu Mr. Marshall?” tanya Liza yang sekarang ini telah berdiri di sampingnya. Rambutnya yang tergerai tertiuap angin.

“Kau suka nonton film?”

“Lumayan. Aku suka film action. Jangan pernah ajak aku nonton film komedi romantis. Entahlah, genre itu akhir-akhir ini membuatku merinding,” Liza memperingatkan. Membuat Dean mendadak memandang padanya. Penasaran. Sejak dia kecil, perempuan di sekelilingnya akan histeris setiap kali melihat adegan-adegan romantis yang disajikan pemeran utamanya.

“Bayangkan adegan jatuh lalu tubuh pemerannya saling tindih satu sama lain? lalu mereka saling pandang? Saat aku melihat adegan seperti itu di sebuah film, aku membayangkan bagaimana rasa sakitnya. Kau jatuh dan mungkin punggungmu cidera lalu satu tubuh, yang paling tidak seberat 110 pound mendarat di dadamu. Bisa dipastikan salah satu tulang rusukmu patah,”

Liza menjeda penjelasannya sementara Dean mulai memandangnya dengan rasa tertarik yang berlebihan. Dagunya telah tertopang, memperhatikan Liza baik-baik.

“Belum lagi adegan ciumannya. Bagaimana bisa seorang gadis atau perempuan dewasa bisa ditenangkan hanya dari sebuah ciuman ketika mereka tengah marah. *Like, really Girls?* Kalau aku jadi ceweknya, aku pasti menonjok cowok itu. Itu kurang ajar.”

“Jadi seharusnya seperti apa seharusnya langkah yang diambil si cowok agar pasangannya tidak marah?”

“Tetap tinggal, dengarkan seluruh omelannya, *meskipun kau tidak mendengarkan*, diam saja, kalau perlu, kau pura-pura mati. Jika dia sudah lelah bicara, kau hanya perlu memeluknya lalu katakan kau mencintainya. Lalu beri dia makanan dan garukan di punggung.”

“Sangat sederhana ternyata.”

“Percayalah. Sesederhana itu.”

“Lalu bagaimana dengan ciumannya? Ciuman yang benar untuk film komedi romantis versimu?” tanya Dean lagi, ingin

mendengarkan sudut pandang brilian gadis satu ini.

“Ini hanya tentang waktunya. Bukan tentang makan malam romantis atau sebuket bunga dan sekotak coklat,” Liza menjelaskan teorinya. Memandangi menara eiffel yang entah kenapa malam ini tampak luar biasa. Mungkin anggur sudah mulai menguasai tubuhnya, tapi entah kenapa, dia tidak masalah dengan ini. “Jangan pernah mencium seorang gadis saat dia marah atau keadaan sedang canggung. Itu pemilihan waktu yang salah.” Liza mendadak menjadi pakar tentang cinta.

Ia menyambung kalimatnya yang terputus. “Ketika suasananya nyaman, dia tampak bahagia dan banyak tertawa jika bersamamu, kau bisa menariknya dalam pelukanmu dan kau bisa menciumnya. Atmosfernya menyenangkan. Dan kalian merasakan semacam getaran yang sama.”

Dean meletakkan kaleng birnya di pembatas balkon. Ia menegakkan punggung, memandang pada Liza yang larut memandangi Eiffel yang menjadi latar belakang pemandangan balkon kamar Liza.

“Haruskah kita berciuman?” tanya Dean memberanikan diri.

Liza jelas mendengar ucapan Dean barusan. Namun tubuhnya mendadak membeku di tempat. Semua hal yang diceritakannya tadi memang cocok digambarkan untuk keadaannya malam ini bersama Dean. Mengobrol nyaman dan Liza benar-benar bahagia. Atmosfer yang menyenangkan dan jangan lupa bahwa Liza merasakan getaran sama seperti yang tengah menari di mata Dean.

Dean maju selangkah, mengulurkan tangannya pada jemari Liza yang bebas lalu menarik lembut tubuh gadis itu masuk dalam pelukannya. Liza menggigit bibir sementara mata sebiru langit itu menatap lurus pada wajah yang sekarang ini nampak bersemu merah. Menyampingkan efek anggur, Liza juga tengah gugup saat ini.

Napas mereka yang hangat bertubrukan, Liza tak bersuara sama sekali namun bibirnya menanti. Hanya tinggal sehelai kain saja ketika bibir mereka akan bersentuhan, suara bel membuat Liza melonjak kaget. Seketika Dean melepaskan tubuh Liza dari

rengkuhannya dan keduanya merasakan kehilangan yang sama.

Liza baru saja akan membuka pintu kamarnya, ketika pintu itu terbuka lebar. Megan muncul di baliknyanya membawa satu tas kecil berisi belanjanya malam ini. “Kenapa kau sudah kembali?” tanya Liza kaget ketika Megan telah memasuki ruangan dengan kunci cadangan yang memang diminta secara khusus agar bisa masuk ke kamar Liza kapan saja ketika gadis itu tak mendengarkan dirinya.

“Pestanya tidak meriah dan aku mau memastikan tentang besok. Kita kembali besok atau—“

“Tidak. Tidak. Kita akan di sini sampai tiga hari sama seperti rencana semula. Kau bisa bersenang-senang dan aku akan bermalas-malasan di sini.”

Namun Megan telah menangkap kejanggalan ketika menemukan Dean berada di balkon malam ini. “Dean, apa yang kau lakukan di sini?”

Begitu ditimpali pertanyaan karena rasa curiga, Dean buru-buru menuju pada pintu keluar setelah menjawab tanya Megan

dengan singkat. “Miss Fox memanggilku untuk menangkap kecoa besar. Tapi semuanya sudah aman terkendali. Selamat malam Miss Fox dan Miss Megan. Semoga mimpi indah. Aku di kamarku kalau kalian perlu sesuatu.”

“Kecoa di Shangri La Paris? Tidak bisa dipercaya, bahkan hotel bintang lima bisa ada kecoa.” Gumam Megan sebelum melihat ulang jadwal Liza.



Lourmarin

PERJALANAN dari Paris ke Provence hanya memakan waktu satu jam menggunakan penerbangan pertama pagi ini. Satu wanita dengan kacamata hitam besar dan rambutnya yang berwarna coklat tembaga keluar dari Marseille Provence Airport. Syal tebal berwarna hitam terkalung di leher dan menutupi hampir separuh wajahnya sampai ke hidung.

Di belakangnya, satu pria yang membawa koper kecil dan tas ransel mendorong lembut tubuh Liza agar berjalan lebih cepat sebelum beberapa orang mengenali mereka. Dean tampak memukau dengan *ripped jeans*-nya yang belel dan *hoodie* sederhana berwarna netral yang tak menarik perhatian.

“Perjalanannya makan waktu satu jam,” jelas Dean ketika mereka telah masuk ke dalam Renault Twingo yang ia pesan semalam setelah dia memberanikan diri mengajak Liza untuk mengunjungi salah satu desa di kawasan Provence. “Kau siap, *Madame?*” tanya Dean yang baru saja selesai mengenakan sabuk pengamanannya.

“Kapan saja, *Monsieur!*” seru Liza sambil meringis memamerkan gigi-giginya yang kecil.

Liza punya catatan-catatan kecil untuk Dean yang ia simpan tersendiri di dalam ingatannya. Pria yang tengah menyetir di sampingnya ini selalu tergelak setiap kali Liza bicara dengan berbagai macam aksen. Dari yang diamatinya semalam, Dean tak suka pada wortel —dia tak menyentuh sama sekali wortel yang telah direbus kemudian dibumbui dan disajikan bersama steak— lalu pria itu sepertinya punya limit tersendiri dengan alkohol, tidak merokok —Liza sangat menyukai kenyataan itu— dan ia tak akan melupakan fakta bahwa pria satu ini memang sangat berbakat menjadi seorang pendengar yang baik.

“Megan akan mati berdiri kalau dia menemukan surat yang kutinggalkan tadi di kamar hotel.” Liza mendadak ingat bagaimana ia mengendap-endap keluar dari kamar tadi pagi, sementara Megan tidur di di depan televisi yang menyala di kamar penthouse mereka.

“Kau khawatir?” tanya Dean yang tengah konsentrasi menyetir namun beberapa detik sekali ekor matanya melirik pada Liza yang tengah bersenandung kecil seolah menikmati dengan sepenuh hati perjalanan ini.

“*No at all*. Ini luar biasa. Dan gila. Dan menyenangkan.” Suara Liza bersemangat, membuat satu senyum tersungging di bibir Dean.

“Kau bahkan akan memutuskan untuk tinggal jika kau tahu seperti apa tempatnya. *Well*, walau mungkin kau bisa membuat yang sama persis di LA kalau kau menginginkan, sebenarnya.” Liza punya banyak uang dan tidak sulit untuk mewujudkan memiliki bangunan yang sama persis dengan bangunan-bangunan di pedesaan Provence.

Liza memandang keluar jendela, terlalu bahagia bahkan untuk mendebat yang dibicarakan Dean. Wisata spontan ini menaikkan adrenalinnya berkali lipat dan memompa hormon bahagia ke seluruh tubuhnya. Menyaksikan pinggir jalanan yang mereka lewati, terpesona pada pemandangan awal musim gugur di sini.

“Jadi, bagaimana kau mengenal temanmu ini?” tanya Liza yang kemudian ingat bahwa mereka akan menginap di lantai dua milik teman Dean.

“Jadi, aku kenal teman dari si Pemilik rumah. Ketika aku mengunjungi Paris, dia menyarankan aku untuk datang ke kawasan Provence untuk bertemu singgah di tempat Allenis.”

Liza mendadak menajamkan pendengarannya ketika seorang nama perempuan disebutkan. “Alenis? Kau tinggal berapa lama di desa itu, Lor, er, Ler—“

“Lourmarin? Sekitar semingguan,” Dean menjawab jujur tanpa tahu gadis di sampingnya tengah penasaran dengan Allenis —hubungannya dengan Dean

khususnya— dan apa yang terjadi selama seminggu pria itu di sana.

“Kenapa kau lama sekali tinggal di sana?” Liza menyipitkan mata kucingnya, makin curiga bahwa gambaran di kepalanya adalah sesuatu yang benar. Tidak suka membayangkan yang terjadi antara Dean dan Allenis.

“Suami Allenis menunjukkan beberapa tempat menawan yang harus aku kunjungi di Lourmarin. Mereka membawaku ke ladang lavender, pesta musik, mengunjungi beberapa pertanian anggur. Mencicipi wine. Tapi kemudian aku sadar,”

Rasa lega mengusir kekhawatiran Liza barusan. Tidak terjadi apapun diantara mereka berdua. “Apa yang membuatmu sadar?”

“Selama tinggal seminggu di sana, aku bangkrut.” Dean melirik Liza sebelum terkekeh. “Tapi tentu saja, semua pengalaman itu tak bisa digantikan dengan apapun. Sama sepertimu yang mencintai musik, aku juga mencintai melancong.”

Pembicaraan mereka yang panjang terhenti ketika mobil yang mereka kendarai

masuk ke jalanan kecil berkerikil. Bau wangi lavender semerbak menghantam indra penciuman mereka ketika mobil berbelok menuju salah satu bangunan yang tepat berada di samping lahan lavender, mobil itu berhenti setelah terparkir di halaman depan rumah dua lantai berwarna cokelat muda. Khas warna bangunan di Perancis.

“Bonjour, Monsuer!” satu wanita keluar dari dalam rumah dengan celemek berbunga-bunga dibingkai rambut pendek sebahu. Ia berjalan dengan ekspresi berseri-seri lalu memeluk Dean yang akan membukakan pintu untuk Liza.

“Aku tak bisa bayangkan kalau sampai Lily tahu kau ada di sini sekarang. Dia sepertinya sangat menyukaimu. Apa aku perlu mengabari—“ kalimat Allenis terputus ketika gadis muda yang terlalu cantik dengan rambut cokelat tembaga keluar dari mobil. Kata-kata yang baru ia ucapkan seolah berubah menjadi dosa besar.

Mata Allenis makin membulat besar ketika tahu siapa gadis itu. “Tidak mungkin,” gumam Allenis ketika tahu

bahwa gadis yang hanya setinggi pundak Dean itu adalah Elizabeth Merida Fox.

“Kurasa mungkin,” jawaban Liza yang terdengar dengan suara khas serak Diva dunia, langsung membuat Allenis histeris dalam suka cita. Tak menyangka bahwa seorang penyanyi terkenal berada di rumah singgahnya saat ini.

“Bolehkah aku memelukmu?” tanyanya. Allenis selalu senang jika ada para pelancong dari Amerika. Apalagi orang-orang yang tinggal di sekitaran Brooklyn. Allenis dengar, gadis ini punya apartemen mewah di kawasan Tribeca yang jaraknya hanya memakan waktu 30 menit saja dari tempat tinggalnya dulu bersama Lily.

“*My pleasure.*” Liza membuka kedua tangannya dan memeluk tubuh Allenis yang sedikit lebih tinggi darinya. Senyum Liza terkulum ketika pelukan mereka akhirnya terlepas.

“Kalian akan tinggal berapa lama di sini?” tanya Allenis sembari menggiring keduanya masuk ke dalam rumah setelah mereka mengeluarkan koper dan ransel.

“Kami kembali ke Paris besok, penerbangan terakhir,” jelas Liza yang telah berjalan duluan melewati Dean begitu saja setelah sang tuan rumah menunjuk kamar mereka yang ada di lantai atas.

“Kita tinggal?” tanya Dean kaget. seharusnya mereka kembali dengan penerbangan terakhir malam ini juga. Rencana awalnya seperti itu.

Mata Liza berkeliling memandangi ruang di lantai dua ini. langit-langitnya rendah namun ukurannya luas. Ada sofa tiga dudukan di dekat pintu, satu wardrobe di dekat pintu kaca menuju balkon. Satu ranjang besar mengisi hampir seperempat ruangan menghadap pada pintu kaca.

“Ya. Kita tinggal. Kau bisa tidur di sofa kan, Mr. Marshall?” tanya Liza dengan nada suara yang mendadak dingin. Ia masuk ke dalam ruangan, duduk di ranjang berlinen sederhana kemudian menyilangkan kaki. “Aku tak sabar membicarakan tentang Lily.” Ia melipat tangan di dada, melirik sebal ke arah Dean.

Allenis menahan senyumnya berbisik pada Dean yang tengah berdiri di

sebelahnya mengawasi perubahan mendadak pada suasana hati Liza. “Dia menggemaskan.”

“*I know.*” Senyum Dean tersungging. Kepercayaan dirinya bertambah melihat sikap Liza yang —jelas— cemburu.

Setelah penjelasan panjang dari Allenis tentang hubungan Lily dan Dean —sedikit berdusta bahwa tak pernah ada seks diantara keduanya karena pernah terjadi sekali— kemudian mendapat serangan balik dari Dean ketika Liza melongo menatap kemunculan Kyle—suami Allenis— yang hanya mengenakan kaos tanpa lengan dan celana selutut, mereka akhirnya berdamai.

“Kau yakin mereka tak akan mengenalku?” pertanyaan itu dilontarkan Liza untuk kelima kalinya setelah mobil mereka terparkir di depan Galerie Didier Brousse. Ini sudah pukul satu siang waktu Provence dan tanpa berpikir panjang, Dean menarik Liza dan menyarankan untuk makan siang di La Récrée. Mereka memasak masakan khas Provence yang lebih di

dominasi dengan bahan herba dan makanan laut.

Dean memperhatikan penampilan Liza siang ini. gadis itu hanya mengenakan jeans sederhana dan kaus yang terbalut kardigan berwarna musim gugur. Rambutnya yang panjang dikuncir kuda sementara kacamata baca sebesar teropong bintang bersarang di hidungnya yang lancip. “Kau masih terlihat luar biasa sebenarnya,” ujar Dean memuja.

Liza berdecak, “*Beat the air!* Sia-sia bertanya padamu, Mr. Marshall,” kemudian keluar dari dalam mobil karena kalimat Dean barusan tak menolongnya sama sekali.

Tapi perlakuan Dean selanjutnya membuat Liza tak berhenti tersenyum. Pria itu menawarkan lengannya, beralasan bahwa mereka tak akan dicurigai jika bersikap layaknya pasangan kekasih karena Liza Fox tak pernah menggandeng pria manapun di tempat umum.

Mereka memasuki bagian luar restoran, melewati meja-meja bundar bertaplak sewarna labu menuju pada sudut dalam halaman restoran dibawah kanopi. Duduk di sofa panjang yang terletak tepat di depan

dinding pembatas bangunan lain di mana tanaman Ivy memenuhi sebagian temboknya.

Liza pura-pura mengelap wajahnya dengan sapu tangan lebar yang hampir menutupi seluruh mukanya ketika pelayan datang membawakan menu untuk mereka.

“Kau mau makan apa, Beth?” tanya Dean kepada Liza yang sekarang ini tengah menutupi wajahnya dengan buku menu.

Ia mendekat pada Dean, berbisik dengan suara yang sengaja dibuat mencicit agar serak khasnya menghilang. “Aku akan memakan semua makanan yang kau pesan.”

Kemudian Dean membuat pesanan dengan aksen Perancisnya yang lumayan dan meminta pada pelayan untuk meninggalkan menu yang dipegang Liza agar tidak diambil kembali.

“Kau yakin akan terus seperti ini?” tanya Dean ketika pelayan pergi. “Lihatlah.” Dean menyuruh Liza memandang pada sekeliling restoran yang siang ini hanya berisi beberapa orang tua yang tengah sibuk berbincang dengan temannya atau serius menikmati menu-menu dari La Récrée. Tak ada yang

memperhatikan Liza dan Dean —yang malah terlihat mencurigakan.

Ia melirik Dean. Menurunkan buku menu dari wajahnya hati-hati. Mata kucingnya bergerak waspada. Namun sampai menit kelima, tak terjadi apapun. Dean yang bersandar santai tak henti-hentinya mengulum senyum sementara sepasang matanya yang mengamati Liza tak teralihkan.

“Kau benar. Aku yang terlalu paranoid.” Ada nada kecewa yang jelas terdengar dari suara Liza. Berharap bahwa satu atau dua orang mengenalnya, astaga, dia seorang Mega bintang!

“Mungkin karena warna rambutmu berubah dan mungkin mereka berpikir bahwa Liza Fox tidak mungkin ada di sini bersama pria biasa saja mengendarai Renault Twingo, mobil murah meriah untuk ukuran seorang Diva dunia.” Dean membesarkan hati Liza, tahu bahwa gemerlap popularitasnya kurang diminati di sini.

“Oh astaga, kenapa kau berpikir seperti itu, aku—“ penolakannya terhenti saat makanan pembuka hadir di depan keduanya.

“*Merci*,” ucap Dean sopan ketika pelayan menurunkan menu pertama mereka bersama satu botol Chateau la Verrerie tahun 2010 kemudian menuang pada gelas-gelas red wine untuk keduanya.

Pelayan pria awal dua puluhan itu melirik sesekali ke arah Liza, ragu-ragu ingin mengungkapkan sesuatu namun kemudian niatnya diurungkan.

“Jadi, bagaimana cerita tentang posisi *quarterback* di tim *football*?” tanya Liza setelah pelayan pergi dan ia mulai menikmati wine di dalam gelasnyanya.

“Awalnya *football* hanya permainan iseng, kulakukan untuk bergaul dengan teman-teman sebayaku. Kemudian berubah menjadi hobi ketika aku masuk ke *Junior School*. Lalu berlanjut ikut tim utama saat itu.” Mata Dean memandang kanopi berwarna putih, mengingat-ingat kembali kejadian beberapa puluh tahun lalu ketika ia masih berusia 13 tahun.

“Lalu berlanjut di *High School* tapi di tengah jalan aku memutuskan untuk berhenti.” Dean mengambil botol wine yang akan dituangkan Liza ke dalam gelasnyanya

yang telah kosong. “*Nope*. Aku tidak akan mengijinkan kau mabuk di Lourmarin.” Dean mendekatkan tubuhnya pada Liza, kemudian berbisik, “Kau masih belum mendatangi pabrik anggur di desa ini.”

“Baiklah, *Mr. Tour Guide*,” Liza menurut dan meletakkan kembali gelas wine-nya yang kosong, siap mendengarkan kembali cerita Dean. “Jadi, kenapa kau berhenti bermain? Kalau kau quarter, kau berarti pemain utama di timmu, ‘kan?’”

“Yep. Dramanya berbuntut panjang. Aku hanya tak suka, apa yang aku sukai menjadi tekanan untukku kemudian rasa suka itu berubah menjadi kebencian.”

“Apa ini semacam pemberontakan remaja?” tanya Liza penasaran.

Dean terkekeh, lalu menggeleng. “Bukan. Orangtuaku sibuk bekerja, keduanya. Aku tak punya waktu untuk melakukan semua itu. Aku punya teman-teman untuk diajak nongkrong dan bermain. Remaja pada umumnya minus pemberontakan.”

Pembicaraan mereka terjeda ketika menu utama yang mereka pesan datang.

Kod asin dengan saus anggur merah, rebusan daging sapi dengan anggur dan zaitun hitam dan satu menu ratatouille beserta roti. “Aku tidak yakin bisa menghabiskan semua ini.” Liza memandangi makanan di depannya dengan wajah berliur, tak sesuai dengan kalimatnya barusan.

Mereka makan, sesekali mengobrolkan rasa makanan yang tengah dinikmati. Ini bagai kencana sempurna untuk pembukaan musim gugur.

“Maaf, tapi kau sungguh mirip Liza Fox,” ucap seseorang dari samping mereka. seorang gadis berusia 20 tahunan memandangi wajah Liza dengan tatapan bimbang. Takut kalau tebakannya salah.

Tanpa diduga, mendadak Liza bicara dengan aksen britishnya yang jelek. “Semua orang bilang kalau aku mirip dia. Siang ini aku memang sengaja mengenakan riasan agar mirip seperti dirinya.” Liza menunjuk rahang kirinya. “Aku memberinya *shading* cukup kuat agar wajahku tampak tirus seperti dia.”

Sementara Dean sudah terbatuk-batuk mendengarkan kebohongan spontan Liza.

“Dan karena rambutku sudah mulai panjang, sebentar lagi aku akan mewarnainya seperti warna rambut Liza. Selalu menyenangkan dibandingkan dengan gadis yang sangat cantik,” Liza jelas tengah berbangga memuji dirinya sendiri.

“Memang, ada beberapa hal yang tidak mirip sih. Maaf mengganggu makan siang kalian.” Sang gadis undur diri sementara Dean bergerak menuju kasir segera. Sebelum semuanya terbongkar. Ia makin memelorotkan topi yang melingkar di kepalanya.

Setelah selesai, Dean buru-buru menggiring Liza masuk ke mobil mereka dan meninggalkan restoran. “Aksenmu buruk Liz, sangat buruk.” Dean mencela, tapi tawanya meledak gembira. “Aku tak tahu kalau kau bisa berpikir begitu cepat menanggapi keadaan mendesak tadi.”

“Sesungguhnya, itu salah satu pesonaku. Jangan menertawakannya. Kau bisa saja berbalik menyukaiku,” ancam Liza dalam nada bercanda.

Tawa Dean terhenti seketika. “Aku sudah sangat menyukaimu Miss Fox.” Pria

itu mengonfirmasi. Wajahnya mendadak serius yang seketika membuat Liza salah tingkah.

“Jadi ini tentang rayuan dan godaan, ya kan? *Nice move Sir*,” Liza mengucapkan apa saja yang terlintas di kepalanya.

Pria itu memutar kemudinya ke kiri, “Kalau aku berniat menggoda dan merayumu, itu sudah pasti kulakukan saat kita berada di New York sebulan lalu, Liz. Saat kau bertanya penyanyi siapa yang kusukai dan menyambar nama seingatku hanya karena aku pernah melihat dia di acara kemerdekaan 4 Juli. Ini hanya tentang rasa sukaku pada Elizabeth Merida Fox, *literally*.”

Dean jelas mengungkapkan perasaannya pada Liza. Tentang ketertarikan dirinya pada Liza secara keseluruhan. Bukan hanya sebatas dia yang seorang mega bintang ataupun karena ketertarikan seksual saja. Tapi seluruhnya, beserta aksen lain miliknya yang jelek atau humor aneh yang Liza cintai. Jangan tinggalkan mulut blak-blakan Liza.

Kehabisan kata-kata untuk menjawab keseriusan Dean, ponsel pria itu berdering.

“Megan?” tanya Liza seketika, wajahnya sedikit waspada.

Ada seringai badung yang menari di ekspresi Dean, “Terus terang, aku meninggalkan ponsel yang diberikan Jannie di kamar hotel Shangri La Paris.” Dean menyambungkan telepon dari Allenis. “Kau perlu sesuatu, All?” tanya Dean ketika sambungan mereka terjadi.

Dean mendengarkan dengan seksama, berusaha sepenuhnya untuk memusatkan pikirannya pada suara Allenis yang tengah mengundang mereka untuk pesta di rumah salah satu tetangga Allenis. Mereka tengah merayakan akhir masa panen bunga-bunga lavender dan persiapan untuk penanaman bibit baru tumbuhan musim gugur.

Di sisi lain, Liza kehilangan fokus. Jantungnya berdegup dengan ritme cepat sementara rasa menggelenyar itu menari sampai ke ujung-ujung jemarinya. Kalimat-kalimat tentang perasaannya pada Liza terus berputar-putar di kepalanya bagai kaset rusak, hanya saja, Liza teramat menyukai seluruh ucapan Dean barusan.

Tak ingin kepalanya kacau karena Dean, Liza membuat keputusan sendiri. “Kita bisa datang, tentu saja,” Liza segera menyahut ceria, tak peduli pada gelengan kepala Dean yang tak menginginkan mereka berada di keramaian. Ia hanya ingin memiliki Liza seharian ini saja.

Gepukan ringan mendarat di bahu Dean, gadis itu telah membuat perintah untuk berbalik ke tempat mereka menginap. Senyumnya melengkung saat keputusannya membawa gaun berwarna *bisque* sepanjang lutut dengan model *backless* telah terpilih masuk ke dalam kopernya.

“*Let’s go, Big guy.*”

“Apa berlebihan?” tanya Liza yang baru saja turun ke lantai satu, kaget ketika melihat Dean dan Kyle hanya mengenakan pakaian kasual —celana jeans, kemeja flanel dan jaket— yang bertolak belakang dengan gaun berlayer selutut yang ia kenakan.

Kyle yang tengah menggendong putrinya yang masih berusia setahun menggeleng. Sementara Dean jelas menjawab pakaian Liza berlebihan. Pria itu

tak suka melihat bagaimana punggung Liza terpampang lebar seperti itu.

Namun niatnya mengganti pakaian hilang ketika ia melihat penampilan Allenis yang luar biasa. Gaun merah menyala sepanjang paha dengan kerah rendah membalut tubuhnya. *Ankle boot* hitam mengilap sewarna dengan tas tangannya. Riasan wajahnya menonjol di bagian bibir. Merah merona.

Dean bahkan sampai mengerutkan alisnya, tak menyangka bahwa kutu buku yang dulu dikenalnya, bisa berpakaian seperti ini. “Jangan memandangu seperti aku ini Alien, Dean,” geram Allenis ketika teman yang dikenalnya delapan tahun lalu memandangi dirinya dengan tatapan tak percaya. “Jika kau punya pasangan yang diincar oleh semua gadis di seluruh desa, kau harus siapkan peralatan perangmu,” jelasnya kemudian menatap Liza.

Allenis benar. “Aku harus mengganti sepatuku,” Liza memandangi sepatu flat shoes nyamannya kemudian memandang Dean. “Aku bisa mengorbankan Kyle agar kau selamat dari gadis-gadis yang siap

menancapkan kukunya di pundakmu. Tapi dengan penampilan Allenis yang seperti ini, jelas kau yang akan jadi sasaran gadis-gadis di sini. Dan terus terang, aku tak akan membiarkannya.”

“*A perfect match,*” nilai Kyle ketika Liza berlari ke lantai dua.

“Mutlak. Tidak bisa diganggu gugat.” Allenis menunjuk pada Dean, “Lily selalu tak paham dengan maumu karena kau selalu membuat gadis-gadis bertanya,” jelas Allenis dalam bisikan, “dan Liza seolah maju selangkah. *She read you like a magazine.* Tahu apa maumu bahkan sebelum kau sendiri tahu. Dan dia sangat blak-blakan dengan perasaannya. Terlepas dia bintang dunia atau tidak, dia sepertinya sangat menyukaimu. *A lot.* Kurasa, kau harus mengencaninya sebelum kalian kembali ke New York.”

Belum sempat Dean membalas pemikiran sepasang suami istri itu, Liza menuruni tangga dengan suara hak sepatu berbenturan dengan lantai kayu. “Maaf, aku benar-benar siap sekarang.”

Hanya saja perkiraan Allenis dan Liza tak terwujud karena malam ini hanya ada

para pasangan-pasangan paruh baya tengah menikmati anggur dan coklat di meja panjang di rumah Monsour Simon, petani lavender terbesar di desa lourmarin.

Tubuh mungil Liza telah terbalut jaket milik Dean karena ternyata makan malam kali ini tak berlangsung di dalam ruangan tapi di taman belakang —menghadap ladang anggur yang lahannya sedikit melandai ke bawah menciptakan efek indah sejauh mata memandang— dan membuat Dean secara instingtif melindungi Liza dari angin sepoi awal musim semi.

Gadis-gadis yang biasanya ikut bergabung dalam acara penutupan panen Lavender telah kembali ke universitas-universitas di kota, membuat terciptanya obrolan-obrolan tanpa harus ada pandangan mengawasi pada pria-pria mereka, beberapa orang tua mengajari Liza menggunakan bahasa Provencal dengan aksen. Beberapa lainnya berdansa di dekat halaman belakang yang berkanopi, tempat di mana pemutar vinyl —memutar piringan hitam lagu-lagu lawas.

Dean memandangi Liza dari kursinya duduk, menghirup sedikit sekali anggur mewah yang rasanya memabukkan di gelasnya. Ia bertekad untuk sadar malam ini. Tidak berniat untuk kehilangan momen sedetikpun tentang liburan spontannya bersama Liza.

“Apa?” tanya Liza tanpa suara dari seberang meja ketika sepasang matanya menubruk pada Dean yang memandangi dirinya terus menerus.

Senyum Dean cemerlang, “Apa?” Dean bertanya balik tanpa suara, menyesap kembali anggur di gelasnya sementara matanya masih mengawasi Liza yang memandangnya balik.

Pandangan mereka terputus ketika seorang kakek menghampiri Liza, mengajaknya berdansa. Tanpa menunggu lama, gadis itu telah bangkit dari duduknya, menggandeng lengan sang kakek bergabung dengan pedansa lain yang menikmati suasana malam ini.

Obrolan hangat, anggur yang nikmat, coklat-coklat manis serta tawa tak putus

Liza membuat segalanya sempurna. Sederhana, tapi luar biasa.

Keduanya berdansa pelan sementara Liza tertawa lebar sesekali seolah tengah mendengarkan humor-humor jenaka dari sang kakek tua yang memperlakukan gadis itu bagai putri raja.

Kyle menepuk pundak Dean beberapa saat kemudian. “Hei, kami harus kembali sekarang. Nikmati saja acara ini, mereka tak akan keberatan kalian tinggal.” Allenis yang berdiri di samping suaminya menggendong putri mereka, memamerkan bocah yang telah terlelap tidur itu pada Dean, *“Passed out.”*

“Dimana Allenis dan Kyle?” tanya Liza sepuluh menit kemudian setelah menyelesaikan dua kali dansa pelan bersama si kakek yang kemudian menyerah setelah membagi gelak tawanya bersama Liza. Gadis itu duduk di samping Dean kemudian meneguk gelas berisi wine milik Dean.

Dean menyelipkan rambut tembaga itu ke balik telinga Liza, membenahi helaian-helaian yang jatuh di depan pundak agar kembali ke belakang punggungnya. “Mereka

pulang lebih dulu. Star tidur dan mungkin beberapa suara mengganggu kenyenyakannya.”

“Kau ingin kembali sekarang?” tanya Liza membiarkan pria itu menyentuhnya.

Jaket yang menyampir di pundak Liza diketatkan Dean. “Kau mau kembali sekarang?” Si pria balik bertanya, namun kemudian gadis muda itu mengambil jemari Dean yang tak berhenti menyentuh helaian rambut Liza meskipun semuanya telah rapi berpindah ke belakang. “Kita harus jalan-jalan sebentar menghilangkan efek mabuk,” putusnya.

Keduanya mengendap keluar lewat halaman samping rumah lalu berjalan tergesa ketika sampai pada pagar-pagar tanaman sulur oak kermes, melewati halaman luas berkerikil. Liza berjalan di depan memimpin sementara jemari mereka bertaut.

“Apa kau selalu seperti ini? Menjadi pemimpin?” tanya Dean ketika mereka sudah menjauhi rumah Monsour Simon. Hanya butuh waktu tiga menit saja untuk sampai di rumah singgah mereka dan

sebelum mereka sampai, pria itu menarik tubuh Liza agar mundur dan melangkah sejajar dengan dirinya.

“Yep. Aku seorang feminist.” Jawaban percaya diri Liza membuat Dean terkekeh, ingat bagaimana penilaian Allenis sore tadi. Dean makin memelankan langkahnya ketika jarak menuju tempat Allenis makin dekat. Liza jelas menyukai bagaimana bahasa tubuh Dean bicara.

“Tunggu dulu, sebentar.” Dean melepaskan jemari mereka yang bertaut. Pria itu mendadak berjalan menuju ladang levender yang sepertinya telah siap di panen dua hari lagi. Ia mengambil beberapa tangkai lavender membentuk satu buket sederhana yang di tali oleh sulur-sulur liar yang tumbuh di pinggir ladang.

“Aku punya harapan besar,” ucap Dean setelah melintasi jarak yang terbentang antara dia dan Liza. Pria itu kemudian menyerahkan buket bunga lavender pada Liza sebelum melanjutkan kalimatnya yang menggantung, “*well*, ini akan terdengar seperti membekukan neraka, tapi setidaknya aku mencoba.”

Dean menjeda kalimatnya, mengatur napas sedangkan jantungnya berdegup kencang. Semua ini terasa seperti sebuah lamunan indah tapi Dean ingin mempercayai keajaiban malam ini. “Ehm,” pria itu berdeham sementara tangan Liza yang bebas mencengkeram erat rok berbahan ringan itu. “Aku ingin mengencanimu Miss Elisabeth Merida Fix. *Officially wanna be your Lover. Lovership.*”

Ini bukan ciri khas memulai sebuah hubungan pada umumnya. Karena ketika kau tertarik satu sama lain, nyaman dengan semua kisah lawan jenismu, ciuman lembut yang akhirnya membawa seks hebat beberapa kali dan berakhir dengan makan malam di akhir pekan, maka semua itu disebut resmi. Harus Liza akui, Dean sangat kuno untuk ukuran seorang pria yang hobi melakukan pelancongan, hanya saja, Liza menyukai semuanya. Kekunoan pria ini dan semuanya terasa tepat.

“Haruskah aku menjawab?” tanya Liza dalam bisikan.

Dean menarik Liza mendekat pada tubuhnya menghilangkan jarak diantara

mereka. “Kau bisa mendorongku kalau kau tak menginginkanku.” Satu keterangan terucap sebelum sebuah kecupan terjadi. Bibir Dean menekan bibir Liza dengan lembut, mengecupnya sekali tanpa berusaha melakukannya lebih dalam.

Jantung Liza meledak, melompat-lompat karena menyukai semua ini. Malam yang romantis diiringi tiupan angin sepoi musim gugur, dia dalam pelukan hangat tubuh seorang pria dan bagian terbaiknya adalah dia Dean, lelaki yang ia mau semenjak pembicaraan nyaman di New York dini hari beberapa pekan lalu.

“Jadi kau milikku? Sepenuhnya?” tanya Liza yang memundurkan wajah.

Dean mengangguk sekali namun senyuman di wajah Liza melebar beberapa kali. Tak menunggu waktu lama, pria setinggi enam kaki lebih itu mencium bibir Liza kembali. Menumpahkan rasa bahagia yang tak mampu dibendung bahkan oleh dirinya sendiri.

Semoga ini bukan mimpi, semoga bukan.

Harapan itu diucap sang hati, berharap memang semuanya nyata adanya.



Jannie

LIZA sudah bertelanjang kaki ketika mereka memasuki halaman rumah Allenis yang berumput. Memutuskan masuk ke lantai dua lewat tangga di halaman belakang, keduanya masuk ke sisi samping rumah di mana tanaman ivy tumbuh menyulur mengikuti kerangka besi yang sengaja dibuat seperti jalanan kecil berlorong.

Dean membawa sepatu berhak rendah milik Liza sementara satu tangannya merangkul tubuh kecil gadis itu. Mereka bicara dengan suara-suara bisikan, tampak nyaman satu sama lain.

“Sebaiknya kau tidur di ranjang,” ucap Liza ketika mereka masuk ke lantai dua melalui tangga memutar menuju balkon

sederhana ke pintu berjendela kaca yang menghubungkan langsung lantai dua.

Jaket yang menyelubungi tubuh Liza telah lepas saat suara pintu itu tertutup. Menyisakan dirinya dalam balutan gaun sepanjang lutut dan punggung mulus yang jelas terpampang menggoda mata Dean untuk melirikinya.

“Sebaiknya aku tetap tidur di sofa seperti rencana awal.” Liza tidak mengerti dengan keputusan yang Dean ambil. Ia jelas suka bagaimana kunonya pria satu ini, namun menolak tawaran Liza untuk tidur bersamanya malam ini bukan hal yang dijadwalkan Liza sejak siang tadi.

Liza melintasi ruangan dalam beberapa langkah ringan menuju tempat Dean masih berdiri di depan pintu. Tubuh mungilnya yang padat berisi menempel ke tubuh Dean. Wajah cantiknya mendongak menatap pria bermata sebiru lautan itu, “Kau yakin mau tidur di sofa?” tanyanya memasang wajah polos —bukan ekspresi penuh hasrat— pada Dean.

Pria itu menelan ludah, satu hal penting yang mengganggunya mendadak hilang

begitu saja dari kepalanya. Kewarasannya hilang ketika bibirnya mendarat pada bibir Liza yang sedikit terbuka seolah tengah menawarkan ciuman dahsyat untuknya.

Ciuman mereka yang awalnya hanya berupa hisapan-hisapan lembut pada bibir berubah panas ketika pria itu mulai memasukkan lidahnya membelit bersama lidah Liza. Ketika Liza mulai mengerang karena hasrat, tangan Dean sudah bergerak menyentuh pada punggung mulus gadis itu yang tak terhalang apapun.

“Aku sangat menyukai wangi tubuhmu, selalu suka,” ucap Dean yang mulai mengecup pada leher Liza. Dimulai dari depan lalu berputar ke samping sampai pada telinganya kemudian menggigit kecil di sana.

Tubuh yang menempel lekat itu bergerak ke ranjang tanpa membuat jarak. Liza bisa merasakan perut bawahnya menempel pada milik Dean yang keras di balik celana jeans-nya malam ini. Dean meremas bokong kenyal Liza sebelum keduanya jatuh di atas ranjang tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

Gaun Liza sudah tersingkap keatas sampai paha, erangannya terdengar ketika Dean turun sampai di pertengahan dada Liza. “Oh, Dean....” Panggilan mengundang itu membuat Dean menyusurkan tangannya dari lutut Liza naik ke atas sampai berhenti di celana dalam berenda yang Liza kenakan.

Saat Dean akan bangkit dari tubuh Liza karena gadis itu telah bergerak melepas kemeja flanelnya, ponselnya yang sedari tadi dibiarkan bergetar di saku celana jeans-nya kembali bergerak.

“Tunggu dulu,” dengkus Dean yang akan mematikan ponselnya namun kemudian tubuh itu kaku ketika tahu siapa yang menghubungi dirinya. “Aku pasti segera kembali. Tunggu.” Dean beranjak keluar dengan langkah tergesa-gesa. Sambungan teleponnya terhubung dan bentakan langsung Dean tujukkan pada pemanggil yang mengganggu aktifitasnya barusan.

Senyum Liza melengkung, gairahnya turun perlahan walaupun napasnya masih naik turun karena pergumulannya barusan.

Satu pikiran nakal muncul di kepala Liza. Ia buru-buru melepas gaunnya menyisakan pakaian dalam minim yang menggoda di tubuhnya. *Haruskah aku memborgol tanganku?* Kepalanya memberi ide, namun kewarasannya menolak. Ini seks pertama mereka dan Liza jelas-jelas tak tahu seperti apa selera Dean pada sebuah percintaan.

Kegembiraan itu menguar sedikit demi sedikit ketika menit itu telah berubah menjadi jam dan Dean tak juga kembali ke kamar mereka. Ketika putaran jam itu bergerak membawanya ke waktu yang lebih larut, Liza mulai merutuki kesalahannya sendiri. Ia bergerak, mencari keluar kamar, turun ke lantai satu dan tidak menemukan siapapun. Seharusnya ia membawa ponsel keparatnya agar ia —setidaknya— tahu di mana Dean berada dan bisa menanyakan keadaan Dean sekarang ini. Liza mendadak paranoid membayangkan kalau-kalau Dean diserang oleh beberapa preman atau orang-orang yang mabuk.

Ketika waktu telah menunjukkan pukul tiga menjelang dini hari, Liza yang bersandar di kepala ranjang telah melorot ke bantal,

kantuk telah menggodanya untuk bermimpi. “Dia tidak kembali,” ucap Liza samar-samar. Ada satu titik airmata di ujung matanya seolah dia tengah berada di dalam mimpi buruk yang menakutkan.

Kesadaran Dean jelas hilang ketika menemukan Liza melepaskan jaket dari tubuhnya sembari menggoyangkan pinggulnya menggoda. Tapi jelas ia ingat apa yang ia tak punya. Pengaman dalam bungkus foil. Kondom.

Tak ada keinginan sama sekali untuk meniduri Liza pagi tadi ketika mereka memutuskan untuk pergi ke salah satu desa di bagian Provence hari ini. Namun semuanya berjalan terlalu baik dan terlalu sempurna hanya dengan waktu kurang dari 15 jam. Tujuan awal Dean adalah ingin bicara nyaman dengan gadis itu, mencoba sedikit peruntungannya untuk memberikan pertanda pada Liza bahwa ia menyukai gadis multi talenta yang dijaganya. Namun semuanya berubah menjadi lebih baik ketika nama Lily dibawa-bawa —mungkin ia harus berterima kasih banyak pada Allenis.

Tawaran tidur seranjang dengan Liza jelas menggiurkan, tapi bercinta tanpa pengaman, itu jelas berbahaya. Resikonya terlalu besar dan seluruh penggemar Liza bisa saja mengecam dirinya.

Hanya saja semuanya buyar ketika ia menolak dan membuat gadis itu langsung melangkah padanya tanpa pikir panjang, membuka sedikit mulutnya seakan menawarkan sebuah ciuman yang akan menggiring mereka ke seks hebat sepanjang malam.

Namun ketika ia siap maju ke babak yang lebih panas, ponsel lamanya yang sedari tadi bergetar membuat konsentrasinya pecah. Niatan untuk mematikan sambungan itu batal ketika Dean tahu siapa yang menghubungi dirinya. Jennifer Williams. Si Gadis Licik.

“Apa maumu?” geram Dean ketika ponselnya tersambung.

“Bagaimana mungkin kau tidak mengangkat teleponku sama sekali! Ingat, kau ini pengawal pribadi Liza dan aku sudah jelaskan padamu bahwa Iphone-mu harus terus aktif. Kupikir kau tak sebodoh itu Marshall!”

“Apa sesuatu terjadi?” tanya Dean yang telah menurunkan rasa kesalnya. Kejadian malam ini membuat kewarasannya berceceran.

“*Memang ada yang terjadi?*” Jannie bertanya balik, nada suaranya terdengar heran.

Dean turun langsung ke halaman belakang yang telah berubah jadi kolam renang, beda dengan ingatan Dean terakhir kali dia di sini. Ia duduk di kursi malas, menyugar rambutnya. “Tidak ada yang terjadi. Liza aman-aman saja.”

“*Oh untunglah,*” Jannie mendesah penuh syukur. “*Aku hanya sedikit khawatir kalau gadis itu merayumu. Kau harus ingat, Liza punya nama besar. Bayangkan saja jika ada berita bahwa kau mengencani Liza. Kau akan dikecam di mana-mana. Lebih buruknya, kau menghancurkan karirnya sebagai bintang besar. Kau harus tahu kelasmu, Dean.*”

Dean diam lama, mencerna cerita Jannie barusan, “*Kau jelas tahu, Liza punya beberapa musuh yang bisa menyerangnya kapan saja. Dan terlibat skandal dengan pengawal pribadinya bisa membuat Liza dihancurkan dari mana saja.*”

Jannie mendesah. *“Jangan melakukan hal buruk, hindari Liza sebisa mungkin meskipun kau sangat menginginkannya. Amy, surat kontrakmu, media, penggemar Liza, kemungkinan penyerangan dari penggemar fanatik juga bisa naik. Liza mengencani pria yang kelasnya berbeda dengan dirimu tentu bisa membuat para penggemar prianya menggila.”*

Berengseknya, Jannie benar dan itu mematikan keberanian Dean. Ia jelas tak akan membiarkan gadis itu hancur hanya karena dirinya. Penjelasan Jannie barusan tentu saja mengacak-acak hatinya. Ia mencoba untuk tak percaya pada apa yang dibicarakan manajer Liza tapi entah kenapa, kepercayaan dirinya yang telah merosot di titik minus mendadak membisikkan kebenaran beberapa cerita Jannie. *“Lagipula, Liza akan selalu cocok disandingkan dengan . Pria itu menyayangi Liza hingga mungkin rela membelikan Liza sebuah planet di luar angkasa. Mengakusinya pada NASA.”*

Lihatlah Dean saat ini, dia hanya pria biasa saja yang bahkan sebelum mendapatkn pekerjaan di perusahaan jasa pengamanan, dia telah dinyatakan bangkrut. Bandingkan

saja dirinya dengan Blaxton yang bernilai ribuan dollar dengan wajah cemerlang itu, Dean jelas tahu perbedaan mencolok antara dirinya dengan Blaxton. Bahkan mantan pacar Liza adalah seorang Greg lulusan X faktor yang langsung digandrungi seluruh gadis remaja di muka bumi.

“Kau masih hidup, kan? Jangan bilang padaku kau tertarik pada Liza! Yang benar saja!” Jannie menghentikan ocehannya, diam lama seolah apa yang baru saja ia jabarkan sedemikian rupa adalah sebuah kesalahan fatal. *“Oh tidak, tidak, tidak. Dean? Benarkah? Oh ya Tuhan, kenapa kau tampak sangat menyedihkan.”*

Liza mencium samar wangi kopi yang baru saja diseduh, matanya mengerjap beberapa kali hingga seluruh kesadarannya kembali. Bunga-bunga lavender yang diberikan Dean semalam masih berada di meja dekat dengan pintu kaca, mulai layu.

Mungkin Liza akan pura-pura marah terlebih dahulu karena ia ditinggalkan begitu saja semalam setelah ciuman panas mereka. ia berjengat dari tidurnya memandang ke

sekitar ruangan untuk menemukan wangi kopi yang membangunkan tidurnya.

Namun yang ditemukannya bukan pria mempesona yang membuatnya tergila-gila di dalam ruangan, tapi Jannie dengan sweater tipisnya dan jeans ketat. Rambut pirangnya masih dikuncir kuda rapi seperti biasanya.

Perasaan Liza jelas campur aduk. Ada Jannie di sini, jadi semuanya akan baik-baik saja, tapi tidak menemukan Dean dalam pengawasannya membuat seluruh semangatnya menghilang. “Kau di sini?” itu satu-satunya kalimat yang bisa lontarkan, berharap terdengar seperti sebuah semangat namun ternyata tidak.

“Apa yang kau lakukan di tengah desa seperti ini, Liz?” Jannie bertanya balik, melintasi ruangan kemudian duduk di samping ranjang Jannie mengulurkan segelas kopi padanya. “Dan kau tidur mengenakan gaun? Di mana piyamu? Dan kenapa dengan rambutmu?” Jannie meraih helaian rambut Liza yang berwarna coklat tembaga.

Liza menggigit bibir, ingin menanyakan keberadaan Dean namun ini akan nampak

seperti ia sangat tergila-gila padanya. Dan terus terang, egonya terluka setelah kejadian semalam.

“Aku bilang pada Dean kalau aku perlu sedikit hiburan, jadi dia membawaku ke tempat temannya di sini. Yang lebih sunyi. Aku semalam mabuk parah, jadi tak ingat apa yang tengah terjadi.” Liza berharap kebohongannya barusan dipercaya Jannie.

“Oh, kupikir terjadi sesuatu padamu dan Dean. Tapi tidak mungkin terjadi apapun, kan? Dean pria beristri,” jelas Jannie seraya meneguk kopinya.

Liza merasakan ada yang menampar kesadarannya. “Apa? Maksudku, Dean? Dia, bagaimana, oh tunggu dulu,” Liza mengurut kepalanya yang mendadak terasa pening. Anggur semalam bahkan tak bisa membuatnya mabuk dan pusing. “Jadi, pengawalku, pria beristri? Dia telah menikah?”

Jannie menatap Liza dengan ekspresi heran, seolah-olah ia tengah berakting tentang segala hal ini. “Jelas aku memilih pengawal yang telah beristri untukmu Miss Fox, aku tidak mungkin membiarkan

seorang pria terjerat dalam pesonamu. Itu berbahaya untuk dirinya.”

Liza meneguk kopinya sembari mengingat semua kejadian kemarin sampai semalam. “Ini menggelikan,” desis Liza menyadari kebodohnya. Ketertarikannya untuk tahu di mana Dean sekarang ini telah hilang, bagai daun-daun oak yang rontok ditiup angin musim gugur.

“Ya kembali pagi-pagi sekali ke Paris, semalam istrinya menelepon. Kembali dari pelancongan. Mereka sama-sama suka traveling.” Penjelasan Jannie makin membuat Liza merasa muak. Dan ia bersumpah, ia pasti membalas apa yang baru saja Dean lakukan pada dirinya.

Jannie tersenyum di balik cangkirnya, rencana awalnya berjalan seperti maunya. Ia lega karena Liza sama sekali tak curiga kenapa dirinya bisa sampai di Lourmarin sepagi ini.



Statement

AMY melempar majalah Bazaar terbitan bulan November langsung ke meja di mana Liza tengah duduk di kursi santai dekat dengan kolam renangnya di Beverly Hills. “Kendalikan dirimu, M,” ucap Liza yang sekarang ini tengah memainkan lagu-lagu Tina Switch keras-keras di ponselnya.

“Seharusnya kau yang mengendalikan diri Liza Fox! Kau diwawancara Bazaar, jelas mengatakan bahwa kau tidak berkencan dengan Blaxton atau entah siapapun dia, tapi sepanjang sisa akhir pekan kemarin kalian saling merayu.”

Sudah dua pekan semenjak kejadian di Lourmarin dan setiap kali Liza mengingat seluruh ketololannya, ia merasakan perutnya mual. Ia tidak memecat Dean —merasa

kalah jika Liza melakukannya— dan membiarkan pria itu berubah menjadi budak sepenuhnya.

Namun reaksi Dean setelah semua kekasaran yang Liza lakukan padanya, membuat gadis itu makin jengkel. Bukan merasa bersalah, Dean makin dingin padanya. Bukannya protes kenapa Liza memakinya diam-diam tiap kali mereka hanya berdua, Dean hanya diam tak bereaksi dan jelas itu sangat mengganggu Liza. Teramat sangat.

Egonya terluka, hatinya sakit. Tapi bukan Liza namanya kalau ia tidak bisa membalas apa yang dilakukan Dean pada dirinya. pekan lalu dia terbang ke New York, berdiam selama beberapa hari di apartemennya di kawasan Tribeca kemudian tanpa di sengaja, Blaxton muncul di sana. Ide jahat itu muncul. Ide bahwa Liza hanya mempermainkan Dean, agar skor mereka satu sama.

Dengan lapang dada, Liza menerima rayuan Blaxton tentang undangan makan malam, membawa Dean bersama untuk berdiri di belakang Liza, menjadi pengawal.

Memperlihatkan dengan jelas kelas Liza, tepat untuk mencolok permainan Dean di Lourmarin.

“Ini semacam kau baru saja mengalami puber atau bagaimana Liza? Bisa kau jelaskan padaku?” tanya Amy bersedekap. “Entah kenapa, tahun ini kau membuat banyak masalah, Gadis Muda. Aku tidak akan membiarkanmu menjadi-jadi.” Amy memperingatkan.

“Lalu kau mau aku bagaimana?” Liza melepas kacamata hitamnya, kakinya menyilang, wajahnya mendongak menatap Amy. “Atau sebaiknya kita mengeluarkan saja albumku? Buat aku sibuk agar aku tidak membuat masalah.”

“Dengan rumormu di seluruh media? Berseteru dengan Rebecca, kemudian terlibat skandal dengan Blaxton, penyerangan oleh fans fanatik, berperang dengan Tina Switch dengan alasan tidak jelas, kabur dari Paris tidak menyelesaikan—“

“Demi Tuhan M! Aku tidak pernah kabur dari Paris. Pekerjaanku langsung beres di hari pertama. Jadi aku menikmati sisa

waktunya untuk,” *menjadi tolol selama beberapa jam*, “berlibur!” Liza memandang sinis pada Amy.

“Oke, maksudku, setelah pemotretanmu dengan rambut cokelat itu kau mendadak mengacaukan semuanya, meminta pemotretan ulang dengan rambut pirangmu! Kau menggila Liza Fox!”

“Ya, memang. Tapi kuperingatkan kau, M, jangan pernah bawa-bawa kejadian Paris lagi, itu membuatku muak dan jijik.” Suara Liza naik beberapa oktaf, membuat kalimat itu jelas terdengar sampai telinga Dean yang tengah berdiri kepanasan di seberang kolam renang —Liza menyuruh pria itu berdiri di sana tersengat sinar matahari— langsung untuk mengawasi dirinya yang berjemur siang ini di bawah payung besar.

Bagi Dean, siksaan fisik dan makian Liza tidak ada apa-apanya dengan kenyataan bahwa ia menemukan Liza saling merayu dengan Blaxton seminggu lalu ketika dia membuat konsep video musiknya dengan Matt.

Ia merasa dipermainkan. Seluruh ketulusannya seperti diinjak-injak oleh Liza dan ketika Liza menyuruhnya untuk mengawal dirinya bertemu dengan Blaxton, Liza berhasil membuatnya rendah diri. Blaxton bernilai ribuan dollar hanya dari pakaian kasualnya. Sementara dirinya hanya berharga diskon di pasar malam. Liza benar-benar menginjak harga dirinya. Dan Jannie benar, pria itu bahkan bisa membelikan Liza sebuah planet di antariksa.

Perasaannya kemarin siang jelas terluka ketika Liza mengingatkan Amy untuk menghentikan pembahasan tentang Paris. “Yeah, kau bukan siapa-siapa Dean.” Ucap Dean yang siang ini tengah mengawasi Liza di studio, tengah syuting video musiknya untuk album terbaru.

“Siapa yang bukan siapa-siapa?” tanya Jannie yang secara sihir mendadak berada di sampingnya tanpa peringatan. Perempuan itu mengulurkan satu gelas americano pada Dean.

“Kau.” Dean menyesap kopinya setelah menjawab, membuat Jannie otomatis memukul pada lengannya.

Jannie ikut menyedap cappucino di gelasny, memperhatikan Liza yang tengah berpura-pura menyanyi di depan kamera. “Mungkin benar, kau dan aku bukan siapa-siapa di industri ini,” terang Jannie, kemudian melanjutkan kalimatnya, “Mereka memakai pakaian-pakaian mahal hanya dua sampai tiga kali saja. Mobil-mobil mewah, rumah singgah di beberapa negara. Kepopuleran kita di *High School* terhempas begitu saja.” Ia melirik Dean yang tengah memandangi Liza dengan tatapan terluka.

Bagi Jannie, sebenarnya menyenangkan saja melihat Dean seperti ini. sumpahny di tanggal 4 Juli kemarin menjadi nyata ketika melihat dia patah berkeping-keping namun berusaha membalut dirinya yang rapuh dalam ketegaran. Ia hanya tak menyangka, Dean bisa sebegini cintanya pada Liza.

Keduanya memang masuk ke dalam jebakan dan kebohongan yang Jannie perbuat, namun kegilaan Liza sedikit menyulitkan Jannie tentu saja. Dia membuat banyak keributan setiap pekan setelah kembali dari Paris. Dan jelas, semua

kelakuan Liza membuat Jannie pontang-panting.

Rencana Jannie sederhana sebenarnya, membuat Liza terlepas dari cengkeraman Amy. Tapi kehadiran Dean membuat rencananya sedikit bergeser. Ia pikir, Liza tak akan tergoda pada Dean —Astaga, dia menolak Blaxton dan Charlie Evans! Mana mungkin Jannie berpikir bahwa gadis itu akan terjerat pada Dean yang tak bisa di baca sama sekali maunya— begitupun sebaliknya, Dean tidak akan menyukai Liza karena gadis itu terlalu populer dan terlalu pirang tapi penilaiannya juga meleset. Dan peristiwa pelarian mereka ke Lourmarin berdua saja, jelas membuat Jannie gusar.

“Tidak bisa dipercaya! Kau minum kopi saat sedang bekerja Mr. Marshall?” Liza menghampiri keduanya setelah menyelesaikan pengambilan gambarnya yang terakhir.

*Dan kenapa hanya aku yang salah di sini?
Jannie juga tengah meminum kopinya!*

“Maafkan saya Miss Fox,” ucap Dean. Jannie cepat-cepat mengambil kopi di

tangan Dean sementara Liza melirik keduanya dengan tatapan tak suka.

“Di mana ponselku, Jan? Aku harus menghubungi Blaxton, dia bilang akan berakhir pekan di sini. Memulai desember pertamanya di Los Angeles.” Liza jelas terkesan meneriakkan ucapannya tepat di depan Dean yang jelas membakar hati pria yang tengah berdiri tegap melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengawal.

Liza berjalan cepat keluar dari studio pembuatan video musiknya diikuti Jannie di belakang yang berjalan tergesa-gesa sembari mengeluarkan ponsel milik Liza dari dalam tas. Mereka kembali ke ruang ganti untuk menukar gaun yang Liza kenakan sekarang.

“Blaxton kemari, Liz?” tanya Jannie hati-hati. Tidak menyangka bahwa hubungan mereka bisa sampai sejauh ini. Setelah majalah Bazaar terbit empat pekan lalu dan Liza mendapatkan julukan baru yaitu gadis plin-plan —diwawancaranya dia bilang bahwa tidak ada hubungan sama sekali dengan Blaxton namun tiga hari kemudian mereka makan malam di restoran

mewah di pusat kota Manhattan— dan Amy telah meredamnya dengan baik, tidak mungkin bila gadis ini akan membuat masalah kembali setelah tiga pekan lamanya mereka hidup damai.

Tidak boleh ada rumor lagi sebelum seluruh rencana Jannie melepaskan Liza dari Amy berhasil. “Tidak. Tidak ada Blaxton. Mom dan Dad akan pulang seminggu lagi, jadi kau dan Dean bisa liburan untuk natal dan tahun baru. Kita akan ketemu lagi tahun depan. Kau sudah mengosongkan jadwalku mulai kapan?” tanya Liza masuk ke ruang ganti kemudian melepas gaun panjang berwarna merah muda yang sampai mata kaki.

“Pekan depan. Sampai selesai pemotretan untuk albummu,” jawab Jannie yang baru saja melihat ulang jadwal di Ipad untuk memastikan apa yang dikatakannya sesuai dengan jadwal.

Liza memakai terusan hitam sepanjang betis. Siang ini dia akan melakukan wawancara bersama Ellen untuk ditayangkan di acara natal tiga pekan lagi. Gadis itu berencana membagi sedikit

kebahagiaan untuk penonton Ellen dengan memberi seluruh penonton voucher belanja untuk acara natal tahun ini dari dana pribadi yang dia dapatkan dari ‘merebut’ beberapa iklan milik Tina Switch kemarin.

Perbuatan kekanakan yang ia lakukan hanya karena terganggu dengan ucapan Dean, yang berengseknya, hanya pengawal pribadi yang mempermainkan seluruh ketulusannya. Ia bahkan rela meninggalkan seluruh singgasananya.

Jannie rasanya seperti mendapatkan serangan jantung ketika foto-foto Liza yang tengah makan malam di Lourmarin terpampang di layar besar di belakangnya. untungnya, Dean saat ini tengah duduk di dalam mobil. Liza melarang pria itu untuk masuk ke dalam studio siaran milik Ellen.

Sementara Jannie panik karena kebohongannya jelas akan terbongkar oleh salah satu dari mereka, Liza duduk di sofanya, memandang layar di belakangnya tanpa pergerakan sedikitpun.

Ia bisa melihat seorang gadis berambut cokelat tembaga dibalut gaun yang tertutup

jaket kebesaran tampak bahagia. Sorot matanya seperti menari, tawanya lebar dan lepas. Seolah kebahagiaannya selama setahun ini, tidak ada apa-apanya dengan kebahagiaan yang malam itu ia rasakan.

“Jadi bagaimana ceritanya kau tampak sangat bahagia?” Ellen mengulang tanyanya, sementara Liza terperkur kehabisan kata-kata. Gadis itu diam sangat lama memandangi fotonya di layar belakang punggungnya.

“Liz?” panggil Ellen yang mencoba membuyarkan lamunan Liza. “Kau baik-baik saja?” tanya Ellen khawatir. Meskipun ini bisa diedit, tapi seluruh penonton juga menyaksikan apa yang terjadi dengan Liza sekarang.

“Ellen,” ia menoleh pada Ellen, memperhatikan perempuan itu lambat-lambat, “aku baru menyadari kalau aku bisa begitu sangat cantik dengan penampilan seperti itu.” Dan seluruh penonton terbahak dengan kalimat polos Liza, dan Jannie jelas tahu bahwa itu sebuah kebohongan.

“*Well,*” Liza menelan ludah sebelum menghadap pada Ellen yang tengah

mengendalikan tawanya. “Ini sebenarnya terjadi begitu saja. Jadi aku tengah melakukan pemotretan untuk parfum Dior edisi musim semi. Semua jadwal mendadak selesai dalam satu hari dan kami punya waktu dua hari penuh untuk tidak melakukan apa-apa.” Liza bercerita dengan gaya jenakanya.

“Lalu, spontan saja kami pergi ke salah satu desa di kawasan Provence. Dan tempat menginap kami dekat dengan petani kaya raya yang tengah membuat semacam, perjamuan untuk panen lavender. Aku tertawa terus karena Monsour Simon mengajarku memakai bahasa asli Provencal dan ada satu kata yang terdengar seperti kau tengah menyumpah,”

Ellen dan penonton tertawa, “Maksudku, itu benar-benar terdengar seperti kau tengah memaki dan permasalahannya, aku merasa aku tengah memaki Monsour Simon, dia seumuran kakekku, Ellen. Demi Tuhan.” Gelak tawa mengisi seluruh studio.

“Jadi ini tidak ada hubungannya dengan pengawal seksimu, Dean? Kau tampak,

yah,” Ellen menunjuk foto-foto di mana dirinya tertangkap kamera selalu bersama Dean malam itu. “kau terlihat bahagia.”

Liza memandang layar itu beberapa detik sebelum menghadap kembali kepada Ellen. Ya, dia di sana, sangat bahagia. Tapi mengonfirmasikan bahwa ia bahagia bersama Dean adalah kesalahan. Dia tidak suka menjadi orang ketiga karena dia sendiri benci jika ada orang yang mengganggu hubungannya.

“Tidak. Oh Tuhan, tentu tidak. Dean memang *hot*, bahkan beberapa media memasukkan dia ke dalam 10 pengawal pribadi yang *hot*. Tapi tidak. Dia pria yang telah menikah. Jadi jangan membuat spekulasi.”

Jannie seperti disambar petir ketika mendengarkan pernyataan Liza barusan. Gadis itu baru saja mengumumkan kebohongan Jannie ke seluruh warga Amerika. “*Oh Dear Lord*, ampuni semua dosa-dosaku.”

Jannie meremas tangannya beberapa kali, gundah. Bahkan setelah rekaman siaran itu selesai. Ia menghampiri Liza yang baru

saja melepaskan pengeras suara di badannya dan menyerahkan semuanya pada staff ketika Jannie menghampirinya. Ia harus menjelaskan semuanya agar video itu dipotong di bagian Dean telah menikah.

“Jan, kau bisa kosongkan seluruh jadwalku? Kurasa aku akan menyusul Mom dan Dad ke Afrika. Kau bisa ambil libur lebih panjang. Kembali setelah 10 januari oke.” Perintah Liza yang mendadak melunak pada dirinya sendiri. “Liburkan semua kru. Termasuk Dean. Dia harus berkumpul dengan istrinya.”

Perintah Liza pada Jannie mendadak membungkam mulut Jannie untuk berterus terang. Mungkin masalah itu akan terlupakan setelah 10 januari. Liza di Afrika dan tidak akan ada siapapun yang bisa menghubungi dia di sana kecuali Amy atau dirinya. Bahkan mungkin Liza akan meninggalkan ponsel seperti biasanya dan hanya menggunakan ponsel orangtuanya untuk mengucapkan natal padaku dan Amy. Ia tidak akan mendengar kabar apapun.

Bukan hal yang sulit melupakan pria sederhana seperti Dean. Dibandingkan para

selebriti, Dean tidak apa-apanya. Ya, Liza akan dengan cepat melupakan Dean, mungkin ketika dia di Afrika dia akan bertemu dengan salah satu seniman yang tengah sibuk melukis alam Afrika. Bisa juga bertemu pria Inggris dengan aksen mereka yang seksi. Ya, benar. Dean ataupun dirinya bukan sesuatu yang besar. Mereka akan cepat dilupakan oleh siapa saja. Termasuk Liza sang bintang besar.

Liza mengembuskan napasnya, terdengar lelah ketika ia melewati lorong menuju pintu keluar studio. Foto-foto bahagiannya tadi seolah menampar dirinya. semua kelakuannya tadi seperti remaja yang mendapatkan menstruasi pertamanya. Tidak stabil, emosinya naik turun, dan dia sering merasa marah.

Bukankah jauh lebih baik kalau dia tahu Dean telah menikah saat itu, ketika dia belum ditiduri. Ya, semuanya lebih baik. Selama dia terbang ke Afrika nanti, dia bisa menjernihkan pikirannya. Mungkin dia memang harus mengalah agar bisa merelakan Dean dan pasangannya. Dia bisa mendapatkan yang lebih baik tanpa harus

memamerkannya dan bertindak seperti gadis remaja yang tengah membalas dendam. Oh astaga, dia wanita dewasa. Sepenuhnya. Dua puluh lima tahun bukan ukuran untuk gadis remaja!

Ketika Liza telah sampai di rumahnya yang di Beverly, Jannie langsung bergerak pergi begitu ia menyelesaikan semuanya. Manejernya itu telah menemukan dua lokasi terjauh dari Los Angeles. Satu Singapura, yang kedua Abu Dhabi. Ia akan mengepak kopernya dan terbang ke salah satu dari negara itu lalu kembali setelah tanggal 10 januari tahun depan. Ini sempurna.

“Selamat liburan.” Jannie mencium kedua pipi Liza, menyembunyikan gugupnya. “Aku akan meneleponmu nanti. Selamat terbang ke Afrika.”

Liza duduk di kursi ruang tamu ketika Dean keluar dari kamarnya — ia bertahan sampai akhir tinggal di sana, setidaknya itu satu-satunya hal yang bisa ia lakukan untuk mencintai Liza— membawa tas ranselnya yang besar.

Dean menelan ludah, bingung bagaimana caranya mengucapkan

perpisahan setelah hampir dua bulan tidak benar-benar bicara dengan gadis itu. “Selamat liburan Mr. Marshall. Maaf atas tindakanku yang kekanakan beberapa pekan ini.” Liza mengulurkan tangannya. Menawarkan sebuah jabat tangan singkat.

Sepasang mata Dean menatap tangan terulur itu ragu-ragu. Mata Liza terbelalak seketika ketika tubuh besar berbau pappermint dan kayu itu menyelubungi dirinya dalam pelukan. Singkat tapi mendadak Liza berharap, waktu ini berhenti. “Bahkan setelah semuanya, aku tetap saja sangat menyukaimu,” bisik Dean yang jelas tertangkap telinga Liza.

Ada rasa kehilangan ketika pelukan itu usai, Liza tahu ini salah, tapi biarlah. “Semoga liburanmu menyenangkan Miss Fox. Telepon aku kapan saja kalau kau kesulitan dengan sesuatu.”

Dan inilah, perpisahan terakhir mereka tahun ini. Dean keluar dari rumah Liza di Beverly tanpa menoleh ke belakang lagi. Sedangkan Liza hanya bisa melepaskan. Hatinya remuk dan keputusan gamangnya untuk melepaskan Dean sebagai

pengawalnya, telah membulat. Ia harus menjauh dari pria itu sebelum semuanya salah.



Michigan

“MOM, mom, mom, mom....” Suara gadis berusia delapan tahun itu menggema di salah satu rumah di kawasan Northville. Suara cerianya mampu mengalahkan suara angin yang membawa salju ringan di tanggal 18 desember hari ini. “Mom, ada paman Dean di televisi! Dan dia kenal dengan Liza Fox!” seru Scarlett bersemangat.

Ibunya jelas langsung mengerutkan kening ketika putri keduanya membuat kesimpulan aneh tentang pamannya. Dean tidak mungkin bisa berada di tengah-tengah kekacauan bersama Liza Fox, dia tahu benar watak adik laki-laknya. Dia benci jadi pusat perhatian. “Oh sayanku, aku tahu paman

Dean sekarang ini sedang ngorok di lantai atas, tapi membuat kesimpulan bahwa—“

“Mom, apa Paman Dean menikahi seseorang?” Travis, putra pertamanya muncul menanyakan hal yang lebih aneh lagi. Sekarang ini masih sore, belum genap pukul empat tepat tapi kelihatannya kedua anaknya butuh menambah gula darah. Mereka tengah berhalusinasi.

“Oke, kenapa kalian mendadak menanyakan tentang Paman Dean? Dia sedang di lantai atas baru saja datang dari Alaska dan sekarang kalian menggossipkan paman kalian?”

Keduanya menjawab bersamaan, “Dia muncul di Ellen Show.”

“Dan Liza bilang paman Dean menikah,” Travis menambahkan.

Rachel yang tengah melipat *sundress* untuk dipakai saat berada di pantai indah Thailand, mencengkeram pakaian itu, berjalan menuju ruang televisi dan menemukan Ellen tengah mewawancarai gadis cantik yang tengah tertawa. Mata Rachel terfokus pada gambar di layar belakang. Dan ya, ia jelas tahu bahwa pria

yang tengah duduk di depan Liza — membelakangi kamera— dalam suasana makan malam yang nyaman itu adalah adiknya.

“Kau bisa memutarinya ulang?” tanya Rachel pada putra sulungnya.

“Aku masih merekamnya! Tunggu sebentar lagi setelah acaranya selesai. Dia memberi hadiah untuk seluruh penonton Ellen. Bukankah Liza sangat keren, Mom.” Scarlett sudah memuji idolanya sampai ke bulan, tapi Travis tak peduli dengan apa yang dikatakan adiknya dan langsung memutar ulang tayangan televisi itu.

“Kau nakal, Travis O’Connor!” marah Scarlett pada sang kakak namun Rachel mendadak menulikan telinganya pada pertengkaran kedua anaknya. Dia fokus mendengarkan apa yang dikatakan Liza tapi pertengkaran keduanya telah membuat telinganya terganggu.

“Oh, kudengar paman Dean membawakan kalian banyak hadiah. Naiklah keatas.” Rachel mencoba mengusir kedua anaknya dan berhasil. Ia kembali memutar

video yang direkam Scarlett dan kembali mendengarkan semuanya dengan baik.

“Jadi, pengawal pribadi, Liza Fox, dan Paris.” Rachel meletakkan remote ke meja, memandang langit-langit lantai dua sementara dia berpikir cepat membuat rencana.

Suara tenang di dalam rumah di Northville itu mendadak berubah menjadi jeritan bahagia beberapa menit kemudian ketika Rachel menaiki tangga.

Ia telah menemukan Scarlett meloncat-loncat diatas ranjang yang sekarang tampak lebih luas ketika Dean telah pindah ke karpet membongkar bingkisannya. “Mom! Lihat, aku dapat album Liza Fox. Aku punya semuanya dan kerennya, semua ditanda tangani Liza Fox!” Jannie membantu Dean dua minggu lalu untuk mendapatkan semua itu.

Sementara Travis tengah menjambak rambutnya terus menerus ketika melihat hadiahnya. Xbox one yang sangat diinginkan ada di depan matanya. Rachel menyuruh dua saudara itu untuk menikmati hadiahnya di

lantai bawah sementara dia akan bicara dengan Dean.

“Jadi, pengawal pribadi dari Liza Fox, huh?” tanya Rachel yang masuk ke dalam kamar tamu melintasi ruangan dan duduk di ranjang. ia melipat tangan di dada.

“Semacam itu.” Dean mengacak ranselnya, mengambil jaket sama yang dipakai Liza di foto yang ditampilkan Ellen.

“Kau terlibat sesuatu dengannya?” Tanpa mengerti kemana arah pembicaraan sang kakak, ia bangkit, memakai jaketnya dan menyambar tas ransel jeleknya. “Diluar sedang berangin. Tinggalah.” Penjelasan dari Rachel membuat Dean mengintip pada jendela, memperhatikan separah apa angin sore ini. “Omong-omong Dean, memang kau menikahi seseorang?”

Dean terpaksa di tempatnya, memandang pada kakaknya dengan tatapan aneh. “Kau semacam kena pembekuan otak? Jangan bilang kau sekarang jadi lebih bodoh karena terlalu sibuk membagi waktumu! Menikah bokongku!” dengkus Dean kesal siap keluar dari kamar sebelum sang kakak bicara lebih lanjut.

“Liza bilang kau pria menikah. Dia tidak tertarik padamu karena kau pria menikah. Apa yang terjadi diantara kalian sebenarnya?”

“Sebenarnya apa yang sedang kau bicarakan, *Sis*? Astaga, kenapa kau mendadak jadi menggelikan?”

“Kau muncul, maksudku, fotomu bersama Liza tengah makan malam di suatu tempat,” Rachel mengerutkan keningnya, mencari kata yang tepat, “kurasa itu berlokasi di salah satu pedesaan di daerah Perancis, fotomu muncul di sana. Bersama Liza.”

“Yah, itu hanya, itu seperti aku sedang melakukan— tunggu dulu,” Dean mengerutkan keningnya, menyadari sesuatu. “Darimana kau tahu aku bekerja pada Liza? Aku tidak memberi tahumu dan kupikir kau tidak terlalu suka membaca dan menonton gosip selebriti jadi—“

“Scarlett yang memberi tahuku. Kau muncul di *Ellen Show*.” Rachel memotong penjelasan adik lelakinya. Ia mendesah kasar, menyadari bahwa adiknya masih setia

dengan kebodohnya setiap kali menangani perempuan.

“Princess, bisakah kau menolongku untuk memutar ulang rekamanmu tentang Liza Fox?” tanya Dean semenit kemudian ketika ia telah sampai di ruang keluarga dengan napasnya yang terengah-engah. “Aku hanya ingin melihat wajahku di sana,” lanjut Dean kembali.

Rasa senang karena mendapatkan seluruh album bertanda tangan dari Liza membuat Scarlett menurut begitu saja tanpa banyak protes. Memutar ulang rekaman agar sang paman bisa melihatnya.

Hampir sepuluh menit Dean menelaah apa yang tengah terjadi sementara Rachel telah kembali ke dalam kamarnya melanjutkan pekerjaannya mengemas pakaian seraya menunggu pertanyaan canggung dari Dean. Usianya sudah 30 tahun, ia punya banyak pengalaman karena telah menjelajahi sepertiga dunia, tapi ternyata Dean masih bocah laki-laki yang sama seperti dulu. Selalu bingung dengan mau wanita.

“Jadi, kenapa dia bilang begitu?” tanya satu suara yang menampilkan seorang pria diujung pintu kamar Rachel tengah mengurut tengukunya dengan canggung.

“Kau menidurinya?”

“Aku tidak menidurinya,” *hampir*, “hubungan kami bukan seperti itu.”

Rachel mengangkat alisnya, “Jadi bertepuk sebelah tangan?”

Aku berada di kelas berbeda, dipermainkan tapi sialannya aku masih sangat menyukai gadis ini. “Semacam itu.”

Tabir surya di tangan Rachel telah masuk ke koper ungu. Ia memilah beberapa barang untuk ditinggalkan. “Ini benar-benar diluar dugaan. Kupikir kau juga menyukai gadis itu. Caramu menatapnya, jelas berbeda. Hanya saja, yah, kau bisa langsung menolaknya, Dean. Jangan beri harapan meskipun dia—“

Dean berdecak kesal membuat Rachel menghentikan ceramahnya. “Tunggu dulu, kau yang bertepuk sebelah tangan?”

“Menurutmu?”

Wanita berusia 35 tahun itu mengedip berulang kali, membentuk ulang persepsi.

“Kau yang bertepuk sebelah tangan? Kau yakin? Karena dari yang kulihat tadi, entahlah, dia tampak sangat jatuh cinta padamu. Apa terjadi suatu kesalahpahaman? Kau sering membuat banyak gadis salah paham, bukan?”

“Salah paham? Aku hanya, kau tahu, dia bintang besar dan kelas kami berbeda jauh. Aku tidak ingin dia terluka karena bersamaku, kemudian menyesal karena telah bersamaku. Ketika dia bersama pria itu, aku makin tahu diri. Berengsek itu sangat beda jauh dariku dan aku melihat bahwa Liza juga menyukai pria—“

“Bagaimana kalau kau bicara padanya? Bercerita apa yang sedang terjadi sebenarnya. Dia terlihat bisa menyerahkan seluruh dunia agar bisa bersamamu. Tanyakan pada Liza kenapa dia menyebutmu pria beristri. Mungkin ada orang-orang yang mempengaruhi kalian atau ada satu—“

“Fuck!”

“Dean!” Rachel langsung memperingatkan. Tidak boleh ada makian di

rumah ini dan ia tidak mengizinkan siapapun berkata kasar ketika ada anak-anaknya.

“*Sorry!* Williams sialan kau!”

“Dean!”

“Sial! Maaf Rey,” Dean mondar-mandir marah, memaki lagi sekali setiap ingat kejadian hari itu, “Berengsek!”

“DEAN!” kali ini Rachel benar-benar membentakinya. “Dan aku memperingatkanmu untuk tidak keluar dari rumah ini karena kau tak akan kuijinkan untuk berkendara dalam keadaan marah dan jalanan licin.” Rachel kembali mengingatkan ketika Dean tengah merencanakan untuk mendatangi Jannie. kakak perempuannya seolah bisa membaca pikirannya hanya dalam satu kali kerlingan.

“Aku ingin menendang bokong seseorang.” Ia keluar dari kamar utama rumah ini menahan marah. Kembali naik keatas untuk mencari ponselnya. Ada satu orang yang perlu ia hubungi sekarang. Bukan Jannie, tapi Liza.

“Apa yang sedang kulakukan sekarang.” Liza duduk di karpet, merosot dari sofa

memandangi kopernya yang terbuka. Isinya masih sama seperti bulan oktober lalu, koper kecil yang ia bawa ke Lourmarin. Sepatu flat shoes, riasan, beberapa pasang celana dalam berenda, gaun keparat, dua kotak kondom keparat.

Liza meneguk kembali bir di kaleng yang ia pegang, menjambak rambutnya yang telah kembali berwarna pirang setelah diputihkan lalu diwarnai ulang di salon mahal California.

Seharusnya ia berada di Afrika sekarang setelah orangtuanya membatalkan penerbangan dan menunggu gadis kecil mereka datang, namun ketika ia sampai di private suite LAX untuk terbang dengan pesawat pribadinya, dia mengubah tujuan. Bukan ke Afrika tapi ke New York lalu mengirim pesawat pribadi tanpa dirinya ke Afrika untuk menjemput kedua orangtuanya.

Ini sudah hari kesembilan setelah pelukan dari Dean yang tak direncanakan namun hatinya makin berantakan. Parahnya dia makin menginginkan Dean dengan taraf berlebihan. Itu menyakitkan. Ribuan kali

dalam tiap jam ia menempatkan dirinya sebagai yang dikhianati, untuk meredakan jantung sialannya yang tak pernah mau diajak bekerja sama beberapa pekan terakhir.

Ia menangis sekali lagi, bukan menangisi Dean tapi menangisi dirinya yang menyedihkan. Sembilan hari lamanya dia bersikap seperti gadis muda yang baru diputuskan kekasih *hot*-nya, dia akan tertidur di siang hari karena terlalu banyak menangis, bangun ketika hari petang dan tak melakukan apapun.

Amy dan Jannie meneleponnya. Menanyakan kabar, kemudian ia mengirim foto-foto palsu yang di dapatkan dari situs pencarian atau beberapa foto yang ayahnya kirimkan kepada dirinya beberapa bulan lalu.

Liza merangkak dari tempatnya tertidur ketika angin berembus menendang kaca jendelanya seakan-akan tengah membangunkan dirinya dari tidur panjang. Ketika memeriksa, waktu masih menunjukkan pukul tiga pagi.

Dan entah apa yang merasukinya, ia mendadak bangkit dari tempat dia tercenung, menuju kamar mandi untuk

membasuh seluruh tubuhnya. Satu rencana tak terduga mendadak melintasi kepalanya.

Orangtuanya mengabari bahwa mereka akan langsung kembali ke Beverly, datang langsung ke rumah Liza, tanggal 28 desember setelah natal. Sekalian merayakan ulang tahun Liza.

Mendadak saja, ia ingin berkendara dari New York ke Los Angeles. Ia tahu bahwa ide itu gila, tapi menghabiskan natal sendirian rasanya akan lebih buruk. Tahun-tahun lalu dia terbiasa sendirian menghabiskan hari-hari itu dengan setoples kue kering, pie daging, krim brendi dan maraton nonton Harry Potter atau serial lama Friends, tapi entah kenapa tahun ini rasanya berbeda. *Well*, pengalaman singkatnya di Lourmarin membuatnya berbeda.

Ia ingin keluar dari sarang nyamannya, mencari hal-hal yang membuatnya merasakan bahagia yang lebih banyak dari total senyumnya selama setahun. Terdampar di tempat-tempat asing bersama GPS, mobil dan kartu kredit bukanlah sesuatu yang sulit.

Jadi ketika salju berhenti turun dua hari sebelum natal, Liza keluar dari apartemennya dengan Audy putih favoritnya. Mulai menyusuri jalanan New York pukul 4 pagi.

Keluar dari kawasan Tribeca, ia menyusuri jalanan sepanjang beberapa mil menuju ke barat dan berhenti di Pennsylvania untuk memenuhi bahan bakar Audy —yang langsung jadi pusat perhatian— yang ia kendarai serta berbelanja beberapa makanan ringan untuk menemaninya.

Lagipula niatnya berkendara untuk bersenang-senang, bukan mengejar jam-jam yang penuh jadwal untuk karirnya. Akhir tahun ini ia bebas sepenuhnya, melakukan perjalanan spontan tanpa persiapan juga pasti akan membuatnya sedikit bahagia dan melupakan patah hatinya.

Ia singgah di beberapa kawasan Pennsylvania sebelum memutuskan untuk tinggal di salah satu motel kecil di Youngstown setelah ia melewati perbatasan antara negara Bagian Pennsylvania dan

Ohio. Masuk ke Days Inn pukul sebelas siang dan memesan layanan kamar.

Kenyang dan merasa tenaganya telah pulih kembali, Liza kembali melanjutkan perjalanan. Ia bernyanyi bersama kidung-kidung natal ketika melintas cepat di negara bagian Ohio. Berhenti beberapa kali lebih banyak ketika ia melihat plang yang menuju Claveland, tempat di mana ada Rock and Roll Hall of Fame yang belum pernah ia kunjungi sama sekali setelah bangunan itu resmi dibuka untuk umum.

Baru setelah ia sampai kawasan Columbus, dia memutuskan untuk menuju Claveland. Ini tentang perjalanan menyenangkan, bukan. Jadi sudah sewajarnya kalau dia akan bersenang-senang menghabiskan waktunya di jalan sampai ia tiba di California —entah besok atau lusa— dan Liza tidak peduli dengan waktu yang ia habiskan di jalanan.

Namun sinyal GPS nya menghilang ketika ia memasuki kawasan Delaware yang mendadak turun salju lebat dan mengganggu jaringannya. Liza terus berkendara ke utara, berharap sinyalnya kembali. Ketika dia telah

menemukan sinyal GPSnya, dia telah masuk ke tol utama yang menghubungkan negara bagian Ohio ke Michigan.

“Tidak apa-apa Liza,” ujarnya menenangkan diri ketika panik menyerangnya. “Kau bisa tinggal semalam di Michigan dan besok kembali ke Claveland lalu melanjutkan perjalanan ke California. Kalau sudah sangat putus asa, kita bisa cari bandara dan terbang ke Los Angeles. Kau punya uang.” Liza meneguk ludahnya, sadar bahwa ia tak membawa ponsel yang bisa menghubungkan dirinya pada siapapun.

“Tidak masalah, tidak apa-apa. Kau membawa kartu kredit. Semuanya aman terkendali.” Ia menenangkan dirinya. “Lagipula, kau belum pernah berada di Michigan dalam waktu yang lama. Ini akan menyenangkan. Tentu saja.”

Ketika perutnya mulai melilit dan rasa lapar mengganggunya, liza yang telah berputar-putar tak tentu arah akibat dari badai salju ringan yang membuat jaringan GPS muncul tenggelam, ia akhirnya berakhir di kawasan Northville dan memarkirkan mobilnya di Deadwood Bar & Grill.

Liza baru saja menghabiskan kentang tumbuk terenak seumur hidupnya ketika suara ramai tawa dan canda memasuki bar yang mendadak gegap gempita. Lebih dari sepuluh pria bertubuh atletis masuk dan membuat suasana yang tenang mendadak riuh.

Kentang tumbuk yang baru ditelannya seakan tersangkut di kerongkongan. Ia membeku di tempat. Orang-orang di motel tadi mungkin tidak akan peduli pada kemunculannya, tapi pria-pria ini, yang terlihat seperti sebuah tim *football* tidak mungkin salah satu dari mereka tak mengenali Liza.

Liza menaikkan syal rajutan yang sewarna dengan matanya sampai sebatas hidung, kemudian duduk diam saja, berharap segerombolan pria ini akan segera pergi setelah mereka selesai makan malam.

Namun sayangnya, harapannya sia-sia ketika sudah hampir setengah jam, grup kecil itu bukannya berkurang namun makin bertambah banyak membentuk sebuah tim besar. Beberapa orang datang dengan pasangannya seolah siap berpesta sebelum

masuk ke gereja untuk melakukan misa natal.

Liza mengerut di tempatnya ketika ada seorang pria yang dari grup gegap gempita tadi datang mendekati tempat ia duduk di sudut restoran. “Hei, kau mau bergabung bersama kami? Kau sepertinya—“ belum selesai si Pria menawarkan Liza, gadis itu segera bertindak.

Sumpah, kalau sampai Amy tahu ia melakukan ini, Amy pasti langsung mengirimnya ke sekolah sopan santun, tapi persetan. Liza mengacungkan jari tengahnya tanpa bicara lalu mengusir pria itu agar menjauhi mejanya. Tak bersuara sama sekali.

Sorakan terdengar ketika pria itu kembali ke dalam grupnya. Mereka mencela pria yang ditolak Liza dalam gurauan. Ia mulai mempertimbangkan untuk pergi ketika lima belas menit kemudian keadaan tidak berubah sama sekali.

Ia mungkin bisa minta tolong pada kasir untuk merahasiakan namanya ketika bill tercetak. Seharusnya ia mencairkan beberapa uang terlebih dulu sebelum dia datang ke sini.

Membayangkan dirinya akan dikerumuni banyak orang ketika identitasnya terungkap adalah bagian terburuknya. Liza sendirian di sini dan semua hal tentang ini semua membuatnya makin paranoid.

Gadis itu memanggil pelayan, memesan satu makanan penutup hanya dengan menunjuk menu di depannya tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Persetan kalau semua orang berpikir bahwa dirinya bisu.

“Kau mau Chocolate Mousse Parfait?” tanya si pelayan dengan suara sedikit dikeraskan. Astaga, dia tidak tuli! Namun dia hanya mengangguk tanpa berniat memberikan penjelasan pada si pelayan bahwa dia baik-baik saja.

“Ini dia si Pria menikah!” suara teriakan yang hampir bersamaan terdengar ketika pintu Deadwood Bar & Grill terbuka. Satu pria muncul dengan jaket tebal menghampiri kerumunan besar di sudut lain bar ini.

“Kau seharusnya mengundang kami, Bung.” Goda satu suara ketika pria tinggi yang memakai jeans dan bot kulit itu mengambil sebotol bir di salah satu meja.

“Gurauan yang bagus.” Pria itu mengangkat birnya, memberikan sulangan singkat pada Si Penggoda.

Liza yang tengah memperhatikan pergerakan grup itu mendadak merasa mulas ketika pria yang tadi mendekatinya, bersama si pelayan yang baru saja menerima pesannya merangkul si Pria Menikah dan sesekali melirik kearahnya.

Tidak, tidak, tidak. Ini tidak boleh terjadi.

Liza berharap ia bisa berubah menjadi Harry Potter dan memakai jubah menghilang, ketika si Pria menikah itu berjalan menuju meja bar, meraih pesanan hidangan penutup yang dipesan Liza kemudian berjalan kearahnya.

Jantung Liza terhenti seketika saat tahu dengan jelas wajah si Pria Menikah yang menuju arahnya. *Oh Keparat. Ini bukan dia kan?*



Kiss and make up

SEBENARNYA, Dean enggan menghadiri makan malam yang telah dikabarkan Jason —juniornya di High School yang mengejar-ngejar Jannie saat itu— padanya beberapa hari lalu. Tapi karena keluarga O'Connor malam ini terbang menuju benua lain dan ia sendirian saja di rumah mereka tanpa kabar apapun dari Liza, akhirnya Dean memutuskan untuk bergabung.

Dia telah jadi bahan olok-olokan selama hampir sepekan karena ulah Liza yang mengatakan bahwa dirinya adalah pria menikah. Salju malam ini turun cukup deras ketika Dean akhirnya memarkir cevo-nya sebelum masuk ke dalam.

“Ini dia si Pria Menikah!” olok-olok itu terjadi lagi namun Dean menanggapi dalam ketidak pedulian. Membalas senyuman pada senior yang menggodanya tentang undangan pernikahan sebelum Jason dan Tim menghampirinya.

“Kupikir gadis ini tersesat. Dia seperti tengah kebingungan Dean,” jelas Tim yang baru saja menerima pesanan gadis bertubuh mungil yang duduk dipojokan bar tanpa keinginan berpindah dari sana.

“Aku mendekatinya, *Man* dan kau tahu apa yang dia berikan padaku?” tanya Jason ketika Dean meneguk botol berisi bir di tangannya. Jason kemudian memberikan jari tengahnya pada Dean, membuat pria itu seketika terbatuk.

“Kau memang terlihat seperti penjahat kelamin, Son,” ledek Dean memanggil nama Jason dengan sebutan Son, bocah.

“Kau mau bertaruh? Dia mungkin akan melumurimu dengan makanan penutupnya ketika kau mencoba mengajaknya kenalan.”

Tim memukul kepala Jason yang berisi sampah, kemudian menyuruh Dean agar menemuinya, menanyai gadis yang diam

sendirian sejak sejam lalu. “Dia sepertinya punya gangguan bicara. Sejak tadi, dia hanya menunjuk menu langsung tanpa mengucapkan sepatah katapun.”

“Kenapa harus aku?” Dean bertanya balik, sebelum melakukan tegukan kedua pada birnya. “Kau tahu kan, aku tidak begitu pandai berurusan dengan perempuan.”

“Paling tidak kau yang terlabeli Pria Menikah.”

“Kau bisa menyuruh gadis-gadis yang datang ber— um,” Dean tidak melanjutkan kalimatnya ketika telah melihat beberapa gadis muda yang dibawa pasangannya telah sibuk sendiri. “—baiklah. Ini kulakukan hanya karena pemilik Bar tengah berlibur bersama keluarganya ke Thailand.”

Mengambil pesanan si Gadis kesepian, makanan penutup yang akan disukai Liza — dia mengumpat pelan ketika kepalanya secara otomatis terhubung pada hal-hal yang selalu berkaitan dengan Liza— kemudian berjalan penuh percaya diri menuju meja yang Tim dan Jason maksud.

“Selamat menikma... ti...,” kalimat yang telah Dean rangkai diujung lidahnya

menghilang ketika sepasang matanya telah menangkap sosok mungil berbalut jaket tebal dan syal itu jelas mengingatkannya pada seseorang. Oh astaga dia bahkan membayangkan gadis di depannya adalah Liza. Liza berada di Afrika sekarang, menemui orangtuanya untuk menghabiskan malam natal bersama keluarganya, Demi Tuhan Dean!

“Kau, k... ka, kau di sini?” gadis itu menurunkan syal yang menutup bibir indahya. Wajahnya kaget, tak menyangka dia akan berakhir di sebuah bar di mana ada Dean. Dean di Michigan? Bukankah seharusnya dia berada di Alaska menghabiskan natal bersama keluarganya, istrinya lebih tepat. Atau jangan-jangan, istri Dean adalah penduduk Michigan?

Mata Dean sudah membelalak lebar. Gadis yang duduk di depannya itu jelas Liza. Ia bergerak cepat menutup kembali wajah Liza dengan syal. Instingnya sebagai seorang pelindung bergerak cepat. “Apa yang kau lakukan di sini sendirian?” desis Dean tak percaya dengan yang dilihatnya.

Kalau semua temannya tahu bahwa Liza ada di sini, dia bisa memastikan bahwa besok pagi seluruh berita tentang Diva dunia yang berada di Michigan sendirian akan jadi berita utama di halaman pertama media-media dunia.

“Aku tidak bisa keluar dari sini. Kalau sampai kasir menggesek kartuku dan tahu bahwa aku Liza Fox, tunggu dulu. Kenapa aku harus menjelaskan ini semua padamu?”

Dean mendesah, tangan kirinya bertolak pinggang sementara tangan satunya mengurut pada keningnya. Haruskah ia menyelinapkan Liza lewat pintu samping? Mungkin ia bisa menyuruh Tim untuk menutup Bar lebih awal. Keluarga O'Connor juga tak akan keberatan kalau mereka tutup lebih cepat malam ini atau bahkan tidak peduli.

“Jangan bilang Audy mewah di parkirannya itu—” belum sempat Dean menebak, Liza sudah memotong pertanyaannya.

“Itu satu-satunya kendaraanku di New York, Pria Menikah!”

Mendengar olok-olok Liza, Dean langsung berbalik menuju meja kasir,

memanggil Tim dan menyuruh untuk menutup Bar sekarang juga. Tak peduli bahwa seluruh temannya berada di sini.

Suara-suara protes dari teman masa sekolahnya tak dihiraukan. Olok-olok yang menyebalkan bahkan tak Dean hiraukan. Hingga satu suara tebal terdengar diantara kerumunan. “Apa istrimu berada di sini sampai kau menghentikan pesta?”

“Dia di sini, terima kasih sudah bertanya.” Jawab Dean sebelum menutup pintu Bar. Tak mengijinkan beberapa temannya yang mendadak penasaran dengan jawaban Dean barusan, berusaha masuk.

“Mana kuncimu?” Dean meminta kunci mobil itu pada Liza, tapi gadis itu tak bergeming. “Atau kau memilih tinggal di sini bersama Pria Menikah?” mendengar ancaman Dean barusan, Liza melemparkan kunci mobilnya pada Dean dengan geraman marah.

Dean bergerak, menghampiri Tim yang tengah membereskan sisa kekacauan yang dibuat pengunjung. Menyuruhnya agar mengantar gadis itu ke pintu samping.

Dean bergerak cepat menuju Audy yang terparkir jauh dari pintu masuk kemudian membawa kendaraan itu langsung ke pintu samping Bar, menghampiri Liza yang telah berdiri bersama Tim. “Trims,” Liza menurunkan kaca jendela mobilnya setelah membuka syal yang menutupi wajah bagian bawahnya. Membuat Tim menganga tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Satu pertanyaan kemudian bermain di kepalanya. Apakah Dean dan Liza menikah diam-diam?

Ini akan jadi berita besar kalau sampai ketahuan media. Niatnya untuk membagi cerita barusan memudar ketika ia ingat bagaimana temperamen kakak perempuan Dean kalau sampai ada yang mengganggu keluarganya. Bisa dipastikan, Rachel akan memotong kemaluannya kalau sampai ia berani membocorkan semuanya dan bahwa dia kehilangan pekerjaannya di sini jelas akan jadi daftar teratas yang akan dikerjakan Rachel.

Liza meremas mantelnya ketika Audy yang ia tumpangi bersama Dean telah

meninggalkan Deadwood Bar & Grill, memasuki jalanan Northville yang sepi. Mereka bergerak melewati jalanan di mana rumah-rumah dibangun saling berjauhan. Dibatasi halaman luas yang malam ini tertutup salju sepenuhnya.

Belum genap menghabiskan waktu selama 10 menit, Audy Liza masuk ke halaman sebuah rumah dua lantai dan melaju terus sampai masuk ke dalam garasi.

“Kau sinting, Marshall!” bisa-bisanya dia membawa Liza ke rumah di mana ada istrinya di dalam sana! “Keluar dari mobilku, Berengsek!”

Dean mengantongi kunci mobil Liza, mengeluarkan koper kecil familiar dari bagasi. Ia membuka pintu samping mobil tempat Liza duduk memaki dirinya.

Tidak banyak bicara, Dean melepas sabuk pengaman Liza, merengkuh tubuh mungil Liza dan memanggulnya sebelum menyambar koper.

Ketika keduanya telah masuk ke dalam rumah berdinding kayu dan Liza telah diturunkan dari pundak Dean, gadis itu bergerak cepat. Tangannya terkepal

langsung dan tinjunya jelas melayang pada wajah Dean.

“Ouch!” keduanya berteriak berbarengan. Liza merasakan nyeri di punggung tangannya sementara Dean merasakan sengatan panas di pipi kirinya. Dean masih meringis menahan sakit di pipinya ketika gadis itu menggerakkan kakinya siap menendang pada selangkangan Dean.

“Kau sudah kuperingatkan, Marshall!” Liza membela diri karena penyerangannya. Tubuh mungilnya telah memasang kuda-kuda, siap bertarung. “Kau sungguh ingin membuatku menjadi perempuan menjijikkan karena datang di rumah seorang pria yang—“

“Belum menikah? Salah?”

“Tentu saja itu salah. Kau sakit jiwa Marshall! Aku tidak akan datang ke rumah pria yang belum menikah!” kemarahannya luntur ketika sadar apa yang baru saja ia bicarakan.

“Haruskah aku menuntutmu untuk penyebaran berita bohong seperti ini? Kau memberitahukan seluruh Amerika bahwa

Dean Ellison Marshall telah menikah.” Dean melipat kedua tangannya di dada, “Atau menuntutmu harus menikahiku? Aku belum menemukan mempelai wanitanya, omong-omong. Terakhir kali aku mengajak kencan seseorang, ada salah paham yang tidak bisa ditoleransi. Khususnya aku yang percaya begitu saja dengan omongan seseorang.”

Wajah Liza kebingungan. Seolah apa yang dibicarakan Dean adalah sebuah teka-teki yang harus ia selesaikan sendiri. Kemudian kesadaran menyambar kepalanya seperti burung hantu mendapatkan tikus. Dean jelas membuat kebohongan di sini.

“Jangan menggodaku, Marshall!”

Dean memberikan cengiran, “Kau tergoda?”

Sepasang mata cantik yang terpayungi bulu lentik itu memicing. Siap mengeluarkan sumpah serapah pada Dean namun semua kata itu menghilang ketika Dean meraih telapak tangan Liza dan menginspeksi sedikit memar di buku-buku jarinya.

Suara angin kencang dan salju yang turun makin banyak terdengar lewat kisi-kisi

jendela rumah. Beberapa ranting yang telah gundul karena dedaunannya gugur mengetuk kaca jendela beberapa kali. “Kau bisa tinggal di kamar tamu di lantai dua. Aku akan tidur di sofa,” terang Dean menarik Liza melewati ruang keluarga menuju dapur.

Liza sempat menginspeksi ruang keluarga yang terdapat banyak foto. Ada foto anak-anak, seorang perempuan berambut cokelat yang sangat cantik, yang mendadak membuat Liza meremas parka yang masih dikenakannya.

Tubuhnya yang mendadak lelah bersandar pada meja ruang makan ketika Dean dengan telaten mengompres buku-buku tangan Liza dengan sebungkus kacang polong beku agar tidak membengkak dan berubah menjadi ungu.

“Ini sangat berat.” Liza mendadak buka suara sementara mata kucing itu mengawasi punggung tangannya yang tengah dirawat Dean. “Kau meninggalkanku sendirian di Lourmarin pagi itu, *sial, bahkan aku masih ingat nama desa itu.*” Ia bergumam setelah mengumpat. “Semuanya sempurna lalu kemudian aku tahu, aku menggoda pria

beristri. Berengsek. Kau berengsek! Kau bahkan sudah punya dua anak! Tidak bisa dipercaya!”

Dean masih berkonsetrasi menotol punggung tangan Liza. “Seperti apa dia mempengaruhimu, sampai kau tidak mempercayai penjelasaku barusan.”

“Kau membuatku jadi perempuan menjijikkan, Marshall. Bahkan aku jijik pada diriku sendiri.”

“Kau sangat menyukaiku, Liz?”

“*Shut up!* Aku tidak berhubungan dengan pria beristri!”

Dean mendadak melempar bungkus kacang polong yang dipegangnya ke bak cuci, kedua tangannya menekan ujung meja di sisi kiri dan kanan, di mana Liza bersandar. “Harus berapa kali aku menjelaskan padamu Elizabeth, aku bukan pria menikah. Kau bisa menonjokku karena aku meninggalkanmu malam itu, tapi bukan karena aku punya istri atau kau tidak menarik sama sekali, *you’ve drive me fuckin’ crazy with every inch of your body!*” sepasang mata biru itu memandang pada mata abu-

abu, “Bahkan begini saja kau membuatku sinting.”

Pria setinggi enam kaki lebih itu mundur sampai menabrak dinding dapur, menjauhi Liza detik ini juga, mereka harus bicara tapi kepalanya menginginkan hal yang lain. “Permasalahannya aku merasa bahwa semua itu salah. Kau bersinar terang di langit. Dan aku tidak ingin membuat sinarmu redup karena debuku. Aku pria biasa saja. Bahkan kau menggajiku! Aku pecundang! Aku takut karena jika kau berdiri di sampingku, aku akan menghancurkan hidupmu!” Dean mendesah, “Kau bahkan dengan sangat cepat melupakanku. Berkencan dengan pria kaya itu!”

‘I’m not!’

Dean memicingkan mata, ekspresi wajahnya seolah bicara, *‘benarkah? Lalu makan malam itu apa maksudnya?’* yang membuat Liza secara otomatis menjelaskan tanpa diminta. “Aku ingin membalasmu. Oke? Apa aku perlu menjelaskannya untukmu?” Kepala Dean miring beberapa derajat, kedua alisnya terangkat sementara kedua kakinya mendadak menyilang.

“Serius?” tanya Liza yang bisa membaca gerak Dean —bahwa pria itu memang ingin mendengarkan penjelasan— namun kemudian menyerah begitu saja tanpa usaha melawan. Dean selalu bisa menuruti Liza, dalam keadaan apapun, namun pria itu juga punya semacam kekuatan untuk mengendalikan Liza agar menurut.

Dan Liza menjelaskan semuanya, dari malam keparat Dean meninggalkan dirinya dalam keadaan siap menggoda hanya berbalut celana dalam, sampai kemunculan Jannie yang menjelaskan semuanya hingga pembalasan dendam pada Dean yang telah mempermainkannya.

“Aku percaya, Jannie melakukan ini karena Amy.” Kesimpulan Liza mengganggunya, tapi Dean diam saja. Ia bisa bicara sendiri dengan Jannie dan bertanya ada apa dengan dirinya yang mendadak mengadu domba Liza dan dirinya.

Liza kemudian melanjutkan ceritanya ketika Dean menyuruhnya kembali berkisah. Tentang dirinya yang tampil di Ellen Show dan memutuskan untuk melepaskan

dendamnya pada pria yang sekarang ini berdiri menyimak tanpa berusaha memotong semua penjelasan panjang Liza.

“Dan kemudian aku mendadak ingin melakukan semacam perjalanan.” Liza tidak akan mengatakan bahwa yang mendasari dirinya melakukan ini adalah kebahagiaan singkatnya di Lourmarin, tidak! Ia tahu ukuran rasa sukanya pada Dean dan itu menghancurkan egonya. “Kemudian, jaringan GPS ku memburuk karena badai. Dan kupikir aku mengendarai ke arah yang benar dan ketika semuanya kembali normal, secara ajaib aku tiba di Michigan!”

Dean menggosok hidungnya, ada percikan senang dengan seluruh pengakuan Liza. Bukan Blaxton, tapi memang selalu dirinya dan itu membuatnya luar biasa senang.

Tubuh Liza yang sedari tadi bersandar di meja, bergeser pindah duduk ke kursi. Kedua tangan Liza terlipat di dada. “Bukankah kau juga punya utang penjelasan padaku, Mr. Marshall? *Like, now?*”

Ia pasti dengan senang hati mengungkapkan apa yang terjadi sebenarnya

malam itu dan bagaimana Jannie mempengaruhi semuanya. Tapi tidak, Jannie tidak akan pernah dia sebut dihadapan Liza. Ia akan membuat perhitungan sendiri dengan Jannie, nanti.

“Seseorang memberitahuku bahwa kalau sampai aku berani mendekatimu, maka aku akan merusak karirmu sebagai Diva dunia.” kemudian Dean mulai menjelaskan beberapa hal kecil, tentang kemungkinan skandal yang akan merusak reputasi Liza lagi. Tentang kemungkinan lain bahwa dia akan cepat dilupakan karena dia hanyalah seorang pengawal. Juga menceritakan bagaimana Blaxton mendadak hadir di hidup Liza.

“Aku tidak melakukannya! Aku tidak berkencan dengan Blaxton dan mode pakaian ribuan dollarnya! Aku suka kau, meskipun hanya memakai kemeja flanel sederhana! Bahkan kalau kita berkencan dan kau keberatan dengan kemungkinan hubungan kita ada di media, aku mau melakukannya sembunyi-sembunyi.” seru Liza, meyakinkan.

Ketika suara angin makin kencang dan ranting-ranting menggedor jendela kaca di ruang keluarga lebih keras, keduanya hanya saling menatap. Peperangan mereka mendadak usai. Selesai. Tamat. Suasana mendadak senyap diantara mereka, disusul rasa canggung yang merayap. Hanya mata yang saling memandang, hanya mata yang tengah bicara.

“Kau mau mandi?” tanya Dean secara tiba-tiba, tak sanggup menghadapi kecanggungan yang terjadi.

“*Huh?*”

“Maksudku, kau seharian melakukan perjalanan. Mungkin sedikit lelah. Kau bisa berendam air hangat dan,”

“Aku akan mandi.”

Dean buru-buru membereskan kamar yang semalam ia tempati ketika Liza masuk ke kamar mandi. Ia meletakkan koper Liza di sebelah nakas, merapikan linen ranjang yang berantakan, dan melipat cepat selimut tebal musim dingin yang sepertinya dibeli Rachel secara seragam untuk seluruh kamar tidur di rumah ini.

Seharusnya ia membawa Liza ke rumahnya sendiri yang berada di daerah pinggiran Michigan, setidaknya, itu tempatnya sendiri. Tapi berkendara dalam keadaan badai salju seperti ini tidak memungkinkan. Mereka bisa saja terjebak di dalam mobil dan tidak bisa kemana-mana. Negara bagian ini sepertinya mendapatkan langganan badai salju sejak awal desember, tahun ini.

Pakaian-pakaian yang digantung, dengan cepat Dean pindahkan ke dalam ranselnya. Memastikan semuanya rapi. Ia tak tahu apakah Liza bisa tidur di ranjang biasa saja seperti ini. terakhir kali Liza berada di tempat sederhana, ia meninggalkan gadis itu sendirian hanya karena dia —ya, dia mengakuinya— bodoh!

“Kau sedang apa?” tanya satu suara yang telah berdiri di depan pintu kamar lantai dua keluarga O’Connor dengan handuk piyama tebal menyelubungi tubuh kecilnya dan rambut panjang basah yang tengah dikeringkan dengan handuk kecil.

“Aku, um,” Dean memandang sekeliling, mengenspeksi ulang kamar yang

telah ia rapikan kemudian melanjutkan bicara, “aku hanya mengambil beberapa barangku.” Ia meraih tas ranselnya, bergerak canggung mencoba keluar dari kamar di mana Liza masih berdiri santai sambil menggosok rambut basahnyanya.

Liza, entah kenapa, selalu bisa membaca pergerakan Dean hanya dengan melihatnya saja. Melewati pintu setelah Liza bergeser minggir, Dean menghentikan langkah, berbalik memandang Liza yang masih setia dengan wangi lavender dan madu, “*So we—*“

“*Yep. We good now,*” jawab Liza tanpa mendengarkan tanya Dean selesai, sepasang mata abu-abu itu mengerling. “Kau masih ingin mengencaniku?” tanya Liza kemudian, gadis itu seolah tahu apa yang tengah dipikirkan pria yang berdiri mengurut tengkuknya, canggung dan serba salah tapi dalam waktu bersamaan dia selalu manis.

Senyum Liza melengkung, kepalanya miring ke kiri ketika memandang Dean yang terpaksa di depan gadis yang masih sibuk mengeringkan rambutnya. “Jadi kita sekarang rukun dan kembali menjadi

sepasang kekasih?” ia bertanya, sekaligus menggoda.

Sial. Ini rumah Rachel!

“Well,” Dean menelan ludah dan demi Tuhan dia ingin sekali mencumbu gadis itu sekarang juga tapi ini rumah Rachel, sialannya! “Kurasa kita seperti tengah bertengkar dan kembali rukun, seperti pasangan pada umumnya.”

“Jadi, kita bisa berciuman sekarang?”

Berengsek, seharusnya dia kubawa ke rumahku sendiri!

Tak menunggu pria itu menjawab, Liza sudah menuju pada Dean. Tubuhnya yang kecil berjinjit agar bibirnya sampai pada bibir milik Dean. Kecupan itu menekan bibir Dean, kedua tangan Liza berada di dada pria yang saat ini membeku di tempatnya.

Liza maju selangkah, kaki telanjangnya naik pada sepatu Dean, tubuhnya yang harum mengisi seluruh indra penciuman Dean, menggesek pada tubuhnya. “Aku tak memakai apapun selain handuk ini.” Bisikan Liza jelas bukan hanya menggoda, tapi gadis itu benar-benar menantang Dean.

Persetan dengan semua hal Dean!

Tas ransel di tangannya terlempat tanpa pikir panjang. Dean merengkuh tubuh Liza tanpa menunggu gadis itu mundur. Menciumnya dengan cepat, bergairah dan panas. Liza mengikik tapi hanya sepersekian detik hingga terdengar seperti tengah tersedak.

“Kau benar-benar membuatku gila, Liza Fox,” ucap Dean diantara ciumannya yang dalam. Ia mendesakkan lidahnya dan Liza menerimanya dengan belitan.

“Dean, sentuh aku,” bisik Liza ketika tubuhnya telah naik dalam gendongan pria yang sekarang tengah menyusupkan wajahnya pada garis leher Liza yang sempurna.

Kedua tangan Dean yang sedari tadi hanya bergerak pada punggung Liza, merambat. Pria itu tampak hati-hati, seolah tubuh Liza akan hancur lebur jika ia melakukan pergerakan yang kasar padanya.

Tangan besar Dean bergerak dari lutut naik ke paha. Bergerak memutar dan bokong kenyal Liza telah diremas membawa suara desah pertama Liza. Gadis ini benar,

dia tak memakai apapun setelah handuk kimononya. Sial, celananya makin terasa ketat dan menyiksa.

Liza bergerak pada pakaian Dean, menarik jaketnya agar lepas. Instingtif, Dean menjatuhkan tubuh Liza di ranjang sementara pasangannya melepas jaketnya tergesa kemudian meloloskan pakaian dan dada bidang yang selama ini hanya mampu dibayangkan Liza tepat berada di atas tubuhnya, siap menindih.

Dalam satu kali tarikan, kimono itu lepas. Dean sama sekali tak pernah membayangkan, bahkan dalam mimpinya sekalipun, bisa bercinta dengan gadis yang selama ini hanya bisa ia saksikan lewat cerita-cerita sang keponakan.

Gadis ini di kamar tamu Rachel, telanjang dengan kulitnya yang sehalus sutra; bergesek pada kulit Dean, terasa membakar hidup-hidup gairahnya; dan mengerang tertahan setiap kali kulitnya tersentuh Dean.

Kepala Dean yang tengah mengagumi tubuh Liza yang telanjang ditarik mendekat pada wajah cantik bergairah di bawahnya. Mereka kembali berciuman, gadis itu

mengerang dan tersengal ketika bibir Dean turun. Dari leher, sampai dada kemudian lidahnya menari di antara pusar. “Dean, sentuh aku lebih, kumohon.” Permohonan Liza membuat Dean makin berani, meskipun malam ini segalanya terasa hati-hati.

Erangan Liza terdengar ketika jemari Dean membelai gairah Liza yang basah. Seluruh kewarasannya telah menghilang dan semuanya telah terisi tentang Liza. Bau lavender dan madu, erangan Liza yang memenuhi ruangan, desahan permohonan untuk disentuh. Semuanya.

Suara angin yang membawa salju malam ini meredam erangan Liza ketika Dean membelai inti Liza dalam gerakan cepat, membuat gadis itu makan basah dan panas. kuku Liza menancap pada punggung Dean, sementara bibir bawahnya ia gigit seolah menahan teriakan menuju pencapaian.

“Sial, Liz. Kau sangat basah,” ucap Dean yang secara spontan membuat Liza bergerak melepas gesper celana Dean dalam sentakan-sentakan untuk mempercepat milik Dean terbebas dari penghalang. “Berengsek,

tidak ada pengaman.” Dean mendadak ingat ketika hanya tinggal boxernya saja yang tersisa.

“Tunggu dulu, kau mau—“ kalimatnya tak berlanjut ketika Liza menciumnya dalam sebelum turun dari ranjang. gadis itu bergerak cepat menuju pada koper di dekat lemari. Membongkarnya segera. Dua buah kotak kondom yang berada di sana langsung tertangkap mata Dean yang tengah berjalan pada Liza.

Gadis itu tersentak ketika Dean memeluk tubuh Liza dari belakang. Menggesek hasratnya pada bokong Liza sementara kedua tangannya meremas payudara Liza yang kenyal dan padat bagai milik seorang perawan suci.

“Kau mau memakainya sendiri atau kubantu?” tanya Liza disela-sela gairahnya yang kembali naik karena sentuhan Dean.

“Aku bisa— sial!” belum sempat menjawab, Liza telah menurunkan boxer Dean dan mengeluarkan miliknya dari dalam celana dalam yang menghimpit.

Kedua tangan Liza telah membungkus miliknya membuat Dean mendengkuskan

gairah. Matanya berkilat, tenggelam pada gelora.

Liza meninggalkan milik Dean untuk membuka foil namun tak berhasil karena dia sudah gemetaran akibat dari tangan Dean yang tengah membelai kembali pada inti dirinya.

“Sial, kenapa susah, oh Dean,” racau Liza berantakan. Dean mengambil alih foil membukanya dengan ujung gigi sementara satu tangannya masih bekerja pada milik Liza.

Mereka telah sama-sama telanjang, milik Dean terbungkus pengaman dan Liza telah menaikkan tungkainya pada pinggul Dean, siap dimasuki. Geraman Dean terdengar ketika seluruh miliknya masuk pada tubuh Liza. Gadis ini begitu basah, panas, ketat dan denyutan otot itu serasa meremas milik Dean. Satu tangan Dean bertumpu pada lemari, sementara satu tangannya memegang tubuh Liza. Mereka bercinta dengan posisi berdiri.

Berengsek, berengsek!

Liza memundurkan bokongnya sedikit, namun Dean menariknya maju, membuat

gesekan itu makin terasa membutuhkan seluruh dirinya. “Kumohon bergeraklah. Ini menyiksaku, aku menginginkanmu.” Gadis itu memohon kembali, seolah Dean memang yang memegang kendali di sini.

Dean mengatur napasnya untuk mencoba menurunkan gairahnya dan dua detik kemudian, dia mulai bergerak. Membuat ritme. Pelan, hati-hati, menghasilkan desahan tiap kali ia menghujam Liza. Temponya menjadi cepat ketika mereka bergeser tanpa melepaskan diri.

Saling mencium dan memagut. Dan setiap kali Dean menyentuh titik sensitif tanpa sengaja, ia merasakan remasan pada dirinya mengetat. Membuatnya gila.

Mereka bergerak tanpa melepaskan diri menuju ranjang. Liza ditindih, tubuhnya yang kecil seakan tenggelam dalam diri Dean yang terus bergerak meningkatkan tempo. “Semakin cepat Dean, jangan berhenti,” racau Liza dalam gairah.

Dean bisa merasakan kuku-kuku Liza terbenam di punggungnya sementara gadis itu menggigit pada pundak Dean. Orgasme

pertama Liza karena dirinya, membuat semuanya lebih licin dan Dean makin kehilangan kewarasan.

Pria itu mencengkeram paha Liza ketika ia mendekati puncak kepuasan. Liza yang tengah kelelahan masih berusaha menjepit Dean untuk membantunya sampai. Hingga satu lolongan panjang bersamaan dengan ranting yang menghantam jendela kamar mereka terdengar.

Pria itu penuh peluh keringat, ambruk menghimpit Liza kemudian mengecup pipi kirinya. “Aku suka kita seperti ini. dan semoga bisa selalu seperti ini.”

Pipi Liza terasa panas, Dean membicarakan percintaan-percintaan yang lain. Dan hati kecilnya berharap, percintaan selanjutnya, tidak dibumbui rasa hati-hati.



O'Connor

RASANYA seperti sudah jutaan tahun lalu ia mendapatkan tidur nyenyak seperti ini. Liza tak mendapatkan mimpi buruk, ia tidur dengan rasa nyaman aneh yang menyenangkan pada seluruh tubuhnya, dan bagian sempurnanya, seluruh paru-parunya terisi wangi pappermint dan kayu yang mendadak jadi bau favorit beberapa bulan belakangan.

Ia mengerjap beberapa kali ketika wangi pappermint dan kayu yang lebih kuat memasuki rongga pernapasannya. Mata kucingnya berkeliling, mengumpulkan kesadaran dan Liza baru saja ingat bahwa dia tengah tidur di kamar rumah Dean. Matanya berhenti bergerak ketika menangkap bayangan seorang pria dengan

handuk menggantung di pinggul baru saja keluar dari kamar mandi.

Tampak segar, wangi, dan memanjakan mata. Tubuh Dean benar-benar terbentuk sempurna, otot bisep trisepnya nampak kokoh dari pemandangan samping tubuh tinggi itu. Tato tribal tergambar sempurna dari pundak sampai diatas pergelangan tangan. Dan Liza jelas tahu seberapa liat perut milik prianya.

Pipinya mendadak panas mengingat kejadian semalam. Pria itu memperlakukannya dengan hati-hati saat bercinta semalam dan terus terang, Liza banyak menahan diri. Ia tak mau terlihat agresif meskipun sebenarnya ia menyukai sesuatu yang kasar dan keras.

“Kau bangun, Tuan Putri?” tanya Dean berpaling pada Liza yang baru saja menimbulkan suara pada pir ranjang. “Selamat pagi.” Dean melintasi ruang kamar mereka, membuat ujung ranjang melesak karena diduduki lalu menyorongkan badannya maju, mencium pada Liza yang kali ini terasa lebih lembut namun juga penuh hasrat.

“Kenapa kau mandi?” tanya Liza yang mulai memainkan jemarinya pada dada Dean.

“Aku tidak keberatan mandi lagi kalau kau merasa kesepian di dalam kamar mandi.” Ya Ampun, Liza tidak menyangka bahwa pria yang harus digoda lebih dulu, bisa menggodanya seperti ini. Seks memang bukan segalanya, tapi beberapa hal memang bisa diperbaiki dengan seks, misalnya membuat seorang yang jarang bisa mengungkapkan perasaannya jadi handal merayu.

Liza terkikik sementara kakinya telah menyentuh pada jari kaki Dean sedangkan tangan pria itu mulai menyusup masuk ke balik selimut, mencari bagian tubuh Liza yang bisa diremas.

Mereka kembali berciuman dan ketika tangan Dean telah meremas bokong kenyal Liza, gadis itu seketika bergerak diatas pria yang sekarang ini telah terbaring di ranjang dalam tindihan Liza. Ia bahkan tak peduli dengan ketelanjangannya. Bersama Dean, segalanya terasa sempurna.

“Kenapa kau selalu cantik? Bahkan saat kau baru bangun tidur?” Dean mengelus pipi Liza dengan jemarinya.

Tak seperti gadis-gadis lain yang akan tersipu malu-malu setiap kali dipuji cantik, reaksi Liza selalu berbeda. Sepasang bahu mungilnya terangkat, “Entahlah. Kecantikanku memang tidak bisa tertinggal. *Yeah*, sedikit merepotkan memang terlahir cantik. Pria-pria selalu mengagumiku.”

Dean tergelak, menarik leher Liza kemudian mereka berciuman kembali. Gadis itu telah merasakan milik Dean kembali keras di bawah tekanan bokongnya, masih terselubungi handuk.

Liza turun, berinisiatif untuk mengulum milik Dean hingga terdengar suara gaduh dari lantai bawah yang seketika membekukan keduanya. Telinga mereka melebar, mencoba mendengarkan suara di lantai bawah.

Jeritan Scarlett yang melengking memarahi Travis terdengar, kemudian disusul keluhan-keluhan dari Rachel dan suara bass suami dari Rachel. “Sial, sial, sial!” maki Dean marah.

Ia mengangkat tubuh Liza dengan ringan untuk kembali ke ranjang, lalu menutup ketelanjangan itu dengan selimut. Pria itu berpakaian cepat-cepat setelah memberikan handuk kimono yang Liza kenakan semalam.

Setelah celananya terpakai, ia meraih kaos sederhana dari dalam tas ransel yang tadi pagi ia masukkan ke dalam kamar ketika Liza tertidur pulas. Namun gerakannya membeku di tempat saat pintu kamar itu terbuka.

Rachel ada di sana, memegang gagang pintu sementara kalimat yang baru saja diucapkan beberapa kata terputus. “Rey, ketuk pintu!” teriak Dean panik sementara Liza yang belum selesai memakai kimononya, tercengang. Ada yang melihatnya telanjang selain Dean.

Oh Tuhan, ini malapetaka!

“Oke, aku minta maaf. Aku hanya tidak tahu bahwa kau— maksudku, kami pulang lalu di garasi ada Audy mahal kemudian ketika, kau tahu maksudku, oh Tuhan!”

“*Jesus Christ!* Rey, kumohon!” Dean jelas tahu apa yang dipikirkan Rachel karena dia menemukan seorang perempuan telanjang bersama dirinya di kamar tamu, tapi membayangkan kakak perempuannya melihat dan mengetahui kehidupan intimnya bukan termasuk hal yang bagus.

“Kenapa kau pulang?” tanya Dean. Mereka sedang berada di dapur dan Rachel menyiapkan sarapan. Dean menyuruh Liza mandi dan segera turun menghampiri sang kakak yang mendadak saja sibuk di dapur, melupakan beberapa hal rencana awalnya yang akan bersantai dan memesan makanan. Tidak memasak!

“Badai! Awalnya penerbangan ditunda tapi badai salju makin parah. Semalam kami tidur di bandara, menunggu jalanan dibersihkan dari tumpukan salju.” Rachel memandang pada adik lelakinya, penasaran akan sesuatu karena dia ingat betul sebelum mereka ke bandara, Dean membahas Liza Fox. Agak aneh menemukannya bersama wanita lain. “Omong-omong, siapa dia?”

Dean mengerutkan keningnya, seolah tak mengenali Rachel. Sang kakak jelas-jelas

tahu bahwa dirinya bukan tipekal pria yang akan membawa wanita asing pulang hanya untuk melakukan percintaan panas semalam. “Tidak mungkin!” seru Rachel kaget ketika sadar reaksi Dean yang memandangnya dengan cara aneh. Seolah Rachel adalah alien yang tengah menyamar jadi saudara perempuannya.

“Ya, dia di sini.”

“Oh Tuhan. Ada Liza Fox di sini? Dan kau bercinta dengan seorang—“ Bisikan bersemangat Rachel terhenti.

“Rey! kumohon?” bentak Dean yang melihat kakaknya hilang kendali.

Pembicaraan mereka terhenti ketika suara Scarlett melengking, jeritan heboh ketika seorang penggemar bertemu dengan idolanya terdengar dari ruang utama. Keduanya berlari menuju tangga dekat pintu masuk dan keponakan Dean yang paling kecil itu telah menghambur memeluk pada gadis yang memakai rok berbahan ringan selutut terbalut hoodie besar milik Dean.

“Hai,” ekspresi Liza serba salah. Ia tidak pernah di posisi seperti ini sebelumnya. Bertemu dengan keluarga kekasihnya setelah

bercinta tidak pernah ia masukkan ke dalam daftar yang akan terjadi dalam hidupnya.

“Aku tidak percaya Mom, Liza Fox ada di rumah kita!” teriak Scarlett heboh masih memeluk pada Liza yang sekarang ini tengah mengelus punggung gadis berusia 8 tahun itu. “Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Scarlett antusias memandang pada Liza.

Mendengar tanya itu, Dean bergerak pada Liza sementara Rachel menarik putrinya agar melepaskan pelukannya pada sang idola. “Kudengar dari pamanmu, bahwa ada keponakannya yang sangat menyukaiku. Jadi aku berniat untuk memberikan kejutan padanya. Kudengar juga, saat usianya empat tahun sudah hapal beberapa laguku.” Liza menguasai keadaan dengan cepat.

“Jadi apakah kau akan tinggal sampai malam natal?” tanya Scarlett cepat. Matanya sudah membuat pengharapan yang sangat besar. Liza memandang Dean sekilas yang menggeleng berulang tak kentara. Jelas-jelas menginginkan Liza eksklusif untuk dirinya sendiri. Ia akan mengajak gadis itu melihat

rumahnya di pinggiran Michigan dan tinggal sampai awal tahun bersamanya.

“Kau mungkin harus tinggal,” saran Rachel ikut mendukung sang putri. “Kami akan merahasiakan kehadiranmu di sini.”

“Dan ada banyak salju di taman belakang. Kau bilang bahwa kau jarang mendapatkan salju di musim dingin.” Scarlett menambah.

Satu lirikan pada Dean terjadi dan pria itu masih bersikeras untuk menolak kemauan keluarga O’Connor. “Baiklah. Ini pasti akan menyenangkan.” Liza menyetujui, membuat seluruh rencana Dean yang ia atur selama mandi, berantakan hanya karena Scarlett. Berengsek, seharusnya ketika dia berinisiatif membawa Liza ke rumahnya, ia lakukan. Setidaknya, hal seperti ini tidak akan terjadi. Malam natal bahkan masih besok, ini masih tanggal 23 desember. Menahan diri untuk tidak menyentuh Liza sampai besok sepertinya adalah siksaan berat.

Sial! Sial! Sial!

Mereka kembali bersama kurang dari 24 jam, tapi Scarlett sempurna mengacaukan segalanya. Gadis itu menempel pada Liza seperti lem di kayu, melekat kuat. Bahkan ketika Liza bilang akan berbelanja beberapa pakaian untuk tinggal sampai malam natal, Scarlett dengan jumawanya berkata bahwa ada satu tempat di sudut Northville yang jarang dikunjungi orang-orang tapi punya berbagai jenis pakaian keren untuk Liza, yang sepertinya punya beberapa model pakaian modest yang sering dipakai Liza.

Dan di sinilah mereka, di sudut Northville, dekat dengan tempat pengisian bahan bakar yang beberapa sudutnya telah dihiasi oleh lampu kerlap kerlip, beberapa pohon natal, dan tema-tema sinterklas yang dikenakan oleh pegawai mereka.

“Aturannya, tidak ada yang boleh mengenali Liza. Hanya itu.” Dean memandang pada Scarlett memberinya peringatan untuk yang kesepuluh kalinya sejak mereka mengambil cevo milik Dean yang terparkir aman di garasi Deadwood Bar and Grill milik kakak perempuannya. Tim

menyelamatkan mobil itu dari badai semalam.

Scarlett mendesah jengah, melirik pada spion di mana Liza telah berubah menjadi gadis lusuh karena sweater jelek Dean dengan tudung hitam serta kacamata. “Mr. Ferguson tidak pernah melihat tivi Paman. Dia hanya menyukai lagu-lagu samba. Untuk informasi saja, dia bahkan tak pernah peduli apa yang terjadi di luaran sana.”

Dan seperti yang dikatakan Scarlett, Mr. Ferguson hanya mengenal gadis itu dan menurut begitu saja ketika Scarlett mengatakan bahwa kedua orang dewasa yang sedang bersamanya adalah sepasang suami istri dari Australia yang tengah berlibur di tempat keluarga O’Connor sebagai rekan bisnis orangtuanya.

Liza menemukan beberapa pakaian yang cocok untuknya. Jeans dan kaos sederhana, kemudian satu gaun vintage berwarna putih bermotif bunga-bunga berwarna merah. Dua jam lamanya mereka menghabiskan waktu di toko Mr. Ferguson yang sepi pengunjung kemudian kembali ke rumah keluarga O’Connor saat jam makan siang.

“Mom, bayangkan. Aku berbelanja dengan Liza. Di tempat Mr. Ferguson dan lucunya, dia tidak mengenali Liza.” Scarlett masuk ke dalam rumah dengan heboh tak meninggalkan Liza yang tengah ia gandeng, meninggalkan sang paman membereskan seluruh belanjaan yang ada di truk chevonya.

Hal-hal sederhana yang terjadi di rumah keluarga O’Connor membuat perasaan Liza menghangat. Mereka berbincang mengobrolkan beberapa hal tentang bisnis baru untuk restoran, Scarlett heboh membahas beberapa ide yang telah ia simpulkan tentang album terbaru Liza, sementara Travis menikmati makan siangnya dengan obrolan seru tentang beberapa permainan yang dia harapkan akan ada di pagi hari saat natal. Lalu menghabiskan sisa sore bermain salju di taman belakang tanpa takut ada orang lain yang melihat.

Dean baru saja masuk ke halaman belakang, duduk di sebelah sang kakak ipar sebelum satu tanya meluncur. Richard sama seperti dirinya, kurang menyukai perbuatan membicarakan tubuh perempuan dengan

beberapa pelecehan. Bedanya, Richard berpikir jauh ke depan.

“Kau tahu, kau sepertinya sangat jatuh cinta pada gadis ini. mungkin semuanya akan tampak baik-baik saja diawal, tapi segalanya pasti akan berubah jika kalian sampai di tahap merasa saling memiliki hak untuk mengatur pasangan,” ucap Richard sebelum menyesap teh melatinya.

Tentu saja Dean dulu pernah berpikir seperti itu. Segala hal tentang Liza, bagaimana ketertarikan mereka saat masih berada di Paris beberapa bulan lalu. Tapi seluruh pikiran itu menghilang sejak semalam ketika Dean merasa bahwa gadis itu juga mencintai dirinya dengan rasa yang sama.

“Kau butuh sesuatu yang pasti secara finansial, Dean. Tak mungkin menggantungkan semuanya pada Liza, meskipun mungkin gadis itu tak akan keberatan untuk membiayaimu. Tapi, yah, kau tahu kan, pria dan segala keegoisannya. Ada hal-hal tertentu yang membuat kita merasa bahwa mencukupi pasangan adalah sebuah kewajiban.”

Belum sempat Dean menjawab, satu bola salju mendarat di mukanya sementara dua orang yang tengah berada di halaman belakang —Scarlett dan Liza— berdiam diri saling menuduh. “Scarlett yang melakukannya. Aku mana berani,” terang Liza yang dalam sedetik kemudian membuat perhatian Dean teralihkan. Memandang pada Scarlett siap memarahi. Namun, satu lemparan besar terjadi lagi dan kali ini tepat mengenai tubuh Dean.

Tentu saja pelakunya Liza. “Kau benar-benar memulai peperangan gadis muda!” tegur Dean yang kemudian meluncur begitu saja ke arah taman belakang. Membuat Scarlett dan Liza berlarian menjauh dari tangkapan Dean. Suara tawa mereka pecah. Liza berguling ke tumpukan salju ketika satu kakinya terjerembab terlalu dalam.

Untuk saat ini, biarkan seperti ini saja. Dean sudah cukup puas mendengar suara tawa Liza dan erangan memohon maaf karena perutnya sakit sebab terlalu banyak tertawa. Dia hanya akan mencintainya, dengan cara sederhana seperti ini.



Christmas Eve

LIZA memakai piyama tidur sepanjang lutut yang ia bawa di kopernya sebelum menghampiri Dean yang tengah sibuk sendiri dengan beberapa pakaian yang berada di ranselnya. “Jadi, kau tidur di sofa?” tanya Liza kemudian saat ia sudah duduk diujung ranjang di kamar tamu lantai dua memperhatikan Dean yang telah mengganti pakaiannya hanya dengan kaos sederhana dan celana nyaman.

Pria itu melirik Liza yang tengah menyilangkan kaki, membuat celana yang ia kenakan naik beberapa senti membuat Dean menelan ludah. “Yep,” jawab Dean yang kemudian bangkit dari berjongkok dan mengeluarkan satu bungkus bergambar hati

dimana-mana. Sedikit lusuh tapi terbungkus rapi.

“Untukmu. Selamat natal, Liz.”

Liza mengangkat alisnya tinggi, tak percaya ia juga akan mendapatkan kado natal tahun ini. Bahkan kehadiran Dean dalam hidupnya saja sudah lebih dari cukup. “Haruskah kubuka sekarang, atau tepat di hari natal?” tanya Liza, hanya saja wajahnya sudah tampak sangat penasaran.

Dean menggeser duduknya di samping Liza diujung ranjang. “Kau bisa membukanya sekarang,” ucap Dean yang geli melihat Liza tengah berbinar-binar hanya mendapatkan sebuah kado sederhana dari Dean.

“Aku penasaran. Sumpah sangat penasaran,” kata Liza bersemangat sambil membuka bungkus dari Dean.

Pria itu bergerak serba salah, tahu bahwa hadiahnya jauh lebih murah daripada vitamin yang dikonsumsi Liza setiap harinya. “Ini mungkin tidak berarti sama sekali. Sangat sederhana dan kurasa kau bisa mendapatkan dengan—“

“Oh Dean,” Liza memotong ocehan kekasihnya kemudian berhambur memeluk Dean yang duduk di sampingnya. “Terima kasih. Aku memang selalu suka warna merah menyala seperti ini,” katanya melanjutkan.

Liza mendapatkan cat kuku berwarna merah menyala dari Dean. “Kau mau memakainya?” tanya Dean setelah melepas pelukan. “Rachel sering memperbudakku, dulu, untuk memakaikan cat kuku di kakinya.” Penjelasan Dean meluncur begitu saja ketika ia mulai menarik tangan Liza dan mulai menyapukan cat kuku itu ke jemari lentik kekasihnya.

“Kau lumayan. Apa kau punya keahlian yang lain?” tanya Liza sambil menyematkan helaian rambutnya ke telinga, tak ingin mengganggu Dean yang tengah berusaha fokus pada kuku-kuku miliknya.

Dean yang tengah fokus pada kuku Liza tersenyum simpul, ia melirik sekilas pada gadis yang tengah memandangi wajahnya intens. “Kalau kau tahu bahwa aku punya banyak keahlian, aku hanya takut kau makin menyukaiku.”

“Tunggu dulu,” Liza menarik tangannya, seluruh tubuhnya naik ke ranjang. ia rebahan diatas ranjang dengan posisi tengkurap. Satu tangannya mengulur pada Dean kembali, sementara tangannya yang lain menopang wajah. “Posisi ini jauh lebih baik.” Senyuman cantiknya mengembang.

Keduanya mulai bercerita, saling membicarakan hal-hal pribadi. Sebenarnya, Liza yang banyak bercerita sementara Dean hanya menjadi pendengar setia.

Bagaimana Liza tumbuh menjadi seorang penyanyi, tidak melanjutkan *high school*-nya karena lebih memilih *homeschooling*. Waktu-waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama Amy daripada bersama orangtuanya.

“Kau harus lebih banyak bersama mereka, Liz.” Saran Dean ketika Liza mulai bercerita tentang bagaimana malam-malam natalnya hanya terisi dengan kekosongan tanpa kehadiran siapapun.

Liza berguling telentang menghadap langit-langit kamar setelah Dean selesai meniup kuku-kuku Liza yang telah selesai terpulas cat. Ia mengibaskan jemari

tangannya beberapa kali untuk memastikan bahwa semuanya telah kering.

Tanpa peringatan, Dean melengkungkan tubuhnya kemudian mengecup pada bibir Liza sedetik sebelum melumatnya dengan ganas. Tidak seperti ciuman-ciuman terdahulu yang masih hati-hati ataupun dikendalikan, malam ini Dean menciumi Liza dengan hasrat yang membara.

“Kau harus turun, D.” Liza mendorong tubuh Dean menjauh sedangkan napasnya tersengal-sengal kehabisan udara hanya dengan ciuman singkat tapi panas dari Dean.

Dean beralih dari tempat duduknya, menuruti mau Liza begitu saja. Menahan diri kembali untuk tidak menyentuhnya. “D,” panggil Liza saat dirinya telah berada di ambang pintu. “Aku ingin membelikan hadiah natal untuk Scarlett dan Travis. Kau bisa mengantarku besok pagi-pagi?”

“Tentu saja.” Ia akhirnya menjawab setelah diam hampir lima detik.

Rasa-rasanya Dean baru terlelap selama sepuluh menit saat tubuhnya terasa

digoyang beberapa kali untuk dibangunkan. Ia mengerjap ketika goyangan itu makin keras dan telah menemukan Liza duduk di depannya dengan wajah segar dan beraroma lavender dan madu.

“Selamat pagi,” senyum cantik Liza mengembang, menyambut kekasih hatinya bangun.

Dean membelai singkat pipi Liza sambil melirik pada jam besar di sudut ruangan utama. Pukul tujuh pagi. “Kita berangkat sekarang? Sepagi ini?” tanyanya masih mengumpulkan kesadaran.

Melihat Dean seperti ini untuk pertama kalinya, Liza terkikik seperti gadis remaja yang baru saja mengalami puber. “Ya, kita perlu berangkat sekarang.” Dean bangun dari sofa setelah mengerjap beberapa kali. Menyesuaikan pandangan matanya yang hanya menangkap cahaya samar-samar dari jendela.

“Bagaimana kalau kita sarapan lebih dulu?” tanya Liza 20 menit kemudian ketika mereka telah meninggalkan rumah keluarga O’Connor dengan cara mengendap-endap agar tak membangunkan seisi rumah.

Pagi ini Liza memakai celana jeans dengan bot setinggi lutut, sementara jaket parka netralnya menutupi tubuh atasnya yang terbalut kaos sederhana. Syal berwarna hitam itu membungkus wajahnya, hanya menampilkan segaris mata abu-abu memikat.

“Kau yakin?” tanya Dean melirik Liza yang tengah berselenjar di internet menggunakan ponsel Dean. Mencari tahu beberapa jenis hadiah untuk keluarga O’Connor.

“Tentu saja.”

Mereka berakhir di sebuah restoran wafel di pinggiran kota yang baru saja buka dan tidak ada begitu banyak pengunjung. “Hei, Sunshine. Bisakah kau makan terlebih dulu dan letakkan ponselnya?”

Wajah Liza mendadak merah seketika ketika Dean memanggilnya Sunshine. “Kau punya ide untuk hadiah Scarlett. Aku benar-benar buntu.” Liza mengiris wafel stroberinya dengan penuh semangat, mengunyah kemudian, sementara sepasang mata cantiknya masih mengawasi Dean.

Dean yang tengah menikmati roti lapis tunanya, menggeleng. “Karena kau sudah berada di sini, kurasa, kau hadiah terbaiknya. Dia mencintaimu secara berlebihan. Sama sepertiku.” Dan untuk kesekian kalinya, Liza merona. Dean yang selalu berhati-hati padanya, terlalu sering menggoda dirinya beberapa jam terakhir ini.

“Dean, aku sedang serius!” walaupun begitu, Liza masih bisa tersenyum.

“Aku super serius,” Dean mengucap, “dia bahkan bisa membuat video berdurasi panjang kalau sampai mendapatkan tiket konsermu. Bisa kubayangkan dia akan membuat—“

“Dean! Kau benar. Kenapa tidak terpikirkan sama sekali!” seru Liza memotong bicara Dean begitu saja. “Aku akan mengirimkan dia tiket konserku. Jadi, tas untuk Rachel, dasi untuk Mr. O’Connor, seri permainan untuk Travis dan tiket konserku untuk Scarlett.” Ia mengerling pada Dean yang telah menghabiskan roti lapisnya dan sekarang menikmati segelas kopi, “Liza untuk Dean. Sempurna.”

“Jangan sampai menyesal Gadis muda dengan hadiahmu,” Dean mengingatkan dari balik gelas kopinya, tampak mengancam.

“Jadi,” Liza buru-buru berdeham ketika suaranya terdengar seperti cicitan, “apa rencana kita setelah ini? Aku sudah mendapatkan seluruh hadiah untuk semuanya. Kita bisa kembali ke tempat keluarga O’Connor.”

Dean meletakkan gelas kopi ke meja, menopang rahang tegasnya, lalu menghadap Liza setelah meraih jemari sang gadis, “Aku tidak berencana mengajakmu kembali ke keluarga O’Connor secepatnya. Tidak hari ini.”

Masih pukul sepuluh ketika mereka memasuki kawasan pinggiran Michigan. Salju turun kembali dengan kekuatan ringan. Liza menggeser duduknya, mendekat pada Dean yang secara spontan merangkulnya dalam pelukan.

“Aku harus mengubah jok mobilku jadi seperti ini. tak ada pemisah. Ini menyenangkan,” celoteh Liza sementara

Dean mengusap punggungnya beberapa kali. “Omong-omong, kita mau ke mana?”

“Sebentar lagi kita sampai.” Dean yang tengah menyetir dengan satu tangannya, membelokkan chevonya masuk ke jalanan yang lebih sepi dan berhenti sekitar 100 meter dari jalan utama. Ia memasukkan mobilnya ke halaman belakang sebuah rumah kecil.

Dean membuka pintu mobil di samping Liza, membiarkan gadis itu mengamati seluruh pemandangan yang mampu dilihat matanya.

Rumah-rumahnya berjarak, halaman belakang yang luas sementara halaman depan tertutup oleh pepohonan. Salju di mana-mana. “Jadi,” Liza meloncat turun dari chevo dan kemudian masuk kembali pada pelukan Dean. “kita berada di mana?”

“Rumahku.” Dean mengetatkan pelukannya, membawa Liza menuju pintu belakang rumah sederhana yang saat ini hampir seluruhnya tertutup salju.

“Jadi, kita akan bermalas-malasan di sini? Berdua saja?” Liza mendongak

memandang Dean yang tengah membuka kunci pintu belakang.

Pria itu mendorong pintu, membiarkan Liza melepas pelukannya dan berhambur masuk ke dalam rumahnya. “Jauh lebih besar dari kamar mandimu di Beverly, huh?” tanya Dean yang tengah menutup pintu kemudian memandangi Liza yang langsung melihat seisi ruangan.

Rumah ini masih khas Michigan, berbahan kayu dengan warna cat putih. Beberapa kasa baja untuk mencegah serangga masuk di pasang di bagian luar jendela dan pintu. Rumah ini wangi lemon seolah baru saja dibersihkan oleh petugas profesional di beberapa iklan televisi. “Ini sangat bersih, Dean.”

Liza berbalik dan menemukan Dean berjalan melintasi ruangan menuju padanya. Pria itu tak banyak bicara, hanya melepas syal yang mengalungi leher dan menutup sebagian wajah Liza. Membuka jaket parka Liza dan melemparkannya ke meja. “Kau baru saja menyalakan penghangat ruangan?” tanya Liza salah tingkah ketika Dean melepaskan penghangat tubuhnya.

“Aku mau meminta hadiahku sekarang.” Dean merengsek maju hingga tubuh Liza terantuk meja memasak. Hanya butuh waktu kurang dari sedetik, Dean telah menyambar bibir Liza dengan menggebu-gebu. Tidak ada cecapan hati-hati dan waspada. Dean mencium dalam, tangannya meremas seluruh punggung gadis yang hanya memakai sweater putih yang dibeli Dean untuknya.

“Kau sangat manis, *Sunshine*.” Dean bergerak turun. Dari bibir pada lehernya. Merengkuh seluruh tubuh Liza. Gadis itu berwangi seperti lavender segar dan madu, sedangkan bibirnya berasa stroberi dan wafel.

Dean menelusupkan tangannya masuk ke balik sweater, sementara dirinya membiarkan Liza melepaskan jaket dan membuka kancing-kancing kemeja di badan Dean dengan cara yang tergesa-gesa. “Apakah kita masih membutuhkan penghangat ruangan?” bisik Dean sebelum menggigit pada telinga Liza.

Godaan Dean tak mendapatkan jawaban, tapi gadis itu merambat pada

gesper dan mengendurkan celana Dean. Ia membelai hasrat Dean yang telah keras. Membuat Dean seketika merengsek maju menekan tubuh Liza dan menghilangkan jarak.

Tidak, Dean tidak akan meledak lebih dulu. Dia mengangkat tubuh gadis itu naik keatas meja, melepas sepasang bot Liza dan melemparnya sembarangan. Bibirnya kembali melumat ganas pada Liza, membelitkan lidah kemudian menghisapnya dengan sangat keras.

“Kau sangat basah, *Sunshine*,” bisik Dean setelah berhasil melepaskan celana jeans yang membebat kaki Liza, meninggalkan gadis itu bercelana dalam saja sementara jemarinya telah membelai pada inti Liza yang panas dan basah.

Liza menarik wajah Dean, menciuminya dengan rakus. Gadis itu tersentak ketika Dean menarik tubuh Liza yang duduk di meja, maju sampai ujung, setelahnya, dalam kurun waktu kurang dari lima detik, kedua paha Liza dibuka. Dalam satu kali sentakan, celana dalam tipis penuh renda favorit Liza telah koyak.

Dean menyurukkan kepalanya pada inti Liza. Menjilatnya sekali, kemudian menghisap titik sensitif intinya. Berkali-kali. Seakan begitu mahir memuaskan hanya dengan tarian lidahnya.

Paha Liza makin terbuka tanpa diminta. Satu tangannya menarik rambut cokelat milik Dean, sementara tangan satunya meraba pada pegangan mana saja yang bisa ia cengkeram. “Lebih keras, *Tiger*,” teriakan Liza membuat Dean makin bersemangat. Panggilan jantan pada dirinya, membuat hasratnya makin menekan pada boxer-nya.

“Oh Dean,” teriak Liza tertahan sebelum dia melenguh panjang.

Begitu tahu bahwa Liza telah mencapai puncaknya, Dean langsung memanggul tubuh lemas pasangannya tanpa pikir panjang. Memindahkan gadis itu ke kamar dimana hanya ada ranjang besar yang memenuhi hampir sepertiga ruangan.

Tubuh Liza yang kepayahan karena orgasme, telentang di ranjang. Dean dengan cepat melepas seluruh celana, membebaskan miliknya dari belenggu. Ia menggigit foil dan memasang cepat pengaman.

Menaiki ranjang, Dean menarik sweater Liza, meloloskan pakaian itu. Ia kembali menciumi Liza. Pada bibir, pada leher pada belahan dada gadis itu. “Aku menginginkanmu, Liz. Sebanyak-banyaknya.” Milik Dean melesak pada keintiman Liza yang panas. ia menekan tubuh Liza, berdiam di sana mengatur nafas sementara miliknya dicengkeram dalam denyutan gairah.

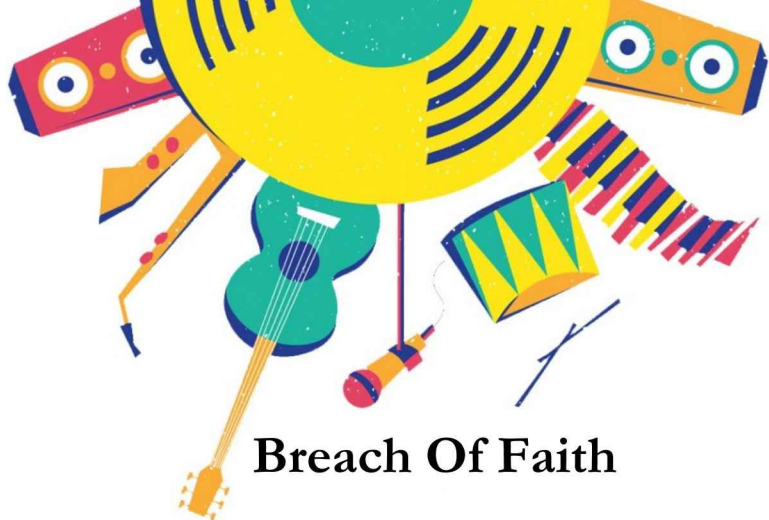
Dean merengkuh tubuh Liza, membuatnya melentingkan punggung untuk melepaskan pengait bra. Ia menghisap di salah satunya ketika penutup payudara itu telah melayang dari tubuh Liza. Menahan diri untuk tidak bergerak, Liza menggodanya dengan memutar bokongnya. gairahnya kembali, kelelahannya telah pergi.

Dan akhirnya, Dean mulai bergerak dalam ritme. Pelan dalam cumbuan kemudian mempercepatnya ketika Liza mengerang. Menarik miliknya keluar kemudian melecutnya lagi ke dalam penuh tekanan. Berkali-kali, tak berhenti. “Cumbu aku lebih keras, D.”

Tanpa melepas bersatunya tubuh mereka, Dean membalik tubuh Liza, memosisikan dirinya untuk menungging di depan Dean, merasakan sensasi berputar dalam denyut yang memabukkan. Liza begitu basah, ketat dan panas. Keintiman Dean ditarik sampai ujung, ia diam beberapa lama kemudian menghujam Liza dalam. Menggerakkan pinggul, menghujam keras dalam ritme konstan dan membuat Liza meneriakan nama Dean berkali-kali. Memohon untuk lebih cepat, memuji dalam sengal napas yang berantakan sebelum ia meledak.

Dean menaikkan tempo, menghujam semakin dalam, merasakan remasan dari ujung sampai pangkal. Keringatnya bercucuran namun Liza benar-benar nikmat. Gadis yang telah orgasme itu, melenguh beberapa kali ketika merasakan titik sensitifnya terdesak beberapa kali karena gairah Dean.

Dalam satu hujaman, tubuh Dean bergetar, bibirnya menyerukan nama Liza dalam pemujaan sebelum ia ambruk menekan tubuh Liza yang menungging.



Breach Of Faith

AKHIR tahun Liza jelas ditaburi banyak kebahagiaan. Amy tak mengganggunya sama sekali, Jannie menghilang dan hanya mengiriminya pesan jangan sampai hubungannya dengan Dean terendus publik, ia menghabiskan natal bersama keluarga O'Connor, mendapatkan hadiah anak anjing manis dari Dean di hari natal yang bersamaan dengan ulang tahunnya —Liza yakin Scarlett yang memberitahu Dean tentang tanggal ulang tahun dan kenangan ditinggal mati anak anjing saat ia berusia tujuh tahun— kemudian mereka ke Los Angeles menemui orangtua Liza yang baru sampai dari Afrika. Luar biasanya, orangtua Liza, menyukai hubungan putrinya dengan Dean.

Mereka bercinta gila-gilaan di malam pergantian tahun setelah orangtua Liza kembali ke Miami. Kemudian menghabiskan awal tahun dengan menghabiskan waktu di depan televisi, marathon menonton Netflix. Memberikan nama Ace pada anjing pemberian Dean.

Liza merasa, seluruh kebahagiaan ini datang karena segala ujian tahun lalu tentang Blaxton dan Paparazzi. Ia merasa bahwa seluruh rasa bahagia ini adalah hadiah dari kerja kerasnya untuk bertahan. Ia tak memikirkan kemungkinan yang lain. kemungkinan bahwa kebahagiaan yang ia rasakan sebanyak ini adalah pembuka untuk perjalanannya melalui hantaman keras pada hidupnya.

Dan hantaman itu datang ketika semalam ia tidur sendirian di kamarnya tanpa Dean. Rasa khawatir menggerogotinya karena sampai esok siang, Dean tak muncul. Yang membuat segalanya membingungkan ketika Amy muncul, dengan semobil pengawal baru dan munculnya Megan di belakang Amy. Ia juga mendatangkan beberapa pelayanan VVIP

perawatan tubuh untuk Liza. “Ada apa ini?” tanya Liza kaget ketika Amy muncul di Beverly, masuk begitu saja ke dalam kamar Liza yang bernuansa lavender.

“Harimu bermalas-malasan sudah selesai. Kau harus bekerja kembali.”

“Dimana Dean dan Jannie?” tanya Liza meninggalkan bantal, duduk di tengah ranjang kebingungan.

“Kita bicara nanti,” jawab Amy yang langsung membuat Liza meradang. Pikirannya kacau karena Dean mendadak hilang tanpa kabar. Bahkan Ace juga ikut menghilang bersamaan dengan hilangnya Dean.

“Aku ingin mereka di sini, M!” teriak Liza mendadak kehilangan kontrol. Ia sudah menahan marahnya sejak semalam karena Dean bilang dia akan membawa Ace jalan-jalan dan akan kembali saat makan malam. namun sampai setengah jam yang lalu, pria itu tidak bisa dihubungi. Rasa khawatir, marah, dan kecewa bercampur jadi satu, membuatnya meledakkan amarah pada Amy.

Amy berbalik pada Megan dan para pelayan VVIP, menyuruh semuanya keluar dari kamar. Perempuan tinggi itu mengeluarkan ponsel miliknya, melemparkan ke ranjang Liza tepat di depan gadis itu. “Kupikir kau harus melihatnya. Aku sungguh tak ingin melakukannya, tapi sepertinya kau memang harus disadarkan dari cinta semu yang ditawarkan Jannie dan Dean.”

“Aku memang jalang, Liz. Mengeksploitasimu habis-habisan. Tapi aku tidak pernah mempermainkanmu.” Amy melintasi ruangan, duduk di sofa yang terletak tak jauh dari ranjang Liza. Ia bersedekap, menyilangkan kaki, kemudian memperhatikan jendela kamar Liza yang melengkung besar.

Liza masuk ke galeri dan menemukan banyak foto Dean bersama Jannie, juga beberapa video yang menampilkan wajah Dean dan Jannie bersama. “Apa ini?” tanya Liza mengangkat wajahnya pada Amy yang duduk bersantai di sofa.

“Lihatlah terlebih dulu, kau akan tahu jawabannya.”

Menurut saja, Liza mulai menggulirkan foto-fotonya terlebih dulu. Ada gambar-gambar Dean di masa masih lebih muda, yang mencengkeram hati Liza adalah di samping Dean selalu ada foto Jannie, tersenyum sangat lebar sembari memeluk lengan Dean. Gambar itu jelas diambil dari buku tahunan. “Kau melakukan photoshop atau semacamnya? Yang benar saja, Dean di tim Wolverines? Dia tumbuh dewasa di Alaska!”

Amy memutar bola mata, jengah dengan pembelaan Liza. “Apakah buku tahunan itu terlihat photoshop?” Ia bangkit dari sofa, keluar beberapa saat kemudian kembali ke kamar Liza membawa setumpuk berkas dan kali ini, meletakkannya hati-hati.

“Dengar, kau bisa jatuh cinta pada siapa saja. Bahkan Blaxton bertekuk lutut padamu. Jadi, lepaskan Dean dan Jannie sebelum mereka menghancurkanmu hidup-hidup. Aku akan keluar dan jika kau membutuhkanku, aku akan selalu ada untukmu Liz.” Sepatu Amy berbunyi terantuk lantai, menimbulkan suara khas. Sebelum benar-benar meninggalkan Liza

sendirian, Amy berbalik. “Mungkin ini akan sangat mengejutkanmu, tapi jauh lebih baik kalau kau tahu bahwa orang yang menyerangmu malam itu, yang berkata bahwa dia penggemar beratmu, *well*, dia juga mengenal Dean dan Jannie. karena mereka berada di universitas yang sama. Kemungkinannya 90 persen bahwa mereka bertiga yang merencanakan penyerangan itu. Agar Dean bisa masuk dalam hidupnya. Bukankah mereka tampak seperti pasangan?”

Keterangan Amy barusan terang mencabik hati Liza berkeping-keping. Ia hanya tidak menyangka semuanya bisa jadi seperti ini. dan semakin dirinya mencari tahu apa yang tengah terjadi, semakin dia melihat foto-foto di ponsel dan berkas yang diberikan Amy, kemarahan di dadanya makin berkobar.

“Tugasmu hanya memastikan bahwa Liza aman. Sebisa mungkin, jauhkan dia dari Amy dan skandal. Buat dia menurut padamu.” Ucap Jannie di video yang diputar Liza pada ponsel yang dilempar Amy padanya.

“Aku tidak bisa melakukannya, William!” Dean menggeram, “Amy sudah membuat banyak aturan tentang Liza. Dia bisa memecatku kapan saja. Kau tahu, aku bangkrut karena terlalu banyak melancong. Aku butuh pekerjaan ini!”

“Ini untuk kebaikan Liza!” Jannie mendengkus, membela diri. “Kita harus membuat Amy dan Liza menyelesaikan kontrak mereka. menyingkirkan Amy adalah satu-satunya hal yang aman untuk Liza. Kau tidak tahu bagaimana menyeramkannya Amy! Lepaskan Liza dari Amy dan kita bisa menguasai Liza.”

“Maksudmu, mengeksploitasinya untuk mendapatkan keuntungan sendiri?”

“Anggap saja seperti itu!” Jannie memandang sebal kearah Dean.

Videonya selesai di sana, tapi Liza bisa menyimpulkan semuanya. Jadi, Jannie dan Dean hanya mempermainkannya. Dan bodohnya, dia terjebak di dalamnya, membenci Amy tanpa sebab, kemudian memberikan seks luar biasa pada Dean.

Dia kemudian membuka seluruh berkas-berkas yang diberikan Amy padanya.

Menemukan lebih banyak bukti tentang kebohongan Dean. Pria itu tumbuh besar di Michigan, bahkan pernah ikut tim utama di *Wolverines football* sebelum memutuskan untuk mundur dari sana dan memilih hobi yang lain. Foto-foto buku tahunan semasa *High school* juga ada, parahnya Dean dan Jannie jadi ratu dan raja prom di sana. Membuat hatinya meradang. Yang membuat Liza tak habis pikir, Dean bahkan belum genap setahun menjadi seorang pengawal pribadi. Dia mempercayakan nyawanya pada orang yang tak berpengalaman.

“M, aku butuh penjelasan!” teriak Liza yang tengah berjalan keluar dari kamar utama, berantakan dan kacau. “Apa yang terjadi di sini?”

“Kurasa, kau harus melakukan hal yang menyenangkan terlebih dahulu Liz, untuk memperbaiki suasana hatimu.”

“Oh ayolah! Apa aku akan menggila karena kenyataan yang seperti ini?” Amy berjalan mendekat, membuka lebar tangannya memberikan pelukan pada Liza.

“Apa kau yakin?”

“Tentu saja.”

Amy membelai pada punggung Liza, membawa gadis itu duduk ke sofa rendah berwarna abu-abu yang terletak tak jauh dari tempat mereka berada. “Mereka saling mengenal satu sama lain, dan ketika aku menyelidiki tentang mereka dan melihat buku tahunan di *High School* mereka, aku baru sadar kalau mereka sepasang kekasih.”

Ini tamparan pertama. “Selagi kau sibuk dimantrai mereka, aku mencari tahu. Aku menemukan kenyataan bahwa penggemar fanatik yang menyerangmu ternyata adalah salah satu junior di *Wolverines football* dan kenal dengan Dean. Sementara Dean membuatmu sibuk, Jannie melakukan penyerangan. Dia yang mengirimkan semua foto-fotomu bersama Blaxton pada media.”

“Apa?”

“Yah, kecurigaanku bermula ketika dia bilang bahwa dia datang ke apartemenmu pagi-pagi sekali tanggal 5 Juli.”

“Dia tidak datang!”

“Dia datang, mengambil fotomu bersama Blaxton dan kurasa, dia kembali lagi sore harinya agar kau tidak curiga.” Wajah Amy melunak, seolah tengah

prihatin. Ia melihat dengan tatapan penuh kasih. “Dia juga yang menyebarkan foto-fotomu saat bersama Dean. Kau tahu kenapa syutingmu di Paris berakhir hanya menjadi sehari, bukan tiga hari? Karena sejak awal, memang hanya syuting selama sehari, bukan tiga hari. Kau tahu jelas, dia yang mengatur jadwalmu. Sembilan puluh lima persen jadwal itu, dia yang atur.”

Kepala Liza berdenyut sakit, seluruh informasi itu dijejalkan dalam waktu bersamaan hingga membuat dirinya tak bisa berpikir. Jantungnya terbakar, dia merasakan sakit yang teramat pada dadanya, seolah paru-parunya dicekik oleh asap karbon yang mematikan.

“Segala masalah yang terjadi pada hidupmu, semuanya dimulai oleh kehadiran Jannie dan Dean. Jannie, alasannya, jelas muak melihat tempramenmu. Entah seperti apa hubungan mereka, tapi kudengar, mereka memang berkencan sembunyi-sembunyi dari keluarga Dean.”

Tempat duduk di ujung Deadwood Bar and Grill terisi oleh pria dan wanita yang

tengah diam duduk berhadapan. Memandangi menu makan siang mereka dengan wajah tak berselera. Salju turun lagi, membekukan kawasan Northville dan sekitarnya. Keduanya semuram cuaca siang ini namun pria yang tengah memeluk anak anjing tampak lebih mengenaskan.

“Kau ketahuan oleh Amy?” tanya Jannie masih bersedekap tak melepas jaketnya meskipun restoran ini jauh lebih hangat daripada udara siang ini.

“Tidak. Kami berhati-hati,” Dean menyangkal sementara Jannie masih memandangnya dengan sorot menyalahkan. Ini sepertinya memang salah Dean. Seandainya, pria ini tidak jatuh cinta pada Liza dan seandainya dia bisa menahan diri sampai kontrak kerja Amy dan Liza dibatalkan, segalanya akan baik-baik saja.

Keduanya berpandangan tanpa kata, lalu mendesah hampir bersamaan. Jannie jelas dipecat dari agensi, tempat di mana dia mendapatkan pundi-pundi uangnya. Karena Jannie tak bekerja di bawah Liza langsung melainkan bekerja pada agensi Amy. Sementara Dean jelas mendapatkan review

buruk atas pekerjaannya karena tidak bisa membedakan urusan pribadi dan profesional. Ia mendapatkan penilaian yang buruk di karirnya.

“Aku tak tahu apa yang akan Amy lakukan untuk membodohi Liza tapi jelas, semua itu berguna. Liza sering keluar dari rumahnya, membiarkan paparazzi mengepungnya, memberitahukan pada kita bahwa tanpa adanya kita sekalipun dia tetap luar biasa.” Jannie bersandar pada punggung sofa, melihat keluar jendela sementara satu tangannya menopang dagu, sedangkan tangannya yang lain mengaduk sendoknya pada mangkuk berisi sereal Cheerios yang ia aduk bersama susu vanila.

Sudah seminggu sejak mereka dipecat secara tidak hormat dari agensi dan saat Dean dan Jannie berusaha mengontak Liza, semua aksesnya telah tertutup. Ponsel Liza jelas telah memblokir ponsel keduanya dan rumah Liza dijaga sekawanan pengawal pribadi yang siap mengirim Dean masuk rumah sakit karena patah tulang.

“Semua yang kulakukan sia-sia saja. Amy menginginkan Tina Switch untuk

dikontrak agensi selama beberapa tahun. Dia mendengar kabar burung bahwa Switch akan menjadi diva sukses, dan Amy jelas tak akan menyia-nyiakannya.” Jannie melihat salju yang mulai menumpuk di kaca jendela di dekatnya. “Entah kenapa perasaanku mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk, sangat buruk.”

Pikiran Jannie melayang pada kejadian beberapa bulan lalu, ketika dia tak sengaja mendengarkan percakapan Amy dengan Tina Switch di agensi mereka. Amy ingin Switch bergabung dengan agensi mereka, namun penyanyi country itu menolak jika harus berada di naungan yang sama dengan Liza.

Yang menyebalkan lagi, Amy, bukannya melepaskan Switch dari targetnya, ia malah memberikan Switch sebuah keyakinan bahwa ia yang akan lebih diutamakan daripada Liza. Jannie ingat betul bagaimana takutnya Amy ketika mendadak saja Liza mencoba mengalahkan Tina Switch musim gugur lalu.

“Kau tahu, kenapa Megan tidak muncul keesokan paginya ketika kalian di New

York? Amy yang memerintahkannya, Megan ditugaskan untuk menemui Tina Switch. Kau tahu kenapa Liza terlibat banyak masalah tahun lalu? Amy yang mengirimkan seluruh foto-foto itu pada paparazzi. Uh, harusnya aku datang pagi-pagi itu setelah peringatan kemerdekaan. Seandainya aku tidak tidur dengan Jason, semua bencana ini tidak akan terjadi.” Jannie menjambak rambutnya, ingat jelas bagaimana ia berbohong pada Amy bahwa dirinya telah mengunjungi Liza pagi itu ketika ia baru saja bangun dari tidur dan menemukan tubuhnya terhimpit tubuh besar Jason.

“Tunggu dulu, kau tidur dengan Jason? Kau?”

“Apakah kita perlu membahas ini?”

Dean mendesah. Saat ini memang bukan saat yang tepat untuk membahas Jannie dan Jason.

“Kau tahu, tanggal 20 nanti, Tina Switch akan meluncurkan album keduanya dan aku punya sedikit dugaan bahwa Amy akan mengadakan konser Switch hampir bersamaan dengan konser Liza.”

“Apa itu kemauan Amy?”

“Untuk menunjukkan pada Tina bahwa Amy lebih menyayangi Tina.”

“Kenapa Tina begitu tak menyukai Liza? Apa karena kejadian beberapa bulan lalu tentang direbutnya perhatian publik darinya?”

“Kurasa karena Charlie Evans. Dia jelas tidak suka menerima kenyataan bahwa sebelum Charlie mengencani dirinya, dia sudah naksir Liza.”

“Oh ya Tuhan.” Dean memeluk Ace erat. Greg Lawson, Blaxton Montgomery Hill dan sekarang Charlie Evans? Tidak adakah pria biasa-biasa saja.

“Kau beruntung, karena kau yang terpilih.” Jannie mendesah panjang. “Omong-omong, aku minta maaf karena mengadu domba kalian. Liza harus lepas dari Amy terlebih dulu sebelum kalian resmi berkenan.”

Dean menggaruk belakang telinga Ace yang meringkuk dalam pelukannya. Sementara Jannie melihatnya dengan tatapan iba. “Apa yang harus kita lakukan sekarang? Untuk melepaskan Liza dari Amy? Aku tidak suka kenyataan bahwa dia harus satu

agensi dengan Tina dan tidak suka Amy mengeksploitasinya. Bagaimana caranya membuat Liza menghentikan kontraknya dengan Amy?”

“Mereka terikat kontrak keparat selama 10 tahun. Dan kudengar Liza tidak bisa membatalkannya.” Jannie memberi info sekilas-sekilas. “Mungkin aku akan memulai bisnis baru. Kau mau bergabung? Klub stripper di Michigan. Ini pasti akan seru sekali.”

Jannie memandangi Dean masih dengan tatapan iba. Dia dipecat begitu saja oleh Amy, bahkan Ace, anjing milik Liza yang adalah hadiah ulang tahun dan natal untuknya, ikut terusir juga.

“Kita harus melakukan sesuatu,” ucap Dean tapi ada nada suara tidak percaya diri. Dia baru saja masuk dalam kehidupan Liza kurang dari enam bulan. Gemerlap Liza sebagai seorang bintang bahkan menyilaukan matanya, berbanding terbalik dengan dirinya yang hanya titik semu diantara gemerlap itu.

“Misalnya? Aku benar-benar buntu Dean. Liza jelas tidak bisa memutus

kontraknya karena saat itu kontrak ditandatangani oleh orangtuanya. Itu dibuat sepuluh tahun lalu ketika Liza masih berusia 15 tahun. Dia masih harus diwakilkan oleh walinya. Bagian terburuknya, Liza tidak pernah menginginkan orangtuanya terlibat dalam kehidupan karirnya.”

“Tunggu dulu, kau tadi menyebut orangtua Liza?” tanya Dean yang mendadak saja menegakkan tubuh karena baru saja mendapatkan ide. “Kita bisa minta bantuan mereka. paling tidak untuk mengingatkan tentang Amy. Album Liza akan terbit bulan februari, ‘kan?’”

“Entahlah, aku kurang begitu yakin terhadap orangtua Liza.” Jannie berdecak, “Kau tahu Dean, kenapa Liza selalu menuruti Amy? Dia hanya ingin menunjukkan pada orangtuanya kalau pilihannya menjadi penyanyi memang benar. Kenapa dia selalu menjadi anak yang manis, jauh dari masalah dan —apa? Kenapa?” Jannie menghentikan pidatonya ketika Dean berdiri dari duduknya secara tiba-tiba.

“Kita ke Miami. Kita temui orangtua Liza.”

“Kau gila?”

“Anggap saja begitu! Ayo.” Dean meninggalkan duduknya, memberikan Ace pada Tim.

“Sekarang?” Jannie berbalik ke tempat Dean berdiri. “Maksudmu sekarang? Terbang ke Miami?”

“*Chop! Chop! Chop!*” ucap Dean tidak menunggu sampai besok.

Jannie langsung merapikan tasnya, menggeram kesal. Ia mendadak sadar, kenapa bisa dia dulu naksir mati-matian pada Dean. “Berengsek kau Dean. Jatuh cinta benar-benar membuatmu gila!”



Crap

SATU-SATUNYA tempat yang paling aman untuk hati Liza bukan di Beverly. Seluruh rumahnya terasa berisik Dean dan ia merasa ia butuh tempat yang tepat untuk melupakan bedebah satu itu. Dia tidak akan ke New York —karena New York bersalju dan itu akan membuat ingatannya kembali ke Michigan— dan satu-satunya tempat yang aman adalah Miami, rumah orangtuanya.

Ia tiba semalam, langsung masuk ke kamar masa remajanya yang mendadak tampak sangat kecil, menghujani dirinya dengan banyak kenangan sepele namun selalu berharga. Satu piala dari hasil uji ilmiah saat dia masih di kelas tujuh.

Ranjangnya yang kecil dan berselimut membuat dirinya meringkuk di sana. ia memandangi seikat kunci yang tergeletak tak berdaya di atas kenap berpelitur tepat di sisi ranjang. Itu hadiah ulangtahun yang orangtuanya berikan natal beberapa pekan lalu. Mungkin mereka tahu bahwa Liza akan pulang ke Miami tahun ini.

Wangi samar pappermint dan kayu menghanyutkan dirinya, membuatnya mendadak tenang dan kelopak matanya mengendur membawa dirinya terlelap. Ia tak mimpi buruk, tak memimpikan apapun. Terlalu pulas hingga seseorang menggoyang tubuhnya sangat keras dan matahari menusuk masuk seolah kelopak matanya menghilang.

“Mom?” tanya Liza, menyipitkan mata, mencegah sinar matahari pagi menusuk ke mata, menyakitinya. “Aku perlu tidur.” Suaranya serak dan sepertinya dia terkena sedikit flu. “Kau tidak bekerja?” tanya Liza setelah sadar bahwa Mrs. Fox membangunkan dirinya pagi ini. ia bangun, melendeh di kepala ranjangnya yang sempit sementara rambutnya berantakan.

“Ada banyak tamu sejak kemarin. Dan malamnya kau datang. Ini kebetulan atau jodoh?” Mrs. Fox seolah bicara dengan dirinya sendiri, ia sibuk membuka kerai jendela sampai ujung, menghujani Liza dengan cahaya matahari pagi.

“Siapa yang datang? Paman Emmet? Bukankah dia tengah sibuk mempersiapkan diri untuk menjadi anggota senat?”

Liza mengusap kedua matanya, kemudian merengsek malas turun dari ranjang. “Saranku, kau harus mandi terlebih dulu, Liz,” ucap ibunya yang melihat Liza berjalan menuju pintu. “Mandilah, aku menyiapkan beberapa makanan kegemaranmu.”

Mrs. Fox melewati ranjang dengan terburu-buru, menyambar lengan Liza lalu mendorong putrinya agar masuk ke dalam kamar mandi. “Mandilah. Oke?”

Mata kelabu itu memandang pada representasi dirinya. ia jelek pula berantakan. Bau badannya menyengat serta tampak berpuluh-puluh tahun lebih tua. Ia hanya ditinggalkan Dean. Hanya dipermainkan.

Hanya dikhianati oleh dua orang yang paling dia percaya.

Lihatlah pantulan di cermin itu. Tanpa riasan mahalny, pipi yang biasanya berkilau, matanya yang hidup, bibir yang merah muda, menghilang ditelan penyakit dari psikisnya.

Tubuh Liza yang telanjang bergeser ke pancuran. Airnya dingin, membasuhi tubuh lengket dan keringatnya yang telah mengering. Rambutnya yang pirang mulai berwarna coklat karena bahan kimia itu tak bertahan lama.

Ia menyahut sembarang celana dalam tak serasi, satu kaus tanpa lengan dan celana jersey sebatas paha. Liza membiarkan dirinya tampil lelah, jelek juga berantakan. Rambut basahny hanya dikeringkan dengan handuk.

Sesaat setelah keluar dari kamarnya yang berada di lantai satu, dekat dengan meja makan, Liza diam di tempatnya karena daya pikirnya kosong. matanya menangkap Dean dan Jannie duduk bersebelahan di meja makan. Kunyahan mereka terhenti ketika

melihat Liza berada di ruangan yang sama dengan keduanya.

“Tunggu dulu, biar aku menjelaskan semuanya!” Seru Dean bangkit dari duduknya selagi Liza berbalik mengambil langkah untuk pergi dari hadapan seluruh orang yang berada di ruang makan. “Semuanya benar-benar tidak seperti yang kau bayangkan, Sunshine.”

Liza menghentikan langkah sementara kedua orangtua Liza melanjutkan makan pagi mereka. Jannie tersedak panekuk yang akan ditelannya ketika mendengarkan Dean memanggil Liza Sunshine. Bayangan Dean perkasa, dingin, mendadak terkaburkan oleh panggilan barusan.

“Sunshine?” Liza berbalik, melangkah mantap dengan kecepatan penuh menuju pada Dean. “Kalian keparat berengsek sialan!” teriak Liza penuh amarah. Gadis itu melemparkan beberapa makanan yang telah dimasak susah payah oleh ibunya. “Mencoba untuk memengaruhi Mom dan Dad? Kalian menjijikkan!” ia menoleh pada orangtuanya, menunjuk bergantian pada Dean dan Liza. “Dan kenapa kalian

membiarkan dua sialan ini berada dan tinggal di sini? Bahkn memberikan mereka makanan, huh? Ikut termakan omongannya? Mereka hanya dua orang penipu yang mau menghabiskan putri kalian!”

“Mereka tidak berkata apa-apa, Liz. Bahkan tidak menjelaskan apapun.” Mr. Fox yang bicara, berharap ia bisa meredakan amarah gadis kecilnya.

“Dan kau pikir aku akan percaya?” teriak Liza sambil bertolak pinggang.

“Liz, dengarkan. Kendalikan dirimu terlebih dulu, kita perlu bicara tentang Amy dan semuanya. Kami ke sini untuk melindungimu.” Dean yang telah meninggalkan tempat makan dan telah berdiri di samping Liza terdorong mundur. “Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu, Berengsek. Kau membunuhku! Kau membunuhku!” teriak Liza mulai kehilangan kendali.

Seluruh kemarahan yang terkubur di dalam hatinya mendadak meletus, hal-hal yang ia tahan selama ini, mendadak membuncah dan membuat kemarahannya bagai luapan lahar panas yang disebarkan

gunung berapi yang telah lama tertidur. Sedangkan orangtuanya hanya memandangi Liza yang mengamuk. Gadis baik yang selalu mampu mengontrol emosinya, sekarang ini telah marah besar.

“Apa kalian tahu bahwa mereka berdua berkencan, kemudian melakukan rencana untuk menipuku? Bagian terburuknya adalah aku, dengan bodohnya masuk ke dalam jebakan mereka! Dan yang membuatku sangat kecewa pada kalian adalah kalian menerima kedua pengkhianat ini di sini dan membiarkan mereka menginap di rumah kita. Kalian mendukung orang lain, tapi tidak pernah mendukungku!” Liza membuka seluruh keluhannya.

“Dan kalian tahu, Mom? Dad? Selama aku menjadi seorang penyanyi, tak pernah sekalipun kalian ada untukku. Tidak sekalipun. Aku memberimu undangan-undangan itu. Konserku, album-albumku, semuanya. Tapi sekalipun dari kalian tidak pernah datang untukku. Aku mengorbankan semuanya, menjadi gadis baik dan tidak membuat masalah agar kalian tahu bahwa aku berusaha sangat keras untuk membuat

kalian melihat dan mendukung pilihanku! Kau tahu betapa menderitanya melakukan semua itu? Tanpa ada imbal baliknya?”

“Tindakanku tepat kemarin, ‘kan? Amy memang harus dipecat jadi agensi Liza,” ucap Mr. Fox pada istrinya ketika mendengarkan kemarahan Liza yang menjadi-jadi. Cerita tentang Liza mengirim seluruh tiket dan album yang tak pernah sampai pada mereka detik ini membuat Mrs. Dan Mr. Fox sadar bahwa Liza dipercayakan pada orang yang salah. Sebab Amy selalu berkata bahwa Liza tidak mengirimi mereka tiket dan album karena ia akan merasa tertekan dengan kedatangan mereka.

“Dad? Apa yang baru saja kau ucapkan? Kau melakukan apa? Kau memecat Amy? Untuk orang-orang yang menyakiti hati putrimu? Apakah kalian memang benar orangtuaku?”

“Liz, hentikan!” Dean marah. Ia tidak pernah membantah orangtuanya dan ketika melihat Liza menjadi-jadi menyalahkan orangtuanya hanya karena bisikan busuk Amy, Dean maju, membopong tubuh Liza.

“Berengsek! Turunkan aku! Turunkan aku dari tubuh kotormu! Kau mencekikku, *Fucker!* Kau membuatku tidak bisa bernapas sialan!” Liza meronta sedangkan pandangannya terbalik. Ia memukuli seluruh tubuh Dean semampu tangannya menggapai.

Tak menghiraukan amukan Liza, Dean terus berjalan keluar, mengertakkan giginya. Ia membawa gadis itu menuju pinggiran kolam, “*Sorry, Sweety.*” Dean melemparkan gadis dalam panggulannya ke kolam.

Seluruh air kolam berkecipak naik turun, Liza menjerit diantara tubuhnya yang naik dan tenggelam. “Hormati orangtuamu, Gadis Muda! Ya, aku memang kolot, tapi jangan pernah kurang ajar pada orangtua, Gadis Muda!”

“*Fucker!*” teriak Liza tidak terima saat tubuhnya sudah mengambang dan berenang menuju tepian. Jannie telah ikut keluar dari rumah keluarga Fox, mengunyah panekuknya kemudian menghampiri tempat Liza akan naik.

“Aku tidur dengan seseorang di malam 4 Juli, Liz. Dan aku membohongi Amy

bahwa aku mendatangimu pagi-pagi sekali di tanggal 5.” Jannie menopang badannya dengan salah satu kaki yang menumpu di pinggiran kolam, “Kau ingat pria menyebalkan bangkrut yang pernah kuceritakan padamu? Si bodoh itu.” Jannie menunjuk pada Dean yang mencoba menolong Liza. “Kau sangat menyukainya, huh? Sangat cemburu sampai tidak bisa berpikir logis?”

“Aku punya bukti kalian bersama, Jalang!”

Jannie membuang penekuk yang ia pegang, “Kau akan tahu seperti apa rasanya berani pada si Jalang ini!” dan tanpa pikir panjang Jannie telah melemparkan dirinya ke kolam. Keduanya baku hantam di sana. saling menarik rambut, mencakar di mana-mana bagai singa lapar.

“Saranku, jangan masuk dan memisahkan mereka.” Mr. Fox mengingatkan Dean yang akan membuka kaosnya, siap memisahkan dua wanita yang saat ini saling memaki di dalam kolam renang dan saling melukai secara fisik.

“Ini menyenangkan ketika melihat Liza marah seperti ini. Aku sedikit khawatir dia depresi dan seolah menahan semuanya. Kau mengerti ‘kan, banyak kasus di kalangan selebriti muda tentang depresi. Mereka terus menerus berusaha menjadi baik, walaupun sebenarnya mereka hanya manusia biasa. Jaman mempermudah segalanya dan membuat hal-hal negatif juga sangat mudah.”

“Sudah ada di berita!” Mrs. Fox keluar dengan tergopoh-gopoh, memegang garpunya kemudian menepuk beberapa kali. “Amy mulai menyerangmu, Liz.” Keterangan ibunya jelas membuat Liza dan Jannie menghentikan perkelahian mereka.

Dean dan Mr. Fox masuk ke dalam rumah menyusul Mrs. Fox, Jannie yang telah memprediksikan apa yang akan terjadi, mengumpat marah. Ia membelah air di dalam kolam untuk segera naik, diikuti Liza di belakangnya.

Mrs. Fox meremas sendok sembari mendengarkan berita gosip pagi ini. menuturkan tentang foto-foto yang beredar di media pagi ini. sebuah foto Liza hampir

setengah telanjang, sepasang pakaian dalam seksi berwarna biru, gaun tembus pandang berwarna putih dan sepatu bot berhak 10 senti membalut keseluruhan dirinya.

Beberapa media bergosip tentang depresi yang dialami Liza karena banyaknya tekanan dari pendukung dan pembencinya. Puluhan paparazzi saat ini telah mengeroyok rumahnya yang berada di daerah Beverly Hills. Bahkan ada yang melakukan siaran langsung dari Tribeca.

“Kerajaanmu hancur dalam satu kali sapuan, Liz,” gumam Jannie yang melihat berita-berita lain di media daring. “Amy melakukan wawancara dengan salah satu media, menguak apa yang salah tentang dirimu selama ini.” Jannie mengulurkan Iphone miliknya pada Liza.

“Kita belum selesai, Jan!” setidaknya gadis itu sudah memanggil nama Jannie.

“Gantilah bajumu, Liz. Kau bisa sakit.” Dean ambil suara, mengingatkan.



Crash and Burn

JANNIE dan Dean duduk di selasar dekat halaman belakang, sementara Liza menghirup teh bunga hibiskus yang telah dibuatkan oleh ibunya untuk mengurangi tingkat stres yang diciptakan Amy untuk Liza.

Mereka baru saja membenarkan apa yang tengah terjadi, meluruskan bukti-bukti yang dibelokkan oleh Amy. “Aku tidak mengencani Dean, dia menolakku tapi aku mengejarnya. Asal kau tahu, aku sangat populer di Northville. Foto-foto buku tahunan itu terjadi karena kami memang selalu di tempat yang sama. Dean di *football*, aku pemandu sorak. Dan kami sama-sama populer. Kau tahu bagaimana sekolah.

Prom, orang-orang populer yang bergabung dengan golongannya sendiri dan merasa eksklusif. Semacam itu. Aku menerapkannya tentu saja, cuma, Dean, um, tidak. Dia agak anti dengan hal-hal seperti itu. Berkumpul dengan kelasmu sendiri, semacam itu.”

Jannie juga bicara panjang lebar tentang masalah pertemuannya dengan Dean di video yang diberikan untuknya. “Seharusnya, Amy menunjukkan semua pembicaraan kami.” Dean menghela napas frustrasi.

“Kami sedang membahas Amy hari itu. Aku memberi tahu Dean untuk melindungimu. Karena Amy jelas akan menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan Tina Switch.”

“Kalian bilang tentang mengeksploitasiku sampai habis.”

“Dean yang mengatakan itu. Kau harus tahu satu hal, dia selalu jahat padaku. Kapanpun. Itu kenyataan. Dan menjadi sarkasme, adalah hal yang ia lakukan setiap kali terlibat dalam sebuah pembicaraan. Dia hanya baik padamu.” Tubuh Jannie bersandar pada tiang selasar, ia menjelaskan

seluruhnya. Bagian-bagian aneh kenapa dia sampai menipu Liza dan Dean agar saling berjauhan. “Kau harus tahu alasan Megan menghilang hari itu. Di New York dan di Paris. Dia menjalankan misi khusus dari Amy. Meninggalkanmu sendirian tanpa manajer dan tentu saja, menemui Tina Switch. Dia masih ingin memilikimu di agensinya, Amy maksudku. Tapi dia punya keinginan besar untuk menarik Tina masuk agensi Amy. Jujur saja, kau mulai meredup dengan segala skandal burukmu, Blaxton, kegilaanmu di Paris, menjadi plin-plan. Pasalnya, kau punya reputasi gadis baik, Liz.”

“Jangan membohongiku! Kalian jelas tahu kelemahanku. Meskipun aku sangat keras kepala setiap kali membuat keputusan, aku mudah dibelokkan. Dan saat ini aku masih merasa bahwa kalian sedang mempermainkanku.”

“OH AYOLAH! Kalau kami benar-benar berhubungan dan ingin menipumu, kau tidak mungkin kubiarkan tinggal bersama keluarga O’Connor. Rachel bisa membunuhku karena aku mempermainkan

perempuan. Dan orangtuaku bisa saja terkena serangan jantung. Aku mencintaimu karena kau Elizabeth Merida Fox, bukan karena kau bintang dunia! Akan jauh lebih baik kalau kau bukan bintang dunia.”

“Itu menjijikkan, Dean,” cela Jannie kemudian mengangkat kedua bahunya. “Tapi, yah, itu memang benar. Dia yang keras kepala untuk datang ke sini ketika aku berencana membuka klub penari telanjang di Michigan.”

Liza jelas bisa melihatnya, bagaimana Dean menatap Jannie dan bagaimana cara pria itu menatapnya. Memang sangat berbeda dan itu jelas membuat jantungnya kembali tak karuan.

“Dengar, ketika aku berada di Paris, aku yang berinisiatif menyusul kalian. Aku mendengar dia ditelepon oleh Megan yang tengah ketakutan karena Liza menghilang tanpa jejak. Dan kau tahu apa yang ia rencanakan? Dia menyuruh Megan untuk menguntit kalian, mengambil gambar-gambar kebersamaan kalian dan suatu saat untuk dijadikan sebagai senjata.”

“Aku juga butuh penjelasanmu tentang Alaska dan Michigan. Kupikir kau tinggal di Alaska karena selalu mengatakan kau tumbuh besar di tengah-tengah musim dingin yang tidak ada habisnya!” Liza mencoba garang, masih menginginkan penjelasan lainnya.

“Aku tidak pernah mengatakan itu! Aku hanya berkata aku tidak pernah mendapatkan musim panas seperti anak-anak lain. Orangtuaku selalu mengirimku ke Alaska ketika liburan musim panas. membantu nenek dan kakekku yang punya toko kelontong karena selalu sibuk di musim panas. aku mendapatkan bayaran yang tinggi di sana.”

Liza diam lama, memproses segalanya satu persatu. Menemui beberapa kejanggalan yang terjadi ketika Amy bercerita dari sudut pandangnya. Foto-foto di apartemen Tribeca bersama Blaxton jelas memperlihatkan bahwa gambar itu diambil dari sisi atas samping kiri, bukan dari sisi lurus elevator, satu-satunya tempat dimana Jannie bisa bersembunyi. Dia bukan spiderman, omong-omong. “Amy bilang,

orang yang menyerangku mengenal kalian berdua.”

Jannie dan Dean berpandangan, tidak mengerti maksud Liza. “Maksudmu penguntit itu? Kami mengenalnya? Yang benar saja!” Jannie mengeluarkan ponsel dari sakunya, menggulir galerinya di mana dia mengabadikan foto-foto pria yang ia curigai sebagai penguntit sebelum terjadi insiden penyerangan. “Lihatlah! Aku punya foto-fotonya. Kalau aku mengenalnya, atau Dean mengenalnya, kami tidak akan jadi saksi untuk kejahatannya, Liz. Amy yang membiarkan dia bebas karena berhubungan dengan sesuatu seperti privasi Liza dan sebagainya.”

“Aku tak percaya dia sampai seperti itu.” Liza menaruh gelas tehnya yang tinggal separuh ke meja berpelitur di sampingnya, melirik pada Dean yang masih saja bisa membuat jantungnya berdegup berantakan.

“Apa yang akan kau lakukan? Februari ini albummu akan keluar, bukan? Haruskah ditunda lagi sampai tahun depan?” tanya Jannie.

“Kita tunda. Dan lihat bagaimana Amy menghancurkan aku sampai habis.” Kali ini sepasang mata kelabu Liza terang-terangan memandang pada Dean karena jelas pria itu memandangnya lekat sekarang. “Aku tidak peduli kalau karirku hancur. Aku bisa menjual seluruh investasiku, hidup sederhana di Miami, menikah, menanam sayur, membesarkan anjing, melakukan hal-hal yang—“

“Aku pergi!” Jannie berdiri dari tempatnya duduk. “Panggil aku kembali kalau kalian sudah selesai bercumbu.”

Dean tergelak, sementara Liza buru-buru minta maaf. “Apa perlu kita mengundang Jason ke sini?” tanya Liza dengan wajah menyebalkannya.

“Kau tahu kalau Amy akan menghancurkanmu tak bersisa? *Crash and burn you!* Dia akan mencincangmu sampai bagian terkecil hingga kau menjadi debu dan dilupakan.” Jannie terang-terangan menjelaskan bagaimana Amy akan menghancurkannya. Ia tentu saja langsung sengit ketika nama Jason disebut-sebut di sini.

“Jadi, apa rencanamu, Liz?” Dean bertanya. Liza yang duduk jauh dari keduanya, melintasi jarak diantara mereka. ia berjalan tanpa ragu menuju Dean lalu duduk di pangkuan pria itu. Jannie mendesah, menjauh tanpa suara. Memberikan keduanya waktu untuk bicara satu sama lain. Ia tahu bahwa Liza setengah mati menahan diri agar tidak berlari pada pria itu sejak tadi ketika seluruh masalah dibereskan.

Liza mengalungkan tangannya di leher, menunduk memandangi Dean yang kini mendongak menatap wajahnya.

Dean menyelipkan rambut Liza yang menutupi telinga gadis itu, “Apakah tidak masalah jika aku memilih untuk membuat lagu lagi dan menghilang dari media. Aku akan seperti ini, bersamamu, Jannie dan orangtuaku. Menghilang dari hadapan media.”

“Aku akan mendukung apapun keputusanmu, selama kau tidak menggila.” Liza terkikik, memeluk prianya erat.

“Aku senang kau di sini, *Big Guy*. Dan senang kau tidak menyerah padaku. Dan senang kau mendukungku.”

Dean berbisik, setelah membenarkan helaian rambut Liza di telinga. “Aku mencintaimu, Elizabeth Merida Fox.” Ini memang ungkapan cinta yang sangat cepat, tapi Liza menyukainya. Selalu menyukai bagaimana kunonya Dean Ellison Marshall. Liza mengurai pelukannya, menghujani Dean dengan ciuman-ciuman ringan.

“Aku memang selalu bisa membuat para pria sangat mencintaiku.”

“Dan kuharap kau bicara dengan orangtuamu setelah ini.”

Senyum Liza mengembang, “tentu saja. Aku menjadi gadis yang penurut pada Amy karena ingin mereka melihatku. Tentu kami akan bicara panjang lebar.”

“Paparazzi datang Liz.” Jannie muncul membawa berita buruk. “Kau harus memikirkan apa yang akan kau lakukan ke depannya.”

Liza bangkit dari pangkuan Dean, menghampiri Jannie dan membicarakan maunya. Untuk mengambil waktu lebih lama, dan dia akan fokus menulis lagunya. “Aku perlu kau bekerja padaku, untuk saat ini aku hanya butuh banyak pengawal. Aku

benar-benar ingin membuat media mencariku.” Liza mengungkapkan rencananya, “kita akan kembali setelah semuanya mereda. Amy hanya, yah, kau tahu, mungkin marah karena Dad memutuskan kontrak secara mendadak.” Gadis berambut pirang pudar itu masih mencoba melihat dari sisi positif.

Ia dan Amy bukan kenalan baru. Mereka bekerja bersama selama 10 tahun, tidak mungkin Amy akan menghancurkan dirinya sebegitu mudahnya. Mereka punya sejarah. Suka dan duka bersama.

Hanya saja, rasa positif di diri Liza memudar sedikit demi sedikit ketika Amy tidak berhenti. Dia tidak hanya diserang oleh Amy, tapi juga beberapa selebrita yang pernah bekerja bersama dulu.

Tak sampai disitu saja, keterangan dari orangtuanya tentang apa yang terjadi selama 10 tahun ini membuat dia menyadari siapa Amy sebenarnya. Amy-lah yang membuat orangtua Liza menjauh. Bukan karena ingin memisahkan keduanya, tapi agar bisa mengendalikan Liza di tangannya. Bicara bahwa suatu hari, orangtuanya akan melihat

bagaimana tulusnya Liza berusaha, sedangkan di sisi lain, Amy menyuruh mereka menjauhi Liza agar gadis itu tidak depresi karena awal-awal mereka melarang pilihan itu. Liza masih berusia 15 tahun dan terlalu muda untuk masuk industri hiburan.

Di minggu keempat setelah semua hal buruk tentang Liza sedikit tenggelam karena kasus putusnya Natasha dan Liam, Amy kembali menyerang Liza dengan *headline* menyudutkan, ditambah Tina Switch ikut bersuara bahwa akhirnya ia tahu kenapa musim gugur tahun lalu Liza mengambil seluruh pekerjaan dan menyerobotnya. Mereka membuat drama lain bahwa Liza mengamuk pada Tina karena gadis itu lebih disayang Amy. Juga karena Charlie Evans lebih memilih dirinya daripada Liza Fox.

Pembunuhan karakter itu makin luar biasa ketika video klip yang akan jadi single pertama di album terbaru Liza bocor. Membuat banyak musisi berkomentar bahwa gadis itu memlagiat musik milik Tina. Media memutar balik fakta yang sebenarnya hanya dengan waktu tiga bulan.

Tidak ada lagi media yang menyebut Liza sebagai *America's sweetheart*, sebutan gadis plin-plan jatuh cinta juga telah menghilang —bersamaan dengan menghilangnya Blaxton dari media dan enggan dihubungkan dengan Liza.

Dia diserang darimana saja. Dan dia dilabeli. Label yang membuat dirinya menjadi gadis paling palsu. *A wolf wearing sheep's clothing*. Serigala berbulu domba.

Kehidupan sosialnya mulai membentuk pola. Dia dijauhi oleh banyak pihak karena mereka tidak ingin terlibat dengannya, dia ditinggalkan karena tidak lagi berguna untuk kepentingan pribadi orang atau golongan. Dia dihindari oleh orang-orang yang dulu memujanya karena takut jatuh bersama dirinya. Hancur lebur tak bersisa.

Untungnya, musik banyak membantunya, Dean selalu ada disisinya, orangtuanya mendukung dan memeluknya ketika dia berada di titik terendahnya dan Jannie masih berdiri di sampingnya meskipun tahu karirnya bisa lebur kapan saja. Menjauhi internet memang memberinya banyak bantuan untuk tetap

bertahan melalui hancurnya seorang *America's Sweetheart*.

Dan setiap kali Liza berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dia disembunyikan dari media. Bahkan seujung kakinya pun tidak kelihatan. Kemana-mana, Dean dan segerombolan pengawal —Dean mendadak mendirikan bisnis pengawalan yang diisi oleh teman-teman dari tim *football* yang tidak sukses menjadi atlet— selalu membawa sebuah kain besar panjang berbentuk lorong yang langsung mampu membawanya dari dalam mobil langsung masuk ke dalam pintu.

Dia tidak melakukan pembersihan nama baik pada media, tidak mengonfirmasi apapun, dia tenggelam dan tak membiarkan wajahnya muncul di media manapun. Tidak mengijinkan media melihat perubahan dirinya.

Hanya kerabat dan para pengawalnya saja yang tahu bagaimana penampilan Liza setelah tiga bulan lamanya digunjingkan. Tak ada tanda-tanda dia depresi berat karena selama paparazzi mengawasinya, dia tidak pergi kemanapun selain mengunjungi studio

musik, rumah orangtuanya, dan rumahnya yang berada di Tribeca dan Beverly.

“Kau baik-baik saja?” tanya Dean tengah malam ketika gadis itu berdiri di depan meja onix di apartemennya yang berada di Tribeca, memandangi gelas kosong di depannya.

Kalau boleh jujur pada dunia, kehadiran Dean di sisinya memang meredam segalanya. Ia cukup bahagia ketika banyak media memojokkannya, Dean akan berada di sampingnya beberapa hari ketika muncul selebriti-selebriti yang menyerang Liza dengan sebutan serigala. Dan yang paling sering menyerangnya adalah Rebecca. Model yang memang punya dendam tersendiri karena pria yang mengencaninya dulu pernah menggoda Liza dan rela meninggalkan Rebecca untuk Liza.

Beberapa lainnya, merasa bahwa pernah berada di titik terendah hidupnya akibat membuat Liza terlihat buruk hanya karena mereka berpakaian jauh lebih baik dari Liza ketika menghadiri beberapa penghargaan.

Dan setiap Liza menemukan berita-berita itu di media, secara tidak sengaja, dia

akan menangis. Tidak ada yang lebih buruk daripada kata-kata rundungan. Yang disampaikan tanpa perasaan. Yang memojokkannya sedemikian rupa hingga ia terlihat begitu buruk.

Setegar apapun Liza, sekuat apapun dia bertahan, setidak pedulipun pada media yang membuat cerita-cerita bohong dan fakta yang diputar balik, dia hanya manusia biasa. Dia merasakan sakit, dia merasakan luka hanya dari tulisan dan kata-kata yang menunjuknya tanpa belas kasih. Dan kehadiran Dean, benar-benar menolong Liza begitu banyak terlebih pada emosinya.

“Kau sedang memikirkan sesuatu?” Dean menarik lembut tubuh Liza masuk ke dalam pelukannya. Gadis itu menyandarkan dagunya pada bahu kiri Dean, membiarkan Dean mengusap lembut punggungnya.

Dean tahu bahwa gadisnya sedikit lebih kurus, terkadang menangis ketika tahu bahwa orang yang pernah ia pikir baik, ikut andil untuk menyerangnya. Namun ia yakin, bahwa semuanya baik-baik saja.

“Aku punya strategi yang sangat luar biasa jahat, tapi, apakah kau masih akan

sangat menyukaiku ketika aku menjadi sangat jahat?” bisik Liza setelah tenggelam dalam wangi pappermint dan kayu favoritnya.

Dean mengulas senyum, tidak menyangka bahwa gadisnya akan meminta ijin padanya. “*Well*, ini tergantung. Pada orangtuamu? Atau padaku?”

“Hanya Amy.”

“Aku masih menyukaimu kalau begitu.”

Liza diam beberapa saat, lega dengan jawaban prianya, namun kembali berbisik pada Dean. “Oh, juga pada Tina Switch.”

Dean tak menjawab, hingga membuat Liza mengurai pelukannya, mencari sepasang mata biru Dean untuk mendapatkan jawaban. “Baiklah. Aku akan tetap menyukaimu.”

“Dan ketika semuanya jadi buruk, apakah kau akan tetap berusaha untukku seperti ini? memperjuangkanku?”

“Ya. Sebanyak yang kau mau.”

“Dan tidak akan meninggalkanku? Meskipun paparazzi mengejarmu?”

“Ya.”

“Dan tidak akan kemanapun meskipun akan banyak perbincangan buruk tentangmu karena bersamaku?”

“Aku akan tetap di sisimu.” Liza kembali jatuh cinta dan kali ini, ia benar-benar yakin, Dean adalah orang itu. Seseorang yang ia tunggu selama ini. Ia kembali memeluk erat Dean dengan segenap jiwa dan raganya.

Hanya itu yang Liza butuhkan, karena untuk pertama kalinya, dia akan membalik keadaan. Menjadi jahat dan membalas dendam adalah hal yang mudah, karena selama 10 tahun, dia belajar dari ahlinya, Amy Yolanda Masen. Bagian terpentingnya adalah, pelajar yang baik selalu akan lebih pintar dari gurunya.



Clearing the Decks

“AKU tahu kau punya banyak ide yang ingin disampaikan, tapi aku juga sangat tahu kau menahan diri karena ingin menghormati keputusanku.” Liza duduk di samping Jannie yang tengah menikmati makan malamnya di rumah Liza.

Dean memasak untuk makan malam, ia mendadak punya keahlian baru ketika tidak melakukan apapun di Beverly. Hanya mengawasi Liza membuat musik-musik yang terdengar jauh lebih kelam. Dan Dean ternyata punya bakat di beberapa jenis panggang. Mungkin memang dalam keluarganya telah dianugerahi bakat memanggang, karena Rachel pun handal membuat *grill* dan barbekyu.

“Matt menunggu lagu barumu. Dia siap kapan saja untuk membuat klip itu di dalam studio. Kapanpun.” Jannie buka suara setelah menikmati beberapa sendok makan malamnya. Mereka duduk berdua bagi sepasang kekasih yang tengah melakukan makan malam romantis. Penuh dengan lilin, bunga, dan anggur. “Apa rencanamu?” tanya Jannie seolah tahu bahwa gadis yang tengah menikmati anggurnya memang telah memikirkan ini selama sehari-hari. bahkan mungkin beberapa minggu setelah Amy dan sebagian besar orang merundungnya lewat tulisan, kata-kata dan tuduhan.

“Turn the table, of course.”

“Bagaimana caranya?”

“keluarkan album di musim panas. memulai world tour di bulan februari tahun depan. Kita punya waktu empat bulan. Cukup untuk membuat video musik, mengundang penggemar ke rumah dan memilih orang-orang terbaik yang selalu mendukungku saat aku jatuh. Kau harus menghubungi mereka dan membuat mereka datang ke tur dunia kita,” Liza meletakkan

gelas anggurnya, “dan aku ingin serigala berbulu domba ini, menjadi tema tur.”

“Sebenarnya aku ingin kau melakukan tur ini untuk seluruh stadion. Berskala sangat besar. Dan semua itu dimulai dari media sosial. Aku ingin kau menggunakan media sosial Liz. Pilih saja yang mana yang paling kau suka. Kau harus tahu, bagaimana penggemarmu akan berdiri di barisan paling depan untukmu.”

“Mari kita lakukan.”

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya, mereka mematangkan seluruh ide. Membuat sebuah awal baru untuk dirinya, melawan balik seluruh makian dan rundungan. Menggunakan semuanya dengan baik.

Liza menunjukkan lagu barunya pada Matt seminggu kemudian. Matt, beberapa teman Liza dari industri bincang-bincang, beberapa penyanyi muda, yang selama ini memberikan dukungan pada Liza, telah masuk daftar Liza.

“Ini sungguh gila!” seru Matt setelah selesai mendengarkan lagu baru Liza. “Kita akan melakukannya? Sama seperti liriknya?”

“Ya. Pasti akan sangat keren.”

“Dan Amy tidak akan ikut campur bukan?”

Liza tergelak, “Tidak akan pernah!”

“Oh *Jesus Christ*, aku begitu bersemangat. Aku akan membuat sesuatu yang dramatis. Lalu mengakhirinya dengan sangat keren. Lagu ini jelas akan membunuh Amy perlahan.” Matt memang punya banyak ketidak sukaan pada Amy. Perempuan itu terlalu mengatur seninya, dan membuat klip-klip video Liza jadi tampak biasa saja, karena harus diedit di berbagai tempat. “Dan omong-omong, kau menggunakan media sosial sekarang?”

Liza tergelak, “Semacam itu.”

Matt memandang Liza dengan perasaan kagum. Gadis itu masih sangat muda, dan dia telah melalui rasanya dikhianati, ditusuk dari belakang tanpa perasaan, dirundung dan dipojokkan. “Kau tahu, kau sangat-sangat terkendali? Aku benar-benar takut kalau kau depresi. Banyak sekali aktor dan penyanyi

muda yang depresi karena banyaknya tekanan.” Matt menggeser kursinya, untuk lebih dekat pada Liza, “Kudengar dari orang yang sangat dipercaya, pengawal tampanmu mengontrol dirimu?”

“Kurang lebih.” Liza mengerling, membuat Matt tertawa lebar. “Aku akan mengunggah sosial mediamu di instagramku. Kemunculanmu di sosial media benar-benar membuat banyak orang bertanya-tanya. Oh ya Tuhan, aku tidak bisa membayangkan bagaimana ini akan berakhir.”

Matt membuat konsep seperti kemauan Liza, menambahkan beberapa hal-hal yang lebih dramatis. Kostum-kostum untuk video musik telah dipesan dan dibuat. Mereka bergerak diam-diam walaupun tetap membuat media curiga. Bahkan paginya setelah Matt memberitahukan akun media sosial Liza, ia masuk di pemberitaan gosip pagi.

Matt diserang oleh para pembenci Liza. Mengatakan bahwa tidak akan ada lagi tempat di Hollywood untuk seorang plagiat. Bahkan semenarik apapun video musiknya,

seorang pencuri karya tidak akan pernah bisa berada di atas. Penggemar Tina Switch juga berbondong-bondong menyerang tanpa tahu seperti apa kenyataan yang ada. Tapi seperti Liza yang tidak peduli dan fokus pada proyeknya, Matt juga tidak peduli dengan apa yang terjadi di akunnya.

Media masih berusaha mengambil potret-potret Liza. Bahkan ada beberapa paparazzi yang nekat menerobos kain yang menutupi tubuh Liza akhir bulan mei setelah Liza keluar dari studio musik namun berhasil di halau Dean hanya dengan satu gerakan menarik kerah si paparazzi.

Tekanan pada para pengawal makin ketat ketika Liza telah menyebarkan undangan rahasia pada para penggemarnya untuk datang di rumahnya yang berada di Beverly. Ia menginstruksikan bahwa tidak boleh ada kamera, tidak boleh ada perekam apapun yang masuk. Kekuatan penggemarnya memang patut diapresiasi, karena setelah pertemuan mereka, tak ada satupun penggemar yang buka suara. Mereka hanya berkomentar, bahwa Liza sehat dan bahagia.

Tidak membocorkan lagu baru yang Liza pamerkan di rumahnya, tak memberitahu apapun di media sosial tentang rencana Liza mengeluarkan album terbarunya di bulan juni, hampir bersamaan dengan tur dunia pertama Tina Switch. Tur dunia yang seharusnya jadi milik Liza.

Ketika Liza mengunggah satu foto terbaru dengan gambar serigala diawal bulan juni, media makin heboh dengan tindakannya. Para penggemarnya, mulai membuat kemungkinan-kemungkinan. Hingga sepekan sebelum single diluncurkan, para penggemar setianya buka suara tentang pertemuan mereka di rumah Liza. Mereka mulai mengembuskan kabar itu. Bahwa semua akan diungkap dalam lagu-lagunya.

Suara-suara itu, pesan-pesan itu makin kencang ketika tiga hari sebelum perilisan single utama dari albumnya, Liza mengunggah satu video yang seperti sketsa hitam putih, seorang gadis dengan gaun cantik yang mendadak berubah menjadi serigala.

“Kau siap?” tanya perusahaan rekaman yang masih setia menggawangi musik-musik

Liza dan masih mendukungnya. Mereka jelas tak akan melepaskan Liza dari perusahaan ini, karena album ini adalah album pertama Liza dia berevolusi. Album yang ditunggu, album yang seperti banyak orang prediksi, jawaban dari seluruh peristiwa yang terjadi di dalam hidup Liza selama 6 bulan menghilang tak terendus media.

“Ayo kita mulai!” kata eksklusif produser Liza, memulai akses lagu itu di jaringan Iphone. Bersamaan dengan keluarnya salah satu single dari albumnya, Liza memberitahukan pada seluruh penggemarnya lewat akun media sosialnya bahwa musik video dari judul ‘The New Me’ akan rilis sepekan lagi di youtube.

Hanya dalam waktu kurang dari dua bulan setelah media sosial Liza dibuat, akunnya memiliki pengikut berjumlah puluhan juta. Pesan-pesan pribadi yang jumlahnya ratusan ribu masuk setiap harinya. Menanyakan kabarnya, beberapa pembenci mengiriminya kata-kata jahat tapi lebih banyak lagi pendukung yang memberikan video-video, pesan-pesan

penyemangat bahwa Liza punya mereka untuk tetap berada di sisinya, bahkan ketika dunia menunjuknya sebagai serigala berbulu domba.

Butuh waktu kurang dari dua jam, lagu baru Liza jadi pembicaraan hangat. Twitter membuatnya jadi trending ke dua setelah tagar tur dunia Tina Switch. Kemudian tagar-tagar baru muncul, Liza Fox; The New Me; berubah; Serigala Perempuan; menyusul selanjutnya.

Karena lirik lagunya membuat seluruh pecinta musik tercengang, karena intro lagunya diawali dengan piano solo yang awalnya terdengar seperti lagu sedih. Liza bahkan menambahkan suara auman serigala.

*Aku diciptakan polos, manis, dan baik.
Memakai gaun cantik, sopan dan menarik.
Tapi kemudian aku diseret dalam drama dan
mati.*

Diharuskan terkubur di kedalaman bumi.

*Kau menari dan menyanyi dalam kebohongan
Tapi kau seharusnya tahu bahwa aku
mengawasimu*

*Karena aku sekarang kembali dari kematian.
Karena aku membawa bencana untuk
hidupmu.*

*Inilah aku sesungguhnya,
Serigala wanita yang akan mencabikmu
kapan saja*

*Inilah aku sesungguhnya,
Muncul dari kematian dan akan membongkar
seluruh rahasia*

*Inilah aku sesungguhnya,
Inilah aku sesungguhnya,
Yang membawakanmu malaikat pencabut
nyawa dari neraka.*

Hanya butuh waktu sehari, lagu Liza menduduki billboard. Banyak komentar-komentar positif berdatangan, tapi lebih banyak lagi syok dan kaget karena Liza melangkah keluar dari zona nyamannya dan luar biasanya, disambut baik dari berbagai pihak.

Ketika video musiknya liris di youtube tengah malam, dalam waktu kurang dari sehari, video itu telah ditonton lebih dari 10 juta kali. Karena video musik ini dibuat

meninggalkan ciri khas Liza. Ini adalah wajah pertamanya setelah lama menghilang dari hadapan media.

Dalam video musiknya, Liza mengambil setting awal abad 18. Ia menjadi putri bangsawan, bagai putri-putri dari karakter disney, yang mulai digunjingkan, dituduh dan disudutkan. Ketika seluruh orang di kota setuju membakarnya hidup-hidup, sosoknya yang dalam kobaran api berubah. Dia benar-benar sang serigala. Lagu di video musiknya dijeda agak lama hanya diisi dengan suara auman serigala. Hingga kemudian, serigala itu memakan habis tubuh wanita yang memulai gosip tentang dirinya dan lagu dilanjutkan kembali.

Seluruh komentar berisikan prediksi. Beberapa pembencinya, memberikan nilai jelek pada video itu, tapi banyak orang-orang yang tak mengenal lagunya, mulai melirik musik-musik Liza.

Jannie mulai bergerak dan bekerja. Sang manajer mulai menerima banyak telepon dari para sponsor dan promotor yang ingin bekerja sama dengan Liza. Liza telah membuat alamat web baru yang telah

diluncurkan beberapa minggu sebelum lagu pertamanya keluar. Semuanya telah ditangani dengan cepat oleh Jannie yang selalu cepat dan praktis.

Jannie telah menghubungi penata musik, pembuat kostum, pengatur panggung. Dia merekrut beberapa anak buah untuk membantunya menangani Liza yang biasanya tahu beres. Dan selagi anak buahnya bekerja, dia menerima dan menyeleksi beberapa tawaran yang diajukan banyak promotor dan perusahaan yang siap menjadi sponsor.

Para kreator untuk membuat design pada tiket Liza, dari kelas tribun sampai VVIP telah diundang datang untuk mengerjakannya. Semua kegiatan tur album *The New Me* dilakukan di rumah Liza. Liza memang akan menghilang dari hadapan media sampai konser dunianya di mulai.

Gadis itu memerankan dengan baik tokohnya sebagai seorang serigala. Amy menginginkannya menjadi monster, maka Liza mengabulkannya. Dan dalam waktu kurang dari tiga bulan, keadaan berbalik arah. Amy dipojokkan dari berbagai sisi.



A Week

ALBUM terbaru Liza *The New Me* terjual 1,5 juta kopi di AS di pekan pertama ketika benar-benar dirilis seluruhnya. Kabar bahwa dia akan mengadakan tur besar dengan tema serigala jelas di prediksi di mana-mana. Dan semua makin menantikan tur itu ketika Liza menolak seluruh tawaran tampil di beberapa acara bincang maupun penghargaan.

Amy dan Tina Switch jelas meradang karena tur mereka hampir bersamaan dengan tur yang diadakan Liza. Seluruh media dan banyak orang jelas ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka. karena selama hampir 6 bulan lamanya,

semua cerita itu keluar dari pihak Amy dan Tina Switch, bukan dari pihak Liza Fox.

“Aku merindukanmu.” Seseorang telah memeluk tubuh Dean dari belakang ketika ia baru saja menutup beberapa laporan dari klien ketika Liza datang. Kesuksesan album terbarunya beberapa bulan setelah peluncuran dan sibuk latihan untuk konser dunianya, Liza akhirnya bisa mencuri waktu ketika bulan telah berganti ke desember.

Semenjak mereka sukses menyembunyikan Liza dari media dan paparazzi —Jannie yang berinisiatif menggunakan beberapa teman-teman *football* Dean untuk mengawal Liza— banyak para selebriti yang menginginkan mereka mengawal, dengan satu catatan penting, Dean hanya boleh bekerja untuk Liza.

Untuk meningkatkan kualitas, Dean bahkan mengadakan latihan beladiri dengan mengundang beberapa instruktur terkenal di bidang ini. Ia jelas dimudahkan karena dia selalu tersorot ketika mengawal Liza. Namanya makin dikenal karena dia menyelamatkan Liza dari penyerangan penggemar fanatiknya.

“Bagaimana latihanmu?” Dean berbalik, merengkuh seluruh tubuh Liza dan memberikan ciuman dalam namun singkat. Mereka hampir sebulan tidak bertemu. Dean sibuk memulai bisnis barunya, sementara Liza sibuk latihan menari, menyanyi untuk tur dunianya.

“Sampai kapan kau akan bekerja?”

“Kau mau ke mana?”

“Aku libur seminggu sebenarnya. Ingin merayumu sedikit untuk berkencan dan melakukan hal-hal yang menyenangkan sebelum sibuk kembali.”

“Kau mau berkencan seperti pasangan pada umumnya?”

“Tapi aku selalu suka diistimewakan.”

“Kau akan suka kencan sederhana.”

“Ke Michigan? Bagaimana?”

Dean memandang Liza lekat seolah tatapan itu dilakukan oleh seluruh jiwa dan raganya. Satu tangannya meraih telepon, menginstruksikan pada Jason untuk tetap melakukan pengawalan seperti yang biasa mereka lakukan pada Liza tapi minus gadis itu. Mengalihkan perhatian paparazzi.

“Kau sedang memakcomblangi Jason dan Jannie? Dobel J?” tanya Liza setelah Dean selesai menutup teleponnya. Liza mendengar dengan jelas bahwa Jannie harus mengatur semuanya.

“Kau mau mencoba naik Harley, *Sunshine?*”

Liza memundurkan tubuhnya, memerhatikan dengan seksama wajah serius Dean. “Aku berjanji ini akan menyenangkan dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya.”

“Wow!” itu satu-satunya yang keluar dari mulut Dean ketika Liza telah memakai jaket beserta celana kulit yang dibeli Dean dan memakai helm hitam. Tampilan gadis manis yang memakai mantel tebal berwarna krem dengan dres sepanjang lutut telah menghilang digantikan tubuh seksi yang terbalut pakaian berbahan kulit yang menempel ketat di tubuhnya.

“Aku perlu mengunci pintu. Menginap di kantor bukan ide buruk, kurasa.”

Liza mengedikkan bahu, sadar bahwa dirinya memikat malam ini, “Tidak sekarang,

D! Ayo!” Liza menarik tubuh Dean agar keluar dari ruangan kerja.

Beberapa anak buah Dean yang tengah menyaksikan pertandingan olahraga langsung bersiul menggoda namun langsung tutup mulut ketika melihat wajah Dean yang siap membunuh mereka. “Awasi mata kalian, *Buddy*,” pria itu mengancam semua temannya.

Dean memecah padatnya jalanan dengan Harley-nya sementara Liza memeluknya dari belakang. Udara kota New York malam ini memang lebih hangat dari suhu-suhu biasanya. Rambut Liza yang telah berubah menjadi coklat tembaga seutuhnya, berkibar tertiuip angin.

Mereka masuk ke motel jelek di sudut New Jersey setelah berkendara mengelilingi jalanan hampir sejam. Begitu masuk ke kamar, Dean dan Liza melempar helm kemana saja, mulai bercumbu dengan liar. Saat keduanya berguling di ranjang, seluruh pakaian telah lepas dari tubuh mereka, menyisakan ketelanjangan yang seksual yang meningkatkan hormon untuk bercinta.

Pelepasan rindu, gairah yang tertahan membuat seks yang mereka lakukan terasa cepat namun juga membakar mereka hidup-hidup. Tidur saling mendekap lalu pagi-pagi sekali keluar dari motel, kembali berkendara menuju ke barat, di mana rumah Dean berada.

Ini jelas pengalaman pertama Liza, berkencan seperti gadis biasa di usianya yang sudah 26 tahun. Mengendarai Harley, memeluk kekasihnya dengan erat walau suhu musim dingin tidak bersahabat. Ketika mereka memasuki negara bagian Philadelphia, Dean memutuskan untuk menyewa mobil dan menggunakan jasa pengantaran untuk mengirim kembali motornya ke New York sedangkan Liza mempertahankan helm yang dikenakannya ikut berada di dalam mobil.

Mereka berhenti di beberapa tempat. ketika mereka berencana untuk bermain seluncur es di Cleveland Foundation Ice rink, Dean berbelanja baju hangat untuk dirinya dan Liza dan sepasang jaket parka pasangan yang diminta Liza ketika mereka

memasuki toko pakaian di kawasan pinggiran Cleveland.

Keduanya tiba di tempat ice skating terbuka ini pukul delapan malam setelah selesai makan malam di restoran tepi pengunjung tapi punya makanan penutup yang luar biasa lezat.

Wajah Liza dan Dean tertutup oleh topi hangat dan tudung parka mereka, sementara, dagu, bibir dan hidung terbungkus syal yang sengaja dilingkarkan sampai separuh wajah mereka tertutup, hanya menyisakan sepasang mata yang mengawasi.

Liza yang pandai memainkan skating, membimbing Dean bergerak. Mereka tertawa, tak peduli pada lainnya seolah kencan sederhana ini memberi keduanya kebahagiaan yang luar biasa.

“Dean,” panggil Liza mendadak setelah mereka kembali ke jalanan. Puas dengan seluncur es. Mereka telah berada di jalur tol ketika Liza mendadak bersuara setelah tertidur beberapa saat. “Kau mau ku oral sambil menyetir? Kupikir itu bisa menghilangkan kantukmu.” Ucapan Liza

barusan jelas membuat Dean ternganga. Sialannya, Liza mengucapkannya tanpa beban sementara hasratnya telah menegang.

Berengsek!

Dean mengambil jalur ke kiri, keluar dari tol setelah menempuh jarak 100 meter. Ia berbelok kembali ke kiri beberapa saat, masuk ke kawasan area sepi yang sepertinya sebuah hutan menuju danau.

“Kau ingin dioral di sini?” Liza menegakkan punggung, memperhatikan sekitar setelah Dean mematikan mesin mobilnya.

“Kau harus tahu bagaimana rasanya bercinta di dalam mobil, Gadis Muda.” Pria itu melepas sabuk pengaman, “kemarilah,” suruh Dean yang telah berpindah duduk ke bangku belakang, membuat gadisnya menurut bagai boneka mainan.

“Aku curiga kau dulunya sering melakukan ini, Dean. Sudah berapa kali?” tanya Liza setelah duduk dipangkuan Dean dan melepas ciuman mereka yang panas.

“Apa aku terlihat akan memberitahumu?” tanya Dean, menelusuri

paha Liza yang masih tertutup jeans barunya.

“Kau pasti akan memberi tahuku.” Liza sudah turun dari pangkuan Dean dan mengelus gairah prianya yang membengkak terhalang celana.

“Aku tidak yakin.” Kedua tangan Dean bergerak, menarik pada tubuh Liza agar kembali naik diatas pangkuannya. membuka kedua paha Liza untuk menghimpit tubuh Dean.

Kedua tangan Dean menyusup masuk ke bokong gadisnya, setelah jaket parka itu lepas dari tubuh Liza. Meremas kedua bongkahan Liza sebelum salah satu tangannya bergerak ke depan, menelusuri perut dibagian pusar, sebelum meluncur kebawah, mengusapnya dengan gerakan yang memabukkan.

“Kau curang!” mata Liza berkilat kemudian berubah sayu ketika Den kembali menjamah titik sensitif pada inti Liza. Ia menggigit bibir, sementara Dean tersenyum puas melihat Liza menikmati permainan jarinya.

Tak menerima kekalahan, gadis itu menahan diri semenit kemudian dan menyentak tangan Dean agar menjauh dari dirinya. ia meluncur ke bawah, satu tangannya menyentuh hasrat Dean yang mengeras sementara satu tangannya bergerak membuka gesper dan resleting celana prianya.

“Berengsek,” maki Dean ketika Liza mulai mengoral dan memijat dirinya. Mulut Liza sangat hangat dan ahli. Ketika Dean sadar bahwa dirinya tengah dipermainkan dalam pola tidak teratur, pria itu menarik tubuh Liza. “Kau memang berniat menyiksaku, Gadis Muda.” Napas Dean naik turun, ia menelentangkan tubuh Liza di kursi penumpang.

Liza terkikik dibawah tekanan tubuh Dean yang tengah melepas parka dan kaosnya. Pria itu kembali mencium Liza, menjalari tubuh kenyal Liza sembari meloloskan sweater dan bra. Ia menangkap kemudian meremas payudara kiri, sementara lidahnya menari di dada kanan Liza, menghisap di sana. Napasnya yang panas,

lenguhan yang samar, memenuhi udara di dalam mobil. Memburamkan kaca-kaca.

Bokong Dean menempel pada pintu ketika ia berhasil melepaskan celana Liza. Dalam sepersekian detik, ia turun menjilat milik Liza. Dia tahu, gadis itu punya titik lemah di sana. Ia menghisap dan memainkan jemarinya, membuat Liza mengejang gelisah ketika Dean mulai mengurangi kecepatan gerakannya. “Haruskah kau sebegini jahatnya?” Liza protes saat Dean berhenti dan mendadak berpindah mencium pada pahanya. “Kau benar-benar si—“

Sebelum sempat menyelesaikan caciannya, Dean telah naik membungkam bibir Liza. “Kau mau apa, Sunshine?” tanya Dean yang kini telah bergerak menjilat pada daun telinga Liza, sementara miliknya yang keras menekan Liza.

“Kau.”

“Kapan?”

Liza menelan ludahnya. Pria ini selalu bisa membuatnya berantakan seperti ini. selama ini, Liza selalu memimpin. Membuat pria-pria berlutut memohon untuk seks luar

biasa adalah kemampuannya, hanya saja, Dean menjungkirbalikkan semuanya. Liza harus berada di posisi merajuk hanya untuk, oh astaga, sebuah seks!

“Sekarang, berengsek!”

Dean menurunkan celana, membebaskan hasrat sepenuhnya. Ia merogoh kantung celananya, mengeluarkan foil, membukanya dengan satu kali sobekan.

Dengan lihai memasang, tubuh Liza digerakkan menungging padanya. Dengan gerakan menggoda, ia menggesekkan miliknya di permukaan gairah Liza, membakar titik sensitifnya. Satu tangan meremas dada yang menggantung, sementara tangannya yang lain menarik wajah gadis itu agar bisa dicumbunya kembali.

Lenguhan tertahan terdengar ketika Dean mendesak. Mereka bergerak dalam ritme yang sama. Hapal secara instingtif. Larut dalam gelora yang membakar. Dean menarik dirinya, berkali-kali namun juga menekan Liza ratusan kali.

Udara diluar membeku, namun suhu di dalam mobil naik puluhan derajat. Mereka

basah akan keringat, Dean memenuhi diri Liza hingga gadis itu mulai memohon. Dalam dekapan malam, hutan yang menggelap, Liza mengerang tak mampu menahan diri. Orgasme pertamanya di dalam mobil.

Ia mencoba bertahan di posisinya meskipun seluruh tulang-tulanganya lemah. Dean masih bergerak, mencapai kepuasan. Setiap kali titik sensitif Liza tergesek, gadis itu merapatkan diri dalam denyutan, membuat Dean terasa diremas. Dan setiap kali itu terjadi, Dean mempercepat gerakannya, hingga akhirnya, pria itu meneriakkan nama Liza saat meledak.

Tubuh telanjang itu ambruk. Seketika merasakan beberapa bagian tubuh mereka kebas karena terbatasnya ruang gerak. Namun Liza tersenyum puas. Ia berbalik ketika Dean melepas karet pengamannya. Kedua tangannya terulur, dan kembali membuat Dean masuk dalam pelukannya.

Mereka tiba di kawasan pinggiran Michigan pukul tujuh pagi setelah berkendara dua jam lamanya saat suara

hujan membangunkan Dean. Udara lebih hangat dari sebelumnya, membuat salju tak turun hari ini. Baru ketika mereka masuk kawasan Detroit city, hujan menghilang dan suhu kembali dingin.

“Salju turun, Dean.” Liza berdiri di halaman belakang rumah sederhana Dean. Memakai helm besarnya seraya menangkap salju dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya masuk ke saku.

“Salju pertama.” Dean menghampiri Liza setelah memarkir mobil, merangkul gadis kecil itu dalam pelukannya lalu masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang.

Dean memberitahu Liza untuk berendam air panas sementara dirinya memesan sarapan. Gadis itu selalu suka wafel stroberi. Memesan sarapan pagi mereka, Dean mulai menyalakan penghangat. mengingat banyak hal tentang kejadian setahun lalu bersama Liza di sini.

Terkadang, dirinya masih tak menyangka bahwa pria biasa saja seperti dirinya, bisa mengencani Liza Fox, diva dunia yang dipuja penggemarnya bahkan banyak selebriti pria. Perempuan lain yang datang

padanya, sebelum Liza, selalu membuat dirinya serba salah. Banyak hal yang tak bisa Dean ungkapkan dengan kata-kata sedangkan Liza membacanya begitu mudah. Tahu apa yang diinginkan dirinya, bahkan sebelum mengungkapkannya.

Dan seperti hari-hari ketika mereka bersama, Dean selalu menuruti kemauan Liza. Membawanya ketempat manapun yang ia inginkan. Memancing di Walled Lake yang mulai membeku, duduk di ujung Beltline Bar enggan melepaskan syal dan topi hangat mereka untuk menikmati wet burrito yang terkenal di Michigan.

Mereka juga melakukan hal-hal aneh seperti yang diinginkan Liza. berdiri di depan Kroger pukul enam pagi, menjadi pengunjung pertama hari Kamis. Mereka berbelanja bermacam-macam, antri selama 3 menit dengan wajah yang tertutup oleh syal rajut besar.

Tak hanya seks hebat yang mengisi malam mereka, ada hal-hal sepele yang membuat Liza makin mencintai Dean. Mereka terkadang hanya saling memeluk di

sofa dengan cahaya remang-remang membahas sebuah buku travel yang tampak jauh lebih menarik dari kisah-kisah dongeng. Terkadang pula, Liza memamerkan tarian yang ia latih selama beberapa bulan sebelum konsernya datang dan berlanjut mereka menari tanpa sinkronisasi dengan lagu karena Dean adalah penari yang buruk. Tapi Liza tetap menyukainya.

Keduanya banyak mengobrol. Bagaimana Liza menceritakan luka goresan sepanjang lima senti di paha kirinya yang telah hilang karena dia melakukan laser. Dean bercerita tentang pantai-pantai memukau di Asia dan memamerkan foto sebuah pulau terpencil pada gadisnya. Kadangkala juga, mereka memainkan hal-hal kekanakan. Liza tidak suka ditantang, karena akhirnya dia akan ikut terjun dalam permainan. Gadis itu tidak suka kalah dan tidak suka menjadi pecundang hanya karena permainan sederhana. Dean menyimpan sendirian Liza seminggu ini, tak memperbolehkan gadis itu untuk menemui Scarlett.

Hingga masa liburan itu habis. Kencan seminggu mereka usai begitu cepat. Dean mengantarkan Liza masuk ke jalur penerbangan VVIP dimana jet pribadinya telah menunggu dirinya kembali ke Beverly Hills, California.

“Aku punya sesuatu untukmu,” Dean mengeluarkan satu kotak merah dan menyerahkannya pada Liza. “Jangan dibuka sekarang, buka setelah kau sampai Beverly. Telepon aku kapanpun kau siap.”

Enggan berpisah, Liza hanya mengangguk saja menuruti mau Dean. Tidak begitu mempedulikan perintah yang Dean ucapkan. Ia memotong jarak, kemudian berhambur memeluk prianya sebelum naik ke dalam pesawat.

“Kalau bisnis beres, kau harus datang ke konserku. Dean Ellison Marshall masih menjadi pengawal pribadi favoritku.” Bisiknya sebelum melepas pelukan.



Break the News

SEPERTI yang telah diprediksi banyak pihak, tiket penjualan di tiga negara bagian, Chicago, Denver, dan Seattle telah terjual habis. Disusul kemudian dengan masuknya negara-negara lain untuk tanggal selanjutnya.

Dan setelah latihan berbulan-bulan, diskusi tiada habisnya untuk kostum, jalur *backstage* yang dipersiapkan untuk penggemar setianya, malam ini, konser *The New Liza Fox* di gelar untuk pertama kalinya.

Ini adalah kemunculan pertama Liza Fox dihadapan publik dan media. Seluruh stadion penuh. Pukul enam sore waktu setempat, beberapa penyanyi menjadi pembuka. Dilanjutkan video-video yang dibuat oleh ribuan penggemarnya ketika

Liza dipojokkan oleh banyak pihak. Video-video dukungan yang banyak membuat para penggemarnya menangis, bahkan penikmat musik yang tidak begitu mengenal Liza Fox sekalipun, ikut terharu.

Yang membuat seluruh penonton terdiam adalah ketika sebuah video dengan durasi tiga menit ditayangkan. Video Jannie yang tengah merekam dirinya sendiri di sebuah studio rekaman. Gambar itu kemudian menyorot para paparazzi kemudian menyorot Liza yang tengah membuat lagu berjudul *Boy* yang telah diplagiat oleh Tina Switch.

Mengeluarkan bukti-bukti hanya dari video kumpulan itu. Bahwa seluruh isu plagiat itu adalah sebuah penyerangan dan kenyataan bahwa semua itu ternyata berkebalikan membuat seluruh penggemarnya gempar. Mereka jelas tidak akan diam saja dengan bukti ini. memotretnya, merekamnya dalam sebuah video, mengunggahnya di media sosial masing-masing dan mulai membuat tagar bahwa apa yang mereka yakini setahun ini,

benar adanya. Bahwa Liza Fox memang tidak bersalah.

Mendadak, lampu sorot dimatikan seluruhnya, suara menghilang, layar tiba-tiba hitam kelam kemudian satu bangunan cantik bak istana yang diperkecil beberapa kali di dorong masuk ke dalam panggung.

Lagu nomor enam di album Liza yang berjudul Sindrom Cinderella mulai didengarkan. Gadis itu keluar dari istana dengan pakaian cantik dan memukau ala bangsawan kerajaan. Seluruh teriakan dari stadion terdengar karena ini kemunculan pertama Liza di depan publik. Penari-penarinya mengenakan pakaian dari abad 18. Glamor, cantik dan sangat bangsawan. Ketika lagu itu selesai, Liza menyapa seluruh penggemarnya. “Kalian keren malam ini,” ucap Liza yang disambut tepuk tangan meriah dan teriakan heboh dari seluruh pengunjung. “tanpa kalian, aku tidak akan bisa berdiri di sini dan bangkit. Ini adalah tur seluruh stadion pertamaku dan dengan tiket yang terjual habis seluruhnya, aku merasa, aku memang harus ada di sini

karena kalian. Jadi, terima kasih semuanya.”
Seluruh stadion gegap gempita.

“Dan untuk kalian yang selalu berdiri di belakangku, berusaha menangkapku ketika aku jatuh, memberikan pelukan, menyemangatiku setahun ini ketika banyak orang diluaran sana menudingku, maka kupersembahkan, The New Me untuk kalian yang selalu ada untukku.”

Musik berdentum-dentum makin keras. Bangunan istana telah menghilang, intro lagu The New Me terdengar, seluruh suara teriakan heboh terdengar dari berbagai sudut. Permainan piano solo terdengar dan Liza mulai membawakan lagunya.

Ketika akan memasuki reffrain, musik berhenti, suara teriakan-teriakan dari audio pengeras suara terdengar yang seketika membuat penonton terdiam. Dan bagai menjadi pertunjukkan di *Brodway*, Liza ditarik oleh para penarinya menuju kain besar berwarna seperti api yang ditiup oleh kipas yang sangat besar dari bawah, seakan-akan itu adalah sebuah kobaran api yang sangat besar.

Liza ditarik ke dalamnya, kemudian suara-suara tawa terdengar dari audio. Dan beberapa detik kemudian, kipas dimatikan, membuat kain itu jatuh ke panggung tak berdaya. Seluruh lampu menyorot pada tempat Liza menghilang. Tak berapa lama, tumpukan kain itu bergerak. Seorang gadis memakai topi berbentuk kepala serigala keluar dari dalam sana, tubuhnya terbalut jaket bulu berwarna hitam dan putih bagai bulu-bulu serigala.

Tak berapa lama, muncul penari lain, memakai pakaian yang hampir sama dengan kostum yang dikenakan Liza. Seluruh penonton histeris ketika Liza menari sembari menyanyikan reffrain lagunya. Gambar-gambar serigala ada di layar besar panggung. Mereka memburu, berlari sementara Liza menari.

Hilang sudah gadis manis penurut. Tak ada gaun sederhana sopan dengan gaya modest, tidak ada lagi gadis yang menyanyi saja dengan gitarnya. Gadis itu sedang menari dengan luar biasa lenturnya. Dia bergabung jadi satu dengan pertunjukkan.

Menjadi sebuah tim penghibur yang memuaskan para penonton di stadion ini.

Gadis itu tak henti-hentinya membuat seluruh penonton tercengang. tak seperti penyanyi lain yang depresi dan mendadak menggila di panggung dengan penampilan aneh, terlalu terbuka dan bahkan menampilkan hal-hal seronok, Liza tampil dengan luar biasa memukau.

Ia memang memakai beberapa pakaian terbuka atau ketat, namun ia tak menunjukkan sisi menggilanya. Jannie benar-benar memilih pembuat kostum terbaik. Kostum Liza berwarna-warni. Cantik dengan kerlap-kerlip dari manik-manik. Dia hanya memperlihatkan sedikit pahanya, memamerkan sedikit punggungnya. Satu terbuka namun lainnya tertutup.

Tarian yang disajikan selama pertunjukkan dua jam lamanya juga tidak ada yang seronok. Semuanya pas pada tempatnya. Bahkan anak-anak remaja atau para gadis kecil masih cocok menyaksikannya. Liza juga tak melupakan konfeti berwarna-warni, kembang api yang

menyala ketika ia menyanyikan lagu-lagu penuh hentakan.

Ia banyak bicara pada penggemarnya, lebih banyak bercerita bagaimana dia sangat berterima kasih atas dukungan yang tak pernah berhenti. Ia menunjukkan pada para penggemarnya, bahwa kedua orangtuanya berada di sini bersama mereka. bercerita bahwa ini pertama kalinya mereka berada di turnya karena dulunya undangan dan pesan itu tak pernah sampai pada orangtuanya. Benar-benar menghabiskan Amy hidup-hidup.

Ia juga berbicara tentang gosipnya bersama Blaxton melalui lagunya. Liza menyanggah bahwa kedekatan yang selama ini ditiupkan oleh banyak pihak adalah sebuah kesalahan dan tuduhan tanpa dasar.

Diakhir konsernya, ketika ia menyanyikan lagu berjudul 'Kamu' yang memang tercipta karena Dean, membenarkan berita bahwa ia tengah menjalin hubungan istimewa dengan seseorang yang menjaganya.

Begitu seterusnya setiap berada di stadion untuk menyelesaikan tur dunianya. Berpindah dari satu stadion ke stadion lain.

Amy dan Tina Switch siap menyerang, namun media mundur enggan mempercayai mereka lagi. Konser dunia pertama Tina menghasilkan sedikit pemasukan bahkan beberapa promotor membatalkan kontrak mereka. tidak bisa dipungkiri, Liza memang adalah wanita berpengaruh yang pernah menduduki peringkat 20 versi majalah Times dan mereka yakin posisinya akan melesat jauh masuk 10 besar untuk tahun ini setelah berhasil membungkam banyak media dan publik yang menudingnya. Dia punya kekuatan besar karena penggemar setianya selalu berada di sisinya bahkan ketika masalah besar terjadi.

Semuanya sempurna, orangtuanya ternyata mendukung setelah sepuluh tahun lamanya ia berjibaku sendirian karena Amy memperumit segalanya, ada Dean di sisinya yang terus terang mampu mengontrol dirinya, Jannie yang setia dan selalu ia anggap seperti kakak perempuannya, konser dunianya yang banyak dapat pujian dari media, pekerjaan Dean yang mendadak terdengar di kalangan para elit bahwa mereka menyediakan jasa pengawalan

istimewa yang hanya berfokus pada beberapa klien saja.

Ada keinginan besar ketika ia bersama Dean di sela-sela waktu kosong konsernya. Ia masih dimanjakan dan diutamakan, namun Liza menginginkan lebih. Dan ini jauh, jauh lebih berharga daripada permintaan maafan Amy yang dilakukannya seminggu lalu bersama Tina Switch. Permohonan agar Liza berhenti memojokkan dan menghancurkan mereka.

“Kumohon. Kau memojokkan kami habis-habisan. Penggemarmu menyerang kami!” Seruan Tina tertahan karena kemarahan itu ditekan kuat-kuat.

“Penggemarmu juga menyerang Liza!” Jannie yang berdiri di belakang Liza buka suara. Mereka harus mengerti apa yang terjadi di sini. “Kalian bahkan membuat onar ketika gosip tentang Liza mulai surut.”

Amy memandang Jannie penuh cela, “Kau serius ingin meminta maaf? Berlakulah sopan.” Liza mengancam ketika melihat wajah Amy yang menyakitkan dan itu ditujukan untuk Jannie.

“Kau harus ingat bagaimana kita bekerja bersama, Liz. Aku adalah orang yang punya andil besar kau berada di titik ini.”

Jannie maju selangkah, berapi-api. “Kau tahu kenapa Liza diam saja ketika semua gosip itu menerpa dirinya? karena mengingat kebaikanmu! Tapi kemudian dia tahu, dia membela orang yang salah! Kau tahu berapa sering dia menangis karena,” Jannie menatap tajam pada Tina, “tuduhan dari penggemarnya dan mengatai Liza serigala? Palsu? *Fake*? Dia menangis. Tidak ada siapapun yang mendukungnya. Hanya sedikit orang, yang mencintainya dengan tulus! Dan sekarang kalian memohon? Dimaafkan setelah memutar balik kenyataan? Liza yang kehilangan lagu itu, karyanya dicuri diam-diam, kemudian dituduh menjadi seorang plagiat! Bahkan hewan tidak sekejam itu pada kawanannya!”

Tak membiarkan Jannie makin meledakkan kemarahan, hari itu juga, Liza berjanji pada Tina dan Amy. Untuk menghentikan pidato-pidatonya tentang Liza yang dijahati oleh mereka. Hanya saja, dia tak bisa mengubah konsep lainnya. Ia

hanya akan berhenti menggiring penggemarnya untuk membenci Tina dan Amy.

Ada hal-hal yang mendadak menggeser tujuan Liza beberapa bulan ini. ia melupakan kemarahannya dengan cepat karena satu-satunya hal yang ia inginkan hanya Dean. Liza ingin dilamar. Tidak perlu seperti di film-film komedi romantis yang jarang ia tonton. Tak perlu berlutut agar Liza mau menerimanya. Tak perlu adegan menggetarkan jiwa yang membuatnya menangis tersedu-sedu.

Ia hanya ingin, Dean menginginkannya. Sama besarnya seperti dirinya. Mengunjungi catatan sipil bahwa Liza Fox telah menjadi Liza Marshall, mengadakan pemberkatan di gereja kecil di wilayah Michigan saat salju turun atau saat musim panas. bebas berada di mana saja tanpa perlu takut media menggossipkan kebersamaan mereka. Tapi itu tak didapatkan. *Well*, dia harus sadar bahwa semua hal, memang tidak pernah sempurna.

Ketika tur mereka telah selesai separuhnya dan Liza berhenti memojokkan

Amy dan Tina dalam beberapa pidatonya di konser, Dean menemaninya terbang ke London untuk jadwal konser Liza. Kemudian menculiknya untuk kembali menikmati waktu-waktu berdua saja bersama di pedesaan Inggris. Menyamar menjadi gadis Mexico yang beraksen jelek.

“Kau sudah buka kado dariku, Liz?” tanya Dean ketika mereka duduk menikmati pie daging cincang dan bir peterseli.

Liza cemberut kedua matanya menyipit. “Kapan kau memberiku hadiah, Mr. Marshall?”

Dean mengerutkan alis, mencoba memahami permasalahannya di sini kemudian terbahak-bahak. Ini sudah enam bulan sejak pemberian kado itu dan Dean membuat banyak kesimpulan sendiri. Dari Liza yang masih sibuk sampai kemungkinan terburuk bahwa ia ditolak karena gadisnya hanya menginginkan hubungan mereka konstan seperti ini.

“Tunggu dulu. Aku mendadak ingat tentang kado itu. Ini kado yang kau berikan padaku saat kita berada di rumahmu, um, maksudku, saat kau mengantarku ke

bandara malam itu? Untuk kembali ke Beverly?”

Dean menghentikan tawanya, menyesap bir lalu mengganggu.

“Oke. Kau membuatku penasaran.” Liza berdiri dari tempatnya duduk, ingin segera menghubungi Jannie. Ia ingat bahwa barang itu disimpan Jannie di dalam kamarnya di Beverly.

“Kau mau kemana?”

“Menghubungi Jannie.”

“Itu hanya sepasang kaus kaki, Liz.”

Liza mengerucutkan bibir, mendadak kecewa dengan apa yang di dengarnya. “Bukan cincin?”

“Kau sudah punya banyak cincin, ‘kan?” tanya Dean dengan nada jenaka.

“Kau menyebalkan, Dean!”

“Kemarilah. Aku merindukanmu.” Dalam satu kali tarikan, Liza telah jatuh di pangkuan Dean. Memeluk gadisnya dengan sangat erat seolah ia baru saja mendapatkan dunia. mengungkapkan rasa sebal yang tadi mengganggu Liza. Cara Dean memeluknya hari ini sangat berbeda. Seolah pelukan itu

adalah ungkapan bahwa Liza adalah miliknya, sepenuhnya.

“Apa yang terjadi?” pelukan diurai Liza.

Senyum tampan Dean mengembang, kilatan bahagia itu menari di mata biru kekasihnya. “Aku hanya, sangat, luar biasa, senang, bahagia.”

Liza tersenyum menggoda dan sadar sepenuhnya, ia dalam kontrol Dean seutuhnya. Tersihir dalam pesonanya. Tenggelam, dalam, memabukkan dan membuatnya tak ingin pergi kemanapun. Memilih tinggal dengan segala resiko bahwa ia dikendalikan Dean seutuhnya. Jatuh cinta dengan segenap jiwa dan raganya.

“Tak bisa dipungkiri. Salah satu pesona terbesarku adalah menjerat pria-pria kuno seperti dirimu.” Liza mengerling, “Kau mau berendam bersamaku di Jacuzzi? Sekarang?” tanya Liza dengan kerlingan genit.

Kali ini, Dean akan menunggu. Sedikit lebih lama tidak masalah. Setelah tur selesai, dia akan memberikan sebuah lamaran romantis yang mungkin dibenci Liza tapi dia akan tetap melakukannya. Untuk saat ini, ia hanya perlu membuat Liza melupakan kado

berisi cincin yang ia berikan pada Liza akhir tahun lalu.

Dean sudah tahu jawabannya. Bahwa gadis itu juga menunggu dirinya untuk memberikan kenaikan level pada hubungan mereka. Kepercayaan dirinya meningkat berkali lipat. Liza Fox mungkin dicintai puluhan juta penggemarnya dari seluruh dunia, tapi, gadis itu memberikan hati, jiwa dan raganya hanya untuk Dean.

Mungkin bagi Dean, Liza telah melupakan pembahasan tentang kado yang ia berikan tahun lalu karena sampai konser menjelang akhir ini, Liza tak membahas apapun dengan Dean perkara itu.

Tapi tidak dengan Liza.

Gadis itu membawa hadiah dari Dean kemana-mana. Menahan diri agar tidak membukanya karena Dean memang melarangnya —seperti itulah Dean mengontrol dirinya— dan ketika konser terakhirnya malam ini di mulai di Sidney, gadis itu mulai tidak sabar.

Dipertengahan konser, ketika ia mengganti pakaian dan beristirahat selama

15 menit, kado itu tertata rapi di meja bersama makanan yang disediakan promotor sesuai permintaan Liza. Membuat acara melepaskan kostum dari badannya terhenti seketika.

Well, ini hanya sepasang kaus kaki, bukan? Jadi kenapa dia harus sebegini takutnya kalau membuka kado itu lebih awal? Ia masih punya waktu sekitar 10 menit.

Sayangnya, setelah kado terbuka, tangis Liza pecah ketika menemukan apa yang ada di dalam sana. bukan sebuah cincin mahal dari Tiffany & Co dengan berlian puluhan karat. Hanya sebuah cincin emas tanpa hiasan dengan ukiran nama dirinya dan Dean. Serta satu buah kartu berwarna putih bersih, dengan tulisan tangan rapi.

Maukah kau menjadi milikku, Elizabeth Merida Fox? Untuk selamanya? Menjadi Mrs. Marshall?

Dean Ellison Marshall

“Apa yang terjadi?” Jannie membuka pintu setelah lima menit kemudian Liza tak juga berlari kearah panggung. Ia menghubungi beberapa tim dengan cepat

untuk mengisi waktu kosong yang dibuat Liza sekarang ini.

“Dean melamarku, Jan. Dan itu terjadi hampir setahun lalu, dan aku tidak tahu, dan mendadak, aku menangis dan merasa sangat bersalah padanya. Lalu kupikir—“

“Whoa, whoa, whoa. Santai, tenang, Gadis Muda. Kau masih harus tampil untuk 45 menit kedepan dan sekarang, mereka bertanya-tanya kenapa kau tidak muncul juga.”

Liza mengusap airmata dari wajahnya, bangkit berdiri secara tiba-tiba. “Setidaknya, seluruh riasan ini anti air.”

Dia kembali ke panggung, disambut meriah oleh penggemarnya, kembali menyanyikan beberapa lagi lalu ia menyampaikan pidato terakhirnya di konser penutup ini.

Alih-alih membicarakan tentang kontribusi Sidney pada dunia, Liza malah mengangkat pembicaraan tentang perundungan yang beberapa bulan ini tak disiarkan pada penggemarnya. Malam ini ia akan membicarakan tentang perundungan namun dari sudut pandang berbeda.

“Ini konser terakhir *The New Liza Fox, guys.*” Liza membuka pidatonya sambil duduk dan memainkan gitar. “Ada berita baik yang kudapatkan sebelumnya. Jadi aku akan sedikit bercerita di sini. Tentang masalah yang terjadi padaku setahun kemarin.”

Suara-suara memelan, hanya terdengar suara gitar Liza dan ucapan-ucapan sang idola. “Terus terang, tanpa dukungan kalian, aku tidak akan pernah sampai di sini.” Dan teriakan serta tepuk tangan terdengar.

“Aku masih beruntung, karena aku punya kalian yang percaya padaku. Hal-hal buruk tentang penyudutan dan kabar palsu itu jelas saja membuat banyak orang meninggalkanku. Itu terjadi, percayalah. Tapi, di saat kau berada di titik terendah hidupmu, kau akan tahu, orang-orang seperti apa yang mendukungmu.”

Terdengar teriakan dan tepuk tangan dari berbagai sudut, tak sedikit pula yang merinding dan menangis. “Untuk kalian yang tengah berada di titik terendah, bicaralah pada mereka yang selalu ada untukmu. Orangtuamu, sahabatmu,

kekasihmu. Siapapun yang memberikan cinta untukmu di saat kau jatuh dan ditinggalkan. Mereka yang tidak meninggalkanmu ketika kau jatuh. Untuk kalian yang saat ini menyudutkan, menunjuk, menghakimi, menyakiti orang lain, hentikan! Itu tidak akan membuatmu keren sama sekali.”

Seluruh stadion gegap gempita, teriakan betapa mereka mencintai Liza terdengar di mana-mana. “Aku sangat ahli untuk membalas dendam, percayalah. Kau menyakitiku sekali, aku bisa membalasmu tiga kali. Tapi, aku belajar untuk berhenti.”

Suara di seluruh stadion hanya terisi gitar yang dipetik dan gema suara Liza yang mulai menyikapi pada kasus perundungan.

“Aku mendapatkan banyak hal yang jauh lebih baik daripada sebuah balas dendam. Tepat di tempatnya, meskipun kadang-kadang tertinggal.”

“Dan janjiku ini, sesuci sebuah janji pernikahan. Bukankah begitu, teman-teman?”

Intro lagu *The Wedding Day*, yang tak pernah sekalipun dinyanyikan di konser ini

terdengar. Tentu saja semuanya histeris. Lagu ini banyak dinantikan, tapi Liza memutuskan untuk tak menyanyikannya di konser.

Bait-bait lagunya terlalu penuh khayalan, lirik-liriknya seperti sebuah mimpi yang tak bisa tercapai. Tapi ternyata itu salah. Sekalinya kau menemukan orang yang tepat, lagu *The Wedding Day* memang pas untuk diperdengarkan.

Seluruh suara, teriakan, terdengar, lalu tak berapa lama stadion ikut menyanyikan lagu itu mengikuti petikan gitar Liza. Ia merasa, malam ini adalah momen yang ajaib, momen yang tak bisa digantikan dengan apapun.

Sisa lagu malam ini semuanya dinyanyikan dengan cara yang magis. Liza seolah tidak bernyanyi hanya untuk menghibur dan menampilkan sebuah totalitas bagi seorang penyanyi. Ia menyanyikan bait-bait itu dengan setulus hatinya, seolah lagu-lagu itu disihir hidup.

Sampai seluruh lagu itu selesai, pertunjukan tiba diakhir, Liza yang telah mengucapkan salam perpisahan mendadak

saja berkomentar di depan pengeras suara yang ia pakai, tidak menuju pada panggung khusus untuk menurunkan dirinya.

“Teman-teman, tunggu dulu. Teman-teman, bisakah kalian menghentikan musiknya?”

Ketika musik berhenti, Liza mulai membuka suara yang membuat seluruh penonton bahkan seluruh tim yang berada di stadion malam ini, membeku karena kaget. “Untuk Mr. Marshall yang menjaga orangtuaku di sana,” diantara puluhan ribu orang yang mendadak terasa menghilang, Liza dan Dean berpandangan, terpisahkan jarak. Gadis itu melihat pada tempat dekat dengan panggungnya, dimana orangtuanya dan Dean berada di sana. “jawabannya adalah iya.”

Hanya sepersekian detik sebelum seluruh stadion heboh, musik penutup diperdengarkan kembali. “Sekali lagi, terima kasih Sidney!” teriak Liza, kali ini benar-benar keluar meninggalkan panggung.



The New Start

“KAU tahu apa yang baru saja kau lakukan?” tanya Jannie masuk ke dalam ruangan setelah Liza selesai melakukan pertemuan bersama penggemarnya lewat belakang panggung. Ia tengah memeluk Ace yang bobotnya sudah naik lima kali lipat sebelum mereka dipisahkan oleh Amy.

“Membuat semuanya jelas?” jawaban Liza setengah bertanya, setengahnya lagi berpendapat.

“Kau membunuhku, Liz!”

Ia menunjukkan berita yang tertulis di media dan membacanya keras-keras di depan Liza. “Liza Fox akan menjadi Mrs. Marshall?; Marshall adalah pengawal pribadinya, bukan?; Jadi selama ini mereka

berkencan?; Menerima lamaran dengan cara luar biasa!”

“Kau akan sibuk setelah ini Jannie.” Liza berucap, seolah baru saja memberikan manajernya pekerjaan baru. “Dan kau bisa bekerja sekaligus berkencan dengan Jason,” kerling Liza, kemudian kembali membelai Ace yang mulai tidur dalam pangkuannya.

Iphone milik Jannie kembali menyala, media-media ingin mengonfirmasi kabar yang beredar hanya dalam hitungan jam. Ia mengerang keluar dan ketika menemukan Dean di depan pintu ruangan Liza, mengumpat pada pria itu.

“Jannie marah besar.” Dean berdiri di ambang pintu, sementara Liza langsung berlari kearahnya.

“Iya. Jawabannya iya.” Liza tidak peduli dengan Jannie, dia terlalu gembira dengan penemuan berharganya. Menciumi Dean dengan membabi buta.

“Kau suka cincinnya?”

“Sangat suka. Luar biasa.” Lihatlah, bagaimana antusiasnya Liza pada sebuah cincin kecil yang bahkan tidak ada berlian di dalam sana. Hanya terukir nama mereka dan

Liza dengan sepenuh jiwanya menyukai hal-hal seperti ini. Karena pria selalu suka diperlakukan istimewa ini. “Aku ingin pernikahan sederhana di Paris, Lourmarin.”

“Aku ingin itu terjadi, di rumahmu, atau rumahku atau salah satu rumah orangtua kita.”

“Baiklah.” Liza mencium bibir Dean singkat. “Musim panas tahun depan?”

“Musim dingin tahun ini,” jawab Dean. Ia ingin semuanya dilakukan dengan cepat.

“Baiklah. Itu sempurna.” Gadis itu memeluk Dean makin erat. “Seharusnya kau menyuruhku cepat membukanya. Kado berisi cincin ini.”

“Kau senang?”

“Sangat senang. Setidaknya, kau sama sepertiku. Sama-sama punya porsi yang sama untuk mencintai *kita*.”

“Aku sebenarnya lebih banyak mencintaimu.” Liza melepaskan diri dari Dean, menarik pria itu agar masuk ke dalam ruangan dan duduk di sofa yang menghadap pada meja, di mana cincin itu diletakkan di sana. “Hari pertama kita bercinta, aku ingin

melamarmu. Tapi karena aku tahu bahwa kau akan lari ketakutan, aku menahan diri.”

Dean duduk di sofa yang kemudian disusul dalam detik kedua, Liza berada dipangkuan pria itu. “Aku senang mendengar pengakuanmu.” Senyum Liza lebar dan pandangannya penuh sorot bahagia. “Kau tidak ingin memasangkannya untukku?” Liza menunjuk cincin itu pada Dean, kemudian mengulurkan jari manis itu pada prianya. Berseri-seri.

Gadis itu girang setengah mati, ketika Dean meraih cincin kemudian tangan Liza teraih tangan Dean yang kosong. “Jadi, sekali lagi. Maukah kau menikah denganku, Liza Fox yang luar biasa?”

Senyum Liza mengembang. “YA! Aku mau menikahimu, Mr. Dean Ellison Marshall.” Mereka berciuman dalam senyum dengan hati membuncah bahagia.

“Oh iya,” ucap Liza ketika ciuman mereka terjeda. “karena konserku sukses besar dan aku dengar bahwa perusahaan baru yang bernama Bodyguard Tim butuh penanam modal, aku berencana melakukan itu. Menanam modal di sana, maksudku.”

Pandangan mereka intens. “Akan menyenangkan, kalau aku bisa mengontrol pimpinannya. Kau tahu kan, selama ini pimpinan perusahaan itu mengontrolku.”

Dean tergelak mendengar protes Liza, berusaha menahan diri agar tidak tertawa, namun gagal. Embusan napasnya terdengar. Ia telah mengontrol kembali dirinya, “Kau yakin mau melakukannya? Karena sepertinya, kau sangat suka dikontrol olehnya.” Mata Dean berkilat, tangannya sudah merambat ke paha Liza.

Gadis itu bergerak salah tingkah ketika Dean memberinya pandangan seolah ia memang mendominasi Liza. Hanya diperlakukan begini saja, dia sudah menjadi basah. Pria yang memangkunya memberikan ciuman kembali.

Sejak awal kedatangan Dean, pria itu memang selalu memberikan efek gelanyar berbeda pada tubuhnya. Bahkan sampai sekarang. Dan dia mencintainya, sama besarnya seperti Dean mencintai dirinya.

END



Side Story : The 4th of July

“KAU apa?” tanya Jannie sekali lagi ketika langkahnya telah sejajar dengan Lana, adik perempuannya yang lebih memilih untuk tetap tinggal di Northville dan menjadi salah satu akuntan di toko kelontong milik orangtua mereka.

“Lana mengencani Jason. Cowok sebelah rumah. Mom dan Dad juga menyukai Jason.” Deasy, adik Jannie paling kecil menyambar.

Jannie menjilat eskrimnya yang mulai meleleh di sisi kiri, mereka bertiga berjalan beriringan menuju taman kota untuk berkumpul dengan orang-orang dari

kawasan ini. mengadakan perkumpulan dan berpesta barbekyu untuk menikmati libur.

Semenjak lima tahun lalu, setelah terpilih secara khusus untuk menjadi manajer Liza Fox —Diva dunia yang paling digandrungi anak muda— Jannie hampir tidak pernah pulang ke Northville. Dia sibuk dan pada dasarnya, sedikit lelah dengan kehidupan populer dari masa lalunya yang lama kelamaan, menjadi momok buruk untuk dirinya ketika dia tumbuh dewasa. Dia jelas bukan si populer baik hati, tapi si populer jalang yang akan selalu merundung siapa saja dengan pandangan hina, yang selalu menjadi label dirinya saat usianya masih belasan tahun.

“Itu bagus. Kau akhirnya berkencan dengan seseorang. Kupikir kau dulu, um, sedikit tidak berminat dengan—“

“Tidak, tentu saja tidak!” Lana segera menjawab, ia tahu pasti kakaknya akan menuduh dirinya seorang homo.

Jannie memandang adiknya dengan cara yang aneh kemudian memilih untuk menyerah dan tidak melanjutkan pembicaraan mereka.

“Lihat, itu Dean.” Deasy menyenggol lengan Jannie yang melahap eskrimnya dengan cara yang tidak wajar. Musim panas tahun ini benar-benar buruk, cuacanya terlalu menyengat bahkan di malam hari seperti ini.

Perempuan itu mengusap sisa eskrim yang menempel di bibirnya, Dean dalam foto yang dikirimkan Deasy dan yang terlihat sekarang, punya kekuatan yang berbeda. Kalau dalam foto kemarin, dia hanya terlihat menarik tapi setelah melihatnya secara langsung seperti ini, dia tampak —selalu— lezat!

“Kenapa?” tanya Jannie kemudian setelah menangkap wajah Deasy memandangnya tanpa henti.

“Kau tidak melakukannya? Menggoyang bokongmu, menegakkan dadamu, lalu berlari pada Dean dengan seluruh kecentilan itu?” tanya Lana mewakili adik terkecil mereka.

“Aku tidak melakukannya!”

“Kau selalu melakukannya setiap kali Dean berada di sekitarmu.” Lana mendebat.

Jannie memutar bola mata, berdecak sebal mengakui apa yang telah dia lakukan dulu. Kepopuleran membuat Jannie jadi gadis menyebalkan, dulu, setiap kali dia berada di area yang sama dengan Dean, tubuhnya secara otomatis bergerak genit dan menempel di tubuh Dean bagai segerombolan kelelawar vampir yang melihat tubuh babi gemuk.

“Aku sudah tidak melakukannya.” Jannie menekan kata tidak untuk membuat penolakan.

“Lalu kenapa kau pulang ke Northville? Tidak menjaga si *America’s Sweetheart*?” tanya Lana lagi, dia satu-satunya orang yang masih percaya bahwa Liza Fox tidak sebaik yang terlihat.

“Tentu saja karena Dean pulang ke Northville, akhirnya.” Jawaban Deasy ceria, gadis itu kemudian berlari menuju beberapa grup para orang tua, di mana Mr. dan Mrs. William berada.

“Jangan memandangu dengan pandangan menghinamu. Itu menyakitkan.” Jannie memperingatkan ketika Lana mulai memamerkan seringainya.

Berbeda dengan Deasy yang ceria, atau Jannie yang populer, Lana lebih tertutup, lebih menyukai dunianya sendiri dan jarang memperbolehkan orang lain masuk ke dalamnya. Dan selama 16 tahun, teman terbaiknya hanya Jason lalu sekarang keduanya berkencan.

“Lalu, di mana Jason?” keduanya kembali berjalan, menuju pada orangtua mereka yang telah menggelar kain piknik yang secara kebetulan, berada di tempat yang sama dengan keluarga kakak Dean.

“Dia sedang bekerja.”

“Di malam peringatan seperti ini? Dia bekerja di mana?” pertanyaan setengah kaget Jannie membuat Lana mendengkus kuat.

“Sejak kapan kau peduli padanya?”

“Apa?” Jannie kembali kaget. “Karena dia pacarmu? Tunggu dulu, aku tersesat di sini. Kita membicarakan Jason pacarmu, bukan—” Jannie melirik pada Dean yang tengah dipeluk oleh beberapa orang teman setim mereka dulu. “—Dean,” lanjut Jannie sedikit bergumam.

“Kau lupa siapa Jason?”

Jannie mengerutkan sepasang alisnya yang selalu terbentuk dengan cara yang luar biasa indah, “Jason Miller, ‘kan? Teman baikmu sejak kita pindah ke Northville saat kau masih di kelas 4.”

“Kau tahu, dia sempat naksir padamu?”

“Yang aku ingat dia hanya bocah lelaki teman baik adikku yang berambut terlalu pirang.”

“Jason tidak pirang.”

“Baiklah. Oke. Kau tak perlu marah. Aku lupa.”

Perdebatan mereka akhirnya berhenti ketika Jannie dan Lana sampai di tempat orangtua mereka yang tengah sibuk membolak-balik beberapa daging di pemanggangan. Jannie memilih duduk di ujung tepat di samping keluarga O’Connor berada.

“Dean?” tanya Jannie dengan nada terkejut yang dibuat-buat, sementara Deasy langsung terkikik dan Lana mendengkus keras. Mereka tahu benar bahwa sang kakak tengah bersandiwara sekarang.

Dan si pemilik nama berbalik, menaikkan sepasang alis tebalnya dengan

tinggi dengan senyum samar yang mampu membuat seluruh partikel di dalam tubuh Jannie pecah. Ya ampun, dia masih punya magnet yang sama pada dirinya setelah beberapa tahun berlalu.

“William?” pria yang malam ini hanya mengenakan kaus tanpa lengan dan celana pendek, menurunkan kaleng birnya. Bergeser sedikit, mengarahkan tubuhnya yang berotot pada Jannie.

Bahkan Jannie masih bisa merasakan, dadanya berdebar-debar luar biasa, sama seperti ketika dirinya di masa *High School*.

“Yey, itu aku...” gumaman Jannie jelas-jelas terdengar konyol. Suaranya hanya mampu keluar sekeras bisikan angin, yang sialnya, disadari Dean.

Pria itu jelas menertawainya. Dean bukan tipekal cowok populer yang selalu jadi mengesalkan bersama si Jalang. Dia cowok populer baik yang tidak pernah sinkron dengan kepopulerannya. Bahkan terkadang, dia lebih menyukai melontarkan kalimat-kalimat yang menancap menyakitkan di kepala Jannie.

“Ada apa denganmu?” tanyanya setelah gelak tawanya mereda. “Ini tidak seperti William yang sangat terkenal.” Dean selalu memanggil nama belakang Jannie. ia bertanya-tanya, apakah cowok ini tahu nama depan dan tengahnya?

“Waktu membuat seseorang dewasa?” Jannie mengedikkan bahu, menyerah dengan kepura-puraan. “Jadi bagaimana Asia?”

Bibirnya melengkung kebawah, membuat ekspresi seperti enggan bercerita. “Luar biasa tentu saja,” Dean meneguk kembali birnya, “tapi tiga tahun, yah, realita terkadang memang buruk. Terus terang saja aku bangkrut.” Ia kemudian terkekeh-kekeh. “Omong-omong, kudengar kau bekerja di salah satu agensi keren di LA? Semacam selebritikah kau sekarang?”

“Selebriti, bokongku!” Jannie berdecak, memeluk kedua lututnya yang terbalut jeans. “Aku mengawasi selebriti dunia. Gadis yang saat ini digandrungi seluruh remaja di dunia.”

“Aku melihat tentang kemungkinan berkeliling dunia sebagai pekerjaan. Itu pasti seru.” Dean meneguk birnya lagi.

Ketika Jannie akan menceritakan bagaimana kehidupan mengawal seorang bintang besar, teman-teman Dean yang lain datang. Dan sama seperti yang terdahulu, Jannie masih tidak terlihat di matanya. Ia disambut, dipeluk oleh yang lainnya, sibuk dengan para pria dan obrolan mereka hingga kemudian, dia memanggil. Mengajak Jannie bergabung dengan teman-temannya, yang secara aneh, membuat Jannie menurut begitu saja.

“Oh Tuhan, kau Jennifer, ‘kan?” tanya satu cowok berambut hitam yang menutup sebagian mulutnya karena kaget. ia mundur dua langkah menjauh, seolah Jannie ini sebuah truk gila yang bisa menghancurkan dirinya dalam satu kali tabrakan.

“Aku tidak akan menggigitmu!” seru Jannie dalam desisan sebal dan ia bisa mendengar Dean bicara dengan menyebalkan.

“Kau tidak menggigit, William. Kau merusak segalanya. Mungkin kau cepat

melupakannya, tapi para korbanmu, um, tidak begitu.” Dean meneguk birnya sekali lagi. Kenapa dia selalu bicara dengan menyakitkan hati. Jennifer Shelbi William berubah sekarang, si Jalang perundung itu sudah pergi dan menghilang. Liza Fox berperan besar dengan perubahannya.

Northville memang tidak pernah cocok untuk dirinya. Jejak masa lalunya terlalu nyata di sini dan entah kenapa itu terlalu memalukan untuk diingat. Anggap saja, Jannie adalah perundung yang telah tersadar.

“Aku akan pergi.” Jannie mengambil langkah mundur, tak menyukai posisinya. Ini memang menyakitkan hati, tapi jika mengingat bagaimana dulu dia memperlakukan anak-anak tidak populer secara tak kasat mata dan mengganggu mereka, semuanya memang tak seberapa.

“Jennifer, kau mau kemana?” tanya Mrs. William ketika Jannie beranjak meninggalkan taman kota.

“Mom, aku pulang lebih dulu. Besok aku harus ke New York dengan penerbangan awal.” Jannie setengah berteriak, lalu cepat-cepat mengambil

langkah meninggalkan taman kota. Ia menyesal kenapa memutuskan berjalan bersama Deasy dan Lana untuk sampai ke mari.

Ia berjalan menyusuri trotoar, beberapa orang yang melewati jalanan dengan mobil dan berjalan kaki menuju taman kota berteriak padanya, menyampaikan ucapan selamat hari kemerdekaan. Beberapa pria yang berjalan melewati Jannie bersiul menggoda, tapi Jannie terus berjalan tak peduli.

Dalam keremangan malam, mendadak langkahnya terhenti di sebuah bar yang sedikit masuk dari jalanan. Heran dengan kenyataan bahwa bar kecil itu buka, Jannie memutuskan masuk ke dalam.

Tempatnya sepi pengunjung, hanya ada sepasang muda-mudi yang cekikikan di pojok bar, menikmati menu makan malam mereka. satu pelayan yang sepertinya pemilik bar, dan satu bertender yang sibuk mengelap gelas-gelasnya.

“Satu on the rock.” Jannie duduk di depan meja bar, memesan satu minuman.

Dia hanya akan minum satu slot lalu tidur pulas tanpa memimpikan apapun.

Dean masih saja menyebalkan meskipun Jannie sudah berubah menjadi perempuan baik yang telah bertobat. Dan yang menyebalkan, dia masih saja disukai siapa saja.

“Aku yang traktir,” suara bass itu membuat Jannie mengangkat kepala, akhirnya memperhatikan bartender yang berdiri di depannya, mengulurkan satu gelas whiskey berisi es pada Jannie.

Mereka bersitap selama beberapa detik dan Jannie terjebak dalam warna hijau pekat yang mematikan. Membuatnya rela berdiam lama di sana, enggan keluar.

“Kau tampak sebal hari ini,” ucap sang bartender menarik seluruh kesadaran Jannie untuk kembali ke realita.

“Yah, memang.” Jannie mengambil pesanannya, kemudian meneguk dua kali. Rasa dingin menyegarkan lalu berakhir dengan rasa terbakar di kerongkongannya, membuat dirinya mendecak sekali. “Berharap sedikit jejak masalaluku menghilang, tapi ternyata semuanya salah.

Aku masih si Jalang kurang ajar bagi mereka. Cowok baik.” Jannie kembali meneguk isi gelasanya.

“Tidak selalu begitu. Aku cowok baik, tapi melihatmu dengan banyak ketertarikan.” Jannie meletakkan gelasnya di meja, sepasang matanya menatap kembali pada mata se hijau hutan belantara dan membiarkan dirinya tersesat kembali.

Jannie menopang dagunya, menatap lebih lama pada pria yang sekarang ini telah mencondongkan tubuhnya pada Jannie, tak memoles gelas-gelasnya. “Apa aku akan mendapatkan traktiran lagi?” tanya Jannie dalam bisikan, membuat Sang bartender melengkungkan senyum.

“Kau selalu menarik dengan caramu.” Pria itu berputar, mengambil botol whiskey-nya lalu menuang pada gelas Jannie yang mulai kosong. “Aku yang traktir. Lagi.” Ia mengerling dengan cara yang menggemaskan namun bisa membuat seluruh tubuh Jannie merinding.

Ia meneguk kembali whiskey-nya yang telah mendingin, melirik dari balik gelasanya memandangi sang bartender. Rambutnya

berwarna coklat, lurus dan halus. Mata hijaunya seperti punya kekuatan menenggelamkan siapa saja. Rahangnya yang kokoh dan bibirnya yang selalu menyimpulkan senyum tampak lembut dan empuk.

Dada bidangnya tampak menonjol di balik kemeja kerjanya, otot trisep bicepnya bagai sekumpulan pegunungan. Keras dan mengundang.

“Menyenangkan bertemu denganmu. Tapi aku harus pulang sekarang.” Jannie meletakkan gelasnya, bangkit dari duduknya. Ia menoleh dengan memberikan sebuah kerlingan. “Kuharap kita bisa bertemu lagi.”

Meninggalkan keremangan bar, Jannie kembali berjalan menyusuri trotoar. Sepuluh menit lagi dia akan sampai di rumahnya, dan mungkin, dia akan menikmati suara kembang api dari taman kota, menikmati suara Tina Switch dan duduk menggelosor bersama keripik kentang.

Ia mengecek ponselnya, berharap bahwa malam ini Liza tidak melakukakn hal aneh-aneh sendirian dan ketahuan oleh media. “Tidak seharusnya gadis secantik kau

berjalan sendirian di malam hari.” Satu suara pria membuat Jannie terlonjak, ia berbalik dan menemukan si cowok bartender tadi telah berada di belakangnya dengan wajah merah, mengatur napas.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Jannie, setengah kaget tapi kemudian tersenyum. “Untung aku tidak memukulimu.”

Jannie tak tahu, kalau cowok ini bakal jauh lebih tinggi setelah mereka berjalan beriringan di trotoar. “Aku akan mengantarmu pulang,” ucap Bartender yang mendadak melambatkan langkah Jannie. “Kemarilah.” Mereka hanya mengobrol kurang dari sepuluh menit dan ketika cowok itu memasukkan jemarinya ke sela-sela jemari Jannie, ia merasakan sesuatu yang aneh berkepak di perutnya.

Ia tidak yakin ini apa, tapi Jannie menyukainya. “Ada jalur lintas tercepat untuk sampai ke tempat tinggalmu.” Pria itu menggiring Jannie melewati gang kecil diantara toko roti dan rumah Mr. Dawson. Konsentrasinya sudah berantakan karena sentuhan mereka. seluruh tubuh Jannie merinding dengan cara aneh menyenangkan

dan mendadak saja, sisi dirinya menginginkan pria yang baru saja dikenalnya ini, ada di dalam sebuah ranjang bersama dirinya tanpa busana.

“Ini gila,” gumamnya yang masih memandangi keterkaitan jemarinya pada Bartender yang telah mengganti seragamnya hanya dengan kaus berwarna hitam dan jeans.

“Jika kita lewat jalur ini, kau akan sampai di belakang rumahmu. Aku sering menggunakannya dulu ketika membolos.”

Jannie sudah tidak berada di dalam tubuhnya. Nyawanya tengah menjelajahi tubuh pria yang membimbingnya berjalan. Mungkin dia sedikit mabuk karena *on the rock* tadi, tapi Jannie sungguh menginginkan pria ini sekarang.

“Hei *Big Boy*,” panggil Jannie yang langsung membuat si Bartender menghentikan langkah dan berpaling padanya. “dimana kau tinggal?” Jannie bertanya seraya maju beberapa langkah, menghabiskan jarak diantara tubuh mereka.

Ada kilatan nakal yang terpancar dari mata Jannie dan cowok itu jelas tahu apa

maksud pembicaraan gadis yang sekarang ini berdiri sambil mendongak, membuka sedikit bibirnya.

Pria itu menunjuk rumah yang berada di belakang pagar kawat tepat mereka berdiri. Berada di balik sebuah pohon besar dan semak yang tumbuh menjalar di pagar.

“Kita bisa menyelinap masuk?” bisik Jannie, lebih dari menggoda.

Tanpa di komando, Si Bartender menariknya dengan langkah cepat, membawa Jannie dalam langkah yang sedikit berlarian. Mereka tidak peduli dengan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk saling mengenal tapi hal-hal untuk mengobati beberapa rasa lapar memang harus cepat diselesaikan.

Dalam keadaan rumah yang pekat tanpa cahaya, Jannie maju setelah suara pintu belakang terkunci. Ia mencium, ganas, cepat, berantakan dan panas. menyusuri otot-otot yang sedari tadi hanya jadi fantasi. Pria itu menggeram kencang ketika Jannie menempelkan seluruh tubuhnya pada tubuh si pria. Menggesekkan semuanya.

Dalam satu kali sentakan, tubuh Jannie telah terangkat keatas dalam gendongannya. Ia mencium Jannie balik. Ganas dan panas. membuat sekujur tubuhnya merinding.

Pria itu membawanya naik ke lantai atas dalam gendongan. Sementara Jannie terus mencium tak peduli bahwa bibir mereka membengkak. Membawa Jannie keruangan lain, pria itu mendorong pintu, mengunci dua kali putaran tanpa melepas bibir Jannie yang kini menari dan membelit lidah.

Jannie diturunkan di ranjang, berada di dalam ruangan remang-remang yang hanya mendapat sorot sinar dari lampu jalanan. Dalam gerakan menggoda, ia meloloskan kausnya, memperlihatkan dadanya yang terbungkus bra merah muda menerawang yang cantik.

Tak peduli dengan pertunjukkan selanjutnya, Si Bartender maju dalam napas berantakan, melepas kausnya juga dan menyerang Jannie kembali. Mereka menempel tak berjarak. Ciuman di bibir pindah ke leher lalu turun ke dada.

Tubuh bawah Jannie terbuka secara otomatis, menempelkan hasratnya pada

gairah si pria yang keras. Tubuh besar itu menindih Jannie dengan napas tak beraturan ketika menciumi permukaan kulit perut Jannie. tangannya merambat ke balik punggung, melepas pengait bra.

“Berengsek,” geramnya ketika bra itu telah lepas mengukung payudara Jannie. ia merambat naik, tenggelam pada kekenyalan dada Jannie. menjilatinya, menghisapnya, hingga tubuh Jannie melengkung karena gairah membakarnya habis-habisan.

Beberapa hubungan pendeknya selama lima tahun terakhir ini, tak pernah memberikan cumbuan senikmat ini. Oh Tuhan, ini hanya cumbuan, dan Jannie sudah sangat menginginkan dirinya terperangkap dalam kenikmatan yang lebih.

Kulit dada mereka bergesekan ketika pria yang berada di atas Jannie kembali naik, mencium dalam bibir Jannie yang sedari tadi mendesah. Tangan kanan Sang Bartender merambat turun mengikuti lekuk tubuh Jannie.

Dari dada, turun ke perut lalu bergerak memasuki celana jeans Jannie. perempuan ini begitu basah dan saat ia membelai, Jannie

mendesah keras, mengaburkan kewarasan pria itu.

Ia turun kembali, menarik lepas jeans yang membebat kaki Jannie. melepas resleting celananya dan menendangnya kemana saja, hanya menyisakan celana dalamnya. Ia bergerak pada laci, mengeluarkan pengaman. Tubuhnya kaku ketika tubuh Jannie menempel pada punggungnya, sementara kedua tangan lentik itu bergerak pada hasratnya yang telah mengeras. Mengelus di sana setelah menarik penutup terakhir.

Pria itu menggeram, berbalik pada tubuh Jannie dan kembali menciuminya. Satu tangannya mencengkeram pengaman, satu tangannya lagi bergerak menyentuh keintiman Jannie yang basah dan siap. “Kau harum, dan nikmat, dan sangat siap,” desis pria itu pada leher Jannie. menyapukan napasnya yang panas pada telinga Jannie yang lengket karena keringat.

Dengan gerakan menggoda, Jannie merangkak pada ranjang, memamerkan bokong indahny yang masih terbalut celana

dalam. pria itu menggigit foil, memasang pengamannya cepat-cepat.

Begitu dia siap, pria itu menarik celana dalam Jannie dengan sekali sentakan lalu kembali mencumbu. Ia menarik tubuh Jannie maju, membiarkan kaki kiri perempuan dalam kungkungannya itu berada di pinggulnya.

Jannie mendesis ketika pria yang berada di atasnya telah menyatukan diri. “Berengsek, kenapa kau sangat enak.” Pria itu menggeram diantara napasnya yang memburu, belum juga bergerak.

“Bergeraklah, Tampan.” Perintah itu dilontarkan Jannie dengan napas tersengalsengal. Dan seperti dalam sebuah godaan yang memabukkan, dia bergerak perlahan dan konstan.

Membuat Jannie merasakan setiap sentakan, setiap erangan. Lagi dan lagi tak henti. Mereka bergerak seirama, Jannie melengkungkan tubuhnya sekali, menawarkan payudaranya.

Larut dalam hasrat yang membakar, mereka bergerak makin liar, tak terkendali dan basah. Keringat bercucuran tapi tak

mengurangi intensitas pergerakan mereka yang makin cepat.

Kedua kaki Jannie telah melingkar pada pinggul pria itu, mengikuti irama yang dibuat. Dalam satu kali rengkuhan, posisi mereka berubah. Pria itu duduk di ranjang sementara Jannie naik di atasnya, memimpin.

Sadar bahwa orgasme pasangannya akan datang, pria itu menekan tubuh Jannie kuat. Berkali-kali. Perempuan itu mencengkeram erat rambut si pria, menengadahkan menikmati puncak gairahnya. Membiarkan tubuhnya kembali ke ranjang dan diserang kembali dalam gerakan yang makin cepat. “Sial, aku sangat menyukainya.” Geram sang pria bergerak makin cepat hingga napasnya habis dan geraman pencapaian itu meledakkan dirinya. tubuhnya yang besar menindih Jannie dan membiarkan dirinya lemas dalam pelukan perempuan dalam kungkungannya.

Pukul enam pagi, akhirnya Jannie bangun dengan tubuh lengket, namun masih bisa tersenyum ketika pria itu telah tidur di sampingnya memeluk erat. Jannie bahkan tak tahu siapa nama pria ini, tapi entah

kenapa, dia menyukai caranya memeluk Jannie pagi ini.

Sinar matahari musim panas yang remang-remang menyorot masuk melalui jendela-jendela kamar. Ia akan bicara pada Liza untuk menunda kedatangannya hari ini dan mungkin bisa menikmati sarapan pagi bersama sang bartender yang memeluk dirinya dengan cara yang posesif.

Matanya berkeliling ruangan, memperhatikan sudut-sudut kamar yang di cat dalam warna khas Northville. Ia menyingkirkan lengan besar itu, bergerak menuju pintu yang sepertinya kamar mandi.

Namun langkah Jannie terhenti ketika beberapa foto yang familiar tertangkap matanya. Itu jelas foto Lana dengan si pirang sahabat baiknya, Jason Miller.

“Tunggu dulu,” ia curiga akan sesuatu. Mengintip ke luar jendela kamar si Bartender dan menemukan rumahnya tepat berada di samping kamar yang ia tempati.

“Tunggu dulu, aku tidur dengan pacar Lana?” Jannie memandangi pria yang masih mendengkur halus di ranjang, pulas bagai bayi yang kenyang. *“Jesus Christ. Aku pasti*

gila.” Jannie bergerak hati-hati, mencari seluruh pakaiannya tanpa memikirkan kamar mandi lagi. Ia keluar pelan-pelan dari kamar, menuju lantai satu dan menyelinap keluar tanpa ketahuan dari rumah Jason.

“Lana akan membunuhku kalau sampai dia tahu aku meniduri pacarnya. Oh Tuhan! Sebaiknya aku cepat kembali ke New York.”
